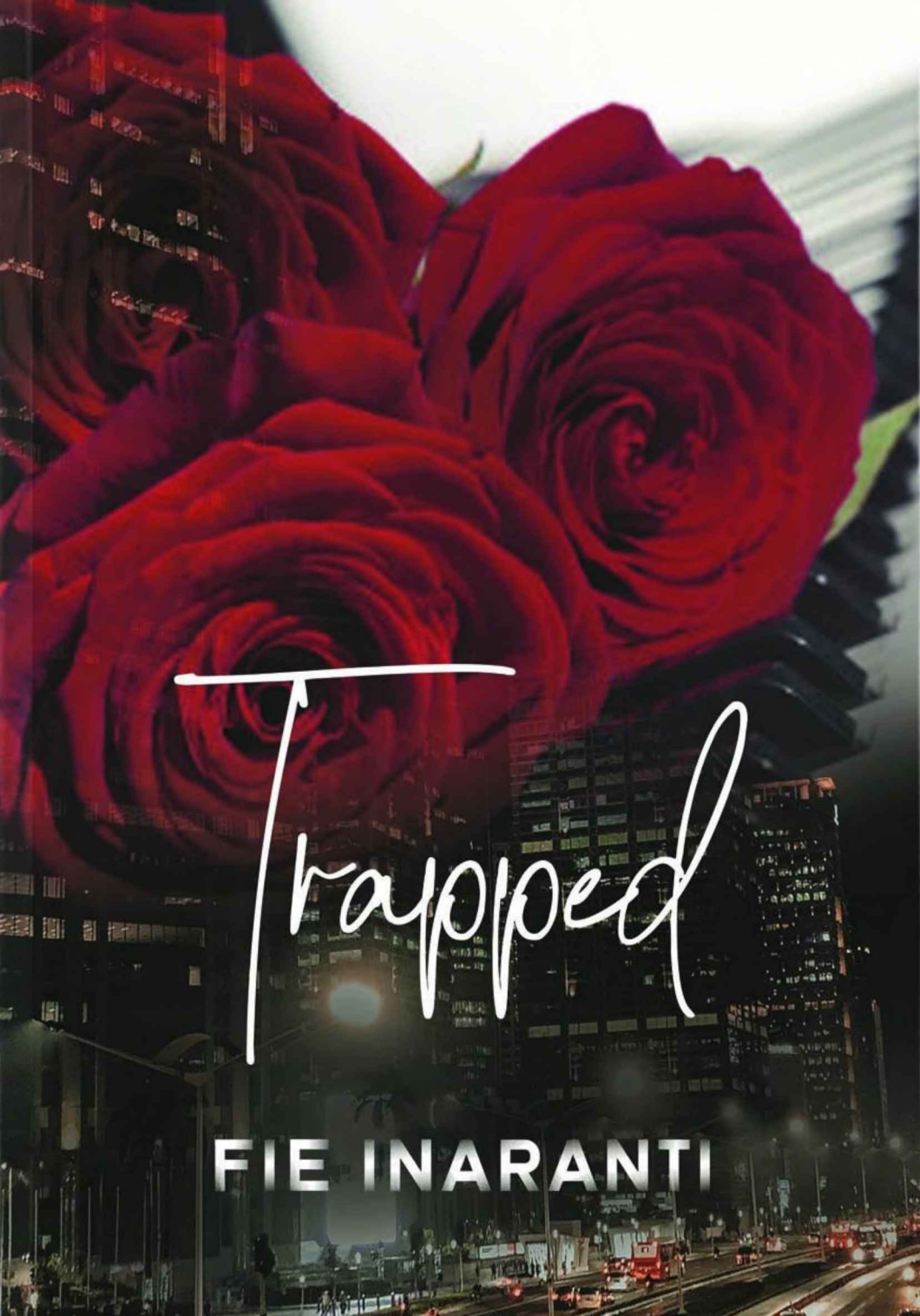
Trapped
FIE INARANTI

Trapped

A Romance Story By

Fie Inaranti

Trapped

Fie Inaranti

14 x 20 cm
446 halaman

Cetakan pertama Maret 2020

Editor : Fie Inaranti
Layout : Fie Inaranti
Cover : UR Design

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved
Dilarang keras memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT karena atas berkah dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan buku pertama.

Saya ucapkan terima kasih untuk kedua orang tua dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah saya.

Terima kasih juga untuk Maria yang sudah bersedia menjadi pembaca sekaligus memberikan beberapa koreksi di naskah ini. Dan untuk Fani serta Evi yang selalu menjadi teman bertukar pikiran.

Tidak lupa juga kepada semua pembaca cerita di *Wattpad* yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semangat yang selalu kalian berikan kepada saya.

With Love,

Fie Inarantl

Prolog

Queen menarik selimut, menutupi tubuh polosnya hingga ke ujung dagu. Meringkuk di ranjang hotel yang empuk, sembari menahan perih di antara kedua selangkangan. Sudut matanya melirik pria bertubuh tinggi tegap yang tengah mengancingkan kemeja bercorak garis hitam dan putih.

"Tuan Rafael," lirih Queen, suaranya terdengar gemetar.

Rafael menoleh sebentar. Setelah semua kancing kemeja terpasang rapi, ia mengambil sesuatu dari balik saku jasnya. Menuliskan nominal seratus lima puluh juta rupiah, lantas membubuhkan tanda tangan di sana.

"Anggaplah malam ini tidak pernah terjadi. Jangan sampai ada yang tahu, apalagi sampai terendus media." Rafael berucap tegas, tidak ada keraguan sedikit pun.

***

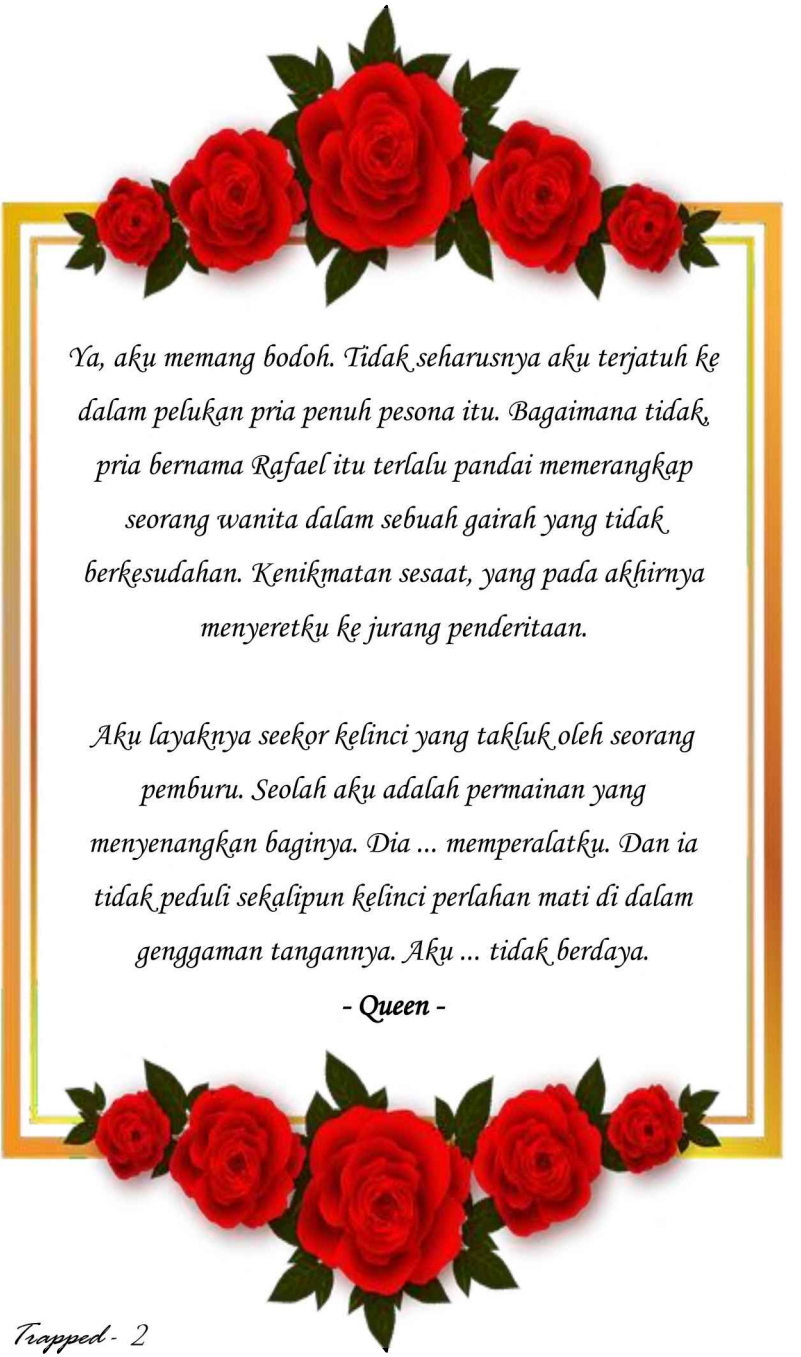

Ya, aku memang bodoh. Tidak seharusnya aku terjatuh ke dalam pelukan pria penuh pesona itu. Bagaimana tidak, pria bernama Rafael itu terlalu pandai memerangkap seorang wanita dalam sebuah gairah yang tidak berkesudahan. Kenikmatan sesaat, yang pada akhirnya menyeretku ke jurang penderitaan.

Aku layaknya seekor kelinci yang takluk oleh seorang pemburu. Seolah aku adalah permainan yang menyenangkan baginya. Dia ... memperalatku. Dan ia tidak peduli sekalipun kelinci perlahan mati di dalam genggaman tangannya. Aku ... tidak berdaya.

- Queen -

Aku menemukan permainan baru. Aku tertarik padanya? Sama sekali tidak! Aku bahkan bisa menemukan wanita yang segalanya melebihi dia. Dan lagi, aku memiliki kekasih yang membuatku tidak ingin berpaling pada wanita lain.

Tapi, harus aku akui jika gadis bernama Queen itu sangat istimewa. Wajah polos yang ceria. Jemari lentiknya piawai memainkan tuts-tuts piano, menciptakan nada-nada yang merasuk hingga ke dalam hati.

Sekali lagi, aku tidak tertarik padanya. Aku hanya memanfaatkannya. Namun akhirnya, aku menjatuhkannya... Aku ... melukainya. Ya, katakanlah aku memang pria brengsek. Tapi, jangan pernah menyalahkanku. Salahkan dia karena berani bermain api, hingga akhirnya terbakar dan hancur lebur menjadi abu.

- Rafael -

Part 1

"Masuklah, Queen. Jangan sungkan, anggap saja rumah sendiri." Joshua membuka pintu, sementara seorang gadis berambut panjang berjalan membuntutinya.

"*Thanks*." Queen mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan.

Sejak turun dari mobil milik Joshua, Queen sudah berdecak kagum melihat rumah klasik bergaya Eropa. Bangunan mewah berlantai tiga dengan pilar-pilar kokoh itu milik keluarga Alexander, ayah Joshua. Seorang pengusaha sukses yang bergerak di berbagai bidang, mulai dari perhotelan, penerbangan, hingga pertambangan.

"Duduklah. Mau minum apa?"

"Jo, aku tidak bisa lama-lama di sini." Queen memperingatkan.

"Aish ... jangan sungkan. Tenang saja, Mom dan Dad sedang tidak di rumah."

"Bukan itu, tapi Mama tidak suka melihatku pulang terlalu malam."

"Queen, harusnya kau protes pada ibumu. Umurmu sudah dua puluh dua tahun, bukan bayi lagi."

"Jo!"

Joshua terkekeh, mengempaskan pantat di atas sofa, tepat di samping Queen. "Aku bercanda."

Queen mencebikkan bibir. "Jadi, apa yang ingin kau katakan?"

"Aku ingin mengambil kuliah musik di Swiss." Joshua menghela napas berat.

"Wow, serius? Selamat, kau pasti akan menjadi seniman hebat setelah lulus dari sana."

"Kau senang?"

"Siapa yang tidak senang melihat teman baiknya sukses."

Joshua menyugar rambut, gelisah. Kemudian, ia beranjak dari sofa dan berucap, "Tunggu sebentar, aku akan menyuruh *maid* untuk menyiapkan makan malam. Kalau bosan menunggu, kau bisa memainkan piano milikku."

"Oke."

Queen mengawasi tubuh tinggi Joshua, melangkah menaiki tangga yang entah menuju ke mana. Rumah ini terlalu besar, bahkan sepertinya Queen akan tersesat jika ia harus menyusuri rumah ini seorang diri. Sekali lagi, gadis itu mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Guci-guci antik tersebar hampir di semua sudut ruang tamu.

Sementara di langit-langit, beberapa lampu kristal berjajar rapi, menerangi ruangan sekaligus mencerminkan jika pemilik rumah merupakan seseorang yang sangat menyukai kemewahan dan keartistikan. Sangat elegan bak sebuah istana.

Queen beranjak dari tempat duduknya, bergerak menuju piano di sisi kanan ruangan. Perlahan, ia menyentuh benda kesayangan Joshua. Menurut Joshua, ia memiliki sebuah piano hadiah dari seorang seniman ternama kenalan ayahnya.

Ah, Joshua sangat beruntung karena banyak yang mendukungnya dalam hal musik. Lain halnya dengan Queen,

ibunya tidak menyetujui ketertarikan Queen dalam bidang seni musik. Meski demikian, ia tidak hilang akal. Diam-diam, ia selalu memanfaatkan kegiatan musik di kampus.

Itulah alasan yang membuat Queen senang berteman dengan Joshua. Pria itu dengan senang hati mengajari Queen berbagai macam alat musik. Akan tetapi, Queen lebih tertarik pada piano. Entahlah, ada kedamaian tersendiri saat mendengar dentingan nada dari tuts-tuts yang dimainkan.

Queen duduk di hadapan piano, meletakkan jemari di atas tuts-tuts berwarna putih. Ia tersenyum, bersiap memainkan melodi.

***

Rafael turun dari Ferrari merah kesayangannya. Tubuh tinggi tegapnya berjalan meninggalkan garasi, di mana deretan mobil berjajar dengan rapi. Tiba di pintu samping, ia tertegun.

Rafael menajamkan indra pendengarnya. Denting piano yang mengalun merdu itu sangat menarik perhatian. Siapa pemilik jari-jari yang piawai memainkan nada-nada sendu? Rasa penasaran pun membuat ia melangkah ke arah sumber suara.

Ah ya, itu dia. Gadis berambut panjang yang belum pernah Rafael lihat sebelumnya. Wajah berkulit putihnya nampak merona. Cantik. Tanpa mengenalnya pun Rafael tahu, gadis itu sangatlah istimewa.

Gadis itu terlalu serius menghayati permainannya, sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Rafael. Nada-nada sendu itu terus mengalun merdu, menarik siapa pun yang mendengarnya untuk menyelam dan menikmatinya. Termasuk Rafael, menyilangkan kedua lengan di depan dada dengan mata tertuju pada gadis pemain piano.

Satu menit kemudian, alunan piano terhenti, gadis itu tersenyum seraya mendongak. Tanpa sengaja, mata jernihnya

berserobok pandang dengan Rafael. Hanya beberapa detik, karena di detik selanjutnya ia kembali menunduk menatap deretan tuts piano. Kedua pipinya bersemu merah. Gadis polos, dan itu sama sekali bukan selera Rafael.

"Permainan yang bagus, tetapi sayang kau tidak cukup menarik dengan *style* kaus longgar dan celana *jeans*. Akan lebih sempurna jika mengenakan *dress* berenda dengan belahan dada rendah, dan rok berbahan sutera sebatas paha. Aku rasa kakimu cukup mulus untuk dipertontonkan." Rafael tersenyum miring, lantas pergi meninggalkan gadis yang wajahnya semakin memerah oleh ucapannya.

"Tidak sopan!"

Sayup-sayup Rafael mendengar gadis itu menggerutu. Ya, gerutuan khas seorang gadis polos. Lain halnya jika kalimat yang sedikit melecehkan itu ditujukan untuk gadis nakal, barangkali gadis itu seketika akan membuka pakaiannya di hadapan Rafael.

Oke, lupakan. Rafael sama sekali tidak tertarik pada gadis pemain piano yang baru dilihatnya malam ini. Sebelumnya, ia sudah seringkali melihat Joshua membawa teman-teman senimannya ke rumah. Entah untuk bermain piano, gitar, dan berbagai jenis alat musik lain.

Sebagai seseorang yang menyukai dunia bisnis, Rafael tidak menyukai seni. Baginya, hal-hal semacam itu tidaklah bermanfaat. Maka, ia pun merasa muak pada seniman-seniman yang menghabiskan masa muda mereka. Rafael acapkali bertengkar dengan Joshua, karena adiknya tidak menggunakan masa muda untuk belajar mengurus bisnis milik ayah mereka.

***

"Aku mencintaimu."

Ucapan Joshua membuat Queen terdiam. Saat ini, mereka berada di balkon lantai tiga. Duduk berhadapan dengan tiga

buah *candle light* yang membuat suasana semakin romantis. Piring berisi makanan penutup sudah tandas, dan para *maid* baru saja membereskannya.

Akan tetapi, Queen tidak menyangka jika makan malam mereka akan ditutup oleh ungkapan cinta dari Joshua. Selama ini, ia hanya menganggap Joshua sebagai teman.

"Maaf mengejutkanmu, aku tidak bisa menyimpan perasaanku terlalu lama. Apalagi dua bulan lagi aku harus pergi ke Swiss. Aku–"

"Maaf, Jo," potong Queen. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya lewat mulut. "Aku–"

"Tidak perlu dijawab sekarang."

"Kau tahu, bukan? Ibuku tidak senang melihatku bermain-main dengan lelaki."

"Ya, aku tahu. Karenanya aku serius ingin menikahimu setelah kembali dari Swiss."

"Tapi–"

"Aku memberimu waktu untuk berpikir. Tidak perlu terburu-buru, oke?"

Queen mengangguk dan beranjak dari tempat duduknya. "Baiklah. Kalau begitu aku pulang sekarang."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak, Jo. Aku bisa pulang sendiri."

"Queen...."

"Mama tidak akan senang melihatku pulang diantar seorang lelaki. Selamat malam, Jo."

Joshua mengangguk pasrah. Ia tahu benar sifat Queen. Jika sudah berkata 'tidak', maka tak akan ada yang boleh membantahnya. Sekali saja membantah, gadis itu akan mendiamkannya selama tujuh hari tujuh malam. Ah, Queen yang polos tetapi selalu teguh pada pendirian.

"Jadi dia gadis incaranmu?"

Joshua menoleh, entah sejak kapan Rafael berdiri di ambang pintu. Menyilangkan kedua lengan di depan dada, sembari menyugar rambutnya. Tertawa penuh ejekan.

"Bukan urusanmu," sahut Joshua dingin.

"Gadis polos, dan masih perawan? Sepertinya menyenangkan jika aku bisa melakukan *test drive* padanya."

Bugh ...!!!

Satu hantaman keras meninju rahang Rafael. "Berani menyentuh se-*inchi* saja, aku akan menghabisimu, brengsek!"

Rafael mencengkeram kaus Joshua erat-erat. "Menyentuhnya? Aku bahkan bisa dengan mudah membuat gadis polos itu bertekuk lutut di hadapanku karena menginginkan sentuhanku."

"Queen bukan gadis seperti itu!"

"Aku bahkan hanya perlu menjentikkan jari untuk merubahnya menjadi gadis yang liar di atas ranjang!" Rafael mengempaskan tubuh Joshua hingga terjajar ke belakang dan menabrak meja. Satu buah gelas terguling, jatuh ke lantai dan hancur berkeping-keping.

Joshua menatap pintu yang sudah tertutup rapat, lalu menyentuh punggungnya yang berdenyut nyeri. Ia menyesal, tidak seharusnya ia mengajak Queen ke rumah ini dan mengungkapkan perasaannya. Lalu sekarang apa? Rafael sudah terlanjur mengendus siapa gadis yang Joshua cintai.

"Aaaarrrggghhh!!!" Joshua menepis semua barang-barang di meja hingga balkon ramai oleh bunyi dentingan. Pecahan gelas berhamburan di mana-mana, sementara *candle light* terguling dan akhirnya padam. Joshua hanya bisa melihat gelap.

***

Part 2

Sial! Berkali-kali Queen merutuk dalam hati. Siapa arsitektur yang mendesain rumah milik keluarga Alexander? Kenapa harus dibuat semewah dan serumit ini? Apa sebelumnya mereka tidak mempertimbangkan jika rumah sebesar ini bisa membuat orang baru tersesat?

Queen menghela napas kasar. Ia menghentikan langkah, lantas menatap lukisan burung merak di dinding sebelah kanan. Beberapa saat lalu, ia melihat lukisan serupa, begitu pula dengan meja kecil di sudut ruangan. Tiga pot kaktus kecil tertata rapi di meja. Artinya, sejak tadi Queen hanya memutari rumah ini. Queen tersesat dan tidak tahu di mana jalan keluarnya.

Seharusnya Queen membiarkan Joshua mengantarnya pulang, setidaknya sampai di pintu gerbang. Ia bergegas mengambil ponsel dari saku celana, lalu mendial nomor Joshua. Sialnya, Joshua mengabaikan panggilan Queen. Barangkali pria itu tidak mendengar dering ponselnya.

Queen memutuskan melanjutkan langkah tanpa Joshua. Ia berharap bertemu dengan seseorang yang bisa menunjukkan jalan keluar dari labirin di rumah ini. Tiba di ambang pintu berhiaskan *ornament* ukiran unik, Queen memijat keningnya. Ragu, antara mengambil langkah ke kanan atau sebaliknya.

"Sepertinya kau tersesat, Nona Manis?"

Queen berjingkat. Matanya tertuju pada sumber suara, seorang pria yang sedang berdiri dan bersandar di dinding. Ah ya, Queen ingat, pria berotak mesum yang sempat menonton permainan pianonya.

"Di mana Joshua? Membiarkan gadisnya berkeliaran seorang diri? Tidak takutkah jika diam-diam ada serigala lapar yang mengincarnya lalu menerkamnya?" Pria itu terkekeh sembari menyugar rambut.

"Maaf, ke arah mana pintu keluar?" tanya Queen dengan suara gemetar.

Pria itu mendekat. "Mau aku antar?"

Queen menggeleng cepat. Ia menelan salivanya, lantas menggigit bibir bawahnya. Aroma *musk* yang menguar dari tubuh berkemeja biru motif garis-garis itu mengganggu indra penciumannya. Dan apa tujuan pria itu membiarkan seluruh kancing kemejanya terbuka? Tak urung, tatapan Queen terjatuh pada perut berotot yang terpahat sempurna.

"Aku akan mengantarmu pulang." Pria itu mengulang kalimatnya.

"Tidak, cukup tunjukkan ke arah mana ... pintu keluar."

"Kau takut padaku, hum? Oke, namaku Rafael, kakak Joshua. Jadi tidak alasan bagimu untuk takut padaku."

Tidak takut bagaimana? Queen menggeram dalam hati. Tampang pria ini memang tidak menakutkan, tetapi entah kenapa alarm bawah sadar Queen memberikan peringatan keras agar menjauhi pria mesum bernama Rafael itu.

"Maaf, Tuan. Ini sudah malam dan saya harus segera menemukan pintu keluar."

"Berapa kali harus kubilang, Nona Manis? Aku dengan senang hati akan mengantarmu pulang."

Rafael semakin mendekat, matanya menatap Queen tajam, seolah ingin menguliti gadis itu hidup-hidup. Queen semakin dibuat salah tingkah, ia menundukkan wajah, dan sialnya tatapannya malah terjatuh lagi di perut Rafael. Bulu-bulu halus yang tumbuh di bawah pusar itu menciptakan kesan seksi dan–

Oh, astaga! Hati-hati, Queen! Otak sucimu akan ternodai jika kau masih saja berpikir ke mana bulu-bulu halus itu bermuara!

Queen cepat-cepat mengalihkan pandangan. Sebisa mungkin mengingat ke arah mana ia tadi berjalan. Seingatnya, ia mengambil arah kiri, artinya sekarang ia harus berbelok ke kanan. Mengabaikan Rafael, Queen melangkah mengikuti kata hati. Semoga kali ini tidak salah lagi.

"Kau tidak mempercayaiku, huh?" Rafael mendengus, berjalan membuntuti Queen. "Sampai kakimu patah pun, kau tidak akan menemukan pintu keluar. Kau berjalan di arah yang salah, Nona Manis."

"Oke, kalau begitu antar saya menuju pintu keluar." Queen menyerah.

"Aku sudah menawarkan bantuan itu sejak tadi." Rafael tersenyum penuh kemenangan, lantas menarik pergelangan tangan Queen. *"C'mon."*

Tergesa-gesa Queen berusaha mengimbangi langkah panjang Rafael. Keringat dingin membasahi dahinya, jantungnya berdetak cepat. Astaga, baru kali ini ada pria yang berani menggandeng tangannya. Selama ini, Queen selalu menjaga jarak dengan lelaki. Meski dekat dengan Joshua, tetapi Queen selalu memberikan batasan.

Setelah melewati beberapa ruangan besar, mereka tiba di luar rumah. Queen mendesah lega.

"Tunggu di sini, aku akan mengambil mobil di garasi." Rafael melepaskan genggaman tangannya. "Jangan ke mana-mana."

"Oke." Queen mengangguk singkat.

Akan tetapi, ternyata Queen tidak menepati ucapannya. Begitu Rafael datang bersama Ferrari kesayangannya, gadis itu sudah tidak ada di tempat semula.

"Sial! Ke mana perginya *kelinci* itu?" Rafael merasa gusar. Baru kali ini ada gadis yang berani menolak ajakannya.

Queen benar-benar berbeda dengan gadis kebanyakan. Persis seperti kelinci liar, terlihat manis dan menggemaskan, tetapi sulit ditaklukkan. Dengan lincah menjauh saat didekati, seolah memiliki radar khusus untuk mendeteksi bahaya yang mengincarnya.

Rafael menginjak pedal gas. Security bergegas menekan tombol otomatis pembuka pintu gerbang. Ferrari itupun melaju kencang ke jalanan. Rafael menyeringai saat menemukan kelincinya tengah berdiri di tepi jalan. Ia pun menghentikan mobilnya tepat di depan Queen.

Rafael membuka jendela mobil. "Naiklah!"

"Maaf, saya sudah memesan taksi."

Sejak kapan para gadis lebih senang naik taksi daripada duduk di mobil *sport* yang dikemudikan seorang pria setampan Rafael? "Seorang gadis tidak baik naik taksi sendirian saat larut malam. Terlalu berbahaya."

"Terima kasih sudah mengingatkan." Queen memilih untuk mengabaikan ajakan Rafael.

Rafael pun hilang kesabaran, turun dari mobil dan berdiri di samping Queen. Saat dilihatnya sebuah mobil lain berhenti tidak jauh dari sana, Rafael terlebih dahulu menghampirinya. Diketuknya jendela depan, pengemudi pun membukanya.

Rafael mengulurkan lima lembar uang seratus ribuan pada pengemudi. "Pergilah, gadis ini penumpangku."

"Tuan Rafael!" Queen memprotes. "Saya akan pulang naik taksi."

"Aku sudah membayarmu, gadis ini penumpangku. Jika tidak, ..." Rafael meletakkan telapak tangan di lehernya, memberi isyarat jika ia akan membunuh siapa pun yang berani membantahnya.

Wajah sopir taksi berubah pias, cepat-cepat mengangguk dan menutup jendela mobil. Hanya dalam hitungan detik, mobil itu melaju meninggalkan Rafael dan Queen.

"Apa yang Anda lakukan?" Queen mengusap wajah kasar.

"Masuklah, aku tidak menerima penolakan." Rafael membuka pintu mobil untuk Queen. Ia yakin, gadis itu tidak akan mampu menolak lagi. Dan benar saja, tanpa banyak bicara, Queen duduk di kursi penumpang. Woah, kelincinya yang penurut!

Sepanjang perjalanan, Queen lebih banyak diam. Gadis itu bahkan memasang *handsfree* di telinga, sementara matanya menerawang ke jalanan yang mulai lengang.

Lagi-lagi Rafael mendengus. Pepohonan di jalanan nampaknya lebih menarik di mata Queen, sehingga gadis itu menganggap Rafael tidak ada. Atau lebih parah jika Queen menganggap Rafael tak ubahnya seperti seorang sopir taksi. Sial!

"Turunkan saya di pertigaan jalan," ucap Queen.

"Di mana rumahmu?"

"Tidak jauh dari sana."

"Akan aku antar sampai depan rumah."

"Tidak! Tetangga saya akan berpikiran macam-macam jika melihat saya turun dari mobil mewah bersama seorang pria."

"Peduli apa dengan ucapan tetangga? Bukan mereka yang memberimu makan."

"Tuan!"

"Percayalah, mereka hanya iri."

"Turunkan saya di sini!"

Rafael menepikan mobil, Queen cepat-cepat turun setelah mengucapkan terima kasih. Rafael menggertakkan gigi, lantas turun menyusul Queen. Berjalan di trotoar membuntuti gadis bertubuh proporsional itu.

Rambut panjang berwarna kecokelatan itu berombak seiring langkahnya. Tubuhnya memang tidak terlalu seksi, tetapi tidak terlalu buruk untuk ditarik ke atas ranjang. Tentu saja, kalau bukan gadis pujaan hati Joshua, Rafael pun enggan mengejar-ngejar gadis biasa seperti Queen. Tidak ada kata mengemis cinta dalam kamus hidup Rafael.

Mendadak, Queen menoleh ke belakang. Memergoki Rafael yang tengah membuntutinya sembari menilai tubuhnya dari ujung kaki hingga ke ujung rambut. Oke, kalau harus jujur, Rafael harus mengakui bagian yang menarik dari wajah Queen, yaitu mata, hidung, bibir, serta dagu dengan belahan di bagian tengahnya.

"Anda membuntuti saya?"

"Aku tidak terbiasa menurunkan gadis di tengah jalan. Harus kupastikan dia sampai di rumah dengan selamat."

"Saya sudah menyebutkan alasannya tadi. Tetangga saya–"

"Akan aku bungkam mulut tetangga yang berani bergunjing tentangmu."

Queen berdecak kesal, melirik jam di pergelangan tangannya. "Anda meninggalkan mobil mewah di jalanan. Di daerah sini sering terjadi pencurian."

"Mobil hilang bukanlah masalah besar, aku bisa membelinya lagi. Lain halnya jika kau yang hilang."

"Huh, keras kepala."

"Jika sudah tahu, kenapa masih menolakku?" Rafael melepaskan jas hitamnya, lantas memasangnya di kedua pundak Queen hingga menutupi punggung gadis itu. "Udara malam dingin, tidak baik untuk kesehatan."

"Tapi–"

Rafael merunduk dan berbisik di telinga Queen, "Menurut saja. Jika terlalu banyak membantah, aku akan membungkam bibirmu dengan ciuman."

Queen menghentikan langkah, refleks mendongak dengan mata membulat lebar. "Apa Anda selalu mengucapkan kalimat itu pada semua gadis?"

"Tidak, hanya kepadamu."

Boom! Kalimat Rafael tepat sasaran. Di bawah redupnya cahaya lampu, Rafael menemukan semburat merah di kedua pipi Queen. Oke! Rupanya tidak terlalu sulit bagi Rafael untuk menaklukkan Queen. Cepat atau lambat, kelincinya akan terjebak di dalam perangkapnya. Rafael hanya perlu bergerak beberapa langkah lagi. *C'mon!* Gadis mana yang tidak tertarik pada pesona Rafael?

***

Part 3

Queen menggigit bibir bawahnya, lantas memalingkan wajah. Sebenarnya, Joshua pernah melakukan hal semanis ini, tetapi Queen merasa itu biasa. Akan tetapi, ketika pria asing bernama Rafael melakukan hal yang sama, Queen justru merasakan efek besar di dalam dirinya.

Terlebih saat Rafael mengatakan kalimat terakhir. Ada perasaan membuncah di dalam hati Queen, lantas berefek pada kedua pipi yang memanas. Ah, sebesar itukah daya tarik yang dimiliki Rafael?

Tidak! Queen tidak boleh terpengaruh. Pria mesum seperti Rafael sangat berbahaya. Ingat kalimat pertama yang terlontar dari mulut pria itu saat bertemu dengan Queen? Hem ... *typical* pria mesum yang senang bergonta-ganti pasangan.

"Kau semakin terlihat cantik dengan pipi merona seperti itu."

Queen memalingkan wajah, lalu melanjutkan langkah yang tertunda. Ucapan-ucapan Rafael semakin membuat Queen melambung tinggi. Terdengar manis seperti madu, tapi Queen yakin jika sebenarnya pria itu sudah mencampurkan racun di dalam madunya. Semanis apa pun, Queen akan tetap kalah dan mati jika terus meminumnya.

"Ngomong-ngomong, kau teman kuliah Joshua?" Rafael menyejajarkan langkahnya dengan Queen.

"Ya."

"Artinya kau belum lama lulus. Sudah bekerja?"

"Saya membantu Mama mengurus toko kue."

"Jika mau, kau bisa melamar ke perusahaan kami. Kebetulan sekretarisku dua bulan lagi akan *resign*. Kau bisa menggantikannya."

Modus! Queen bergidik ngeri. Menjadi sekretaris pribadi Rafael? Bagi gadis lain, tawaran itu sangat menggiurkan. Siapa yang mampu menolak berdekatan dengan pria tampan setiap hari? Tidak. Bagi Queen, berdekatan dengan Rafael tak ubahnya seperti seekor kelinci yang berani masuk ke kandang singa. Rafael berbahaya, titik.

"Maaf, saya tidak suka melamar pekerjaan menggunakan koneksi."

"Oke, tapi setidaknya bisakah kau berhenti bicara formal padaku?"

"Bisakah Anda berhenti sok akrab dengan saya?"

"Aku ingin kita berteman."

Lagi-lagi, Queen menghentikan langkah. Bukan karena pertemanan yang ditawarkan Rafael, melainkan karena mereka sudah tiba di gerbang kompleks perumahan.

"Jangan mengharapkan apa pun pada saya. Jadi, tolong tinggalkan saya sekarang."

"Berapa kali juga harus kukatakan, aku tidak terbiasa meninggalkan seorang gadis di tengah jalan."

"Saya sudah sampai di kompleks perumahan."

"Tapi bukan di depan rumah."

Astaga, pria ini! Joshua lelaki yang baik, kenapa dia memiliki kakak semenyebalkan Rafael? Joshua pernah bercerita

pada Queen, ia sering bertengkar dengan kakaknya. Jadi, inikah yang membuat mereka sering bertengkar? Hanya karena Rafael orang yang keras kepala dan tidak pernah mau mengalah?

Tanpa menoleh pada Rafael, Queen berjalan cepat memasuki kompleks perumahan. Tepat seperti dugaannya, Rafael mengikutinya. Beberapa menit kemudian, mereka sampai di sebuah rumah minimalis tetapi tertata dengan rapi. Gerbang berwarna silver, dengan taman kecil yang membuat rumah terlihat asri.

"Sudah sampai, tunggu apa lagi?" protes Queen.

"Aku harus memastikan kau memasuki pintu rumah dengan selamat."

"Pergilah, Tuan." Sebisa mungkin, Queen melirihkan suara. Tidak ingin membuat gaduh dan membangunkan tetangga. Atau lebih parah, ibunya yang memergoki kedatangan Queen bersama seorang lelaki.

Rafael mengangkat bahu. "Sekalipun kau mengusirku menggunakan bom, aku akan tetap berdiri di sini sebelum kau masuk ke rumah."

"Lain kali saya akan memasang ranjau di sepanjang jalan menuju ke rumah saya." Queen membuka pintu gerbang, lalu menutup dan menguncinya setelah berada di dalam.

"Good night. See you next time, Dear!"

"Saya harap kita tidak akan pernah bertemu lagi."

Queen melihat Rafael melambaikan tangan, senyum mengembang di bibir sensualnya. Oke, Queen harap ini untuk pertama dan terakhir kalinya ia bertemu dengan Rafael. Semoga saja Mama sudah tidur, atau setidaknya sibuk menonton TV sehingga tidak memergoki kepulangannya selarut ini.

Lampu ruang tamu sudah padam, Queen menghela napas lega. Pelan-pelan, ia membuka pintu. Sepertinya Mama lupa

menguncinya, ah ... keberuntungan Queen yang kedua. Setelah menguncinya, Queen mengendap-endap melewati anak tangga menuju kamar.

"Mama pikir kau lupa pulang."

Queen mematung. Terdengar suara sarkas Maura, ibunya. Wanita setengah baya itu berdiri tepat di dekat jendela. Tirainya sedikit terbuka, tempat yang strategis untuk mengintai ke luar rumah. Astaga, Maura melihat kelakuan putrinya beberapa saat lalu!

"Maaf, Ma," lirih Queen. "Aku lupa memberitahu Mama, sepulang dari toko aku bertemu dengan teman-teman untuk berdiskusi ke mana kami akan melamar pekerjaan."

"Teman laki-laki?"

"Perempuan, Ma. Mobil temanku mogok di dekat gerbang kompleks. Karenanya aku jalan kaki dari depan."

"Kau tidak pandai berbohong, Queen." Maura menekan sakelar lampu, seketika ruangan berubah terang. "Siapa laki-laki yang mengantarmu sampai ke gerbang rumah?"

Queen mencengkeram teralis tangga. "Eh ... aku tidak mengenalnya, Ma. Dia ... sedang tersesat, karenanya dia berjalan membuntutiku. Dia–"

"Lelaki asing yang sedang tersesat dan menyelimutkan jas hitamnya ke punggungmu."

Sial! Mata Queen melebar menatap jas hitam Rafael yang masih tersampir di kedua pundaknya. Ia tidak bisa berkilah lagi. "Maaf, Ma."

"Hanya karena sudah lulus kuliah, bukan berarti Mama mengizinkanmu bebas berteman dengan lelaki. Berapa kali Mama bilang, seorang gadis harus selektif dalam bergaul. Menjadi seorang gadis itu tidak mudah, Queen! Kau harus pandai-pandai menjaga diri."

Queen menunduk. "Iya, Ma."

"Mama tidak ingin kejadian ini terulang untuk kedua kalinya. Mengerti?"

"Oke, Ma. Aku mengerti."

Setelah memberikan tatapan tajam pada putrinya, Maura beranjak meninggalkan ruang tamu. Queen menghela napas. Ini baru permulaan. Esok pagi saat sarapan, Queen yakin ruang makan akan didominasi oleh ceramah Maura mulai dari A sampai Z. Semenjak Papa meninggal lima tahun yang lalu, Maura berusaha menjadi ibu sekaligus ayah bagi Queen.

Queen sangat mengagumi dan menghormati ibunya. Wanita itu mendidik putrinya dengan kelembutan yang berpadu dengan ketegasan.

Queen melemparkan jas hitam Rafael ke atas ranjang. Mengacak rambut dengan kasar, kepalanya terasa pusing. Kenapa ada pria sejenis Rafael yang hidup di muka bumi? Ah, lupakan!

Setelah mencuci muka dan berganti pakaian, Queen mengempaskan tubuh ke atas ranjang. Samar-samar, ia mencium aroma *musk*, aroma yang sama dengan tubuh Rafael. Nampaknya, aroma itu berasal dari jas Rafael.

Queen meraih jas hitam itu, lantas menciumnya. Matanya terpejam, meresapi aroma yang memabukkan. Sontak, bayangan tubuh atletis dengan perut *six pack* itu berkelebat di benaknya. Pria itu pasti rajin melakukan *fitness* dan menjaga pola hidup sehat.

Ah ... tatapan tajam serta senyum manis yang mematikan itu!

Dering ponsel di atas nakas menginterupsi Queen. Jadi, apa yang baru saja ia lakukan? Memikirkan pria menyebalkan itu? Oh, pasti ada yang salah dengan otaknya.

Queen menatap nomor tak dikenal di layar ponsel. Dahinya berkerut, siapa yang selarut ini menelepon?

"Halo," sapa Queen.

"Hai, Sweety! Sedang memikirkanku?"

Queen membelalakkan mata. Suara yang tidak asing itu! "Dari mana Anda mendapat nomor ponsel saya?"

Rafael tertawa sejenak. *"Jangankan nomor ponsel, untuk mendapatkan informasi pribadi lainnya pun bukan hal yang sulit."*

"Apa Anda memang semengerikan itu?"

"Tenang saja, aku tidak menakutkan seperti yang ada di dalam bayanganmu. Setelah mengenalku, aku yakin kau akan merasa nyaman berada di dekatku."

"Jangan bermimpi. Saya bahkan tidak sudi lagi mengingat Anda."

"Kau yakin? Lalu apa yang beberapa saat lalu kau pikirkan?"

"Saya ... tidak memikirkan apa pun."

"Bagaimana dengan menghirup aroma yang tertinggal di jasku dan membayangkan tubuhku?"

"Itu sama sekali tidak benar!"

"Tanpa kau sadari kau juga tertarik padaku."

"Tidak!"

"Tidak ada seorang gadis pun yang bisa menolak pesonaku, termasuk dirimu."

"Jadi apa tujuan Anda menelepon saya selarut ini?"

"Aku merindukanmu."

Queen menelan saliva. Bagaimana mungkin seseorang yang baru pertama kali bertemu bisa merasa rindu? Mustahil!

"Maaf, Tuan. Jika ingin merayu, maka saya bukan gadis yang suka dirayu. Jadi tolong, berhenti mengganggu saya."

Lagi-lagi Rafael terkekeh. *"Oke, kita lihat saja nanti. Suatu saat nanti kau tidak akan bisa tidur sebelum mendengar rayuanku."*

"Omong kosong."

"Good night, Queen. Tidurlah, dan jangan lupa memimpikanku. Sama halnya aku yang akan memimpikanmu."

Sambungan terputus, tetapi Queen masih meletakkan ponsel di dekat telinganya. Ucapan terakhir Rafael membuatnya merinding. Sekali lagi, ia menghirup aroma *musk* khas tubuh Rafael, lantas memejamkan mata.

Sekarang Queen merasakan seolah Rafael tengah berbaring di sisinya. Tangan kokohnya membelai puncak kepala Queen sembari berbisik lembut, *"Good night, Queen. Tidurlah, dan jangan lupa memimpikanku. Sama halnya aku yang akan memimpikanmu."*

Queen membuka mata. Napasnya memburu, ia mencengkeram jas hitam di tangannya kuat-kuat. Kenapa ucapan Rafael begitu berpengaruh pada diri Queen? Seolah setiap kalimat yang keluar dari mulut pria itu mengandung daya magis tersendiri. Hingga menyihir Queen untuk takluk di dalam kuasanya. *Oh, no!*

***

Part 4

Rafael meletakkan ponsel di atas meja. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas, menampakkan sebuah kepuasan. Puas karena merasa berada di atas angin. Sebentar lagi, kelincinya akan takluk di dalam genggaman.

"Kau tersenyum seperti orang yang sedang jatuh cinta." Teman Rafael yang bernama Aldric, berkomentar.

"Jatuh cinta? Jangan konyol." Rafael menghirup aroma kopi di dalam cangkir, lantas menyesapnya. Menikmati perpaduan antara rasa manis dan pahit yang membasahi tenggorokan.

"Kau benar-benar tahu jika gadis itu sedang memeluk jas dan menghirup aroma tubuhmu?"

"Aku hanya menebaknya. Gadis polos seperti dia persis seperti buku yang terbuka, setiap lembarnya mudah untuk dibaca. Permainan segera dimulai."

"Aish ... dasar serigala!" Aldric menggeleng-gelengkan kepala, tidak menyukai kelakuan sahabatnya. "Sebaiknya kau pikirkan lagi, dia tidak pantas menjadi korban hanya karena dia gadis yang dicintai adikmu."

"I don't care. Toh Queen tidak sepenuhnya merugi. Kau tahu sendiri, ada banyak gadis yang mengantre ingin berkencan

denganku. Dan Queen akan menjadi gadis yang beruntung karena bisa menikmati permainan ranjang bersamaku."

"Kau hanya mempermainkan perasaannya. Dan dia pasti akan merasa tersakiti nantinya."

"Rasa sakit yang sebanding dengan kenikmatan yang akan dia dapatkan."

Percakapan terjeda saat *waiter* meletakkan dua porsi *steak* di atas meja. Daging hangat itu mengepulkan asap tipis, menguarkan aroma khas yang membuat perut semakin terasa lapar. Disajikan bersama *french fries* dan salad, serta dilengkapi dengan *soy sauce wasabi*, begitu menggugah selera.

"Oke, bisa jadi kau sendiri yang akan terjebak dan terjerat pesonanya."

"Tidak mungkin. Aku setia pada kekasihku."

"Jika setia pada Selly, kau tidak akan tidur dengan ..., eh siapa tadi namanya?"

"Queen."

"Ah ya, Queen. Berapa nilai yang kau berikan untuk gadis itu?"

Dahi Rafael berkerut, mencoba mengingat-ingat. "Emmm ... kakinya jenjang, pinggang ramping, rambut panjang dan ikal di bagian bawahnya, ukuran dadanya *standart*, wajah manis dengan sedikit belahan di dagunya. Sepertinya nilai tujuh setengah sudah cukup."

"Damn!" Aldric menepuk permukaan meja. "Dengan ciri-ciri yang kau sebutkan tadi, aku yakin dia pantas mendapat nilai sembilan setengah."

"Hanya kekasihku yang pantas mendapatkan nilai sebanyak itu."

"Astaga, entah kenapa aku bisa memiliki teman sebrengsek dirimu."

"Jangan banyak komentar. Sekarang ceritakan padaku, bagaimana kau bisa menikah dengan istrimu yang polos itu?"

"Kau ingin menikahi Queen?" Aldric melebarkan mata.

"Tentu saja tidak. Aku hanya ingin menaklukkannya dan membuat dia lebih memilihku daripada Joshua."

"Astaga, Raf! Sebaiknya pikirkan lagi jika kau hanya berniat mempermainkannya."

Rafael berdecak kesal. "Aldric! Jangan terlalu banyak menginterupsiku, aku sudah dewasa untuk menentukan pilihanku sendiri. Jadi, apa yang kau lakukan pada awal berkenalan dengan istrimu?"

"Sehari setelah pertemuan pertama kami, aku mengajak makan malam, lalu aku mengajaknya menikah."

"Dia langsung menerimamu?"

"Tentu saja tidak, dia malah ketakutan karena aku menyusup ke apartemennya dan menciumnya saat itu juga."

"Menciumnya? Ide bagus!"

Aldric mengiris *steak* menggunakan pisau, sesekali melirik Rafael dengan tatapan kesal. "Jangan harap kau bisa melakukan hal yang sama. Kondisinya berbeda, istriku sejak awal memang sudah jatuh cinta padaku. Lain halnya dengan Queen."

"Itu artinya aku harus membuat Queen jatuh cinta padaku." Rafael tersenyum miring, menusuk sepotong kentang goreng dan mencelupkannya ke dalam mangkok berisi saus. Pikirannya mulai berkelana.

"Tidak semudah itu, Raf. Terlebih gadis yang dididik dengan benar oleh orang tuanya, mereka gadis yang berprinsip."

"Dan prinsipnya akan berubah saat mengenalku."

"Kau tega merusak anak orang? Hanya karena permasalahan keluargamu, lalu orang luar menjadi korban? Ini tidak *fair* untuk Queen."

"Akan kubuat semua menjadi adil. Kuberikan kompensansi setelah aku mendapatkan tubuhnya."

"Raf, tidak semua hal bisa dinilai dengan uang."

"Berhenti ceramah, aku tidak akan berubah pikiran."

Aldric menggeleng-gelengkan kepala, sementara Rafael berpura-pura sibuk menyantap *steak* daging. Keputusannya sudah bulat, dia hanya perlu mencari cara agar Queen jatuh cinta padanya.

Aish ... kenapa Joshua harus mencintai gadis aneh seperti Queen? Padahal masih banyak gadis-gadis seksi yang mengincar Joshua juga. Dan gadis-gadis seksi itu pasti akan lebih mudah ditaklukan ketimbang gadis polos seperti Queen.

"Aku sarankan, jangan sampai Selly tahu. Atau akan ada dua orang wanita yang terluka dalam waktu bersamaan. Selly yang merasa dikhianati, dan Queen yang merasa dipermainkan."

"Tenang saja, aku akan bermain dengan rapi."

***

Q BAKERY merupakan salah satu toko kue yang memiliki cabang di beberapa daerah. Menjual aneka kue, mulai dari kue kering sampai *cake* dengan berbagai macam rasa. *Cheese cake, Matcha Cake, Almond Cake,* dll. Selain itu, *Q BAKERY* juga menerima pesanan kue ulang tahun maupun kue pernikahan.

Kue dibuat dari bahan-bahan berkualitas, dengan komposisi sempurna yang diracik Maura. Resep turun temurun yang dikembangkan mengikuti *trend*, sehingga menghasilkan rasa nikmat yang disukai berbagai kalangan. Itulah yang membuat *Q BAKERY* tidak pernah sepi pengunjung.

Queen menatap monitor, lantas menyebutkan nominal yang tertera di sana. "Totalnya seratus lima puluh ribu, Nyonya."

Wanita muda bersanggul rapi itu mengulurkan tiga lembar uang lima puluh ribuan. Queen mengucapkan terima

kasih sambil menyerahkan sebuah plastik berlogo *'Q BAKERY'*. "Ditunggu kedatangannya kembali." Queen tersenyum sampai pelanggan toko kuenya berlalu pergi.

Gadis itu menghela napas. Meraih ponsel yang sejak tadi berdering. "Ya, Mama?"

"Jangan lupa cek persiapan kue ulang tahun yang akan diambil pelanggan nanti malam."

"Tenang, Ma. Semua sudah siap."

"Dan kau, jangan terlambat pulang lagi, atau Mama tidak akan membiarkanmu masuk ke rumah."

"Oke, Ma. Aku langsung pulang setelah toko tutup."

Serentetan kalimat terus meluncur dari seberang sana, dan Queen hanya mengiyakan. Entah itu tentang perkembangan toko kue, maupun ceramah lanjutan semalam. Maura memang tidak main-main dalam hal mendidik anak gadisnya. Wajar jika selama ini Queen jarang berteman dengan lelaki, kecuali Joshua.

Bagi Queen, Joshua berbeda dengan pria kebanyakan. Meski berasal dari keluarga kaya, tetapi ia tidak pernah pandang bulu dalam hal bergaul. Pria itu juga selalu mencerminkan hidup sederhana. Yang paling penting, Joshua adalah pria santun dan selalu menghormati wanita.

Meski demikian, Queen hanya menganggapnya sebagai teman, tidak lebih. Terlepas dari wejangan Maura dalam hal menjaga diri, Queen memang tidak memiliki perasaan lebih pada Joshua. Bukan berarti Queen tidak pernah jatuh cinta pada seorang lelaki.

Bagaimanapun juga, Queen seorang wanita normal. Ia juga pernah menyukai lawan jenis. Hanya saja, ia selalu abai pada perasaannya. Lebih senang mengalihkan perasaan cintanya pada hal-hal positif. Entah itu dengan cara membantu Maura di toko kue, ataupun ikut terjun ke dalam komunitas sosial.

Queen masih sibuk menggulir layar ponsel, saat suara *baritone* menginterupsinya. "Pesan dua *cheese cake*, dua *matcha cake*, dua *almond cake*, dan dua *banana cake*."

Queen mendongak, seketika matanya melebar melihat pria di hadapannya. Tubuh Rafael terbalut setelan kerja, berdiri tegak di depan meja kasir. "Anda lagi?"

"Kebetulan hari ini ada tamu penting, jadi aku memesan banyak kue untuk menjamu mereka."

"Apa Anda tidak punya bawahan sehingga harus turun tangan untuk membeli kue sendiri?" Queen memutar bola mata jengah. Pria berjas hitam di depannya sangat menyebalkan. Ingin rasanya Queen menarik dasi di leher Rafael dengan kencang sampai pria itu tercekik dan kehabisan napas.

"Kebetulan aku baru saja *meeting* di gedung sebelah. Aku pikir tidak ada salahnya jika sekalian mampir ke sini untuk membeli kue. Ah, bukan kue. Tapi untuk ...," Rafael menjeda kalimatnya, lantas mencondongkan tubuh ke arah Queen, "menemui gadis yang kurindukan."

Queen menunduk, berpura-pura sibuk mencatat pesanan Rafael. Astaga, kenapa hanya mendengar kalimat singkat itu, wajah Queen sudah memanas? Padahal Queen saja tidak yakin jika ucapan Rafael berasal dari hati.

"Nara, tolong siapkan pesanan Tuan Rafael," ucap Queen pada salah satu karyawan toko.

"Oke." Nara dengan sigap menyiapkan kue pesanan Rafael.

Setelah menyelesaikan transaksi, Rafael tidak langsung pergi. "Aku ingin makan malam denganmu. Apa nanti malam ada waktu? Pasti ada."

"Maaf, saya sibuk."

"Ayolah, aku tidak suka ditolak."

"Maaf, Tuan. Transaksi Anda sudah selesai. Ada antrean pelanggan lain di belakang Anda."

"Aku tidak akan pergi sebelum kau menerima ajakanku."

"Tapi–"

"Aku tidak suka mengancam, tapi berdiri di antrean paling depan sangatlah menyenangkan."

Queen mengusap wajah kasar. Ah, pria keras kepala! "Oke, saya menerima ajakan Anda. Sekarang pergilah."

Rafael menjentikkan jari. "Aku akan meneleponmu. Sampai jumpa nanti malam, Nona Manis."

Sembari melayani *customer* selanjutnya, Queen mengawasi Rafael sampai lelaki itu menghilang di balik pintu. Nanti malam, itu urusan belakangan. Yang penting Rafael tidak mengganggunya lagi, setidaknya untuk saat ini.

Dinner? Astaga, Maura saja sudah memperingatkan Queen agar tidak pulang terlambat. Lalu, alasan apa yang akan Queen berikan? Bicara jujur kalau dia akan makan malam dengan seorang pria? Oh, bisa-bisa Maura mencoretnya dari daftar Kartu Keluarga.

Argh! Rafael sialan!

***

Part 5

Tuan Pemaksa

Hai, Nona Manis. Aku akan menjemputmu tepat jam 7 malam. Di mana aku harus menjemputmu? Di rumah? Di toko roti?

Queen membanting ponselnya ke atas meja. Apa ia harus memblokir nomor Rafael agar Tuan Pemaksa itu tidak bisa menghubunginya lagi? Ah, bukan pilihan tepat. Itu justru akan membuat Rafael bertindak semaunya sendiri.

Lagi-lagi terdengar bunyi *beep* dari ponsel. Rafael tidak mudah menyerah. Apa sebenarnya tujuan Rafael mendekatinya? Karena tertarik? Queen menggeleng, tidak mungkin. Pria seperti Rafael tidak akan menyukai gadis polos seperti Queen.

Tuan Pemaksa

Tidak dibalas? Oke, aku akan menjemputmu di toko. Jika kau tidak menungguku di sana, aku akan datang ke rumahmu. Bertemu dengan calon ibu mertua bukanlah ide buruk.

Gila! Apa kata Maura seandainya pria asing datang ke rumah untuk menjemput putrinya? Terlebih pria mesum seperti

Rafael, Maura pasti dengan mudah mengendus kelakuan buruknya. Lantas, Queen sudah bisa menebak kalimat apa yang akan diucapkan Maura.

"Jangan sampai bergaul dengan orang yang salah, Queen. Kau tahu, banyak gadis di luar sana yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Banyak yang hamil di luar nikah. Jangan sampai hal itu terjadi pada anak Mama."

Oke, Queen sudah hafal kalimat itu di luar kepala. Seharusnya Maura tahu, Queen tidak mungkin melakukan itu. Ya, Queen tidak pernah menjalin hubungan dengan pria. Jangankan berbuat negatif seperti yang Maura takutkan, sekadar berciuman pun Queen tidak pernah merasakannya.

Semasa kuliah, ada senior yang nekat ingin mencium Queen. Dan tahu apa terjadi? Queen meninju wajah lelaki itu hingga bibirnya berdarah. Jadi, sebenarnya Maura tidak perlu menakutkan apa pun. Putrinya selalu memegang prinsip yang diajarkan.

Tuan Pemaksa
Tidak ada alasan untuk menolak. Aku sudah menyuruh seseorang untuk mengantarkan gaun untukmu. Sampai nanti malam, Nona Manis!

"Ada masalah, Queen?" tanya Nara. Gadis itu seumuran dengan Queen, karenanya hubungan mereka cukup akrab, mengingat Nara adalah pendengar yang baik.

Queen mengusap rambutnya. "Menurutmu, apa alasan seorang pria mengajak seorang gadis makan malam?"

"Tujuh puluh lima persen, karena dia tertarik pada gadis itu."

"Tidak mungkin," dengus Queen.

"Jadi, ini tentang lelaki berjas hitam tadi?" Nara mengedipkan sebelah mata. "Kelihatannya dia memang tertarik padamu."

"Gadis biasa sepertiku jelas bukan *type* wanita idaman pengusaha kaya seperti dia."

"Kata siapa? Di dalam novel *romance* yang aku baca, justru banyak pria-pria kaya yang jatuh cinta pada gadis polos."

"Aish ... jangan samakan dunia nyata dengan fiksi."

"Tapi tidak ada salahnya waspada, Queen. Bisa jadi mereka hanya mengincar tubuh si gadis." Nara melirihkan suara, kemudian kembali sigap melayani pengunjung lain.

Sementara itu, Queen memijit kepalanya. Ia berniat meminta pendapat Joshua, akan tetapi ia segera membuang jauh-jauh pikirannya. Ia jelas sedang tidak ingin menghubungi Joshua. Atau Joshua akan mencecarnya, meminta jawaban atas ungkapan perasaannya kemarin malam.

Astaga! Pria-pria keluarga Alexander membuat Queen sakit kepala!

***

Apa Queen harus menyebut dinner kali ini begitu romantis? Entahlah. Boleh dibilang suasananya memang romantis, tetapi tidak dengan interaksi di antara mereka. Duduk berdua di *café rooftop*—sepertinya Rafael sengaja mengusir pengunjung lain. Ah, bukan mengusir, lebih tepatnya Rafael menyewa tempat ini sehingga tidak ada pengunjung selain mereka berdua.

Berteman *candle light*, dari puncak gedung mereka bisa menyaksikan pemandangan ibukota nan gemerlap, sementara langit bertabur bintang meski beberapa kali awan berarak menutupi rembulan. Romantis seandainya lelaki yang duduk di hadapannya adalah lelaki yang dicintai Queen.

"Lima menit lagi saya harus pulang. Tolong, jangan mempersulit saya," pinta Queen sungguh-sungguh. Ia menyuap sesendok *red velvet cake*. Menyantap hidangan penutup.

"Asal kau menjadi gadis penurut, tentu aku tidak akan mempersulitmu." Rafael menyesap *Espresso* dari cangkir.

"Tolonglah, Tuan. Mama tidak memberikan kebebasan pada saya untuk bergaul dengan lelaki. Saya–"

"Kau ingin merahasiakan pertemuan kita? Oke, tidak masalah. Asalkan kita masih bisa bertemu seperti kali ini."

Queen mengerutkan dahi. "Untuk apa bertemu lagi? Saya tidak tahu apa tujuan Anda sebenarnya."

"Aku tertarik padamu."

"Tertarik?"

"Sejak pertama kali aku melihatmu."

"Itu tidak mungkin."

"Tidak mungkin?" Rafael terkekeh. "Aku bukan Joshua yang bisa memendam perasaan selama bertahun-tahun, persis seperti seorang pecundang."

"Bagaimana jika saya tidak mempercayai Anda?"

"Aku akan membuatmu percaya. Sekarang pejamkan matamu," perintah Rafael. "Ingat, aku tidak suka dibantah."

Queen hanya menurut. Perlahan, matanya terpejam. Jantungnya berdetak begitu kencang. Oke, sejak Rafael menjemputnya di toko tadi, Queen sudah merasakan debaran yang tidak biasa. Tidak, bukan cinta, melainkan rasa cemas yang berlebihan. Cemas jika Maura sampai tahu, dan juga cemas karena harus berdekatan dengan lelaki berbahaya semacam Rafael.

Bohong jika Queen tidak mengagumi tubuh tinggi tegap yang terbalut kemeja putih serta jas hitam itu. Siapa pun pasti akan terpana oleh kesempurnaan Rafael. Bahkan sampai saat

ini, Queen tidak bisa melupakan pahatan di perut lelaki di hadapannya. Bagaimana rasanya jika ia menyentuh perut itu?

Ah, Queen merinding membayangkannya. Dan sekarang, saat Rafael memintanya untuk memejamkan mata, debaran di dadanya semakin terasa. Jantungnya berpacu tiga kali lipat dibanding biasanya. Kira-kira apa yang akan dilakukan Rafael?

Di dalam film, saat seorang pria meminta kekasihnya untuk memejamkan mata, artinya pria itu sedang menyiapkan kejutan indah. Atau ... si lelaki akan menciumnya? Hei, kalau Rafael berani menciumnya, Queen bersumpah akan merontokkan gigi pria itu.

"Buka matamu."

Queen membuka mata, dan ia terpana saat itu juga. Tangan kokoh Rafael terulur di depan wajah Queen, memperlihatkan seuntai kalung yang begitu indah. Puluhan berlian berkilau di setiap untaiannya, disempurnakan dengan liontin yang menggantung di bagian ujung. Queen belum pernah melihat perhiasan seindah ini.

"Apa maksudnya?" lirih Queen tidak mengerti.

"Aku tahu ini terlalu cepat jika aku memintamu untuk menjadi kekasihku. Karena itu, aku ingin mengawali sebuah pertemanan denganmu. *Be my close friend, please!*"

"Lalu kalung ini?"

"Sebagai lambang persahabatan kita."

"Maaf, Tuan. Bukan hanya karena saya lebih miskin daripada Anda, lalu Anda bisa dengan mudah menyogok saya dengan berlian."

"Aku tidak menyogokmu."

"Anda pikir sebuah persahabatan bisa dibeli dengan harta?"

"Aku hanya–"

"Saya tidak tertarik berteman dengan Anda, jadi tolong jauhi saya sekarang."

Rafael meletakkan untaian kalung di meja. Queen berani memotong kalimatnya? *Shit!* Gadis ini benar-benar sulit ditaklukkan. Bahkan ia juga tidak terpengaruh oleh perhiasan bernilai puluhan juta rupiah?

"Jangan harap aku akan menyerah begitu saja." Rafael beranjak dari kursi, melangkah hingga sampai di samping tempat duduk Queen. Kedua tangan menyilang di depan dada, menatap Queen secara *intens*.

Jika sehari yang lalu Rafael berpikir Queen bukan gadis yang menarik, maka kali ini ia terpaksa harus mengubah ucapannya. Dengan sedikit sentuhan *make up* di wajah polosnya, kecantikan Queen meningkat dua kali lipat.

Terlebih dengan *dress* warna *peach* yang Rafael berikan. Sempurna! *Dress* selutut itu terlihat longgar di bagian bawah, sementara bagian atas memiliki *style* kerutan sebatas dada hingga perut.

Oke, *style* itu cukup untuk memperlihatkan lekuk tubuh Queen, terutama di bagian dada yang nampak padat dan berisi. Lantas, kulit yang terlihat putih mulus, ah ... lupakan itu, Rafael! Ingat, kau tidak tertarik pada Queen! Kau memiliki Selly!

"Padahal kalung itu akan terlihat cocok dengan lehermu yang mulus." Rafael menghela napas panjang. Sebelah tangan pria itu menyentuh leher Queen, membayangkan seandainya ia bisa memberikan gigitan kecil di sana.

"Saya ... harus pergi," lirih Queen. "Saya berjanji pada Mama agar tidak pulang terlambat."

Rafael memperhatikan bibir Queen bergerak seiring ucapannya yang terdengar sedikit gemetar. Ah, kelincinya mulai menggigil ketakutan. Dan kenapa itu justru semakin membuat

Queen terlihat begitu menggemaskan? Bibirnya yang dipoles dengan warna natural, terlihat begitu mengundang.

Wajah polos yang memancing gairah Rafael. *Crazy!*

***

Part 6

Queen menahan napas saat Rafael menyentuh sisi lehernya. Sentuhan ringan itu membuat syaraf-syaraf tubuhnya menegang. Baru kali ini ada lelaki yang berani menyentuh Queen secara intens. Ah, perasaan macam apa ini, desiran di dalam darahnya terasa begitu asing.

Di saat Queen masih sibuk memikirkan gejolak di dalam dirinya, tanpa diduga Rafael menunduk dan wajahnya semakin mendekat dengan Queen. Lantas, pria itu dengan lancang mengecup bibir gadis di hadapannya!

Queen terbelalak. Ciuman pertamanya! Direbut secara paksa oleh lelaki brengsek yang tidak disukainya! Rafael kurang ajar! Refleks, Queen mendorong Rafael, lalu melayangkan tinju ke wajah pria itu.

Rafael yang tidak menduga akan mendapat serangan mendadak, mundur selangkah sembari memegangi pipi. Luapan gairah beberapa saat lalu, digantikan rasa nyeri di wajahnya. *Damn!*

Ternyata Queen bukan hanya polos, melainkan juga liar! Di saat semua wanita berebut ingin mendapat ciuman Rafael, Queen justru memberikan bogem mentah.

"Kenapa memukulku?" Rafael menatap Queen tajam.

"Anda lancang mencium saya!" Queen mengusap bibir dengan punggung tangan, seolah jijik oleh perbuatan Rafael beberapa saat lalu.

"Aku hanya mengecup bibirmu, bukan mencium!"

"Apa bedanya?" Queen meraih tas kecil dari atas meja. "Saya tidak sudi berteman dengan pria yang tidak tahu sopan santun seperti Anda. Jadi tolong, lupakan saya, anggaplah kita tidak pernah saling bertemu."

Setelah melemparkan tatapan permusuhan pada Rafael, Queen beranjak pergi. "Jangan kejar saya!" teriaknya tanpa menoleh.

Melangkah cepat menuju tangga, turun ke lantai di bawahnya. Ia menajamkan pendengaran, memastikan kalau-kalau Rafael nekat membuntutinya. Namun, suasana sepi, tidak ada suara langkah di belakang sana. Semoga saja pria itu menyerah setelah mendapat hadiah manis di wajah. Berani macam-macam, sama saja itu memancing kemarahan Queen.

Queen melewati pintu *lift* dengan perasaan lega. Menekan tombol ke lantai satu, berharap setelah ini ia terlepas dari godaan iblis tampan bernama Rafael. Ah ya, berbicara tentang memancing kemarahan, nampaknya beberapa saat lalu bukan hanya emosi Queen yang terpancing. Percaya atau tidak, sentuhan jari-jari kokoh Rafael telah memantikkan api gairah di dalam tubuh Queen.

Queen terpejam, membayangkan kejadian yang membuatnya nyaris takluk oleh tatapan tajam Rafael. Pria itu hanya menyentuh leher, tetapi sudah mampu meluruhkan sendi-sendi tubuh Queen. Bagaimana jika Rafael menyentuh di bagian yang lain? Astaga, Queen! Apa yang kau pikirkan?

Oke, nampaknya otak Queen sudah mulai teracuni kemesuman Rafael. Pria itu berbahaya, titik. Jangan sampai

Maura tahu tentang pria itu. Queen tidak ingin membuat Maura cemas memikirkan putrinya. Ya, Maura tidak semestinya merasa cemas, karena putrinya sangat pandai menjaga diri.

***

Rafael tengah mengompres wajah dengan es batu saat Aldric menghampirinya. Masih berada di rooftop, dan duduk di meja yang sama. Di hadapan Rafael, terdapat mangkok besar berisi bongkahan es batu, serta sehelai handuk kecil.

Melihat wajah temannya membiru, Aldric mengerutkan dahi. "Joshua memukulmu lagi?"

Rafael menggeleng. "Tidak."

"Lalu kau berkelahi dengan siapa?"

"Queen meninju wajahku."

Aldric tertawa seraya duduk di hadapan Rafael. "Selamat! Akhirnya ada wanita yang berani menghajarmu. Sepertinya aku perlu memberikan penghargaan pada Queen karena dialah wanita pertama yang mendaratkan tinju di wajah pria brengsek sepertimu."

"Tidak lucu!" dengus Rafael.

"Jadi, apa yang membuat Queen melakukan hal sekeren ini?"

"Aku mengecup bibirnya."

Lagi-lagi Aldric tidak bisa menahan tawa. "Kau terlalu agresif, Raf! Kenapa kau nekat mengikuti caraku? Sudah kubilang, keadaan kita berbeda jauh. Istriku mencintaiku, sedangkan Queen tidak memiliki perasaan apa pun padamu."

"Apa salahnya? Itu hanya kecupan kecil."

"Hanya kecupan kecil, tapi jika Queen tidak menolak, kau akan melakukan sesuatu yang lebih jauh, bukan?"

"Demi Tuhan, Al. Awalnya aku tidak memiliki rencana untuk menciumnya."

"What?" Aldric membelalakkan mata, lantas tersenyum mengejek. "Kau mulai bermain hati dengannya."

Rafael mengambil bongkahan batu es terkecil dan melemparkannya ke wajah Aldric. "Jangan sembarangan bicara. Kau tahu aku hanya mencintai Selly."

"Munafik. Hati-hati, Raf! Lengah sedikit saja, kau sendiri yang akan terperangkap di dalam lubang kelinci. Kau akan terjebak oleh permainanmu sendiri."

Rafael mendengus lagi. Kalimat macam apa itu? Oke, Rafael tahu jika sampai sekarang Aldric tidak menyetujui ide gila Rafael untuk memperalat Queen. Lalu sekarang Aldric berusaha menakut-nakutinya? Huh, Rafael tidak akan mundur selangkah pun. Gertakan Aldric tidak berpengaruh dan tidak akan membuat Rafael berubah pikiran.

Terperangkap di lubang kelinci? Lucu sekali. Kelinci bukanlah semut yang pandai membuat sarang serupa labirin. Hanya ada satu jalur di lubang kelinci, dan Rafael yakin tidak akan tersesat, apalagi terjebak. Aldric memang menggelikan.

"Gadis polos seperti Queen tidak menyukai pria agresif, Raf. Kau harus mendekatinya dengan tempo lambat," Aldric menyerobot cangkir kopi milik Rafael dan meminumnya.

"Kau lihat ini? Dia bahkan tidak terpengaruh oleh perhiasan mahal seperti ini." Rafael mengambil kalung berlian dari saku jas dan menunjukkannya pada Aldric.

Lagi-lagi Aldric tercengang. "Bodoh! Jangan samakan Queen dengan gadis-gadis yang mengejarmu! Gadis polos lebih menyukai ketulusan ketimbang harta!"

"*Damn!* Sesulit itukah mendapatkan gadis polos? Aku pikir mereka mudah dikelabui."

"Tidak semuanya, Raf. Apalagi mendengar ceritamu jika Queen dididik dengan baik oleh ibunya."

"Lalu apa yang harus aku lakukan? Waktuku singkat, aku tidak ingin Joshua lebih dulu mendapatkannya."

Aldric berdecak. "Haruskah aku memberitahu trik mendapatkan gadis seperti Queen? Astaga, aku akan menjadi orang yang paling menyesal saat kau berhasil menghancurkan Queen nanti."

"Jangan sok bijak! Kau pikir aku tidak tahu bagaimana kebrengsekanmu pada istrimu?"

"Oke, *fine!* Aku akan memberikan tips untuk menaklukkan kelincimu!" Aldric mengacak rambut kasar, antara kesal pada Rafael dan iba pada gadis bernama Queen.

"Cepat katakan."

Menarik napas panjang, Aldric bersiap mengucapkan kalimatnya. "Pertama, gadis polos cenderung menyukai barang-barang sederhana tetapi memiliki kesan yang indah."

"Contohnya?"

"Pikir sendiri! Apa gunanya kau memiliki IQ di atas rata-rata, huh?"

"Oke, lanjut kedua."

"Queen tidak menyukai pria agresif. Semakin kau mengejarnya, maka dia akan semakin menjauh."

"So?"

"Satu kali saja, beri dia kenangan manis yang sulit dilupakan. Lalu, jauhi dia. Aku yakin dia akan penasaran kenapa kau tidak datang menemuinya lagi. Saat itulah, dia mulai merasakan rindu. Dan aku yakin, diam-diam dia mengharapkan kedatanganmu. Dengan begitu, akan lebih mudah untuk mendekatinya lagi. Saat itu juga, hatinya mulai luluh."

Rafael menjentikkan jari. Entah kenapa tidak terpikirkan ide itu sejak awal. Ia yakin kali ini tidak akan gagal lagi. Tidak akan ada gadis mana pun yang mampu menolak pesonanya,

termasuk Queen. Sudut bibir Rafael tertarik ke atas, membayangkan Queen akan segera takluk di dalam genggamannya. Hem ... tubuh indah itu! Bagaimana rasanya?

"Temani aku mencari hadiah untuk Queen." Rafael meletakkan handuk kecil di atas meja, lantas beranjak dari kursi dan menarik tangan Aldric.

"Kau sendiri saja, aku lapar."

"Aku akan mentraktirmu makan setelah mendapat barang yang aku cari."

"Brengsek kau, Raf! Aku menyesal sudah memberimu saran!"

Namun, Rafael tidak memedulikan Aldric yang terus mengumpat. Ia menarik Aldric sekuat tenaga. Ia tidak mungkin pergi seorang diri, ia membutuhkan saran Aldric yang lain. Kira-kira benda apa bisa membuat Queen luluh? Boneka? Buket bunga?

Aish ... Rafael benar-benar pusing. Ternyata tidak mudah memahami jalan pikiran Queen. Rafael belum terbiasa menghadapi gadis polos. Ternyata, mengelabui kelinci yang menggemaskan jauh lebih sulit dibanding menaklukkan kuda liar.

***

Part 7

Queen menghela napas kasar, menekan *button pause* di layar laptop. Drama Korea yang sedang ditonton sangat membosankan. Ah, bukan drama yang membosankan, tapi *kissing scene* yang membuat Queen jengkel. Demi apa, keromantisan itu mengingatkan Queen pada ciuman Rafael.

Refleks, Queen menyentuh bibir. Seharusnya, ia memberikan ciuman pertamanya pada lelaki yang ia cintai, bukan pria asing yang menyebalkan. Sudah dua hari sejak peristiwa itu terjadi, dan untungnya Rafael tidak pernah mengganggu lagi. Barangkali pukulan di wajah Rafael membuat pria itu jera.

Bunyi *beep* di ponsel membuat Queen mengalihkan perhatian dari laptop. Dengan cekatan jarinya mengusap layar ponsel. Pesan singkat dari Maura.

Mama
Sebelum tidur jangan lupa mengunci pintu dan jendela. Mama pulang besok sore.

Sejak siang tadi, Maura pergi ke luar kota. Kebetulan ada undangan di sebuah acara demo masak, dan Maura menjadi

salah satu pengisi acara. Alhasil, Queen pun di rumah sendirian. Setelah membalas pesan Maura, Queen melemparkan *smartphone* ke atas ranjang.

Queen menajamkan pendengaran. Apa ia tidak salah dengar? Saat itu sudah jam sembilan malam, dan bel pintu berbunyi. Siapa yang bertamu tanpa mengenal waktu? Aish ... tidak tahu sopan santun.

Queen hanya bisa mendengus saat menemukan siapa sosok yang sudah menekan bel pintu. Baru beberapa menit lalu ia merasakan hidup bebas, lalu sekarang si pengganggu datang lagi. Berani sekali Rafael bertamu ke rumahnya. Untung saja Maura sedang bepergian.

Tunggu dulu! Queen mengerutkan dahi dan menatap Rafael tajam. Ia pikir, barangkali pria berjas hitam itulah yang membuat skenario untuk mengundang Maura dalam sebuah acara demo masak di luar kota. Dasar serigala licik!

"Jadi, berapa lama tamu harus menunggu sampai dipersilakan masuk?" tanya Rafael sembari tersenyum manis. Hah, lalu sekarang Rafael bersikap sok ramah?

"Ada perlu apa?"

"Apa begitu caramu menyambut tamu?"

"Tolonglah, Tuan. Ini sudah malam."

"Takut tetanggamu mengintip dan besok akan menggunjingkanmu sambil berbelanja sayuran?"

"Mengertilah, Tuan."

"Tenang, semuanya akan baik-baik saja. Aku datang untuk meminta maaf padamu."

"Saya maafkan, Anda boleh pulang sekarang."

"Dimaafkan, serius?" Senyum Rafael semakin bertambah lebar. "Artinya kita berteman. Kita bisa bicara sebentar di dalam. Aku membawakan *lasagna* untukmu."

Mata Queen melebar. Rafael bahkan tahu makanan favoritnya? Ah ya, Queen lupa jika Rafael akan menggunakan kekuasaannya untuk mencari semua informasi yang ia inginkan. Dan sekarang, Rafael berdiri di hadapan Queen dengan menenteng dua buah *paper bag*. Samar-samar, aroma makanan khas Italia itu tercium dan membuat perut Queen terasa lapar.

Tanpa menunggu dipersilakan, Rafael masuk dan meletakkan *paper bag* di atas meja. "Ini *lasagna* favoritmu, dan aku juga membawakan hadiah kecil sebagai permintaan maaf."

"Benda mahal apa lagi yang Anda siapkan untuk menyogok saya?"

"Queen, bisakah kita bersikap seperti teman? Berhenti bersikap dingin, aku datang ke sini dengan niat baik."

"Saya mencium aroma busuk di balik niat baik Anda."

"Oke, terserah kau saja. Boleh aku meminjam piring? Ayo kita makan, kebetulan aku lapar." Rafael bersiap mengeluarkan isi *paper bag*.

"Ikut saya ke ruang makan," ucap Queen, disambut anggukan Rafael.

Rafael memindahkan *lasagna* ke atas piring, sementara Queen menyiapkan dua cangkir *cappuccino*. Oke, karena Rafael sudah berusaha memperlihatkan sikap sopan pada Queen, maka Queen akan melakukan hal yang sama. Setidaknya untuk malam ini. Tapi jika Rafael bersikap kurang ajar lagi, Queen tidak segan-segan untuk memukul kepala Rafael dengan vas bunga.

"Kau tahu, *lasagna* juga menjadi makanan favoritku sejak kuliah di Italia." Rafael kembali membuka pembicaraan. Sedikit merunduk, menghirup aroma khas makanan Italia di hadapannya.

Queen bergumam singkat. Meletakkan cangkir di meja, lalu duduk di hadapan Rafael. Bersiap menyantap pasta berisi

daging cincang, sayur-sayuran, serta keju. Bahan-bahan tersebut dipanggang hingga matang. Dimasak berlapis-lapis dengan perpaduan *béchamel sauce* yang *creamy* serta *bolognese sauce* yang nikmat.

"Rasanya lebih enak dari biasanya. Mungkin karena disantap di meja makan rumahan," ucap Rafael lagi.

Queen mengerutkan dahi. "Meja makan rumahan?"

Rafael terkekeh, mulutnya berhenti mengunyah. "Setelah bertahun-tahun aku selalu makan di luar, akhirnya malam ini aku makan di rumah. Bersamamu. Rasanya seperti makan bersama keluarga."

"Anda tidak pernah makan bersama keluarga? Kenapa?"

"Karena ada kalanya mereka yang tinggal seatap dengan kita, tidak pantas disebut sebagai keluarga."

"Maksudnya?"

"Ah, lupakan. Aku memang sering bicara melantur saat lapar." Rafael tersenyum singkat, kembali menyuap *lasagna*. Membiarkan lidahnya mencecap daging bercampur keju yang meleleh di mulut.

Queen meletakkan garpu sembari menatap Rafael. Pria itu memang tersenyum, tetapi Queen mampu menangkap kesedihan di raut wajah Rafael saat berbicara tentang keluarga. Bicara melantur saat lapar? Omong kosong. Mulut memang mudah berkata dusta, tetapi sorot mata tidak pernah bisa menyembunyikan fakta.

"Seharusnya Anda meluangkan waktu untuk menikmati waktu bersama keluarga. Bayangkan jika Anda berada di posisi saya. Ketika merindukan masa-masa bisa berkumpul dengan kedua orang tua, kenyataannya saya hanya bisa makan malam bersama Mama."

Rafael menggeleng. "Percayalah, Queen. Aku justru ingin berada di posisi persis seperti dirimu."

"Anda memiliki masalah dengan keluarga?"

"Hei, aku tidak mungkin menceritakan problematika kehidupanku pada orang asing," sindir Rafael, tertawa kecil.

Queen mendengus. Beberapa saat lalu Rafael meminta Queen agar bersikap seperti teman, dan sekarang justru Rafael sendiri yang menganggap Queen sebagai orang asing. Eh, tetapi kenapa mendadak Queen tertarik pada kepribadian Rafael? Entahlah, namun dari kalimat Rafael yang menyiratkan jika hubungan dengan keluarganya tidak harmonis, mau tak mau telah menarik simpati Queen.

Rafael memang pria yang memiliki segalanya. Keluarganya masih lengkap, tetapi Rafael merasa hidup sendiri. Apa ini yang membuat Joshua sering bertengkar dengan Rafael? Akan tetapi, ada permasalahan apa?

"Terima kasih sudah membuatku merasakan kehadiran keluarga," ucap Rafael lagi. "Mungkin setelah ini kita bisa mengobrol lebih jauh."

Queen tersenyum sinis. "Saya tidak tahu perangkap apa yang sudah Anda siapkan."

"Masih saja mencurigaiku? Hei, kau mengenal Joshua, bukan? Jika kau bisa dekat dengannya, kenapa tidak denganku?"

"Karena Anda berbeda dengan Joshua."

"Apa kau tahu? Kau satu-satunya wanita yang menolak kehadiranku."

"Dan Anda satu-satunya lelaki yang tidak pernah berhenti mengejar saya."

"Seharusnya kau paham, lelaki yang hebat adalah lelaki yang tidak pernah berhenti berjuang."

"Sampai sekarang saya bahkan tidak tahu apa motif—"

"Aku tertarik padamu, berapa kali harus kukatakan itu?"

Argh! Queen menyerah! Percuma berdebat dengan Rafael. Pria itu tidak mau mengalah. Jadi, apa yang harus Queen lakukan sekarang? Mengusir Rafael? Melemparkan vas bunga ke wajahnya? Atau meninjunya lagi seperti waktu itu?

Usai menghabiskan *lasagna*, Queen membereskan piring dan mencucinya di wastafel. Sementara di kursinya, Rafael tidak berhenti memprotes kenapa Queen memperlakukannya berbeda dengan Joshua. Astaga, apa Rafael sebodoh itu? Seharusnya ia sudah tahu jawaban atas pertanyaannya.

"Terima kasih atas menu makan malamnya, sekarang Anda bisa pulang." Queen berdiri di hadapan Rafael, menyilangkan kedua lengan di depan dada. Lupakan simpati yang sempat hinggap di hati Queen, kenyataannya Rafael tidak patut dikasihani.

"Beri satu alasan kenapa aku harus menjauhimu?" Rafael menatap Queen tajam, menunjukkan ekspresi datar namun nampak terlihat tidak ingin dikalahkan.

"Karena Anda lelaki yang tidak sopan."

"Tidak sopan bagaimana?"

"Anda lancang mencium saya!" Nada Queen meninggi, masih tidak terima atas ciuman pertamanya yang dicuri Rafael.

"Itu hanya kecupan, bukan ciuman!" bantah Rafael.

"Tidak ada lelaki yang berani melakukannya kecuali Anda! Anda merampas ciuman pertama saya! Lalu apa perbedaan antara kecupan dan ciuman, huh?"

Rafael beranjak dari tempat duduk, lalu berucap dengan santai, "Kau ingin tahu? Biar aku tunjukkan perbedaannya."

Sebelum Queen sempat menjawab, Rafael jauh lebih cepat bergerak. Mendorong tubuh Queen ke dinding dan mencekal kedua pergelangan tangannya, dan meletakkan

kunciannya di atas kepala Queen. Queen mencoba memberontak, tetapi cengkeraman Rafael terlalu kuat.

"Kau yang memintaku untuk menunjukkan perbedaannya, *My Little Rabbit*," Rafael berbisik di telinga Queen.

Queen meremang, bisikan Rafael serupa percikan bara api yang bersiap membakar tubuhnya. Membuat wajah Queen memanas dan dalam hitungan detik rona merah menjalari wajahnya.

Argh! Rafael menggeram. Wajah kelincinya begitu menggemaskan, terlebih saat ada sedikit sorot ketakutan di mata indah itu. Ketakutan yang justru semakin membuat Rafael tertantang untuk menaklukkannya dengan mudah. *Hello, My Little Rabbit, I'm coming!*

Ini saat yang tepat untuk membuat Queen mengingat setiap detik kenangan manis mereka. Dengan gerakan cepat, Rafael menunduk dan mengecup bibir Queen. Dan Queen sudah tidak mampu menolak lagi. Kecupan Rafael telah melenyapkan akal sehatnya. Ah, Queen membutuhkan tetesan air hujan untuk memadamkan api gairah. Tolong, Queen tidak ingin terbakar!

***

Part 8

Pernahkah kalian membayangkan berada di dalam kuasa seorang pria berwajah tampan serupa Dewa Yunani? Rahang tegas dengan bulu-bulu halus yang tercukur rapi, dan hampir seluruh bagian wajah terukir sempurna, tanpa cela sedikitpun. Lalu, mata tajam yang tiba-tiba berubah menjadi sayu, seolah tengah menawarkan sebuah kesepakatan, *'Hello, Baby Girl! Please, come to me! Tenang saja, aku tidak akan menyakitimu.'*

Harus Queen akui, Rafael terlalu pandai menguasai seseorang hanya dengan menatap matanya. Tatapan tajam dan menghunjam jauh di kedalaman mata lawannya. Seperti virus mematikan, dengan cepat menyebar hingga membuat lawan takluk di tangannya.

"Ahhhh " Desahan itu lolos begitu saja dari bibir Queen, saat lidah Rafael dengan nakal menyusup lebih jauh melewati bibir Queen.

Jadi ini rasanya berciuman? Tolong, Queen bahkan tidak tahu bagaimana ia harus mendefinisikan rasa nikmat yang menggelenyar di sekujur tubuh. Yang ia tahu, ia merasakan panas, dan desiran aneh di dalam sel-sel pembuluh darahnya.

Rafael seolah tidak ingin menghentikan kenikmatan ini. Ia terus saja mencecap manisnya bibir Queen. Dan saat dirasa

Queen sudah tidak memberontak lagi, Rafael melepas cengkeramannya, tangannya beralih meraih tengkuk Queen dan semakin memperdalam ciumannya.

Oke, ini di luar skenario. Jika awalnya ia hanya ingin mencium Queen sebentar saja, tetapi ia berubah pikiran. Queen memang tidak membalas ciuman Rafael, tetapi gadis itu jelas menikmati saat Rafael mengeksplore mulutnya.

Oh, tidak! Rafael terjebak oleh permainannya sendiri. Ia hampir tidak mempercayai apa yang tengah dirasakan. Ia hanya mencium bibir Queen, lalu kenapa gairahnya melonjak begitu cepat? Tubuh Queen yang terhimpit olehnya, membuat darah mengalir cepat ke pusat tubuhnya. Tidak, gairah Rafael tidak mungkin secepat ini terpancing.

Jika Rafael tidak cepat-cepat menghentikan ciumannya, Rafael tidak bisa menjamin Queen akan selamat dari milik Rafael yang sudah berdenyut nyeri. *Big no!* Ini belum saatnya, bukan waktu yang tepat untuk mencicipi gadis di hadapannya.

Dengan berat hati, Rafael mengakhiri ciumannya. Rafael masih menunduk, membiarkan kening mereka menyatu. Ah, bibir yang setengah terbuka dan berwarna *pink* alami itu kenapa terlihat begitu menantang? Ingin rasanya Rafael menyeret gadis ini ke atas ranjang dan menuntaskan gairah. Tidak, ia tidak bisa melakukannya.

Napas keduanya terengah-engah. Perlahan, Rafael mengusap bibir basah Queen dengan ibu jari. "Berbeda dengan kecupan, bukan?" ucapnya dengan suara serak.

"Anda–"

"Jangan munafik, aku tahu benar kau menikmatinya."

"Ti–"

"Aku tidak akan mengatakannya pada siapa pun. Percayalah, ini rahasia kita."

"Tapi–"

"Jika kau tidak suka, aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi." Rafael mundur dua langkah, menatap wajah memerah Queen sembari mengusap bibirnya sendiri. "Selamat malam, Nona Manis."

Sampai Rafael menghilang di balik pintu pun, Queen masih mematung di tempatnya. Napasnya masih tersengal, sementara jantung berdetak cepat. Ia tidak percaya jika ia ... menikmati permainan Rafael. Bukan sekedar menikmati, rasanya ia bahkan tidak menolak jika Rafael berbalik dan mengulang ciuman mereka. Astaga, Queen! Memalukan! Seharusnya kau menghajar Rafael seperti waktu itu!

Mata Queen beralih pada *paper bag* yang masih tergeletak di meja. Apa tadi kata Rafael? Hadiah kecil sebagai permintaan maaf? Queen tersenyum sinis, permintaan maaf apa? Baru juga dimaafkan, sudah mengulanginya lagi. Oke, Queen memang menikmati ciuman Rafael! Tapi bukan berarti Queen mau berdamai dengan pria itu.

Jadi, satu-satunya hal yang pantas ia lakukan adalah membuang barang pemberian Rafael. Ya, harus! Jika disimpan, itu justru akan membuat Queen selalu mengingat ciuman Rafael. Lupakan itu, Queen! Bagaimana jika kau terus mengingatnya, lalu menginginkannya lagi? Aish, hampir saja ia melupakan nasehat Mama untuk selalu menjunjung tinggi harga diri seorang wanita.

Queen bersiap melempar *paper bag* ke tempat sampah, tetapi ia penasaran apa isinya. Tunggu dulu, tidak ada salahnya ia mengecek pemberian Rafael. Sebuah boneka kelinci berukuran tidak terlalu besar. Queen berdecak, kelinci yang menggemaskan. Ia tidak tega jika harus membuangnya. Ayolah, bulu-bulu putih nan lembut itu terlalu sayang untuk

dicampakkan. Lagipula, Queen tidak akan menjadi gadis matre hanya karena mengambil hadiah boneka pemberian Rafael.

"Kenapa kau manis sekali, hum? Menggemaskan, bagaimana mungkin aku tega membuangmu?" Queen memasang wajah kesal pada boneka di tangannya.

Sekarang, abaikan sebentar boneka kelinci. Queen memeriksa masih ada satu box di dasar *paper bag*. Kotak musik *snow globe?* Tanpa sadar, Queen tersenyum. Di dalam *snow globe* terdapat boneka anak laki-laki yang sedang mengecup kening anak perempuan. Ah ... menggemaskan sekali! Bagaimana mungkin Queen tega membuang benda selucu ini?

Di bagian bawah *snow globe* terdapat kotak musik berbentuk menyerupai kue *tart* berwarna *pink*. Ya ampun, ini sesuai dengan Queen yang menyukai musik dan memiliki toko kue. Uh, kenapa Rafael mendadak romantis seperti ini? Sejenak Queen melupakan kekesalannya beberapa saat lalu.

Ia menekan tombol di bagian bawah *music box*, lantas meletakkan benda itu di meja. *Instrument* piano mengalun merdu dan terdengar romantis. Dengan adanya boneka di dalam *snow globe*, keromantisan itu semakin terasa.

Queen bertopang dagu, menikmati alunan musik sembari mengawasi boneka kelinci. Dalam hitungan detik, ia memutuskan untuk menyimpan barang pemberian Rafael.

***

"Belakangan ini kau sulit dihubungi." Selly mengerucutkan bibir, merajuk pada Rafael yang sedang mengemudikan mobil.

"*I'm sorry, Honey*. Aku sibuk mengurus perusahaanku."

"Biasanya meski sibuk, kau selalu meluangkan waktu untuk datang ke apartemenku."

"Papa baru saja membuka cabang hotel baru. Dan dia mempercayakanku untuk mengurusnya. Jadi, sepertinya untuk

sebulan ke depan, aku tidak bisa terlalu memperhatikanmu. Mengertilah, *Honey!*"

"Tapi–"

"Tunggu dulu," potong Rafael. "Aku akan meminjamkan kartu kreditku. Kau boleh memakainya sepuasmu. *Shopping*, *traveling* ke luar negeri. Lakukan apa pun agar kau tidak bosan. Jika kekurangan uang, tinggal katakan saja, aku akan mentransfer ke rekeningmu saat itu juga."

"Padahal aku ingin *traveling* ke luar negeri bersamamu."

"Dalam waktu sebulan ini, tolong jangan ganggu aku. Aku sedang fokus mengurus hotel baru Papa."

Setelah berpikir sejenak, Selly mengecup pipi Rafael. "Aku mengerti, Raf. Meski merindukanmu, aku akan berusaha untuk tidak mengganggumu. Boleh aku jalan-jalan ke Eropa?"

"*Why not?* Jangan pernah takut kehabisan uang."

Tatapan Rafael mengarah lurus ke depan, ke jalanan yang cukup padat oleh kendaraan roda empat. Sementara itu, Selly menyandarkan kepala ke bahu Rafael. Rafael bersyukur karena kekasihnya mau mengerti. Tentu saja Rafael hanya berbohong pada Selly. Meski kenyataannya memang ayahnya baru saja membuka cabang hotel baru di luar kota, tetapi itu tidak menyibukkan Rafael.

Rafael hanya ingin Selly menyingkir sejenak dari kehidupannya. Setidaknya sampai ia bisa menaklukkan Queen. Menghancurkan Joshua dan meninggalkan gadis yang dicintainya. Setelahnya, Rafael akan kembali pada Selly, wanita cantik yang sudah menjadi kekasihnya sejak empat tahun yang lalu.

Rafael hanya mencintai Selly, titik.

***

Part 9

Hari ke sepuluh sejak pertemuannya dengan Rafael. Queen memadamkan lampu kamar. Diambilnya kotak music *snow globe* pemberian Rafael, lantas ditekannya tombol di bagian bawah. Seketika, *instrument* musik mengalun merdu.

Queen membaringkan tubuh di atas ranjang, matanya tidak pernah lepas dari *snow globe* yang kini memancarkan cahaya temaram warna warni. Indah, dan romantis. *Instrument* lembut itu dalam sekejap telah menyeret Queen pada kenangan malam itu. Saat Rafael menghujani kenikmatan untuk Queen.

Queen bahkan tidak bisa melupakan aroma *mint* saat Rafael melumat bibirnya. Oh, apa yang sebenarnya Queen rasakan? Ia ingin membenci Rafael, tetapi kenyataannya ia justru tidak bisa melupakan kenangan terakhir mereka.

Satu lagi yang mengganggu pikiran Queen. Kenapa Rafael tidak pernah lagi menemuinya? Barangkali Rafael merasa bosan pada Queen, karena saat itu Queen tidak membalas ciumannya. Pria brengsek seperti Rafael lebih menyukai gadis binal ketimbang gadis polos, bukan?

Awalnya Queen berpikir jika Rafael datang ke toko kue saat Queen tidak berada di sana. Namun, harapannya sia-sia ketika ia bertanya pada Nara.

"Apa kemarin ada seseorang yang mencariku?"

"Tidak." Nara memicingkan mata dan menatap Queen penuh rasa curiga. "Kau bertanya apa Tuan Rafael mencarimu, begitu?"

Queen menggeleng, memalingkan wajah untuk menyembunyikan pipi yang memanas. "Bukan dia, maksudku *customer* yang lain."

"Kau merindukannya?"

"Nara, kau bicara apa, huh? Mana mungkin aku merindukan lelaki brengsek seperti dia."

"Aku sudah lama mengenalmu, Queen. Kau tidak bisa membohongiku."

"Untuk apa aku bohong? Bagiku dia hanya orang asing yang menyebalkan. Aku membencinya."

"Hati-hati, Queen. Jangan berlebihan dalam membenci seseorang, karena antara cinta dan benci memiliki sekat pemisah yang sangat tipis."

"Aish, itu hanya peribahasa."

"Queen, selama ini kau terlalu menjaga jarak dari semua lelaki. Karenanya kau tidak pandai mengenali perasaanmu sendiri. Kau jatuh cinta pada Tuan Rafael."

Queen membenamkan kepala di bawah bantal, melupakan percakapan dengan Nara siang tadi. "Tidak ... tidak ... tidak!"

Dia tidak mungkin jatuh cinta pada pria brengsek yang sering mencium sembarang wanita. Lupakan dia, Queen! Jangan pernah mengharapkan kedatangannya lagi. Dia lelaki berbahaya. Mendekat sedikit saja, sama saja kau mengumpankan diri ke dalam kandang singa.

Tepat saat Queen menyingkirkan bantal dari wajah, ponselnya berdering. Refleks ia tersenyum, tetapi senyumnya

memudar ketika menemukan nama Joshua di layar ponsel. Huh, memangnya Queen berharap siapa yang menelepon? Rafael?

"Ya, Jo?"

"Hai, Queen. Lama tidak bertemu, kau baik-baik saja?"

Tidak, hatiku sedang kacau karena memikirkan kakakmu!

"Aku baik-baik saja."

"Semalam aku baru kembali dari Swiss. Aku punya oleh-oleh untukmu. Kau punya waktu untuk bertemu denganku?"

"Aku usahakan."

"Aku menjemputmu di mana?"

"Emmm ... ngomong-ngomong aku ingin memainkan piano di rumahmu. Boleh kita bertemu di sana besok malam?"

Terdengar suara tawa di seberang sana. *"Dengan senang hati, Queen! Pintu rumahku selalu terbuka untukmu. Datanglah, aku akan meminta Mama untuk mempersiapkan lasagna favoritmu."*

"Thanks, Jo."

"Okay. Bye, Queen! Aku tidak sabar menunggu besok malam!"

Joshua memutuskan sambungan telepon. Queen tertegun, tidak percaya pada apa yang sudah ia katakan pada Joshua. Ia menepuk mulutnya. Lancang. Mengatasnamakan piano hanya untuk melihat Rafael? Ia bahkan hanya perlu berpikir setengah detik untuk mengambil keputusan konyol itu.

***

Untuk kedua kali, Queen berkunjung ke rumah keluarga Alexander. Elma, ibu Joshua sangat ramah menyambut kedatangan teman putranya. Di usianya yang sudah setengah baya, kecantikan Elma masih jelas terpancar.

"Kata Joshua kau suka bermain piano?" tanya Elma sembari tersenyum.

"Iya, Nyonya. Tapi sayang Mama tidak mendukungnya."

"Tidak masalah, kau boleh bermain piano di sini sesuka hatimu."

"Terima kasih, Nyonya."

"Bermainlah sekarang, aku ingin menyiapkan makan malam. Jo, bisa bantu Mama?"

"Oke, Ma." Joshua mengecup pipi kanan Elma. Interaksi antara ibu dan anak yang sangat manis. Joshua terlihat begitu menyayangi Elma.

Sepeninggal Elma dan Joshua, Queen menghampiri tempat piano berada. Duduk di sana, lantas mengedarkan pandangan, mencari-cari seseorang. Akan tetapi, ia tidak menemukannya. Queen menggembungkan pipi, mengutuk kebodohannya. Ia duduk di sana, berharap Rafael kembali menemuinya. Namun, harapannya kosong.

Oke, sekarang lupakan Rafael. Queen mulai menekan tuts piano. Tak lama, *instrument River Flows in You* mengalun merdu. Jari-jari lentik gadis itu begitu piawai memainkan nada-nada ceria. Dari satu tuts, berpindah ke tuts yang lain. Tiga menit kemudian, Queen mengakhiri permainannya.

Mendadak, ia teringat pada *instrument music box* pemberian Rafael. Kedua sudut bibir gadis itu tertarik ke atas, membentuk senyuman tipis. Terlintas dalam benaknya untuk memainkan *instrument* yang sama.

Queen kembali menjelajah tuts piano, nada favoritnya mengalun ke segala penjuru. Semakin lama, Queen semakin terhanyut dalam nada-nada itu.

"Kau menyukai hadiah dariku?"

Napas Queen tertahan, ia mendongak dan bertemu dengan mata lelaki yang dirindukannya. Rindu? Sebelum sempat menjawab, Rafael terlebih dulu berkata, "Merindukanku?"

Queen menggeleng cepat. "Tidak."

Rafael menyilangkan kedua lengan di depan dada, sementara bibirnya tersenyum menggoda. Lelaki itu masih mengenakan setelan kerja. Kemeja putih dengan dua kancing teratas dibiarkan terbuka. Membiarkan Queen bebas menikmati bulu-bulu halus yang tersembul dari balik kemeja. Ah, dada bidang itu membuat Rafael terlihat semakin seksi.

"Kau bahkan menghafal nada-nada *instrument music box* itu."

"Hampir semua pianis juga tahu *instrument* itu."

"Tapi wajahmu terlihat ceria saat memainkannya. Akui saja, kau merindukanku."

"Ti–"

"Aku tidak suka pada orang yang menyia-nyiakan kesempatan. Jika kau menjawab tidak, maka selamanya kau akan terpuruk dalam kerinduanmu. Tapi jika terang-terangan merindukanku, maka aku akan datang padamu. Lagi."

Kalimat panjang itu seolah menyihir Queen untuk mengurungkan kata 'tidak' yang hampir keluar dari mulutnya. Ia lebih memilih diam. Takut Rafael mengabaikannya? Ya, tentu saja. Astaga, Queen!

Rafael terkekeh, kemudian pergi meninggalkan Queen, tepat saat Joshua kembali ke ruang tamu.

"Kakakku menggodamu?" tanya Joshua curiga.

"Tidak."

"Apa yang dikatakannya padamu barusan?"

"Eh, dia hanya mengatakan jika ... permainan pianoku bagus."

"Syukurlah. Lain kali, jangan menanggapi apa pun yang dikatakan kakakku."

"Kenapa?"

"Dia bukan lelaki baik-baik."

"Ya, aku bisa melihatnya."

"Kau harus berhati-hati dengannya. Dia berbahaya."

Huh, percuma Joshua memperingatkan Queen, karena gadis itu bahkan jelas-jelas mengabaikan alarm tanda bahaya di dalam dirinya sendiri. Queen terlalu lemah untuk keluar dari perangkap yang disiapkan Rafael. Kedua tangan dan kakinya sudah terikat, sehingga ia tidak bisa lagi bergerak, kecuali untuk pasrah di hadapan lelaki tampan itu.

Bisa dibilang, kepolosan Queen telah membuat ia merasa penasaran pada Rafael. Ah, tidak. Bukan hanya penasaran, melainkan karena cinta telah membutakan mata hatinya. Queen memang tidak menyadari apakah perasaan di hatinya itu cinta atau bukan.

Ia tidak bisa berharap banyak. Sekuat apa pun ia menyangkal, jerat itu semakin kuat mengikatnya. Oke, anggaplah perasaan itu bukan cinta, bukan pula rindu. Hanya sekadar penasaran pada kenikmatan yang pernah ditawarkan Rafael.

Queen tertawa dalam hati. Sehina itukah dirinya? Tenang saja, Queen sudah terbiasa menghadapi godaan para lelaki. Ia bisa mengatasinya.

***

Part 10

"Aku senang melihat gadis yang tidak terlalu pemilih pada makanan," komentar Elma.

Queen tersenyum, menyantap hidangan penutup berupa *red velvet cake*. "Kue ini sangat enak, Nyonya. Saya menyukainya."

"Mama sendiri yang membuat kue ini," timpal Joshua.

"Oh ya? Kau beruntung karena memiliki ibu yang pandai memasak, Jo!"

"Kau tahu apa yang membuat Papa jatuh cinta dan tergila-gila pada Mama?"

"Karena masakannya?"

"Benar. Papa sangat menyayangi Mama karena Mama pandai memanjakan perut Papa."

Seketika tawa riang terdengar memenuhi ruang makan. Awalnya, Queen pikir duduk di depan Nyonya Alexander akan sangat menegangkan. Ternyata ia salah. Nyonya Elma Alexander adalah seorang wanita ramah dan tidak pernah memandang seseorang dari rupa dan kasta.

Lihatlah bagaimana cara ia tertawa, terlihat anggun dan penuh etika. Tawa lembut yang menyenangkan. Rambut panjangnya disanggul rapi. Anting berlian kecil yang menempel

di telinganya menunjukkan bahwa meski beliau istri seorang konglomerat, tetapi tetap berpenampilan sederhana.

"Sepertinya aku terlambat. Apa masih ada makanan yang tersisa?"

Tawa mereka terhenti. Rafael menarik kursi di samping Joshua dan duduk di sana. Raut wajah Joshua berubah masam, sementara Elma tetap tersenyum.

"Kami pikir kau tidak akan bergabung, Raf," kata Elma.

"Yang benar saja. Mana mungkin aku membiarkan gadis yang datang mencariku, makan malam tanpa kehadiranku." Rafael menunjuk Queen dengan ujung dagunya.

"Gadis yang datang mencarimu?"

"Queen. Memangnya siapa lagi?"

Refleks Joshua mencengkeram kaus Rafael. "Jaga mulutmu!"

"Jo!" seru Elma tegas. "Jangan bersikap kasar pada kakakmu."

"Ma, Rafael mengganggu temanku."

"Mengganggu?" Rafael tersenyum sinis sembari menepis tangan Joshua. "Tanya saja pada Queen, apa tujuan utamanya datang ke sini?"

"Queen ingin bermain piano, bukan bertemu denganmu!"

"Joshua! Rafael! Berhenti berdebat!" Elma mengetukkan ujung jari ke atas meja.

Rafael tersenyum sinis. "Oke. Kursi di sini terlalu panas, itulah kenapa aku tidak suka duduk di sini." Pria itu beranjak dari tempat duduknya, lantas menunduk dan berbisik di telinga Queen. "Aku akan mengirim pesan ke ponselmu. Kita buat janji temu, besok malam tepat pukul tujuh."

"Queen, jawab aku dengan jujur. Kau mengenal kakakku?" tanya Joshua sepeninggal Rafael.

"Dia ... pelanggan tetap toko kueku sejak tiga tahun yang lalu."

"Jika dia mendekatimu, kau harus menjauhinya. Dia memiliki maksud tersembunyi."

"Oke." Queen mengangguk.

Seharusnya Queen mendengarkan kata-kata Joshua. Tetapi kenyataannya, dia seperti anak kecil yang semakin dilarang akan semakin penasaran. Tidak peduli meski ia mulai melewati zona berbahaya, ia hanya ingin rasa penasarannya tertuntaskan.

Bahkan, saat Queen berada di halaman rumah megah keluarga Alexander, ia menyempatkan diri untuk menatap balkon kamar. Di sana, nampak Rafael tengah berdiri untuk mengawasi Queen. Jarak di antara mereka cukup jauh, tetapi entah kenapa tubuh Queen memanas begitu saja. Tatapan tajam Rafael seolah telah menelanjangi tubuhnya.

Oh, perasaan apa ini? Apakah batasan yang pernah Queen ciptakan untuk semua lelaki, kini memudar begitu saja? Queen membiarkan Rafael dengan bebas menyentak dirinya ke dalam rengkuhan tangan-tangan kekar itu? Atau justru Queen sendiri yang berlari menyambut lelaki dan menghambur ke dada bidang pria itu?

***

Queen merutuk dalam hati, berulang kali bergerak karena merasa tidak nyaman di tempat duduknya. Malam yang dijanjikan Rafael, di sebuah restoran bintang lima. Oke, terlalu cepat jika perasaan ini disebut sebagai cinta. Akan tetapi, bagaimanapun juga Queen seorang wanita normal, ada saatnya ia tergoda oleh mulut manis lelaki.

Queen kalah. Ia tidak bisa mengendalikan diri lagi. Duduk di depan Rafael, persis seperti sepasang kekasih. Yang

disesalkan, Queen terlalu bodoh karena menuruti kata-kata Nara. Sebelum Rafael datang menjemput ke toko kue, Nara dengan sigap menjelma menjadi penata rias. Memoleskan *make up* ke wajah Queen, dan meminjamkan *U shaped dress* warna biru yang memperlihatkan belahan dadanya.

Nara begitu antusias merias Queen. Katanya, ini kencan pertama Queen, karena itu harus dibuat *special* agar tidak mengecewakan. Dan tentunya akan memberikan kenangan manis bagi mereka. Nara merasa bahagia, karena akhirnya Queen bisa membuka hati untuk lelaki.

"Ini makan malam kita yang kedua. Aku harap kau tidak akan meninjuku lagi seperti waktu itu." Rafael membuka pembicaraan.

"Eh ... saya minta maaf soal itu." Queen menggigit bibir bawahnya. Jantungnya berdetak semakin kencang. Ah, menyebalkan, bagaimana mungkin ia berubah menjadi gadis lemah? Di mana Queen yang biasanya tidak pernah terpengaruh oleh lelaki manapun?

"Santai saja, aku sudah terbiasa berkelahi dengan Joshua. Pukulanmu sama sekali tidak terasa."

"Kenapa Anda sering bertengkar dengan Joshua?"

"Suatu saat nanti kau akan tahu."

"Karena wanita?"

"Lebih tepatnya lagi, dia tidak pantas hadir di keluargaku."

"Eh?"

"Terdengar kejam, bukan? Sudahlah, aku tidak suka membicarakan orang lain saat sedang berkencan dengan seorang gadis."

"Baiklah."

"Kau ingin makan apa?" Rafael menyodorkan buku menu. "Setelah ini, kita turun ke lantai dansa."

***

Alunan musik lembut mengiringi langkah teratur para pasangan dansa. Mereka bergerak mengikuti irama, ke kanan, ke kiri, dan berputar. Romantis. Detik waktu seolah berputar sangat cepat, hingga rasanya tidak rela jika harus mengakhiri kemesraan mereka.

Rafael menarik tubuh Queen agar semakin merapat. Meletakkan sebelah tangan Queen di pundak lebarnya, lantas sebelah tangannya ia genggam dengan lembut. Tidak lupa, Rafael menyentuh pinggang gadis itu, dan mulai bergerak mengikuti irama musik.

"Kau pernah berdansa sebelum ini?" tanya Rafael.

"Ya, dengan Joshua, saat malam wisuda."

Sial! Rafael mengumpat dalam hati, bukan karena mengetahui fakta yang baru saja diucapkan Queen, melainkan karena tidak tahan bertatapan dengan wanita yang kini mendongak padanya.

Mata cokelat yang bersinar lembut, bibir setengah terbuka yang begitu menantang, lalu leher jenjang yang sepertinya akan terasa nikmat jika Rafael memberikan gigitan kecil di sana.

"Oh, aku cemburu." Rafael menunduk dan membisikkan itu tepat di telinga Queen.

Refleks, gadis itu menegang, jemari yang ia letakkan di pundak Rafael mencengkeram erat. Sementara napasnya mulai tidak beraturan. Argh! Rafael semakin tidak tahan melihat wajah seindah pualam itu merona.

"Anda pasti sudah sering berdansa dengan para gadis."

"Sering? Tidak juga, aku tidak terlalu suka berdekatan dengan seorang gadis, kecuali dia gadis yang istimewa."

"Kalimat itu pasti selalu Anda ucapkan pada semua gadis."

"Kau pasti sedang berpikir bahwa aku lelaki brengsek yang sering bergonta-ganti pasangan."

"Itu yang saya pikirkan sejak saya pertama kali bertemu Anda."

"Aku berani bersumpah, Queen. Aku bukan *type* lelaki yang mau dengan mudah menyeret seorang wanita ke atas ranjang."

"Tolong jangan berbicara soal ranjang," sela Queen.

Rafael terkekeh pelan. "Oh, oke. Tidak masalah. Sepertinya kau sangat *sensitive* untuk masalah ini."

"Saya ... belum pernah tidur dengan lelaki."

"Dan sekarang kau penasaran tentang itu?"

Queen menggeleng cepat, wajahnya semakin memerah dan berkali-kali menggigiti bibir bawahnya. Gadis itu jelas sedang gelisah.

"Tidak masalah. Kau sudah dewasa dan berhak tahu tentang itu."

"Saya hanya akan melakukannya ketika sudah menikah."

"Jika penasaran, kau boleh bertanya apa pun padaku."

"Eh?" Mata Queen melebar.

"Aku hanya bercanda, Queen. Tenang saja, aku menghargai prinsipmu."

Rafael tersenyum menenangkan, meyakinkan jika semuanya akan baik-baik saja. Membuat Queen beranggapan bahwa Rafael tidak akan berbuat macam-macam padanya. Dan tentu saja, kelinci polos seperti Queen sangat mudah untuk dikelabui.

Rafael hanya perlu mencari cara untuk membawa Queen ke kamar hotel, dengan cara halus. Untuk saat ini, ia tidak bisa melakukan apa pun kecuali sebatas berdansa. Meski sudah sejak tadi Rafael mati-matian menahan hasratnya.

Astaga, Rafael tidak pernah menyangka. Penampilan Queen malam ini begitu berbeda. Dengan sapuan *make up* natural, itu justru semakin membuat kecantikan di wajah Queen memancar di antara redupnya lampu di lantai dansa.

Sesuatu di bawah sana sudah memberontak ingin dibebaskan. Bagaimanapun caranya, malam ini Rafael harus mendapatkan Queen. Terlepas dari gairah yang semakin membakar tubuhnya, ia juga ingin membuat Joshua mengerti arti sebuah rasa sakit. Joshua harus menebus rasa sakit yang pernah dirasakan oleh ibu kandung Rafael.

Suatu hari di masa lampau, saat Rafael kecil harus menangis di sisi tubuh ibunya yang terbujur kaku. Hari terburuk yang tidak bisa Rafael lupakan, meski belasan tahun telah berlalu.

***

Part 11

22 TAHUN YANG LALU

"Aku tidak suka bermain piano, Pa!" Seorang bocah lelaki berusia tujuh tahun, merajuk pada ayahnya.

"Papa tidak mau tahu. Anak-anak Papa harus pandai dalam semua bidang, termasuk musik. Lagipula, kata Nona Elma kau cepat menangkap apa yang diajarkan olehnya."

"Tapi, Pa! Aku bosan dan–"

"Jangan membantah, Rafael. Papa menginginkan yang terbaik untukmu."

Rafael tidak menyukai alat musik. Ia lebih tertarik mengikuti les berbagai macam bahasa, seperti saran ibunya. Namun, belakangan ini ayahnya justru menambah satu daftar les lagi, yaitu les piano. Padahal Rafael sudah berkali-kali menolak, tetapi ayahnya seolah tidak mau tahu.

Alexander tetap mendatangkan guru untuk Rafael, seorang pianis muda berwajah cantik. Namanya Nona Elma. Semakin hari, Rafael semakin membenci Elma. Bukan tanpa alasan. Rafael tidak menyukai kedekatan antara Elma dan Alexander. Bukan sekali dua kali bocah itu memergoki ayahnya duduk berpegangan tangan dengan Elma.

Bahkan diam-diam Alexander sering mencium pipi Elma. Itu yang membuat Rafael takut jika Elma akan merebut ayahnya. Dan di lain waktu, Rafael melihat ayah dan ibunya bertengkar. Rafael tidak tahu apa yang diributkan oleh orang tuanya. Hanya saja, ketakutan Rafael semakin menjadi-jadi saat sayup-sayup ia mendengar kalimat *'ibu baru untuk Rafael'*.

Rafael tidak ingin memiliki ibu baru. Kata temannya, ibu baru itu jahat. Ibu baru juga akan memberikan adik, sehingga ayah akan lebih menyayangi adik daripada Rafael. Yang lebih parah, ibu baru juga akan memukul Rafael menggunakan sapu.

"Jika kau pandai bermain piano nanti, Papa akan mengirimmu ke Swiss untuk belajar pada musisi-musisi hebat di sana." Alexander mengusap kepala Rafael.

Rafael menunduk, air matanya menetes membasahi tuts piano. Lantas, jemarinya memainkan nada-nada tinggi. "Aku membenci piano!"

***

"Aku membenci piano." Rafael mengakhiri permainan pianonya. Menarik napas panjang, seolah baru saja menahan beban yang begitu berat.

"Tapi permainan Anda cukup bagus," komentar Queen. "Kenapa Anda membencinya?"

"Ada sesuatu hal yang tidak bisa aku ceritakan padamu. Lupakan saja, sekarang aku ingin menikmati permainan pianomu."

Queen dan Rafael duduk bersisian menghadap piano. Akhirnya, setelah puas berdansa, Rafael berhasil merayu Queen untuk pergi ke kamar hotel. Rafael mengatakan jika ia sudah menyewa kamar VIP yang dilengkapi sebuah piano.

Tentu saja, itu hanya strategi licik Rafael. Dan bodohnya, Queen sama sekali tidak curiga. Dengan begitu penurut, ia

duduk di sisi Rafael dan mendengarkan nada-nada yang dimainkan pria itu. Tidak lama, karena dua menit kemudian Rafael mengatakan jika ia membenci piano.

"Ingin mendengarkan *instrument music box* lagi?" tanya Queen.

"Oke. Aku menyukainya."

Queen mulai memainkan jemari di atas tuts-tuts piano. *Instrument* favoritnya. Mungkin, ini akan menjadi *instrument* terindah dalam hidupnya, dan Queen bersumpah tidak ingin melupakannya. Nada-nada lembut yang pada akhirnya membuat ia jatuh cinta pada seorang lelaki bernama Rafael.

Ketika nada itu berakhir, Rafael menyentuh tangan Queen dengan lembut. "Aku menyukaimu."

Queen tersentak. Dalam sekejap sentuhan Rafael telah membuat tubuhnya bagai tersengat listrik. Ia bergegas menarik tangannya dan beranjak dari kursi. Menjauh dari Rafael dan berdiri radius lima meter dari pria itu.

"Maaf, sepertinya saya harus segera pulang."

"Kau baru saja menelepon ibumu dan mengatakan akan menginap di tempat Nara. Kita masih memiliki waktu beberapa jam ke depan untuk menikmati kebersamaan kita."

"Maaf, Tuan. Saya membuat kesalahan. Tidak seharusnya kita berada di tempat tertutup seperti ini." Queen meremas jemari. Matanya nanar menatap Rafael yang kini mendekat ke arahnya.

"Apa yang salah? Kita sudah dewasa, dan kita saling memiliki ketertarikan khusus."

"Ketertarikan khusus? Sepertinya Anda salah mengira."

"Bibir manismu memang mudah menyangkal, tapi lain halnya dengan matamu. Kau menatapku dengan tatapan memuja."

Queen menggeleng, cepat-cepat berlari menuju pintu dan berusaha membukanya. Namun, percuma, karena Rafael telah terlebih dulu menarik tubuhnya lantas memagut bibirnya. Memberontak pun tidak berguna. Rafael dengan erat merengkuh Queen.

Sial! Pagutan bibir Rafael sedikit demi sedikit mampu melumpuhkan Queen. Ciuman Rafael kali ini berbeda dengan ciuman malam itu. Jika dulu Rafael melumatnya dengan lembut, maka malam ini Rafael memagutnya dengan penuh gairah. Dan Queen pun tahu, Rafael telah menunjukkan jati diri yang sesungguhnya.

Lantas, Queen bisa apa? Sesuatu yang ditawarkan Rafael terlalu nikmat untuk diabaikan. Bukankah ini rasa penasaran yang selama ini membuat Queen terus memikirkan pria brengsek itu? Ya, dan pria brengsek itu dengan mudah membangkitkan sisi liar Queen yang tersembunyi. Hanya dalam hitungan detik, Queen melupakan akal sehatnya.

Sebuah kegilaan yang tidak pernah terpikir dalam benak Queen, kali ini lengannya mengalung di leher Rafael dan untuk pertama kali ia membalas pagutan seorang lelaki. Rasa nikmat itu semakin menggila, menyusup ke dalam molekul-molekul terkecil di dalam tubuh Queen.

Rafael bersorak dalam hati, kelincinya telah berhasil ia taklukkan. Tinggal selangkah lagi, dan ia akan mendapatkan apa yang dia mau. Yakinkah ia melakukan ini hanya karena Joshua? Entahlah, Rafael sendiri tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya. Jika ini hanya sebuah permainan, lalu kenapa ia begitu menikmati ciumannya dengan Queen?

Rafael sering berciuman dengan Selly, bahkan berkali-kali tidur dengan wanita itu. Akan tetapi, yang Rafael rasakan dengan Queen sangat jauh berbeda. Dengan kata apa Rafael

harus menyebutnya? Ah, rasa itu sulit dijabarkan dengan kata-kata. Yang ia tahu, saat ini ia begitu bergairah dan tidak sabar ingin cepat-cepat berlanjut ke tahap selanjutnya.

"Rileks saja, Queen." Rafael berbisik lagi. Embusan napas lelaki itu semakin terasa menggelitiki telinga Queen.

Queen mencengkeram kerah kemeja Rafael, ia hampir saja kehilangan tenaga. Terlebih saat Rafael kembali memagut bibirnya. Ah, Queen menyerah pada gairah. Ia pasrah saat perlahan Rafael menarik ritsleting *dress* di bagian punggung, lalu memberikan usapan pada kulit mulusnya.

"Aku pastikan kau akan mengenang setiap detik kenikmatan malam ini." Rafael menyentuh kedua bahu Queen, dengan sekali sentak berhasil membuat *dress* yang dikenakan Queen luruh ke lantai.

Rafael mundur selangkah, menatap tubuh setengah telanjang di hadapannya. Mata tajam lelaki itu dengan intens mengawasi kaki yang jenjang, pinggang ramping, dada yang tidak terlalu besar tetapi cukup menggiurkan. Lalu, surai kecokelatan yang terurai melewati bahu hingga ke punggung, semakin menambah daya tarik wanita itu. Nilai yang sempurna!

Rona merah menjalar di pipi Queen, sementara kedua tangan menyilang di depan dada. Sedetik kemudian menunduk, menghindari mata tajam Rafael. Tubuhnya mulai gemetar menyaksikan *dress*-nya sudah teronggok di lantai.

"Jangan takut, *Baby*." Suara Rafael terdengar parau, dengan cekatan membuka kancing kemeja satu per satu, lalu melempar kemeja itu tepat di atas *dress* milik Queen. "Aku akan memperlakukanmu dengan lembut."

Queen semakin menunduk, tidak kuasa melihat pahatan otot di seluruh tubuh Rafael. Saat itulah Rafael mendekat dan meraih tubuh gadis itu. Rafael tidak kesulitan menggendong

Queen dan meletakkannya di atas ranjang. Gadis itu pasrah, hanya mampu menatap Rafael dengan mata sayu. Ingin menolak? Sayangnya akal sehat Queen sudah dikuasai hawa nafsu.

Akhirnya, Queen pun memberikan kuasa penuh pada Rafael untuk bergerilya di atas tubuhnya. Membiarkan jari-jari kokoh itu menari-nari di permukaan kulit, sentuhan yang memberikan efek besar bagi tubuh Queen. Sentuhan pertama yang membangkitkan gairah ke level tertinggi. Gadis itu mengerang.

Desahan lembut yang semakin membuat Rafael tidak sabaran. "Malam ini, kau milikku," bisik Rafael tepat di telinga Queen.

"Ini salah, Tu—" Ucapan Queen terhenti karena Rafael sudah terlebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman. Sementara, kedua tangan kekar itu menyusup ke balik punggung Queen untuk melepas kaitan bra.

Lantas, Rafael berlutut di sisi kanan Queen dan menarik bra berwarna *peach*, melemparnya ke sembarang arah. Napas Rafael semakin memburu melihat pemandangan di hadapannya. Ia mengulurkan tangan, memberikan usapan lembut di dada yang ranum itu.

"Do you like it, Baby?"

"Cukup, Tuan. Jangan ...."

"Jangan berhenti?" Kali ini Rafael merunduk dan mengecup puncaknya, memberikan gigitan kecil di sana. Refleks, Queen mencengkeram rambut Rafael sembari kembali mengerang.

"Please. Stop it!"

"Kau yakin memintaku berhenti?" Rafael tersenyum sinis. "Atau ... kau sudah penasaran dengan kelanjutannya?" Rafael

membuka gesper, lantas membuka celana, sekaligus boxer yang dikenakannya.

Queen menggigit bibir, sekilas dilihatnya Rafael mengusap pusat tubuhnya yang ... ahhh.... Queen bergegas memalingkan wajah meronanya. Ini untuk pertama kali ia melihat milik lelaki yang sedang bergairah.

"Kau akan menyukainya," ucap Rafael.

Queen menelan salivanya. Menyukai apa? Benda itu?

"Are you ready?" Tanpa izin, Rafael menyusupkan jemari ke dalam *panty* yang dikenakan Queen, dan tersenyum saat merasakan lembab di bagian sana. Dengan hati-hati, ia melepaskan satu-satunya kain terakhir milik Queen.

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Rafael kembali mencumbu wanita di hadapannya. Bukankah ini untuk pertama dan terakhir? Dengan gerakan lembut, bibirnya menjelajah seluruh tubuh Queen, memberikan jejak basah dan panas di mana-mana. Meninggalkan jejak kepemilikan, sebagai tanda jika Rafael adalah pria pertama yang akan berhasil menggagahi Queen.

Napas Queen terengah-engah, desahannya mulai tidak terkendali. Dan akhirnya, semua pun berlalu begitu cepat. Rafael menatap Queen yang berada di bawah kungkungan tubuhnya.

Argh! Ingin rasanya Rafael berteriak kencang. Satu, karena sisa-sisa nalurinya memberontak, tidak tega jika harus merenggut kesucian gadis polos itu. Dua, ia tidak mungkin mundur lagi, karena pusat tubuhnya sudah berdenyut nyeri dan menginginkan sebuah pelepasan.

"Maaf," Rafael merunduk untuk kembali mencium Queen, lantas memposisikan dirinya di bagian bawah sana.

Queen berteriak saat Rafael bergerak di atas tubuhnya. Ia merasakan perih di sana. Akan tetapi, Rafael tidak mungkin

berhenti, lelaki itu terus bergerak hingga akhirnya menembus sebuah batas. Rafael telah benar-benar menjadi pemenang karena telah menjadi lelaki pertama bagi Queen.

Queen mencengkeram punggung Rafael kuat-kuat. Air mata meleleh di pipinya. Rasa perih itu telah menyentak kesadarannya. Ia melakukan kesalahan, karena telah menyerahkan mahkota yang paling berharga, pada seorang lelaki asing yang belum lama dikenalnya.

Argh! Ini pertama kalinya Rafael bercinta dengan perawan. Lelaki itu menggeram saat pusat tubuhnya menyatu dengan inti wanitanya. Di dalam sana, Queen begitu lembut dan panas, mencengkeram milik Rafael dengan erat. Denyutan itu membuat Rafael kehilangan kontrol dan hampir saja kalah dibuatnya. Tetapi tidak, ia harus menahannya. Ini kali pertama Queen bercinta, dan Rafael ingin membuat kesan tidak terlupakan bagi wanita itu.

"Sudah tidak sakit lagi, 'kan?" tanya Rafael sembari menggerakkan pinggul. *Damn!* Begitu sempit, dan kenikmatannya terasa berkali-kali lipat dibanding ketika Rafael melakukan dengan Selly.

Queen tidak menjawab, tetapi Rafael tahu jika rasa perih beberapa saat lalu sudah berganti menjadi rasa nikmat. Terlihat dari bagaimana Queen memejamkan mata, sementara bibirnya setengah terbuka dan mengeluarkan desahan.

Rafael semakin bersemangat menggerakkan pinggul. Keringat membanjiri tubuh mereka. Dan di satu waktu, Queen semakin kuat menancapkan ujung jari di punggung Rafael. Rafael berhasil membawanya ke puncak gairah.

Rafael melenguh, denyutan di dalam tubuh Queen saat wanita itu meraih puncak kenikmatan, semakin membuat Rafael menggila. Lelaki itu pun mempercepat gerakannya, lalu

menenggelamkan diri sejauh mungkin di dalam tubuh Queen. Detik selanjutnya, Rafael pun menumpahkan lahar panasnya di dalam sana.

Rafael yang bermandikan keringat pun roboh di atas tubuh Queen. Membiarkan tubuh mereka tetap menyatu. Ah, rasanya Rafael tidak rela jika harus melepasnya. Rafael mendongak, dengan lembut mengusap air mata di pipi Queen. "Satu kali lagi, oke?"

***

Part 12

Rafael mengusap wajah kasar, rasanya seperti mimpi, saat ia terbangun dalam keadaan tanpa busana. Wanita berambut kecokelatan yang berbaring di sisinya jelas bukan Selly. Setelah ingatannya terkumpul, kini ia tahu siapa wanita yang masih terlelap dengan selimut membungkus tubuhnya sebatas dada.

Queen, tergolek lemah setelah berkali-kali Rafael menghujaninya dengan kenikmatan. Gadis polos yang menyerahkan keperawanan karena tipu daya Rafael. Saat ini Rafael bahkan tidak bisa memahami perasaannya sendiri. Haruskah ia senang, sedih, atau menyesal?

Rafael menyeringai, seharusnya ia merasa senang karena bisa mengalahkan Joshua. Akan tetapi, ketika mengingat Selly, Rafael merasa bersalah karena telah mengkhianati kekasihnya. Sungguh, kalau saja boleh memilih, Rafael juga tidak ingin menyentuh wanita selain Selly. Dia hanya menginginkan Selly, dan dia terpaksa mengambil keperawanan Queen hanya untuk menyakiti Joshua.

Menyingkirkan rasa bersalah, Rafael meraih celana panjang dan memakainya, masih dengan posisi berbaring. Sekali lagi, ditatapnya wajah lembut Queen. Yakinkah Rafael terpaksa melakukan semua ini?

Jika memang terpaksa, kenapa semalam ia justru menikmati permainannya, bahkan mengulanginya hingga lebih dari dua kali? Dan harus Rafael akui, yang ia rasakan dengan Queen jauh lebih nikmat daripada ketika ia melakukannya dengan Selly.

Queen yang membungkusnya dengan begitu rapat, mampu membuat Rafael mengerang hingga menyemburkan lahar panasnya jauh di dalam sana. Sebuah pengalaman bercinta yang mungkin tidak akan Rafael lupakan seumur hidupnya. *Shit!*

Sementara itu, merasakan pergerakan Rafael di sisi ranjang, Queen terbangun. Melihat tubuh berkulit kecokelatan dengan pahatan sempurna di dada dan perutnya, membuat wajah Queen memanas. Terbersit dalam ingatannya kejadian semalam, saat kedua lengan itu mengungkungnya, lantas tubuh kekar itu bergerak di atasnya.

Rafael mengacak rambut frustrasi. Ini gila! Hanya melihat wajah cantik itu tersipu saja, sudah membuat pusat tubuhnya memberontak dan menginginkannya lagi, seolah seluruh tubuh Queen sudah menjadi candu, dan Rafael tidak pernah puas mencicipinya. Argh!!! *Damn it!*

Tidak ingin terpengaruh lagi, Rafael memaksakan diri beranjak dari ranjang. Menarik ritsleting celana, lantas mengambil kemeja yang tergeletak di lantai. Permainan sudah selesai. Ia sudah menang, dan ia harus mengakhirinya sekarang.

Queen menarik selimut, menutupi tubuh polosnya hingga ke ujung dagu. Meringkuk di ranjang hotel yang empuk, sembari menahan perih di antara kedua selangkangan. Sudut matanya melirik pria bertubuh tinggi tegap yang tengah mengancingkan kemeja bercorak garis hitam dan putih.

"Tuan ... Rafael ...," lirih Queen, suaranya terdengar gemetar.

Rafael menoleh sebentar. Setelah semua kancing terpasang rapi, ia mengambil sesuatu dari balik saku jas. Menuliskan nominal seratus lima puluh juta rupiah, dan membubuhkan tanda tangan di sana.

"Anggaplah malam ini tidak pernah terjadi. Jangan sampai ada yang tahu, apalagi sampai terendus media." Rafael berucap tegas, tidak ada keraguan sedikit pun.

"Tapi—"

"Tidak perlu membantah," potong pria itu seraya melemparkan selembar cek tepat di depan wajah Queen. "Anggaplah cek ini sebagai kompensasi karena aku sudah mengambil keperawananmu."

Queen menggigit bibir kuat-kuat. Ia tidak ingin melirik pada cek itu. "Saya—"

"Jika sampai kau membocorkannya, aku tidak segan-segan menghancurkan kehidupanmu!" Rafael mengenakan sepatu pantofel, lalu melangkah meninggalkan kamar.

Queen berjengit, pintu yang dibanting Rafael semakin melengkapi rasa sakitnya. Jemari gadis itu mencengkeram ujung selimut, cairan bening mulai mengambang di pelupuk mata. Bagaimana perasaan mama seandainya tahu bahwa putrinya telah melanggar batas norma?

Argh!!! Ingin rasanya Queen berteriak kencang, akan tetapi tenggorokannya terasa tercekat. Dadanya sesak oleh kesakitan bercampur penyesalan. Ia membenci Rafael. Pria itu telah berhasil menghancurkan hidup Queen hanya dalam waktu satu malam.

Queen menyeka air mata. Apa yang sebenarnya diinginkan Rafael? Setelah kemarin bersikap seolah semua baik-baik saja, pagi ini sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat. Setelah percintaan panas semalam–

Queen semakin tergugu saat menyadari apa yang sudah terjadi. Selama ini Rafael bersikap baik hanya karena ingin mengincar keperawanannya. Setelah mendapatkannya, kini Rafael mencampakkan Queen begitu saja. Dengan memberikan kompensasi, seolah Rafael baru saja tidur dengan wanita malam. Sehina itukah Queen di mata Rafael?

"Maaf, Ma. Seharusnya aku mendengarkan kata-kata Mama."

***

Rafael menatap wanita yang duduk di sofa ruangan kerjanya. Ia pikir, ancamannya sudah cukup untuk membuat Queen takut dan tidak berani mengganggunya lagi. Kenyataannya, wanita itu justru nekat mendatangi kantor.

"Apa uang yang aku berikan belum cukup? Seratus lima puluh juta tidak cukup untuk membayar keperawananmu?" tanya Rafael sinis.

"Anda membuat saya terhina," desis Queen.

Rafael tertawa. "Terhina? Setelah semalam berkali-kali kau mendesah di bawahku? Kau menikmatinya, Queen. Kau mendapatkan keuntungan *double*. Satu untuk kenikmatan semalam, dua untuk uang yang aku berikan."

Queen memberanikan diri untuk mendongak dan menatap Rafael. "Saya menyesal, seharusnya saya tidak terperdaya oleh rayuan manis Anda. Dan Anda pikir saya menginginkan ini, hah?"

Queen menunjukkan selembar cek pemberian Rafael, dengan kasar ia merobek-robek cek itu, lalu melemparnya tepat ke wajah Rafael.

Rafael menggertakkan gigi, tidak menyangka jika Queen berani melakukan hal itu. Itu sama saja meremehkan Rafael. Dengan sekali hentak, Rafael menarik tubuh Queen,

mencengkeram kedua lengan atasnya hingga wanita itu meringis kesakitan.

"Serius? Kau tidak menginginkan uang? Jadi kau dengan senang hati memberikan *service* gratis, begitu?" Rafael tersenyum miring. "Menarik sekali. Kau begitu menikmati sentuhanku, sampai-sampai rela memberikan keperawananmu secara cuma-cuma untukku? Kau menginginkannya lagi, hah?"

"Brengsek!" Queen mendorong tubuh Rafael dan menampar wajah pria itu. "Saya bahkan tidak sudi lagi menatap wajah Anda!"

"Munafik! Hati-hati, aku sudah memperingatkanmu untuk menyembunyikan kejadian semalam. Ingat, ancamanku tidak main-main. Aku bisa saja menghancurkan hidupmu hanya dengan menjentikkan jari."

"Apa untungnya saya mengumbar aib semalam? Saya sudah melupakannya karena bagi saya, Anda seperti monster yang menjijikkan. Saya menyesal bertemu Anda!" Queen membalikkan tubuh dan bersiap-siap meninggalkan ruangan Rafael.

"Menjijikkan, katamu? Aku berani bertaruh, suatu saat kau sendiri yang akan merangkak dan memohon padaku!"

"Tidak akan!" Queen menoleh, untuk kemudian membuka pintu dan meninggalkan Rafael sendirian.

Rafael mematung di tempatnya. Sekarang apa, hah? Bertaruh Queen akan memohon padanya? Seolah Rafael benar-benar mengharapkan Queen melakukan hal itu. Kau hampir kehilangan kewarasanmu, Rafael!

Apa yang sebenarnya Rafael rasakan? Marah karena Queen satu-satunya wanita yang tidak mau mengakui kehebatan Rafael dalam hal bercinta? Tidak terima karena Queen menganggap percintaan semalam sebagai sebuah aib?

Memangnya apa yang kau harapkan, Rafael? Berharap Queen menangis dan meminta Rafael untuk bertanggungjawab? Atau berharap Queen meminta Rafael untuk mengulangi kenikmatan semalam lagi?

Ah, lupakan. Tunggu saja sampai Joshua tahu bahwa wanita yang dicintainya, kini tidak lebih dari barang bekas yang sudah dicicipi oleh kakaknya.

***

Part 13

Rafael kecil berdiri mematung di ujung tangga. Untuk kesekian kali, ia menyaksikan ayah dan ibunya bertengkar. Pertengkaran yang lebih hebat dari sebelumnya. Baru kali ini Rafael melihat ibunya berteriak histeris sembari menampar Nona Elma yang perutnya sudah membesar.

Rafael tidak tahu apa yang mereka ributkan. Hanya saja, sepertinya bayi di dalam perut Nona Elma lah yang membuat mereka bertiga bertengkar hebat. Tetapi kenapa? Apa yang salah dengan bayi itu?

"Aku tidak ingin bayi itu terlahir ke dunia!" Mama menunjuk perut Nona Elma. "Aku tidak akan pernah percaya jika dia anak Alexander!"

"Dia anakku!"

Rahang Rafael gemetar. Bayi di dalam perut Nona Elma, anak Papa? Artinya Rafael akan memiliki adik? Rafael juga akan memiliki ibu baru? Tidak, Rafael hanya sayang Mama. Dia tidak ingin memiliki ibu lagi selain Mama. Bagaimana mungkin Nona Elma dan bayinya tega merebut Papa dari Rafael?

"Pergi! Aku tidak ingin melihat wanita ini menginjakkan kaki di lantai rumah kita!" Mama kembali berteriak histeris. Ia mencoba mendorong Nona Elma, tetapi Papa lebih gesit

menarik lengan Mama. Hingga Mama terhuyung dan kepalanya membentur dinding.

"Mama!" Rafael refleks berseru, lantas tergesa-gesa berlari menuruni tangga dan menghampiri Mama. "Papa jahat!"

Rafael memeluk Mama erat-erat, sementara tatapannya mengarah pada Papa. Seharusnya Papa meminta maaf karena telah berbuat kasar pada Mama, tapi kenyataannya Papa justru mengabaikan Rafael. Papa menggandeng tangan Nona Elma dan pergi bersamanya.

Kenapa Papa berubah sejak mengenal Nona Elma? Papa yang selalu mengajarkan Rafael untuk menyayangi Mama dan jangan pernah menyakiti Mama. Tapi kenyataannya justru Papa tega membuat Mama terluka. Dahi Mama tergores dinding, setitik darah mulai muncul di permukaan kulitnya.

"Mama, apa ini sakit?" tanya Rafael.

"Tidak apa-apa, Sayang. Mama baik-baik saja."

Saat itu, Rafael menganggap jika Mama benar-benar baik-baik saja. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan Rafael tumbuh semakin dewasa, ia mulai tahu. Bahwa jika seorang wanita berkata 'baik-baik saja', sebenarnya dia sedang menyimpan rasa sakit, jauh di dalam hatinya.

***

"Aku ingin memberikan jawaban atas ungkapan cintamu waktu itu." Queen berujar dengan mantap. Tatapannya tertuju pada bayangan bulan sabit di dasar kolam renang.

Malam itu, Queen nekat mendatangi Joshua di rumahnya. Bukan apa-apa, ia hanya ingin menyelesaikan semua. Seharusnya mereka bisa membicarakan ini di telepon, tetapi Queen lebih memilih untuk bertatap muka. Ah, anggaplah merayakan perpisahan dengan bermain musik bersama menggunakan piano kesayangan Joshua.

"Tidak perlu terburu-buru, Queen. Aku siap menunggunya, lagipula aku masih memiliki waktu beberapa minggu di sini. Aku–"

"Aku tidak bisa menerima cintamu, dan aku tidak ingin bertemu denganmu lagi," potong Queen.

"Kau bercanda? Oke, aku bisa memahami kalau kau tidak bisa menerima cintaku. Tapi bagaimana mungkin kau tidak ingin bertemu denganku lagi? Kita teman dekat, Queen. Haruskah perasaan cintaku menghancurkan persahabatan kita?"

"Mengertilah, Jo! Aku memiliki alasan yang membuat kita ... tidak mungkin bisa bertemu lagi."

"Alasan apa? Jika aku berbuat salah padamu, katakan agar aku bisa memperbaikinya."

"Tidak ada yang salah denganmu. Tapi aku mohon, aku memiliki alasan yang tidak mungkin aku katakan padamu. Ini privasiku, Jo."

Joshua mengacak rambutnya, tidak bisa mengerti jalan pikiran Queen. Entah apa yang membuat Queen malam ini terlihat berbeda. Queen begitu tertutup, dan sejak kapan gadis itu menyembunyikan rahasia? Selama ini mereka berteman dekat, hampir tidak ada rahasia di antara mereka.

"Mungkin aku tahu alasan kenapa Queen tidak ingin bertemu denganmu lagi, Jo!"

Queen dan Joshua menoleh bersamaan ke arah sumber suara. Rafael berdiri santai dengan menyandarkan sebelah bahu di kusen pintu. Kedua lengan menyilang di depan dada, sementara bibirnya menyeringai lebar. Seolah menunjukkan bahwa dia seorang pemenang.

"Jangan ikut campur!" Joshua meradang.

"Queen tidak menyukai pecundang sepertimu, Jo! Wanita lebih tertarik pada lelaki sejati!"

"Kau tahu apa tentang Queen, hah?"

Rafael berjalan mendekat pada Joshua, senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. "Apa yang kutahu tentang Queen? Dia seorang gadis yang terlihat polos di luar, tetapi liar di ranjang."

Joshua mencengkeram kerah kemeja Rafael, giginya bergemeletuk. "Beraninya kau bicara seperti itu!"

Tanpa rasa takut sedikit pun, Rafael menanggapi dengan santai. "Aku bicara fakta. Ah ya, biar aku beritahu. Dia juga suka memberikan *service* gratis untuk lelaki. Kau tahu, dia baru saja menolak cek senilai seratus lima puluh juta yang aku berikan saat kami pertama kali *check in* di hotel."

Bugh!!! Sebuah tinju melayang di wajah Rafael, pria itu terhuyung ke belakang. Sementara itu, Joshua berbalik menatap Queen. Wajah gadis itu sudah memerah, sementara matanya berkaca-kaca. Apa Queen menangis karena Rafael memfitnahnya?

"Aku tahu kau bukan gadis seperti itu," lirih Joshua.

Rafael tertawa lantang. "*Hei, Baby Girl!* Kau belum melupakan malam panas itu, bukan? Kalau kau ingin tahu, malam itu pertama kalinya aku bercinta dengan seorang perawan."

"Berhenti memfitnahnya!" teriak Joshua. "Queen, kau boleh membantah ucapan Rafael."

"Bahkan desahanmu masih terngiang jelas di telingaku."

"Queen, katakan itu tidak benar."

Dada Queen terlihat naik turun seiring napasnya yang terengah-engah, bibirnya gemetar. Di sela-sela air mata yang menitik di pipi, ia berteriak putus asa, "Ya! Aku memang melakukannya dengan Tuan Rafael. Itulah kenapa aku memintamu untuk menjauhiku. Aku menganggap malam itu

sebagai mimpi buruk! Aku ingin melupakan semuanya, dan kehadiranmu justru mengingatkanku pada mimpi buruk itu!"

Joshua bergeming di tempatnya. Ia tahu jika Queen bukan gadis gampangan, dan jika Queen melepas keperawanannya, bisa dipastikan Rafael menggunakan segala cara untuk merayunya. Joshua tahu benar, Queen selalu memegang prinsip yang diajarkan orang tuanya. Lalu sekarang, Queen harus melanggar prinsip itu! Hanya karena kebencian Rafael pada Joshua, Queen menjadi korban!

"Maaf, ini salahku karena aku mencintaimu," ucap Joshua.

Queen mengusap air mata dengan punggung tangan. "Karenanya, lupakan aku. Aku mohon!"

Usai berucap, Queen berlari meninggalkan kakak beradik itu. Joshua ingin mengejar Queen, tetapi dalam kondisi seperti ini Queen jelas tidak mau mendengarkan apa kata Joshua lagi. Ah, Joshua bisa dengan jelas melihat sorot luka di mata Queen!

"Queen tidak bersalah, bagaimana mungkin kau tega melakukan ini padanya?" Joshua mencengkeram kerah kemeja Rafael erat-erat.

"Kau sakit hati karena aku tidur dengan Queen?"

"Ya! Aku tidak rela!"

"Sekarang kau bisa tahu bagaimana perasaan ibuku saat ibumu tidur dengan ayahku?" Rafael berbalik memukul wajah Joshua. "Kau tidak seharusnya terlahir ke dunia ini dan merampas kebahagiaan kami!"

"Bukan berarti kau bisa menyeret Queen ke dalam permasalahan kita! Dia tidak tahu apa-apa tetapi harus menjadi korban!"

"Korban? Omong kosong! Kau tidak terima karena Queen mencintaiku lalu menolak cintamu? Dan Queen tidur denganku, dia melakukannya karena dia tertarik secara fisik padaku. Jadi,

berhenti mengatai dia korban! Karena kenyataannya dia menikmati malam panas itu denganku!"

"Brengsek!" Joshua melayangkan pukulan ke perut kakaknya, tetapi Rafael menangkisnya.

Dengan gesit, Rafael bergerak ke samping dan memelintir lengan Joshua. "Bayangkan perasaan ibuku saat dia tahu bahwa lelaki yang dicintainya terjatuh ke pelukan wanita lain. Ingat, Jo! Aku tidak akan pernah membiarkan kau bahagia bersama orang yang kau cintai!"

Rafael melepas lengan Joshua, dan pergi setelah menepuk pipi adiknya dua kali. Ada rasa puas yang terpancar di matanya. Joshua harus membayar mahal atas kesalahan yang pernah dilakukan ibunya. Andai Joshua tidak pernah terlahir ke dunia, mungkin saat ini Rafael masih hidup bahagia bersama Mama.

***

Part 14

"Mama!" Rafael kecil mengguncang tubuh Mama yang terbujur kaku. "Bangun, Ma! Rafael takut sendirian!"

Percuma Rafael berteriak sekuat tenaga. Sekalipun ia menangis hingga air matanya habis, Mama tidak akan pernah terbangun lagi. Mama telah pergi untuk selamanya, setelah siang tadi penyakit jantungnya kambuh.

"Mama! Aku tidak ingin tinggal dengan ibu baru! Aku hanya ingin Mama! Bangun, Ma! Bangun!" Teriakan Rafael semakin kencang saat Nona Elma menyentuh pundaknya, lalu membawa Rafael mundur beberapa langkah.

Saat brankar mulai didorong suster, Rafael mencoba menggapai tubuh Mama lagi, tetapi Nona Elma menahan gerakan Rafael. Rafael mencoba memberontak. Namun, ia tidak memiliki kekuatan sedikit pun.

Selama ini, satu-satunya sumber kekuatannya hanyalah Mama. Dan sekarang, saat Mama harus pergi, ke mana lagi Rafael harus mendapatkan kekuatan itu?

"Mama! Kenapa Mama tega meninggalkan aku sendiri? Kenapa Mama tidak mengajakku pergi? Rafael ingin pergi bersama Mama! Tunggu Rafael, Ma!" Rafael ingin melanjutkan kata-katanya, tetapi mendadak ia tidak bisa bicara seperti orang

gagu. Terisak kencang hingga rasanya isakannya tidak bisa berhenti. Dadanya mulai terasa sesak.

"Tenang, Rafael. Kau tidak sendiri, masih ada kami." Nona Elma mengusap punggung Rafael, menenangkan.

Masih ada kami?

Rafael berteriak histeris, tidak kuat menyaksikan tubuh kaku Mama yang semakin menjauh. Perlahan, ia mendongak dan menatap wajah Nona Elma dengan ekspresi penuh kebencian, seolah ingin memprotes. *Kami? Aku tidak ingin menjadi bagian dari kalian!*

Aku membencimu, Nona Elma! Aku membencimu! Kau yang membuat penyakit Mama kambuh dan harus berakhir seperti ini! Semua ini gara-gara kau dan bayimu!

Kalau saja Rafael mampu berucap, maka kalimat itu yang ingin ia teriakkan pada dunia. Ya, kalau saja Nona Elma tidak datang ke rumah dengan menggendong bayinya, dan meminta pengakuan bahwa bayi bernama Joshua itu adalah putra Papa.

Ah, sejak pertengkaran waktu itu, Rafael pikir keadaan sudah membaik. Nona Elma yang sedang hamil tidak pernah datang ke rumah lagi. Rafael pun tidak pernah melihat Papa dan Mama bertengkar. Semua terlihat baik-baik saja.

Sampai tadi siang, Nona Elma datang lagi bersama bayinya, menyodorkan selembar kertas pada Mama. "Tes DNA membuktikan putraku benar anak kandung suamimu."

Hanya butuh waktu beberapa detik bagi Mama untuk menatap tulisan di kertas sialan itu, lantas Mama memegangi dada kiri hingga akhirnya ambruk tidak berdaya. Rafael yang saat itu mengintip dari celah pintu, berteriak dan berlari menghampiri Mama.

Namun, keberuntungan tidak sedang berpihak pada Mama. Mama lelah dan memilih untuk menyerah pada

kematian. Rafael bisa apa selain memprotes pada bayangan Mama di kejauhan sana?

Kenapa, Ma? Kenapa Mama tidak bertahan, hah? Kenapa membiarkan Rafael hidup bersama Papa dan Nona Elma? Kenapa Mama memberikan kesempatan pada Nona Elma untuk menggantikan posisi Mama di dalam hidup Papa? Rafael benci Nona Elma dan putranya!

Dan setelah dewasa, Rafael tahu kenapa Mama ditakdirkan untuk menyerah. Sejak kehadiran Nona Elma dalam hidup Papa, Mama tidak pernah bahagia lagi. Pun saat Rafael kecil berpikir semua baik-baik saja karena Mama dan Papa tidak pernah bertengkar lagi, Rafael dewasa akhirnya tahu. Bukan hidup Mama yang baik-baik saja, hanya saja Mama menyembunyikan rasa sakitnya dari Rafael.

Mama yang selalu tersenyum di depan Rafael, meski dalam kesunyian harus menangis seorang diri. Mama yang selalu bertahan di samping Papa hanya demi kebahagiaan Rafael. Papa dan Mama yang selalu menyembunyikan pertengkarannya, hanya untuk melenyapkan ketakutan di dalam benak Rafael.

Semua kebohongan itu akhirnya terbuka, saat Nona Elma datang dan meminta pengakuan, bahwa Joshua adalah bagian dari keluarga Alexander. Lantas, dalam sekejap bom waktu itu pun meledak, menghancurkan Mama. Akhirnya, Mama menyerah. Kalah. Hancur tidak bersisa.

***

Rafael mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Malam itu, jalanan ibukota cukup padat. Sembari mendengarkan musik yang mengalun lembut, dengan sabar Rafael mendengarkan Selly yang sejak tadi tidak berhenti mengoceh.

"Kita ke mana?" tanya Selly, wajahnya terlihat sumringah.

"Restoran Jepang."

"Merindukan *sushi* favoritmu? Yah, padahal aku ingin menonton di bioskop. Bagaimana kalau *dinner*-nya nanti saja?"

"Sekarang, Sel. Aku lapar."

Selly tertawa. "*I know.* Kau pasti lapar setelah menghabiskan tenagamu tadi. Ah, Raf. Belakangan ini kau terlalu bersemangat saat melakukannya denganku. *I like it.*"

Rafael hanya tersenyum singkat sembari mengangkat bahu. Tentu saja ia tahu apa yang sedang dibicarakan Selly. Percintaan mereka beberapa menit yang lalu. Gila, rasanya Rafael tidak ingin mempercayainya. Ia begitu bergairah sampai-sampai Selly dibuat takluk olehnya. Hanya saja, satu hal yang tidak Selly tahu. Rafael membayangkan gadis lain ketika melampiaskan hasrat pada Selly.

Gila, bukan? Rafael mencintai Selly, tetapi bayangan percintaannya dengan Queen tidak bisa ia lupakan begitu saja. Desahan dan erangan lembutnya, wajah polos yang tersipu malu, serta kulit lembut di mana Rafael meninggalkan banyak jejak kepemilikan di sana.

Yang paling tidak bisa dilupakan, saat Rafael menghunjamkan dirinya jauh ke dalam tubuh Queen, begitu lembut tetapi panas, mencengkeram Rafael dengan begitu erat, membawa Rafael melayang setinggi-tingginya. Kenikmatan yang tidak akan Rafael dapat dari gadis manapun.

"Damn," desis Rafael. Tidak seharusnya ia membayangkan Queen saat sedang bercinta dengan Selly. Rafael merasa bersalah.

Malam itu, suasana restoran jepang cukup ramai. Hampir semua kursi dipenuhi pengunjung. Rafael dan Selly mengambil tempat duduk kosong di sudut ruangan.

"Mau pesan *sushi* yang seperti biasa, Sayang?" tanya Selly saat *waiter* membawakan buku menu.

"Ya," sahut Rafael singkat. Tidak perlu menyebutkan apa saja yang ingin dia makan, Selly sudah tahu semua makanan favorit Rafael. Restoran ini salah satu tempat langganan Rafael, karena menyajikan menu lengkap dengan rasa yang tidak mengecewakan.

Rafael memijit kepala menggunakan sebelah tangan. Belakangan ini ia sering merasa pusing. Barangkali efek pekerjaan di kantor yang menumpuk, belum lagi ia juga harus memperhatikan Selly. Semenjak kepulangannya dari liburan di luar negeri, Selly semakin manja, tidak suka diabaikan. Selalu meminta Rafael agar menyempatkan diri datang ke apartemen, meski hanya untuk mengantarkan satu porsi menu makan malam.

Suasana restoran semakin ramai. Di sisi kanan meja Rafael, dua orang pria—yang nampaknya berkewarganegaraan Jepang—berbincang dengan bahasa mereka. Pembicaraan serius tentang bisnis, tetapi Rafael tidak tertarik mendengarkannya. Entahlah, Rafael lebih suka mendengar obrolan dua orang gadis yang duduk di belakangnya.

"Kau sudah menghabiskan empat porsi, astaga! Dan kau ingin menambah satu porsi lagi?"

"Ayolah, aku masih lapar."

"Aku masih ingat, waktu SMA kau bilang tidak suka makan ikan mentah. Hanya mencium *sushi* saja kau hampir muntah. Lalu, sekarang seleramu berubah, begitu?"

"Aku mendengar dari salah satu pelanggan toko kue, katanya *sushi* di sini rasanya enak."

"Jadi karena itu kau hanya mau makan di sini, tidak mau *sushi* di tempat lain. Ya Tuhan, kau banyak berubah. Bertahun-

tahun aku mengenalmu, baru kali ini kau tidak keberatan menghabiskan uang banyak hanya untuk satu kali makan."

"Aish, tenang saja, Ra. Aku yang membayar semua."

"Tunggu dulu, apa memang belakangan ini porsi makanmu bertambah, hah? Tubuhmu semakin gemuk, Queen. Lihat pipimu yang bertambah *chubby*."

Queen? Rafael mengerutkan dahi. Apa ia tidak salah dengar? Apakah gadis di belakangnya adalah Queen yang sama? Rafael menoleh ke belakang, dan ia pun menghela napas kasar. Pantas saja, Rafael merasa tidak asing dengan suara-suara mereka.

Sialnya, mata Rafael harus bertemu dengan tatapan gadis itu. Queen meletakkan sumpit, urung membawa sushi ke dalam mulut. Di meja mereka, terdapat beberapa piring kosong serta piring yang masih terisi penuh. Benar yang dikatakan Nara, Queen terlalu banyak menyantap menu makan malamnya.

Tatapan mereka hanya beradu sejenak, karena detik selanjutnya Queen menunduk, sementara Rafael memalingkan wajah. Kembali menatap ke depan, di mana Selly sudah selesai memesan menu makan malam mereka.

"Sudah, *Baby?*" tanya Rafael, sekadar menghilangkan rasa gugup. Satu bulan sejak malam panas itu, Rafael pikir ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Queen.

Ya, tentu saja Rafael tidak ingin bertemu lagi. Keinginannya sudah selesai, dan ia merasa puas bisa melihat Joshua hancur. Benar, Joshua hancur setelah tahu bahwa kakaknya telah menggagahi gadis yang dicintainya. Hampir setiap malam Joshua menghabiskan waktu untuk pergi ke *club* dan pulang dalam keadaan mabuk.

Piano di rumah tidak tersentuh lagi. Dan ia tidak berani lagi mendekati Queen. Bukan berarti Joshua tidak bisa

menerima kondisi Queen yang sudah kehilangan kesuciannya. Hanya saja, Joshua tidak ingin Rafael semakin menghancurkan Queen jika Joshua masih mendekatinya. Entahlah, Joshua hanya tidak tahu harus mengambil keputusan seperti apa.

Rafael tersenyum miring. Sejak dulu Joshua memang pecundang, bukan? Joshua tidak pantas menjadi bagian dari keluarga Alexander! Joshua tidak sepatutnya terlahir ke dunia!

Rafael mengepalkan kedua tangan. Rasa sakit karena kematian Mama masih tersimpan rapi di hatinya.

***

Part 15

"Baru kali ini aku melihatmu makan dengan lahap. Sangat lapar, Sayang?"

Queen bisa dengan jelas melihat wanita cantik di hadapan Rafael, bertopang dagu sembari mengawasi Rafael menghabiskan *sushi*. Kalau tidak salah dengar, namanya Selly. Wanita berambut panjang dengan sedikit *curly* di bagian ujung, sangat modis dan rapi seperti baru keluar dari salon.

Jadi, siapa Selly? Wanita panggilan yang disewa Rafael? Queen menggeleng. Jika dilihat dari interaksi mereka berdua, mereka lebih pantas menjadi sepasang kekasih. Apa setelah meninggalkan Queen, Rafael memiliki kekasih baru? Atau memang selama ini Rafael sudah memiliki kekasih, tetapi tidak jujur pada Queen?

Queen merasa menjadi wanita paling bodoh di dunia. Kenapa dulu dia tidak pernah mempertanyakan hal itu pada Rafael? Seharusnya Queen tahu kenyataan ini sehingga dulu dia tidak perlu berharap lebih, lalu menyerahkan keperawanannya pada lelaki brengsek itu.

Kalau saja sejak awal dia tahu, Rafael hanya memanfaatkan Queen untuk menghancurkan Joshua. Queen tidak tahu apa-apa tentang keluarga mereka, tetapi Rafael

dengan tega menyeret Queen ke dalam permusuhan dua kakak beradik itu.

"Kau masih memakai parfum yang aku belikan di Paris?" tanya Rafael pada Selly.

Gadis itu mengangguk dan tersenyum lebar. "Ya. Apa itu yang membuatmu bersemangat setiap kali melakukannya denganku?"

Queen menggertakkan gigi. Dengan kasar ia mengambil sepotong *sushi* dan memasukkannya ke mulut. Kalimat Selly terdengar menjijikkan. Tak ayal, bayangan tubuh berkeringat dengan kulit kecokelatan milik Rafael, melintas di benak Queen. Dan cairan panas yang menyembur ke dalam dirinya, ah ... lupakan itu, Queen!

"Jangan dipakai lagi. Baunya terlalu menyengat. Aku akan membelikan yang wanginya lebih *soft*."

"Eh? Dulu kau bilang menyukai aroma yang tajam."

"Belakangan ini aroma tajam membuatku mual."

"Sayang, sepertinya badanmu sedang tidak *fit* karena kelelahan. Kita ke dokter setelah ini?" Tangan Selly terulur menyentuh dahi Rafael. "Tapi suhu tubuhmu normal."

"I'm fine." Rafael meraih jemari Selly dan menggenggamnya.

Queen semakin panas melihat keromantisan mereka. Tunggu dulu, apa artinya Queen cemburu? Sulit dipercaya, mana mungkin Queen cemburu sementara kebencian mulai mengakar di hatinya?

Ia sudah berjanji untuk melupakan Rafael, termasuk malam panas itu. Tetapi sialnya, rasa nikmat manakala Rafael menghentakkan tubuhnya, selalu menghantui Queen hampir setiap malam. Bahkan aroma tubuh Rafael masih melekat erat di indra penciuman Queen. Ironis, bukan?

"Queen, sejak tadi kau tidak mendengarkanku?" Nara melambaikan tangan di depan wajah temannya.

Queen tergagap, meneguk sisa *cappuccino* dari cangkir. "Kita pulang sekarang." Setelah meminta *bill* pada pelayan dan membayarnya, mereka beranjak dari kursi.

Queen sukses mengabaikan Rafael, tetapi Nara justru sebaliknya. Menyadari kehadiran Rafael, Nara terlihat antusias. Ah ya, selama ini Nara tidak tahu jika hubungan Queen dan Rafael sudah berakhir menyedihkan. Queen menutupi apa yang telah terjadi dengannya, termasuk hubungan satu malam itu.

"Astaga, Tuan Rafael! Bagaimana kabar Anda? Lama tidak melihat Anda di toko kue."

Rafael tersenyum kikuk. Tidak nyaman melihat kehadiran Queen, takut jika gadis itu membongkar kebenaran di depan Selly. "Belakangan ini aku sibuk mengurus perusahaan di luar kota. Kau suka makan di tempat ini juga?"

"Sebelumnya tidak pernah. Tapi entah ada angin apa, malam ini Queen memaksa saya makan *sushi* di sini. Seperti orang yang sedang mengidam saja." Nara tertawa, lantas meringis saat Queen menyikut rusuknya.

"Mengidam?" Rafael hampir saja tersedak ikan salmon yang meluncur ke kerongkongan.

"Saya bercanda, Tuan. Mana mungkin Queen hamil, bersentuhan dengan lelaki saja tidak pernah." Lagi-lagi Nara tertawa, tatapannya beralih pada Selly. "Wanita ini—"

"Aku Selly, tunangan Rafael."

"Tunangan?" Nara melongo, sementara Queen bergegas menarik lengannya agar sengaja menjauh dari sana.

"Maaf, kami sibuk dan harus segera kembali ke toko." Queen mengangguk singkat pada Rafael dan Selly, untuk kemudian menyeret Nara pergi.

Nara bersungut-sungut, menganggap jika Queen tidak sopan pada Rafael. Lagipula Nara juga penasaran pada sosok Selly. Astaga, Nara sama sekali tidak menyangka jika Rafael sudah memiliki tunangan. Inikah yang menyebabkan lelaki itu tidak pernah menemui Queen lagi? Ah, pantas saja Queen selalu terlihat murung, pasti karena patah hati.

"Queen, kenapa tidak pernah cerita tentang ini? Bukankah selama ini kita selalu berbagi? Sekarang kau patah hati dan kau diam saja?" protes Nara sembari merangkul pinggang Queen.

"Patah hati apa, aku baik-baik saja. Sudah kubilang sejak awal bukan, pria seperti Tuan Rafael tidak menyukai gadis polos. Kau lihat bagaimana penampilan tunangannya, *high class*."

"Lalu untuk apa waktu itu dia mendekatimu?"

"Sudahlah, Ra. Itu tidak penting lagi."

Nara menarik lengan Queen, menghentikan langkah gadis itu. "Tatap mataku, Queen. Apa yang terjadi pada malam itu? Kau tidak pulang ke rumah."

"Sudah kubilang, aku bertemu teman lama dan berbincang sampai pagi. Sedangkan Tuan Rafael pulang ke rumahnya."

"Lalu kenapa sekarang kau terlihat menghindari Tuan Rafael?"

"Memangnya aku harus apa? Dia sudah punya tunangan dan artinya aku harus menjaga jarak."

"Sekali lagi, aku bertanya. Benar kau tidak melakukan apa pun dengan Tuan Rafael?"

"Serius, Ra. Malam itu kami hanya makan malam."

Nara menghela napas lega. "Syukurlah kalau begitu. Aku cemas kalau-kalau perubahanmu belakangan ini karena kau hamil. Oke, ayo kita pulang."

Mereka melanjutkan langkah. Queen menggigit bibirnya, kalimat Nara baru saja sukses membuatnya khawatir. Hamil. Ia tidak mungkin hamil, bukan? Ia hanya melakukannya satu malam dengan Rafael. Tidak mungkin jika benih pria itu berhasil tumbuh di rahim Queen.

Queen mencoba menghibur diri. Menurut cerita ibunya, Queen terlahir di usia pernikahan orang tuanya yang ke delapan. Jadi, tidak mungkin Queen hamil jika ia hanya tidur satu malam dengan Rafael. Tolonglah, itu tidak mungkin terjadi!

Queen meraih ponsel dari tas dan memeriksa kalender. Dahinya berkerut, ia sudah terlambat datang bulan selama satu minggu. Ya Tuhan, bagaimana ini? Apa yang harus ia katakan pada ibunya? Dan ia harus meminta pertanggungjawaban pada siapa?

Rafael tidak mungkin mau bertanggung jawab. Lelaki itu sudah memiliki tunangan yang sepertinya sangat dicintai. Mustahil jika Rafael rela meninggalkan tunangannya hanya untuk wanita yang singgah satu malam dalam hidupnya.

"Sepertinya aku tidak asing dengan wajah Selly. Mungkin aku pernah bertemu di suatu tempat. Entahlah," ucap Nara lagi.

***

Sepulang dari restoran, Queen pulang ke apartemen Nara. Ia sedang membutuhkan teman untuk berbagi cerita. Bukan cerita tentang Rafael, melainkan apa pun, setidaknya Queen bisa menyingkirkan Rafael dari benaknya.

Saat mereka lelah berbincang hingga Nara tertidur, diam-diam Queen menyelinap keluar, turun menuju minimarket di lantai bawah. Ada sesuatu yang harus ia beli, dan Nara tidak boleh tahu. Queen membutuhkan *test pack*.

Queen hampir mendapatkan benda yang dibutuhkannya, tetapi ia tertegun saat merogoh saku celana. Tidak ada uang di

sana, dan ia juga lupa membawa dompet akibat terlalu terburu-buru.

"Maaf, aku lupa membawa uang. Bisa tolong di-*cancel* dulu?" tanya Queen.

Sebelum kasir menjawab, seorang pelanggan lain menyela sembari meletakkan dua kaleng minuman soda di meja kasir. "Biar aku yang membayarnya."

Queen menoleh, ia hampir mati berdiri saat menemukan siapa lelaki yang berniat membayarkan barang belanjaannya. Ya, tubuh tinggi tegap Rafael berdiri di samping Queen, masih mengenakan pakaian yang sama dengan saat mereka bertemu di restoran. Bedanya, kali ini tanpa Selly.

Queen menahan napas. Apa Rafael menguntitnya?

"Selly tinggal di dekat sini," ucap Rafael seolah tahu isi kepala Queen. "Milikmu."

Queen meraih *test pack* yang disodorkan Rafael, dan bergegas pergi sebelum pria itu mencecarnya dengan berbagai pertanyaan. Apa Rafael juga memiliki kegelisahan yang sama dengan Queen. Pertanyaan itupun terjawab saat tiba-tiba Rafael menarik lengan Queen dan membawa tubuh gadis itu lebih dekat padanya.

Queen mendongak. Aroma *musk* yang menguar dari tubuh Rafael, mengingatkannya pada malam panas itu lagi. Tolong, sampai kapan semuanya akan seperti ini? Ia ingin berhenti mencintai Rafael dan mengenyahkan bayangan itu sejauh-jauhnya.

"Listen to me," desis Rafael dengan suara lirih. Tatapan tajamnya menghunjam tepat ke mata sayu Queen. "Jika kau positif hamil, pastikan itu bukan bayiku."

Queen menggigit bibir, hatinya terluka. "Anda pikir saya sudi mengandung benih lelaki brengsek seperti Anda?"

"Bagus! Kau harus mengingat-ingat dengan siapa saja kau tidur dalam waktu sebulan ini." Rafael mengempaskan tangan Queen hingga gadis itu terjajar ke belakang. Lantas, lelaki itu pun pergi meninggalkan Queen.

Mata Queen berkaca-kaca. Bahkan sebelum tahu apakah Queen benar hamil atau tidak, Rafael sudah dengan tegas menolak jika dialah satu-satunya lelaki yang menitipkan benih di rahim gadis itu.

***

Part 16

Queen menatap benda pipih di tangannya. Setelah semalam ia melakukan tes kehamilan di apartemen Nara, pagi ini ia mengulanginya di rumah. Tidak ingin mempercayai hasil tes semalam.

Ia menggigit bibirnya kuat-kuat. Hasilnya tetap sama, dua garis merah tercetak jelas di sana. Ia hamil. Tanpa ikatan pernikahan. Dan ia tidak tahu ke mana harus meminta pertanggungjawaban. Satu-satunya lelaki yang harus menjadi ayah dari sang bayi sudah memilih untuk lepas tangan.

Tubuh Queen luruh ke lantai, menggenggam *test pack* erat-erat. Rasa penasarannya terhadap lelaki dengan sejuta pesona, membuahkan hasil. Queen tidak hanya mendapatkan jawaban bagaimana rasanya berada di dalam dekapan lengan kokoh Rafael, tetapi ia juga mendapatkan hadiah kecil yang kini bersemayam di rahimnya.

Seharusnya ia mendengarkan peringatan Joshua jika Rafael pria berbahaya. Dan seharusnya pula ia tidak melanggar prinsip yang diajarkan Maura. Kesenangan sesaat yang ia rasakan bersama Rafael hanyalah fatamorgana. Tipu daya yang memerangkapnya dalam sebuah penderitaan yang tidak berkesudahan.

Bagaimana ia harus menyembunyikan semua ini? Maura pasti marah besar jika tahu putrinya hamil karena berani melanggar batas norma. Perlahan, jemari Queen terulur, menyentuh perutnya. Hanya ada satu cara untuk menghilangkan jejak dosanya. Melenyapkan bayi ini, bukankah itu lebih baik?

"Queen!" Maura mengetuk pintu kamar mandi. "Kenapa lama sekali? Mama menunggumu di meja makan sejak tadi."

Queen bergegas menghapus air mata. Maura tidak boleh tahu apa yang terjadi, setidaknya sampai Queen menemukan jalan keluar. Begitu pintu terbuka, Maura mengernyitkan dahi.

"Kau baru saja menangis, Sayang? Ada masalah?" Maura menghapus sisa cairan bening di sudut mata Queen.

"Tidak apa-apa, Ma. Hanya kelilipan."

"Mana ada kelillipan sampai hidung memerah begitu."

"Aku baik-baik saja, Ma. Serius."

"Sayang, dua puluh dua tahun Mama mengenalmu. Mana mungkin kau bisa membohongi Mama." Maura terpaku pada kedua tangan Queen yang diletakkan di belakang punggung. "Apa yang kau sembunyikan?"

"Bukan apa-apa, Ma. Ini hanya—"

"Queen!" Dengan gesit Maura merebut benda dari genggaman putrinya. Seketika, raut wajahnya berubah saat melihat benda pipih itu. "Apa ini, Queen?"

"Maaf, Ma."

"Katakan ini bukan milikmu! Ini punya Nara, 'kan? Atau punya temanmu yang lain?" Maura mencecar Queen, putus asa.

Sementara itu, Queen hanya menunduk, cairan bening mengalir deras hingga membentuk titik-titik serupa hujan yang mendarat di lantai. Ia kehabisan kata-kata.

"Siapa laki-laki itu, Queen?" Nada suara Maura meninggi. "Laki-laki mana yang berani menyentuh putri kecilku?"

"Maaf, Ma. Aku yang salah karena tidak mendengarkan kata-kata Mama." Tubuh Queen merosot ke lantai, bersimpuh sembari bersujud di kaki ibunya.

"Kenapa, Queen? Kenapa? Apa putri kecilku sudah berubah menjadi dewasa dan merasa tidak perlu mendengar kata-kata Mama lagi, hah? Atau putri kecilku merasa bosan dikekang dan menginginkan kebebasan? Atau Mama yang tidak becus mendidikmu sehingga kau bertindak di luar batas?" Suara Maura semakin gemetar, berucap lirih, "Aku telah gagal menjadi seorang ibu."

"Aku yang salah, Ma! Aku yang salah karena mengabaikan pesan Mama."

"Katakan siapa lelaki itu!"

"Aku mohon. Biarkan aku yang menanggung semua ini. Jangan libatkan orang lain, Ma. Aku yang salah, aku yang salah."

Queen semakin tergugu, sementara Maura melepaskan cekalan tangan Queen dari kakinya. "Kenapa kau melakukan ini? Mama kecewa padamu!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Maura meninggalkan putrinya. Queen berusaha mengejar Maura sembari tidak berhenti mengucapkan kata maaf. Akan tetapi, Maura mengabaikannya. Lebih memilih masuk ke kamar dan mengurung diri di sana.

"Mama, buka pintunya! Aku minta maaf, Ma!" Queen menggedor pintu.

"Siapa lelaki itu?" teriak Maura dari balik pintu.

"Aku tidak bisa mengatakannya, Ma. Aku ingin melupakannya. Tolong beri kesempatan padaku untuk memperbaiki semua. Dan kalau Mama malu atas bayi ini, aku tidak keberatan jika harus pergi dari sini untuk menyelematkan nama baik Mama. Tapi aku mohon, maafkan aku, Ma!"

Tak lama, pintu terbuka. Maura menghambur memeluk putrinya, menangis tersedu. "Mama menyayangimu, Nak. Kau tidak boleh begini, lelaki itu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Tidak, Ma. Aku tidak bisa mengatakannya."

***

Plaaak!

Maura mendaratkan tangan di wajah Joshua. Malam itu ia nekat mendatangi rumah megah keluarga Alexander untuk menemui putra kedua mereka. Queen tidak mau mengatakan siapa ayah dari bayi di dalam kandungannya. Maura hanya bisa menebak jika lelaki itu adalah Joshua, satu-satunya lelaki yang akrab dengan Queen.

"Jangan karena kau putra orang kaya, bukan berarti kau bisa memperlakukan putriku semaumu!" ucap Maura dengan nada tinggi, wajahnya memerah dengan sorot mata tajam penuh emosi.

"Maaf, Nyonya. Apa maksudnya?"

"Apa maksudnya? Kau bahkan berani berpura-pura bodoh di depanku, hah? Kau memperlakukan putriku seperti bunga yang kau hisap madunya saat masih mekar, lalu kau mencampakkannya setelah layu?"

"Saya tidak pernah mencampakkan Queen, tetapi dia yang meminta saya untuk menjauhinya."

"Dua puluh dua tahun aku menjaganya, lalu kenapa kau tega merusaknya hanya dalam satu malam, hah? Di mana nuranimu?"

"Maaf, sepertinya Anda salah paham."

Dengan mata berkaca-kaca, Maura tidak berhenti mengungkapkan rasa kecewa. "Aku yang susah payah mengandungnya, bertaruh nyawa untuk melahirkannya,

membesarkannya, mendidiknya. Di mana nuranimu sehingga kau tega menghancurkannya?"

"Maaf, Nyonya. Saya tidak mengerti apa maksud Anda."

"Putriku hamil!"

Kalimat singkat itu mampu membuat Joshua terpaku. Queen hamil. Rafael menghancurkan masa depannya. Brengsek! Queen tidak bersalah, tetapi harus menderita akibat permusuhan Joshua dan Rafael. Argh!!!

Detik selanjutnya, Joshua berlari meninggalkan Maura. Tergesa-gesa menaiki tangga, kedua tangannya sudah terkepal erat. Rafael harus diberi pelajaran. Tanpa mengetuk pintu, Joshua masuk ke kamar Rafael.

Rafael yang sedang duduk di sofa, menatapnya berang. Dan Joshua tidak memberi kesempatan untuk menghindar. Satu pukulan keras berhasil mendarat di tulang pipi Rafael. Lantas, Joshua mencengkeram kerah kaus yang dikenakan kakaknya. Giginya bergemeletuk.

"Kau terlalu jauh memberikan penderitaan pada Queen!" desis Joshua.

"Ada apa lagi dengan gadis itu? Aku pikir semuanya sudah berakhir."

"Queen hamil, Brengsek!"

Rafael tersenyum sinis sembari berucap santai, "Lalu apa hubungannya denganku? Kalau kau mau, kau bisa menikah dengannya."

"Dia anakmu, Bodoh!"

"Kau yakin aku satu-satunya lelaki yang tidur dengannya? Dia memberikan keperawanannya secara gratis padaku. Dia hanya menginginkan kenikmatan. Dan setelah mengakhiri hubungan satu malam kami, kau yakin dia tidak mencari kenikmatan dari lelaki lain?"

"Dia bukan gadis seperti itu!" Sekali lagi, Joshua memberikan bogem mentah di wajah Rafael.

Namun, Rafael tidak melawan. Ia bahkan masih bisa bersikap santai, dan tersenyum samar seolah rasa sakit itu tidak terasa di wajahnya. "Kau begitu memuja dan mencintainya. Kenapa kau tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk menikahinya? Bukankah itu yang kau inginkan?"

"Kalau saja membunuh orang bukanlah sebuah dosa, aku pastikan kau sudah tidak bernyawa detik ini juga!"

"Aku tidak takut mati!" Rafael berbalik memukul Joshua. "Kau memang tidak ada bedanya dengan ibumu, pembunuh!"

"Ibuku bukan pembunuh!" Joshua meradang.

Dan perkelahian sengit tidak bisa dihindarkan lagi. Saling memukul satu sama lain. Hanya butuh waktu beberapa detik bagi Rafael untuk menjatuhkan Joshua. Sialnya, kaki Joshua bergerak cepat hingga posisi berbalik. Rafael roboh, dan Joshua memanfaatkan momen itu untuk mencekik leher kakaknya.

"Stop!!!"

Mereka menoleh, menemukan Alexander berdiri dengan kedua tangan mengepal. Tanpa menunggu komando dari sang ayah, mereka mengakhiri perkelahian sengit itu. Rafael mengusap darah yang menetes dari lubang hidung, sementara Joshua menyentuh wajahnya yang terasa nyeri.

"Tiga puluh menit lagi, Papa tunggu kalian di ruang kerja Papa." Kalimat yang singkat, tetapi cukup membuat kedua putranya tidak berani membantah. Setelah melemparkan tatapan tajam pada Joshua dan Rafael, Alexander melangkah pergi. Masih dengan jas hitam yang tersampir di pundak.

Joshua terkekeh. "Kau pikir bisa lepas tangan setelah Papa memasuki masalahmu? Bersiaplah meninggalkan Selly, dan mempertanggungjawabkan perbuatanmu."

"Brengsek! Kau yakin rela memberikan wanita yang kau cintai untukku?"

"Sudah sepatutnya kau mendapatkan hukuman atas perbuatanmu!"

"*Bullshit!* Aku berani menjamin, kau akan iri melihatku bersanding dengan Queen. Dan saat itu kau baru akan menyadari, seharusnya kau yang berada di sisinya. Bukan aku."

"Mungkin kita bisa bertukar *partner*. Aku yakin Selly tidak keberatan menikah denganku. Karena yang dia butuhkan hanyalah harta, bukan dirimu, apalagi cinta!"

"Menyingkirlah sebelum aku patahkan lehermu!" seru Rafael.

Joshua tersenyum sinis, kemudian tubuhnya menghilang di balik pintu. Rafael mendaratkan kepalan tangan di dinding. Meninggalkan Selly? Tidak mungkin, ia begitu mencintainya. Tetapi bagaimana dengan wanita bodoh yang meminta pertanggungjawaban atas kehamilannya? Argh!!! Kenapa Queen tidak mendengarkan peringatannya? Bagaimana mungkin ayah Rafael bisa sampai tahu masalah ini? Brengsek!

***

Part 17

Suasana ruangan kerja Alexander begitu hening. Alexander duduk di kursi kebesarannya, sementara Rafael dan Joshua duduk bersisian di depan ayahnya. Lelaki berperawakan tinggi tegap itu, masih menampakkan garis-garis ketampanan meski sudah berusia setengah baya. Di sana terlihat jelas dari mana Rafael mewarisi hidung mancung dengan pahatan dan detail sempurna di setiap inchi wajahnya.

Tegas dan berwibawa adalah ciri khas Alexander. Kedua putranya—dari ibu yang berbeda—telah didikte menjadi anak yang patuh. Senakal-nakalnya Rafael, Alexander selalu bisa mengendalikannya. Itulah mengapa sampai saat ini, Rafael masih bersedia tinggal serumah dengan keluarganya meski jelas-jelas Rafael tidak menyukai mereka.

Sebenarnya, ada satu hal yang membuat Rafael memilih bertahan. Rumah itu satu-satunya tempat yang menjadi kenangan manis bersama sang ibu. Karena itu, Rafael tidak sudi jika Elma mengambil alih rumah itu dan menjadi satu-satunya penguasa. Jadi, jangan heran jika hampir di setiap sudut ruangan utama selalu terpajang foto Rafael kecil bersama ibunya. Dan semua benda-benda antik kesayangan ibunya masih terpajang rapi di tempat semula.

"Papa sudah mendengar dari Nyonya Maura." Alexander membuka percakapan. "Sekarang Papa ingin mendengar dari kalian sendiri. Bagaimana permasalahannya, dan kenapa kalian berkelahi? Kalian mencintai gadis yang sama?"

"Hanya Joshua yang mencintainya, aku tidak," jelas Rafael.

"Jadi, Jo? Kau yang membuat gadis itu hamil?"

"Bukan aku, Pa. Rafael yang menghamilinya tetapi dia menolak bertanggungjawab."

"Benar itu, Raf? Apa Papa pernah mengajarimu untuk lari dari tanggung jawab?"

"Aku tidak mencintainya, bagaimana mungkin aku menikah dengannya? Papa tahu sendiri, dalam waktu dekat aku akan melamar Selly."

Alexander mengusap wajah kasar. "Kau mencintai Selly, lalu kenapa kau tidur dengan Queen?"

"Dia memang brengsek, Pa," potong Joshua. "Hanya karena aku mencintai Queen, lalu Rafael dengan tega meniduri Queen hanya untuk membuatku sakit hati."

"Queen yang menginginkanku! Berhenti bersikap seolah dia adalah korban!" hardik Rafael, menatap tajam Joshua.

"Queen tidak tahu apa-apa! Tapi kau tega menyeretnya ke dalam masa lalu orang tua kita! Kau pikir ini adil untuk Queen, hah?"

"Cukup!" Alexander menggebrak meja.

"Pa, Joshua mencintai Queen, tetapi Queen menolaknya. Seharusnya Joshua bersyukur, kehamilan Queen membuka peluang bagi Joshua untuk mendapatkan cinta Queen dengan menikahinya." Rafael menatap wajah merah padam Alexander.

"Joshua tidak bisa menikah dengan siapa pun. Papa akan mengirimnya belajar musik di Swiss."

"Tapi, Pa—" sanggah Rafael.

"Joshua, kau bisa tinggalkan ruangan sekarang. Papa ingin bicara berdua dengan Rafael."

Joshua beranjak dari kursi, menatap Rafael sekilas, lalu berpindah pada ayahnya. "Jika pecundang di sebelahku tetap menolak bertanggung jawab, aku tidak keberatan menikahi Queen, Pa. Aku mencintainya."

"Pergilah, Jo. Papa tidak akan pernah berubah pikiran. Keberangkatanmu ke Swiss akan Papa percepat, minggu depan. Tidak ada yang bisa membantah keputusan Papa."

Joshua menghela napas kasar. Setelah mengangguk hormat pada ayahnya, ia keluar ruangan. Menyisakan Alexander dan Rafael. Lagi-lagi, keheningan menyelimuti keduanya. Sedikit demi sedikit, mereka seolah terbawa ke masa lalu.

"Papa pikir, kau sudah bisa berdamai dengan masa lalu."

Rafael tersenyum sinis. "Berdamai? Setiap detik, aku bahkan merasa kematian Mama seolah baru terjadi kemarin sore."

"Lalu, apa balas dendam bisa menghidupkan ibumu kembali?"

"Kalau saja Joshua tidak terlahir ke dunia, mungkin penyakit Mama tidak kambuh, dan Mama bisa hidup bahagia sampai detik ini."

"Raf, berpikir logis. Kematian ibumu adalah takdir. Jadi, berhentilah menyalahkan Joshua dan Elma."

"Pa! Aku jelas menyaksikan dengan kedua mataku, Mama hancur dan memilih untuk menyerah pada takdir setelah Mama mengetahui fakta bahwa Joshua anak kandung Papa. Sebelum itu, Mama selalu bertahan sekalipun Papa berulang kali menyakitinya."

"Salahkan Papa. Jangan salahkan Joshua dan Elma."

"Percuma menyalahkan Papa. Papa selalu memiliki seribu alasan untuk berdalih, manusia adalah tempat salah dan dosa."

"Membicarakan masa lalu memang tidak akan pernah ada habisnya. Oke, sekarang jawab pertanyaan Papa. Apa yang kau dapat ketika berhasil membalas dendam?"

"Kepuasan melihat Joshua tersakiti. Sama seperti Mama yang terluka ketika tahu lelaki yang dicintainya menjalin hubungan dengan wanita lain."

"Papa tidak bisa berkata-kata lagi. Papa tahu kau kecewa. Tapi tidak sepatutnya Joshua menanggung kesalahan Papa. Terlebih, Queen yang tidak tahu menahu, dan kau tega menyeret dia ke dalam permasalahan keluarga kita. Papa pikir kau sudah dewasa, tetapi ternyata kau tidak ada bedanya dengan Rafael kecil yang tidak tahu harus berbuat apa ketika kehilangan ibunya. Akhirnya kau salah mengambil langkah."

"Papa pikir aku akan minta maaf? Jangan harap!"

Terdengar helaan napas kasar Alexander. Lantas, ia menatap putranya penuh intimidasi. "Papa tidak membutuhkan ucapan maafmu. Papa hanya ingin kau bertindak seperti lelaki sejati. Berhenti menjadi pecundang. Pertanggungjawabkan apa yang sudah kau perbuat."

"Tidak bisa, Pa! Aku mencintai Selly!"

"Selly hanya sebatas wanita yang kebetulan singgah dalam hidupmu, selebihnya dia bukan siapa-siapa. Pikirkan, saat ini ada yang lebih membutuhkan cintamu. Bayimu, darah dagingmu! Apa kau tega menelantarkannya sementara dia tidak bersalah? Haruskah dia menderita karena kesalahan ayahnya? Bukankah kau pernah berada di posisi menderita karena kesalahan ayahmu?"

"Papa, *please!* Jangan menyudutkanku seolah-olah di sini hanya aku yang salah. Kami melakukannya tanpa paksaan."

"Papa memperingatkanmu, Rafael. Pertanggungjawabkan perbuatanmu, atau Papa akan mencoretmu dari daftar keluarga! Papa tidak sudi memiliki anak pengecut! Papa tidak pernah mengajarkanmu sifat itu! Sebrengsek-brengseknya Papa, Papa selalu mempertanggungjawabkan perbuatan Papa."

"Ya, itulah yang membuat Papa menikahi Nona Elma dan tega menyakiti Mama!"

"Pergilah dengan Selly-mu jika kau lebih mencintainya daripada darah dagingmu sendiri!"

"Pa!"

"Temui Queen besok pagi, atau siapkan koper untuk melanjutkan hidupmu dengan Selly!"

***

Rafael tidak perlu membutuhkan waktu esok pagi, karena malam itu juga dia sudah berdiri di depan pintu rumah Queen. Tanpa merasa bersalah, menekan bel pintu. Masa bodoh sekalipun pemilik rumah sudah tidur.

Tak lama kemudian, pintu terbuka. Maura melebarkan mata, tidak mempercayai siapa tamunya. "Rafael? Ada apa?"

"Ada apa? Ingin menemui calon bayiku, memangnya apa lagi?" sahut Rafael santai.

"Ini tengah malam, Raf. Queen sudah tidur."

"Aku tidak akan membangunkannya. Hanya ingin menjenguk calon bayiku. Di mana kamarnya?"

"Raf, kau bisa kembali besok. Queen butuh waktu untuk menenangkan diri."

"Sudahlah, Mama Mertua tidak perlu cemas. Queen justru akan merasa tenang ketika terbangun dan menemukanku di sisinya." Rafael menyerobot masuk ke rumah. Tidak sulit untuk menemukan kamar Queen di rumah sekecil ini. Hanya perlu naik tangga, lalu berjalan sampai di ruangan paling ujung.

"Raf, kau mau apa? Ingat, kalian belum menikah dan tidak semestinya berada di kamar yang sama!" Maura memasang wajah masam, tetapi Rafael tidak peduli. Lelaki itu terus saja menaiki tangga tanpa menoleh pada Maura.

"Apa lagi yang Mama Mertua cemaskan? Tidur bersama Queen ataupun tidak, tidak akan mengubah fakta jika dia sudah hamil. Dan bayi di perutnya adalah anakku, jadi aku berhak penuh atasnya."

Rafael Alexander yang keras kepala! Maura hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Tidak mungkin jika dia harus menyeret Rafael untuk keluar. Maura tidak mengerti apa tujuan Rafael datang ke rumah ini tepat saat tengah malam seolah tidak ada hari esok.

Ingin menemui calon bayinya? Dan apa tadi Rafael memanggil Maura? Mama Mertua? Rafael bersedia menikahi Queen? Semudah itu? Baru empat jam yang lalu Maura bertemu dengan kedua orang tua Rafael. Mereka mengatakan jika Rafael dan Joshua berkelahi karena Queen. Astaga! Kedua putra Tuan Alexander memang sulit dimengerti.

Maura kembali mengunci pintu, meski perasaannya mulai tidak karuan. Amankah membiarkan Rafael memasuki kamar Queen? Bagaimana jika Rafael justru berniat mencelakai Queen dan bayinya?

"Raf, berani menyakiti Queen meski hanya seujung kuku, aku tidak akan memaafkanmu!"

Rafael berdecak, ia menghentikan langkah di tangga teratas dan menoleh pada Maura. "Jika Mama Mertua meragukanku, Mama bisa tanyakan pada Papa tentang rencana pernikahanku dengan Queen."

Maura hanya bisa mematung di tempatnya. Benarkah menikahkan mereka adalah jalan terbaik? Sedangkan Rafael dan

Queen tidak lebih dari dua orang asing yang terjebak di dalam sebuah lubang yang sama. Akan tetapi, bukankah membiarkan Queen menjalani kehamilan tanpa suami adalah hal terburuk dari apa pun?

Maura hanya bisa berharap Rafael tulus ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya.

***

Part 18

Rafael mengunci pintu kamar Queen, lantas melangkah perlahan menuju ranjang. Ia tidak ingin membangunkan gadis yang sedang terlelap. Sepertinya Queen lupa mematikan lampu utama, sehingga kamar bernuansa pink itu terlihat terang.

Tatapan Rafael tertuju pada boneka kelinci dan *music box* di atas meja kecil tepat di samping ranjang. Rafael tersenyum pahit. Bahkan setelah Rafael melukainya, Queen tetap menyimpan barang pemberian Rafael? Apa Queen sangat mencintai Rafael? Atau memang gadis itu berhati lembut sehingga tetap mempertahankan benda pemberian Rafael, tidak peduli meski ia sudah terluka.

Rafael melangkah semakin dekat ke arah ranjang. Dengan hati-hati, ia duduk di bagian sisi ranjang yang kosong. Ditatapnya tubuh lemah Queen. Gadis itu berbaring telentang, mengenakan celana jeans selutut serta kaos longgar berwarna putih. Tatapan Rafael beralih pada wajah sayu di hadapannya.

Rafael membungkuk, menatap wajah Queen dari jarak yang sangat dekat. Wajah berkulit halus itu memperlihatkan sisa-sisa air mata yang sudah mengering. Rafael menyingkirkan sehelai rambut yang menjuntai di wajah gadis itu. Queen pasti sangat terpukul dengan kejadian ini. Lihatlah bagaimana Queen

lupa mengganti celana *jeans*-nya dengan piyama. Atau bahkan mungkin Queen tidak mengganti baju sejak pagi.

Mungkin Queen lelah menangis, sampai-sampai ia tertidur begitu lelap hingga tidak menyadari kehadiran Rafael. Tangan Rafael terulur, mengambil benda kecil dari genggaman Queen. Tanpa sadar ia tersenyum saat melihat dua garis merah, pertanda jika bayinya tengah bersemayam di rahim sang ibu.

Ada getaran lembut yang terasa di hatinya. Perlahan, ia membungkuk dan memberikan kecupan lembut di perut Queen. Beginikah rasanya menjadi calon ayah?

"Selamat malam, Nak. Bagaimana kabarmu hari ini? Papa bahagia bisa menyapamu. Baik-baik di dalam perut ibumu, ya?"

Ah, alangkah bahagia bisa menyapa calon anaknya. Rafael mengerjap, matanya berkaca-kaca. Senyumnya semakin lebar. Tanpa membuang waktu, ia membuka kemejanya—salah satu kebiasaan saat tidur—dan melemparnya ke sembarang arah. Ia ingin tidur sembari mendekap calon anaknya.

Rafael berbaring di sisi Queen, beringsut semakin dekat, lantas melingkarkan lengan kokohnya di atas perut wanita itu. Sekali lagi, ia membelai perut itu dengan hati-hati. Ia menyayangi anaknya.

Jika beberapa jam lalu ia terpaksa mengambil keputusan untuk menikahi Queen hanya karena takut melepas gelar Alexander, namun sekarang tidak lagi. Alasannya, ia bangga menjadi seorang ayah. Bayangan bayi lucu dan tawa yang menggemaskan, melintas di benaknya. Seperti apa rupa wajah anaknya nanti? Tampan seperti Rafael, atau cantik seperti ibunya? Atau perpaduan keduanya? Entahlah, yang jelas Rafael Alexander pasti akan menghasilkan bibit unggul.

"Selamat malam, Nak," gumam Rafael. Matanya terpejam, rasa nyaman saat mendekap Queen membuat Rafael

cepat terlelap dan terbawa ke alam mimpi. Melupakan beban hidupnya, ah ... Rafael belum pernah merasa sebahagia ini.

"Papa! Tangkap bolanya!"

Rafael menangkap bola putih yang digelindingkan oleh bocah lelaki berumur empat tahun. "Yeah, anak Papa memang hebat! *Hug me, please!*" Rafael merentangkan kedua lengan.

Bocah lelaki itu tertawa, lantas berlari cepat menuju ke pelukan ayahnya. *"Love you, Papa!"*

"Love you more, My Son!" Rafael memberondong wajah putranya dengan kecupan hingga bocah lelaki itu terkikik geli. Ah, Rafael sangat menyayangi putranya.

***

Queen mengerjap, terbangun dari tidurnya yang lelap. Malam ini terasa berbeda. Kehangatan dan kenyamanan itu melingkupi hampir seluruh tubuhnya. Ya, tidur ternyaman sepanjang sejarah hidupnya. Dekapan lengan kokoh itu—

Tunggu dulu! Dekapan? Seseorang mendekapnya? Sekuat tenaga Queen mengumpulkan kesadaran. Benar saja, ia menemukan lengan berotot itu sedang memeluknya dengan erat. Queen bergegas menyingkirkan tangan itu dan beringsut menjauh.

Merasakan pergerakan Queen, Rafael membuka mata dan berkata dengan santai, "Sudah bangun?"

Mata Queen membulat sempurna. "Anda!"

"Selamat pagi."

"Saya tidak butuh ucapan selamat pagi." Queen turun dari ranjang, memeriksa pakaian yang dikenakan. Masih lengkap.

"Aku tidak sedang menyapamu, tapi sedang menyapa bayi di perutmu." Masih dengan posisi berbaring, Rafael mengusap rambut. Meski sudah menyerobot masuk ke dalam kamar Queen, wajahnya terlihat datar dan tidak merasa bersalah.

"Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Aku ingin tidur dengan anakku, apa itu salah?"

"Tidur dengan anak dengan bertelanjang dada seperti itu?" Queen memalingkan wajahnya yang memanas. Dada bidang serta pahatan otot di perut Rafael membuat gadis mana pun akan salah fokus saat melihatnya. Lalu lengan kekar yang semalam memberikan kehangatan itu—

"Aku tidak suka memakai baju saat tidur. Tapi tenang saja, malam ini aku tidak melepas celanaku."

"Bagaimana Anda bisa masuk ke sini? Mama—"

"Mama mertua yang membukakan pintu. Memangnya kau pikir aku masuk dari jendela seperti pencuri, begitu?"

Queen memijit keningnya. Apa yang terjadi kali ini sangat sulit dimengerti. Rafael yang awalnya menolak kehamilan Queen, mendadak ingin tidur dengan anaknya.

"Apa saya sedang berhalusinasi?" Queen menatap Rafael dengan lesu. Jika memang hanya berhalusinasi, kenapa wajah Rafael terpampang begitu jelas di depan matanya? Seperti biasa, dengan hidung mancung serta kumis dan janggut yang tercukur rapi, Rafael terlihat begitu menawan.

Bahkan di saat Queen membenci Rafael pun, ia masih saja terpesona oleh garis-garis wajah yang membuatnya takluk pada lelaki bertubuh tinggi tegap itu. Argh! Rafael dengan sejuta pesonanya!

Rafael beranjak dari ranjang, turun mendekati Queen. Berdiri tegak di depan Queen, lalu merunduk dan mengecup singkat bibir gadis itu. "Apa sekarang masih terlihat seperti halusinasi?"

Queen membelalak sembari menyentuh bibirnya. Kecupan itu terasa begitu nyata, mengalirkan desiran halus ke seluruh pembuluh darahnya. Lelaki itu benar Rafael, bukan

sekadar bayangan. Lihatlah bagaimana Rafael memperlihatkan senyumnya. Rambut berantakannya justru semakin membuat ketampanannya bertambah dua kali lipat.

Jantung Queen berdegup kencang. Oh, sesuatu bernama cinta memang kurang ajar! Queen ingin membenci Rafael, tetapi kenapa debaran itu tidak musnah juga? Berdiri dengan jarak sedekat itu, aroma feromon yang menguar dari tubuh Rafael begitu memabukkan.

"Apa sebegitu mudahnya ciuman Anda berpindah dari satu wanita ke wanita lain?"

"Apa salahnya mencium calon istri sendiri?"

"Bahkan dengan entengnya menyebut saya calon istri, sementara Anda sudah memiliki kekasih?"

"Mama mertua meminta pertanggungjawaban. Papa akan mendepakku jika aku sampai menolak. Lalu aku harus bagaimana?"

"Jadi Anda ingin menikahi saya karena paksaan orang tua kita?"

"Tentu saja tidak. Aku menikahimu karena aku menyayangi anakku."

"Saya tidak paham."

"Hidup ini memang rumit. Ikuti saja alurnya," jawab Rafael santai. "Sudahlah, aku lapar. Apa sepagi ini Mama mertua sudah menyiapkan sarapan?"

"Saya belum selesai bicara."

"Kita bicara lagi nanti malam, dari kantor aku pulang ke sini."

"Ini bukan rumah Anda dan saya tidak ingin Anda pulang ke sini!"

"Kenapa? Takut tergoda lagi?"

"Saya membenci Anda, Tuan Rafael!"

"Aku mencintai anakku, dia milikku dan aku berhak mengunjunginya kapan pun."

"Tapi—"

"Aku lapar, Queen. Beri aku kesempatan untuk mengisi perut." Rafael meraih kemejanya yang tergeletak di ranjang dan mengenakannya sembari berjalan ke pintu.

Queen mengacak rambut. Masih belum bisa mencerna kejadian yang sedang ia alami, terutama sikap aneh Rafael. Jadi, apa yang sebenarnya diinginkan Rafael? Menikahi Queen? Lalu bagaimana dengan kekasihnya? Apa Rafael rela meninggalkan wanita yang dicintai hanya untuk wanita asing yang terjebak dengannya? Oh, sulit dimengerti.

Queen pernah berharap Rafael mengakui bayi di rahimnya sebagai anaknya. Akan tetapi, entah kenapa detik ini Queen ingin berlari sejauh-jauhnya dari Rafael. Queen takut berada di dekat pria berkuasa seperti Rafael! Bagaimana ini?

***

Part 19

Maura meletakkan sepiring *sandwich* dan segelas susu putih di atas meja. Sementara itu, Queen menatapnya lesu, duduk bersandar di kepala ranjang dengan kedua tangan menyilang di depan dada.

"Sejak semalam kau tidak makan. Makanlah, bayimu butuh nutrisi."

"Rafael sudah pulang, Ma?" tanya Queen lirih.

"Ya, Rafael pulang setelah sarapan bersama Mama. Dia kelaparan, sampai-sampai menghabiskan banyak *sandwich*. Katanya, masakan Mama enak." Maura tersenyum tipis.

"Mama senang karena dia akan menjadi menantu Mama?"

"Sayang, kenapa kau bertanya begitu? Mama menghargai niat baik Rafael untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Tapi Rafael sudah memiliki tunangan, Ma."

"Tunangan, kan? Bukan istri?"

"Rafael mencintai tunangannya."

"Dan nanti dia pasti akan mencintai istri dan anaknya."

"Aku tidak yakin, Ma. Mungkin lebih baik batalkan rencana pernikahan itu sebelum terjadi sesuatu yang lebih

buruk." Queen menunduk. "Tidak apa jika aku harus pergi ke suatu tempat yang jauh, untuk menjaga nama baik Mama."

Maura duduk di sisi Queen, menarik gadis itu agar bersandar di pundaknya. "Tidak semudah yang kau pikirkan, Nak. Hamil tanpa seorang suami, beban yang kau pikul akan semakin berat."

"Aku bersedia menanggungnya, Ma."

Maura semakin erat memeluk putrinya. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia memang kecewa pada Queen, tetapi semua sudah terlanjur terjadi. Emosi bukanlah jalan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini. Terlepas dari kesalahan yang dilakukan, saat ini Queen sangat membutuhkan dukungan keluarga.

"Tidak, Sayang. Kau satu-satunya anak Mama. Apa pun yang terjadi, sudah seharusnya Mama mendampingimu. Mama sudah banyak menikmati asam garam kehidupan. Karenanya Mama tahu, menikah dengan Rafael, itu satu-satunya keputusan terbaik. Percayalah, Sayang."

"Tapi, Ma—"

"Dengarkan Mama, Sayang." Maura membelai rambut Queen dengan lembut. "Anggaplah kau pergi jauh dari sini. Ya, nama baik Mama memang terselamatkan. Apa kabar denganmu di sana, dunia luar akan menggunjingkanmu dengan kejam. Oke, mungkin kau masih bisa melaluinya. Lalu, saat anakmu terlahir dan tumbuh besar, apa kau tega melihatnya jika orang-orang di luar sana menyebutnya anak haram?"

Queen menggeleng lemah. Air matanya bercucuran, menangis tanpa suara. Ya, bukankah lebih baik jika anaknya tumbuh dengan didampingi kedua orang tua? Sekarang, Queen tidak punya pilihan lain, menikah dengan Rafael.

***

"Mama sudah menyiapkan kamar untukmu, Raf. Jangan tidur di kamar Queen," kata Maura saat malam itu Rafael kembali datang.

"Terima kasih, Ma. Tapi aku harus menemui Queen dulu, kami akan membicarakan sesuatu." Rafael bersemangat menaiki anak tangga dan melangkah cepat menuju kamar Queen.

Sejak beberapa jam lalu, ia sudah tidak sabar ingin menemui bayinya. Meski masih di dalam perut, tapi bagi Rafael sama saja, seolah bayi itu sudah berwujud nyata.

"Selamat malam," ucap Rafael, tersenyum singkat.

"Memberikan ucapan untuk si bayi lagi?" sindir Queen. Wanita itu duduk bersandar di kepala ranjang—posisi ternyaman sejak pagi ketika ia bersantai di kamarnya.

"Selamat malam, ibu dari anakku." Rafael menekankan kalimatnya. Tidak salah memberikan ucapan itu sebagai tanda Rafael menghargai Queen karena sudah mengandung anaknya.

Rafael mendesah, tidak tega melihat wajah lesu Queen. Wajah dan bibir wanita itu terlihat pucat, rambutnya tidak serapi hari-hari biasa. Lalu, kelopak matanya masih sedikit bengkak efek terlalu banyak menangis. Meski begitu, Queen tetap terlihat cantik.

"Katakan apa yang ingin Anda katakan, lalu tinggalkan kamar saya."

"Ada banyak yang ingin aku bicarakan. Tapi sebelumnya, boleh aku menyapa bayiku dulu?" Rafael melemparkan jas hitam ke kursi, lalu melonggarkan dasi dan tanpa izin naik ke atas ranjang.

"Anda bisa duduk di kursi, tidak perlu ke—"

"Selamat malam, *Baby*." Rafael merunduk dan mengecup perut Queen. "Malam ini Papa akan menemanimu tidur lagi. Papa menyayangimu."

Queen tersenyum sinis. "Sulit dipercaya, pria brengsek seperti Anda bisa bersikap manis seperti ini. Sedang memasang perangkap lagi?"

"Jangan berprasangka buruk."

"Bagaimana tidak berprasangka buruk, baru dua hari yang lalu Anda mengancam saya untuk memastikan bayi yang saya kandung bukan anak Anda."

Rafael mendengus. "Harusnya kau bersyukur karena aku berubah pikiran."

"Secepat itu?"

"Nasehat Papa yang membukakan mata hatiku. Lalu, saat melihatmu dan menyadari ada bayiku yang sedang tumbuh di dalam sana, aku bahagia."

"Lalu bagaimana dengan Selly?"

Rafael mengacak rambut frustrasi. Pertanyaan yang sulit dijawab. "Selly hanya sebatas wanita yang singgah dalam hidupku. Aku memang mencintainya, tapi ada yang lebih pantas mendapatkan cintaku. Anakku, darah dagingku."

"Sulit dipercaya. Anda mampu meninggalkan orang yang Anda cintai? Maaf, Tuan. Saya meragukan pernikahan ini."

"Apa yang membuatmu ragu? Kalau tidak percaya, aku akan menelepon Papa. Papa bahkan sudah membicarakan ini dengan Mama mertua."

"Saya takut ketika kita sudah menikah nanti, tetapi Anda tidak bisa melepas Selly."

Rafael tertawa, ketakutan Queen cukup masuk akal. "Aku bersumpah tidak akan membawa masuk wanita lain ke dalam pernikahanku. Aku tidak ingin membuat anakku menderita. Apa yang pernah terjadi padaku, aku pastikan tidak akan pernah terjadi pada anakku."

"Maksud Anda?"

"Kau sudah tahu, bukan? Kenapa aku tidak menyukai keluargaku? Aku membenci pelacur yang sudah membuat pernikahan orang tuaku berantakan, lalu Mama dan aku menjadi korban." Rafael menghela napas kasar. "*Trust me*, aku tidak akan bermain-main dengan pernikahan."

Queen memicingkan mata. "Bagaimana mungkin Anda rela meninggalkan wanita yang sudah bertahun-tahun Anda cintai, hanya untuk wanita asing yang kebetulan terjebak dengan Anda."

"Dan wanita asing itulah ibu dari anakku."

Queen menggigit bibir, sebisa mungkin menyembunyikan senyum yang hampir terulas di sana. Seketika, wajahnya memanas. Kenapa kalimat terakhir Rafael membuat hatinya menghangat? Itu seperti sebuah pujian yang melambungkan Queen menuju langit ke tujuh. Menjadi ibu dari anak-anak Rafael, sangat manis, bukan?

"Pembicaraan selesai, Anda bisa pergi ke kamar yang disiapkan Mama." Queen mengalihkan pembicaraan. Ia tidak bisa terus-terusan berada di dekat Rafael. Queen bergegas berbaring membelakangi Rafael, menyembunyikan wajah yang memanas, rona merah menjalari kedua pipinya sejak tadi.

"*No*. Aku ingin tidur dengan anakku lagi." Tidak butuh persetujuan Queen, Rafael berbaring sembari melingkarkan lengan di pinggang Queen. Sementara wajahnya menyuruk di leher wanita itu.

"Tolong pergilah, Tuan."

"Sssst ... tidurlah. Kau butuh istirahat agar anakku sehat."

Wanita hanya makhluk lemah ketika mendengar kata-kata manis dari mulut lelaki. Sama halnya dengan Queen, ia pernah lengah hingga akhirnya masuk ke dalam perangkap Rafael. Dan sialnya, mereka terjebak bersama-sama.

Seharusnya Queen belajar dari pengalaman, tetapi hati memang tidak bisa dibohongi. Sepandai-pandainya menipu diri, toh kenyataannya Queen tetap saja terbuai oleh rayuan itu. Lagi. Debaran lembut itu tetap terasa saat lengan kokoh Rafael mendekapnya. Aroma *musk* bercampur feromon itu tetap memabukkan. Argh, cinta, sialan!

Aku bersumpah tidak akan membawa masuk wanita lain ke dalam pernikahanku. Aku tidak ingin membuat anakku menderita. Apa yang pernah terjadi padaku, aku pastikan tidak akan pernah terjadi pada anakku.

Queen tersenyum. Janji termanis yang pernah ia dengar. Dari lelaki yang ia cintai. Ayah dari anaknya. Katakan, wanita mana yang tidak bahagia ketika mendengar itu? Rafael melakukan tindakan yang benar, bukan? Ia belajar dari pengalaman masa kecilnya.

Namun, kebahagiaan Queen dihempas dalam hitungan detik. Ponsel Rafael berdering. Masih dengan sebelah tangan yang mendekap Queen, Rafael mengangkat telepon. Dan suara di seberang sana terlebih dulu menyambut.

"Sayang, aku lapar."

"Hem? Malam ini aku tidak bisa datang, ada pertemuan penting dengan klien. *Delivery order* saja, oke?"

"Tidak, tidak. Aku merindukanmu. Kalau begitu aku tunggu sampai urusanmu dengan klien selesai."

Queen ingin melepaskan diri dari pelukan Rafael, tetapi lelaki itu justru semakin erat mendekapnya. Kalau begitu, apa bedanya Rafael dengan Tuan Alexander yang mengkhianati istrinya? Sekarang, Queen merasa seperti wanita simpanan Rafael. Apa-apaan ini?

"Tidak bisa, *Baby*. Aku tidak bisa memastikan jam berapa aku pulang. Bahkan mungkin sampai pagi aku di sini."

Baby? Ugh! Queen memberontak, namun tenaganya tidak ada apa-apanya dibanding kekuatan lengan kokoh Rafael.

"Oke, Sayang. Aku tidak menunggumu kalau begitu. Tapi besok malam kau harus datang dan bermalam di sini. Miss you."

"Jaga diri baik-baik. Sebelum tidur, pastikan pintu dan jendela dalam keadaan terkunci. *Good night, Baby!*" Rafael mengakhiri sambungannya.

"Tinggalkan kamar saya!" seru Queen.

"Cemburu, eh?" Bukannya melepaskan, Rafael justru membalik tubuh Queen hingga mereka saling berhadapan.

"Menjijikkan. Akui saja, Anda tidak bisa berhenti mencintai Selly."

"Queen, aku akan meninggalkan Selly, tetapi secara bertahap. Aku tidak bisa serta merta memutuskan hubungan detik ini juga. Selly orang yang keras kepala, aku butuh waktu untuk membuatnya mengerti keadaan ini."

"Bagaimana jika ia tidak mengerti juga?"

"Aku tetap akan meninggalkannya, tolong beri aku waktu untuk membicarakan ini dengannya."

Queen tertawa hambar. "Kenapa di sini saya terlihat seperti seorang wanita yang sedang mengemis cinta? Pergilah dengan Selly, saya bisa menjaga diri saya sendiri. Lepas!"

"Berhenti memberontak, Queen. Kau hampir membangunkan singa tidur," ucap Rafael dengan suara serak. "Tidurlah, aku sedang menahan diri. Jangan biarkan aku lepas kendali, hem?"

Ancaman Rafael membuat Queen patuh. Wanita itu pun membiarkan Rafael mendekapnya dengan erat. Dan itu terasa nyaman.

"Biarkan tetap seperti ini sampai besok pagi. Biarkan anakku mengenal ayahnya yang paling hebat."

"Pemaksa," desis Queen kesal.

***

Part 20

"Queen hamil." Rafael membuka pembicaraan di ponsel.

"Brengsek!" umpat Aldric dari seberang sana. *"Sudah aku duga akan berakhir sedramatis ini."*

"Apa bedanya denganmu? Lupa apa yang baru saja kau perbuat? Setidaknya aku mau bertanggung jawab, lain halnya denganmu. Melarikan diri ke New York seperti pecundang."

"Wait! Apa aku tidak salah dengar? Maksudnya kau akan menikahi Queen?"

"Ya. Kau tahu? Pertama kali aku menyentuh perut Queen, aku merasa bangga menjadi seorang ayah."

Aldric tertawa. *"Sulit dipercaya, lelaki brengsek sepertimu, hatinya tersentuh hanya karena seorang bayi?"*

"Meragukanku? Itulah keajaiban. Naluriku sebagai seorang ayah melunturkan kebrengsekanku."

"Lalu mau kau kemanakan Selly?"

"Tidak ada pilihan lain, aku akan meninggalkannya. Aku lebih mencintai anakku."

"Selly tidak mungkin semudah itu menerima keputusanmu. Dasar brengsek! Dia pasti terluka!"

"Apa aku punya pilihan lain?" Rafael bersandar di sofa, mengawasi Queen yang sedang berbincang bersama Elma.

Malam itu, Rafael mengajak calon istrinya ke rumah untuk membicarakan beberapa persiapan pernikahan. Hanya itu?

Jangan sebut dia Rafael jika tidak pandai memanfaatkan situasi. Sambil menyelam minum air. Selain membahas pernikahan, tentunya ia ingin sedikit bermain-main. Joshua pasti akan merasa sakit hati melihat kedekatan antara Queen dan Rafael. Oke, melengkapi rasa sakit Joshua, hal yang sangat menyenangkan bagi Rafael.

Rafael tahu benar, meski Joshua mendukung pernikahan kakaknya, tetapi hati lelaki pecinta musik itu pasti hancur lebur, persis seperti abu. Bagus, kenapa Joshua tidak sakit jantung sekalian, agar dia mati mengenaskan dengan membawa cintanya. Huh, kejam!

"Oke, aku yakin itu memang pilihan terbaik. Tapi aku ragu apa semua itu akan berjalan lancar? Astaga, aku yakin baik Queen ataupun Selly akan sama-sama terluka. Tidak sesimple yang ada di bayanganmu, Dude! Bahkan rasanya akan lebih rumit dari masalah yang terjadi padaku dan istriku."

"Kau menyumpahiku? Hah, bilang saja kau iri karena aku akan memiliki bayi yang menggemaskan."

"Untuk apa aku iri? Jika aku mau, aku bisa menebar benih sekarang juga."

"Oke, tebarlah benihmu! Jika kau memiliki anak perempuan dan anakku laki-laki, ataupun sebaliknya, mungkin kita bisa menjadi besan."

"Jangan mimpi! Jika anakku perempuan, aku tidak sudi memiliki besan sepertimu. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Jika ayahnya sebrengsek dirimu, apa kabar dengan anaknya?" Aldric mengumpat.

Dan sepertinya, perdebatan kedua sahabat itu tidak akan berakhir jika saja Queen tidak menghampiri Rafael. "Mama

mengajak saya makan malam di sini, Anda mau ikut?" tanya Queen.

Rafael mematikan ponsel dan mengangguk. "Tentu, mana mungkin aku membiarkan calon istriku sendirian. Di sini banyak serigala berkeliaran."

Rafael beranjak dari sofa dan menggandeng Queen menuju meja makan. Di sana, Elma dan Joshua sudah menunggu. Aroma khas daging panggang dan olahan *seafood* menguar memenuhi ruangan. Sajian makan malam yang menggugah selera.

"Papa masih ada *meeting* di luar, jadi tidak bisa menemani kita makan. Ayo, Queen. Jangan sungkan. Sebentar lagi kau akan menjadi bagian dari kami." Elma mempersilakan.

Rafael menarik sebuah kursi, menyentuh pundak Queen dan dengan lembut menggiringnya duduk. Lalu, ia mengambil tempat duduk di sisi wanita itu. Tidak hanya itu, Rafael juga mengambil piring dan menyendokkan nasi untuk Queen.

"Kau mau daging atau udang, Sayang?" tanya Rafael.

Sayang? Queen menghela napas, tuluskah Rafael mengucapkan itu? "Terserah Anda saja."

"Oke, kau harus makan banyak. Bayi kita membutuhkan nutrisi agar dia tumbuh besar dan tampan seperti ayahnya." Rafael memenuhi isi piring Queen dengan berbagai macam lauk dan sayuran.

Untuk pertama kali Queen mendengar kata 'bayi kita'. Biasanya, Rafael menyebut 'bayiku', seolah ia hanya menganggap bayi itu sebagai anaknya sendiri, tidak dengan Queen. Queen melirik Rafael dengan sudut mata, sekilas dilihatnya lelaki itu tengah beradu tatapan dengan Joshua. Dari sana Queen tahu, Rafael berpura-pura manis hanya untuk membuat Joshua cemburu.

"Bagaimana kondisi kehamilanmu, Queen?" tanya Elma.

"Rafael sudah mengantar saya ke dokter kandungan, Nyonya. Semuanya dalam keadaan sehat. Hanya saja, tiap pagi saya sering merasa mual."

"*Morning sickness*, itu biasa terjadi pada trimester awal kehamilan. Kau bisa meredakannya dengan minuman yang mengandung jahe."

Queen senang berbincang dengan Elma, wanita itu sangat ramah. Queen bahkan tidak yakin jika wanita seperti inilah yang telah merusak rumah tangga orang tua Rafael. Entahlah, Queen tidak berani menilai lebih jauh. Memang, apa pun alasannya, ketika orang ketiga masuk ke dalam pernikahan orang lain, itu jelas sebuah kesalahan. Di setiap kali hal itu terjadi, anak sudah pasti menjadi korban.

Peristiwa yang terjadi belasan tahun lalu pasti menyisakan trauma mendalam bagi Rafael. Ibunya meninggal setelah mengetahui suaminya memiliki anak dari wanita lain. Sebagai seorang wanita, Queen bisa merasakan kesakitan itu. Jangankan pernikahan Tuan Alexander yang sudah bertahun-tahun, Queen melihat Rafael *dinner* dengan Selly saja, hati Queen serasa tercabik-cabik.

Beberapa menit kemudian, acara makan malam keluarga diakhiri dengan hidangan penutup. Meski Elma pandai mencairkan suasana, tetapi tetap saja kehadiran Rafael dan Joshua membuat aura ruangan itu terasa mencekam. Terlebih, Rafael berkali-kali menyuapkan makanan pada Queen. Joshua dengan terang-terangan meletakkan gelas berisi air putih dengan kasar, atau membuat dentingan keras antara sendok yang beradu dengan piring.

Lalu, Rafael justru semakin bersemangat memanjakan Queen. Mengusap sisa makanan di sudut bibir Queen, dan

menyingkirkan helaian rambut Queen yang menjuntai ke wajah. Queen berteriak dalam hati. *Jangan pedulikan Rafael, Queen! Lelaki itu terlalu pandai berakting.*

"Malam ini kau menginap di sini, Sayang. Aku sudah menelepon mama mertua."

"Eh? Mama tidak mungkin memberi izin, 'kan?"

"Tidak ada yang bisa menolak permintaanku."

"Tapi—"

"Tidak apa-apa, Queen," sela Elma. "Sekarang sudah malam, menginaplah di sini. Ini rumahmu juga, jangan merasa sungkan. Aku akan menyiapkan kamar untukmu."

"Tidak perlu, Queen tidur di kamarku." Rafael menegaskan.

"Baiklah." Elma beranjak dari kursi. "Mama ke kamar dulu, mungkin kalian bertiga ingin berbincang-bincang. Selamat malam, Queen."

"Terima kasih, Nyonya."

Sepeninggal Elma, suasana meja makan begitu hening. Joshua masih duduk di tempat semula. Queen menoleh pada Rafael. "Boleh aku bicara berdua dengan Joshua?"

"Sebenarnya aku tidak suka wanitaku berbincang dengan lelaki lain. Tapi, karena ini pertemuan terakhir kalian, aku izinkan. Aku tunggu di ruang tengah. Jangan lama-lama, Sayang. Kau tahu aku tidak suka menunggu." Rafael mengecup bibir Queen, lalu meninggalkan mereka.

Hening lagi. Queen meneguk sisa air putih dari gelas. Detik selanjutnya, ia beradu pandang dengan Joshua. Pria itu tersenyum getir.

"Maaf, karena aku, kau terjebak oleh permainan Rafael. Dan aku tak bisa berbuat apa-apa selain melihat kedekatanmu dengan kakakku." Joshua mengacak rambut frustrasi.

"Jangan menyalahkan diri sendiri, Jo. Takdir yang membawaku hingga ke titik ini."

"Aku hanya ingin mengatakan satu hal. Hati-hati terhadap Rafael, dia persis seperti serigala berbulu domba."

"Tidak perlu cemas, aku bisa menjaga diri."

Joshua mengepal, menatap Queen lekat-lekat. "Kalau saja aku bisa menggantikan posisi Rafael. Tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa membantah Papa yang bersikeras mengirimku ke Swiss. Awalnya, aku pikir jika Rafael bertanggungjawab, maka semuanya akan baik-baik saja. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, rupanya aku tidak bisa mempercayai Rafael. Aku takut, Queen."

Queen memberanikan diri meraih telapak tangan Joshua, lantas menggenggamnya untuk menguatkan. "Percayalah padaku, Jo. Aku menikmati kehamilanku, dan aku mempercayai Rafael sepenuhnya. Aku bisa melihat ketulusannya dalam menyayangi bayi di perutku."

"Queen, dia menyayangi bayimu, bukan dirimu. Oke, aku beritahu satu hal. Awalnya Rafael menolak bertanggung jawab, lalu Papa mengancam akan mengusirnya. Jelas, bukan? Rafael terpaksa melakukannya."

"Dia sudah mengatakan tentang itu padaku, Jo. Aku tahu semuanya."

"Berjanjilah, Queen. Jika Rafael menyakitimu, katakan padaku. Biar aku yang memberinya pelajaran."

"Kenapa kau setakut itu?" Queen terkekeh. "Baiklah, akan aku pastikan pernikahan kami baik-baik saja, begitu pula dengan Rafael yang menyayangi keluarga kecilnya. Percayalah, Jo. Kehadiran seorang anak akan mampu merubah sifat buruk seseorang menjadi lebih baik."

Queen mengusap punggung tangan Joshua, menenangkan. Meski dalam hati, Queen membenarkan kalimat

Joshua. Ia tidak bisa mempercayai Rafael begitu saja. Ah, sudahlah. Queen hanya bisa berharap semuanya baik-baik saja.

***

Part 21

Sekali lagi, Queen mencuci wajah di wastafel, kemudian mengelapnya dengan handuk kecil. Berdiri tegak menatap bayangan di dalam cermin besar, tubuhnya yang hanya mengenakan *bra* dan *underwear*, nampak jelas di sana. Terlihat lebih berisi ketimbang beberapa bulan lalu.

Perlahan, ia menyentuh bagian perut. Dalam hitungan bulan, perutnya akan membesar. Bayinya tumbuh sehat di sana. Kali ini, Queen tidak perlu mencemaskan apa pun. Rafael tidak menolak kehadiran anaknya lagi. Bahagia? Sangat. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya, jika jebakan itu akan membawa Queen dalam sebuah *ending* yang dikemas apik.

Menjadi bagian dari keluarga Alexander dan tinggal di rumah megah. Lihatlah bagaimana mereka mendesain kamar mandi, begitu luas dengan *furniture* kualitas impor. Memanjakan penghuni kamar, bahkan Queen tidak keberatan untuk berlama-lama di dalam kamar mandi, meski hanya untuk mengganti pakaian dan membersihkan wajah.

Beberapa saat lalu, Queen memuntahkan sebagian isi perut sehingga pakaiannya kotor. Awalnya, Joshua berniat meminjamkan pakaian milik Elma, tetapi Rafael dengan tegas menolak. Tidak ingin dibantah, Rafael menggendong Queen dan

membawanya ke kamar. Ia meminjamkan kemeja putih untuk dipakai calon istrinya.

Terlepas dari apa yang dilakukan Rafael hanya untuk membuat Joshua cemburu ataupun bukan, tetapi setidaknya Rafael memperlakukan Queen dengan baik. Meski tanpa cinta. Lagipula, cinta bisa datang karena terbiasa, 'kan?

Queen mengancingkan kemeja putih yang dikenakan, lantas keluar dari kamar mandi setelah beberapa kali menarik napas panjang. Jantungnya berdegup kencang. Ah, tidak seharusnya Rafael mengajak tidur di kamarnya. Ruangan luas dan ranjang empuk mengingatkannya pada malam panas mereka.

Rafael sudah menyalakan lampu tidur. Queen berhenti melangkah, refleks meremas jemari. Ia ragu, haruskah ia berbaring di sisi Rafael? Bagaimana tidak, melihat Rafael bertelanjang dada di peraduannya saja sudah membuat Queen merasa panas dingin.

Meski cahaya ruangan begitu redup, tetapi tidak mampu menyembunyikan setiap detail guratan otot di tubuh Rafael. Lelaki itu, dengan begitu menggoda bersandar di punggung ranjang dengan sebelah lengan dijadikan sebagai tumpuan kepala.

Matanya bersorot tajam layaknya seekor elang yang tengah mengincar mangsa. Senyuman tipis di bibir sensual itu seolah menyerukan, *'Baby! Please, come to me!'*

Hei, wanita mana yang tidak tergoda melihat lelaki berahang tegas itu? Bersiap menghangatkan teman tidurnya dengan kedua lengan kokohnya. Argh! Queen membenci pikirannya yang mulai berkelana. Mungkin seharusnya ia kabur daripada harus terperangkap oleh gairah yang ditawarkan Rafael.

"Kenapa hanya berdiri di situ? Naiklah, kau tidak sedang berencana untuk melarikan diri, 'kan?" Rafael menepuk sisi kanan ranjangnya.

"Emmm ... saya—"

"Pintu sudah terkunci dan hanya aku yang bisa membukanya."

"Saya tidur di sofa saja."

"C'mon! Apa perlu kuberitahu jika aku sudah mulai ketergantungan pada bayiku dan tidak bisa tidur tanpanya?"

"Tapi—"

"Aku tidak suka dibantah," gerutu Rafael dengan suara serak.

Selalu tidak ada pilihan bagi Queen selain menuruti keinginan Rafael. Ia kembali melangkah dan sesaat ragu untuk naik ke atas ranjang. Tatapannya tertuju pada tubuh Rafael yang bertelanjang dada, selimut membalut kakinya sampai sebatas pinggul. Haruskah Queen menyelinap ke balik selimut yang sama dengan Rafael? Bagaimana jika lelaki itu tidak mengenakan pakaian sehelai benang pun? Ah, pikiranmu, Queen!

"Boleh saya minta selimut lain?"

Rafael mengacak rambutnya. "Astaga, Queen? Apa hidupmu serumit itu? Kau tinggal naik ke ranjang dan tidur di sebelahku. *Simple*, bukan? Untuk apa repot-repot mencari selimut lain jika aku saja bisa menghangatkanmu."

Oke, Queen tidak mengerti. Apa Rafael memang semudah itu mengucapkan setiap kalimat? Rafael mencintai Selly, lalu dengan santai berkata sesuatu yang bisa memancing hasrat wanita di hadapannya. Ah, mulut lelaki memang manis tetapi mengandung racun mematikan.

"Saya haus, boleh minum dulu?"

Rafael menghela napas kasar. Wanita ini hampir membuatnya kehilangan kesabaran. Rafael pun turun dari ranjang dan membenarkan posisi boxer-nya yang terasa sesak. Oke, harus ia akui jika beberapa detik lalu, Queen telah berhasil memantikkan hasratnya.

Rafael menuang air putih dari botol ke dalam gelas, lantas mengulurkannya pada Queen. Queen menerimanya dengan tangan gemetar. Tanpa membuang waktu, Queen meneguk cairan itu hingga tersisa setengahnya.

"Terima kasih." Queen meletakkan gelas di atas meja.

Rafael menyambar gelas itu dan meneguknya hingga tandas. "Rasanya lebih nikmat," ucap Rafael sembari menampakkan seringaian lebar. Matanya berselancar menjelajahi tubuh Queen dari atas sampai bawah, terpaku sebentar pada sepasang kaki jenjang dan pahanya yang mulus. Lantas, mata tajam itu meluncur tepat ke bagian dada yang naik turun dengan cepat, seiring napas Queen yang memburu. Rafael yakin, Queen juga sedang berhasrat kepadanya.

Gairah tidak membutuhkan cinta. Benar, bukan? Jangan salahkan Rafael jika hanya dalam hitungan detik akal sehatnya sudah dikuasai hawa nafsu. Dia seorang lelaki. Dan di hadapannya, berdiri tegak seorang wanita yang selama ini selalu menjadi imajinasi liarnya. Bidadari tanpa sayap itu hadir untuk merubah imajinasi menjadi sesuatu yang nyata.

"Saya mengantuk, boleh saya tidur dulu?" Queen membalikkan tubuh, bersiap berlari ke atas ranjang untuk menyembunyikan tubuh di balik selimut. Akan tetapi, langkahnya terhenti saat Rafael bergerak lebih cepat mendekap tubuh Queen dari belakang.

"Tentu saja, tapi nanti. Setelah kau membantuku meredakan hasratku." Rafael berbisik di telinga Queen, lengan

kekarnya melingkar di pinggang ramping wanita itu. Usapan lembut di bagian perut ia tujukan untuk menyapa calon anaknya.

Rafael meletakkan dagu di pundak Queen. Perlahan, jari-jari kokohnya merayap ke kancing kemeja yang dikenakan Queen dan membuka tiga kancing teratasnya. Lantas, dengan gairah yang semakin meluap-luap, tangannya menyusup ke dalam sana. Menyentuh sesuatu yang begitu menggoda. Dan Queen hanya terpaku, sentuhan Rafael membuatnya tidak berdaya.

Merasa tidak mendapat penolakan, Rafael mulai berani memberikan gigitan kecil di leher Queen. Desahan wanita itu semakin membuat Rafael bersemangat. Dengan sekali hentak, ia memutar tubuh Queen dan menangkup wajahnya. Redupnya cahaya tidak mampu menyembunyikan rona merah di kedua pipi wanita itu. Sementara, bibirnya yang setengah terbuka, seolah menantang Rafael agar segera mencumbunya.

Tunggu apa lagi? Bukankah keduanya saling menginginkan? Tidak ada gunanya menahan hasrat yang memuncak, karena pada akhirnya mereka tidak kuasa untuk kembali terjebak dalam situasi yang sama. Dan mereka menyukainya.

Lalu, ketika Rafael menyatukan bibir mereka berdua, dalam sekejap akal sehat itu menghilang. Lenyap tidak berbekas. Bahkan, mungkin mereka tidak peduli lagi siapa yang menjadi *partner* dalam menuntaskan gairah itu. Entah seseorang yang dicintai ataupun bukan.

Semua berlangsung begitu cepat, hingga mereka tidak lagi mengenakan busana. Di atas ranjang, Rafael mengungkung tubuh Queen. Setelah puas meninggalkan jejak kepemilikan di mana-mana, lelaki itu memposisikan diri tepat di bagian bawah

sana. Menenggelamkan dirinya jauh ke dalam tubuh Queen, bersama-sama mencari kenikmatan yang memabukkan.

Ruangan yang semula sepi, berubah gaduh oleh desahan dan erangan. Queen mencengkeram punggung Rafael kuat-kuat, entah sudah berapa kali Rafael membawanya ke puncak kenikmatan. Dan Rafael dengan begitu berhati-hati—mengingat ada calon bayi—tidak pernah lelah menggerakkan tubuhnya. Semakin lama, ia semakin mempercepat gerakannya.

Argh! Queen yang membalutnya dengan begitu panas, dan cengkeramannya yang begitu erat, akhirnya membuat Rafael kalah setelah berkali-kali mendapat kemenangannya. Lagi, ia menumpahkan cairan panas di dalam sana.

Tubuh berkeringat Rafael ambruk, setengah menindih tubuh Queen. Tanpa berniat melepaskan penyatuan mereka, Rafael berbisik di telinga Queen dengan napas terengah, "Aku berjanji, besok pagi aku akan mengakhiri hubunganku dengan Selly. Aku ... mencintai anakku."

***

Keesokan harinya, Rafael menepati janji. Mengungkapkan keinginannya untuk berpisah dengan Selly. Dan sudah bisa ditebak, Selly tidak bisa semudah itu menerima keputusan Rafael. Wanita itu menangis dan meraung.

Meski Rafael merasa iba, ia tidak ingin merubah keputusan. Mungkin, saat ini Selly menangis, tetapi Rafael yakin jika suatu saat nanti Selly akan menemukan pengganti yang lebih baik. Bukan seperti Rafael, lelaki brengsek yang tega mengkhianati kekasihnya.

Rafael merasa terluka? Ya, tentu saja. Bukan hal mudah meninggalkan wanita yang bertahun-tahun mewarnai hari-harinya. Ah, tidak apa. Ini yang terbaik, karena suatu saat akan ada bayi yang terlahir dan menangis membutuhkan dekapan

hangat Rafael. Jelas, bukan? Dalam situasi seperti apa pun, tidak ada yang dapat mengubah fakta jika bayi itu adalah darah daging Rafael.

Mencoba mengabaikan kenangan bersama Selly, Rafael menyibukkan diri mempersiapkan pernikahan dengan Queen. Hingga dua minggu kemudian, satu hari menjelang hari H, Selly meminta Rafael untuk bertemu lagi. Ada hal penting yang ingin disampaikan.

"Jika kau hanya ingin membujukku untuk membatalkan pernikahan, aku tidak akan berubah pikiran. Anakku akan menjadi prioritas utamaku," ucap Rafael setibanya di apartemen Selly.

"Kau sangat mencintai anakmu?" Selly mengusap cairan bening di pipinya. Mata memerah dengan kelopaknya yang sembab.

"Ya, aku harap kau mengerti. Untuk terakhir kali, aku ingin menawarkan padamu. Berapa uang yang kau butuhkan? Ingin mobil baru? Rumah baru?"

Selly menggeleng lemah. Tubuhnya yang terlihat semakin kurus, bersandar di punggung sofa. "Aku tidak menginginkan semua itu. Aku ... menginginkanmu," lirihnya, hampir tidak terdengar.

"Berapa kali harus kukatakan, Sel? Aku tidak bisa memilihmu. Aku—"

"I'm pregnant," potong Selly dengan nada datar. Satu kalimat yang cukup meruntuhkan dunia Rafael hanya dalam hitungan detik.

***

Part 22

Argh! Ingin rasanya Rafael berteriak kencang. Selly hamil, bersamaan dengan Queen yang juga mengandung anaknya.

"Bukankah selama ini kau memakai kontrasepsi?" Rafael menatap Selly ragu, berharap wanita itu hanya berbohong.

"Aku melepas kontrasepsi tanpa sepengetahuanmu." Selly meletakkan *test pack* di atas meja.

Rafael mengacak rambut frustrasi. "Tapi kenapa, Sel? Seharusnya kau tidak melepasnya!"

"Kenapa, Raf?" Nada suara Selly meninggi. "Kita bahkan sudah merencanakan pernikahan satu tahun yang lalu. Kita memiliki harapan yang sama. Memiliki keluarga bahagia bersama anak-anak kita."

"Tapi bukan seperti ini caranya! Ini salah, Sel."

"Kekasihmu hamil dan kau menganggap ini salah? Lalu pengkhianatanmu kau anggap benar?"

"Ini bukan milikmu, kan?" Rafael menunjuk *test pack* di atas meja. "Kau hanya ingin aku membatalkan pernikahanku dengan Queen."

"Kau ingin membuktikannya? Kita ke dokter sekarang! Dan kau akan melihat sendiri. Di dalam perutku, anakmu sedang tumbuh. Anak yang kita impikan bersama."

Anaknya. Kenapa di saat Rafael ingin sepenuhnya menjadi ayah dari anak yang dikandung Queen, ternyata ia juga memiliki anak dari wanita lain? Rafael terjebak oleh permainannya sendiri!

"Kau harus memilih salah satu, Raf! Anak kita, atau anaknya." Suara Selly terdengar gemetar. "Tapi, jika kau memilihnya, aku terpaksa akan melenyapkan bayi ini. Aku tidak sanggup melahirkan anak tanpa seorang suami."

"Sel!"

"Pilih aku, Raf! Aku yang selama ini mendampingimu. Kita sudah merencanakan banyak hal untuk masa depan kita. Kita juga saling mencintai."

Tatapan Rafael bertemu dengan mata sembab Selly. Ya, Rafael memang mencintai Selly, tapi bagaimana dengan bayi di dalam kandungan Queen? Rafael juga mencintai bayi itu! Juga bayi yang dikandung Selly. Argh! Siapa yang harus Rafael pilih?

Kenapa hidup selalu menghadirkan dua pilihan? Layaknya berada di sebuah persimpangan, dan tidak tahu ke mana arah terbaik untuk melangkah. Salah sedikit saja, kau akan tersesat.

***

Queen menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Tubuhnya terbalut gaun pengantin dengan desain *simple* tetapi elegan. Seuntai kalung berlian melingkar cantik di lehernya. Perhiasan yang dipilih Rafael memang istimewa, lihatlah bagaimana Queen menjelma seperti bidadari yang turun dari kahyangan.

"Kau cantik. Mama bangga padamu." Maura menyentuh pundak putrinya. Matanya memancarkan kebahagiaan.

"Ma, aku sedih karena harus pindah ke rumah suamiku, dan Mama tinggal sendirian." Queen memeluk Maura erat, matanya berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa, Sayang. Lagipula rumah Rafael tidak terlalu jauh. Kau bisa sering-sering mengunjungi Mama."

"Aku sayang Mama."

"Mama juga menyayangimu. Ah ya, Mama ingin menemui saudara kita yang datang dari luar kota. Mama akan memanggil Nara untuk menemanimu di sini, menunggu prosesi pernikahan dimulai."

"Oke, Ma."

Maura meninggalkan ruangan, menyisakan Queen seorang diri. Pikirannya berkelana lagi. Jujur, ia tidak bisa mengingkari jika hari ini dia merasa bahagia. Bahkan, ia menganggap momen ini akan menjadi momen terindah dalam hidupnya.

Selangkah lagi, kehidupannya akan berubah. Ia akan menjadi bagian dari keluarga Alexander. Rafael, lelaki tampan yang diidamkan oleh banyak gadis, akhirnya takluk dalam pelukan Queen. Ah, Queen tidak pernah membayangkan ini sebelumnya.

Dan kebahagiaannya akan semakin lengkap ketika bayinya terlahir. Queen tersenyum, mengusap perut dengan lembut. Suatu saat, bayi ini akan tumbuh besar, jika laki-laki pasti tampan seperti ayahnya, dan jika perempuan maka akan menjelma menjadi gadis cantik. Kira-kira, wajah siapa yang lebih dominan, Queen atau Rafael? Yang jelas, perpaduan dari bibit unggul pasti akan menghasilkan kualitas terbaik.

Queen meraih ponsel dan membuka galeri. Senyumnya semakin lebar saat menemukan fotonya bersama Rafael. Mendadak ia teringat momen terakhir kali ia tidur bersama Rafael. Pagi itu, Queen terbangun saat merasakan usapan lembut di perutnya.

"Selamat pagi," kata Rafael sambil mengelus perut Queen.

Jari-jari Rafael membuat Queen merasa nyaman. Tetapi, Queen tidak perlu membalas salam Rafael, karena ia tahu lelaki itu hanya menyapa bayinya.

"Kau terlihat menggemaskan saat sedang tidur," ujar Rafael lagi. "Aku sudah tidak sabar bayiku terlahir dan aku ingin menciumi wajahnya."

"Anda masih harus menunggu delapan bulan lagi." Queen menarik selimut untuk menyembunyikan tubuh tanpa busananya.

"Hemmm ... sepertinya aku perlu mengabadikan momen penting ini. Kita perlu foto bersama setiap sebulan sekali. Untuk kenang-kenangan saat aku mengucapkan selamat pagi pada anakku saat dia masih berada di dalam perut ibunya. Dia harus tahu bahwa ayahnya sangat mencintainya."

Rafael beringsut dan mengambil ponsel dari atas nakas. Lantas, mengaktifkan fitur kamera sembari mendekatkan diri pada Queen.

Queen merapatkan selimut, menatap kamera tidak nyaman. "Bisa singkirkan ponselnya? Saya baru bangun tidur."

"Apa masalahnya? Justru saat bangun tidur, seseorang memancarkan *inner beauty*." Tidak menghiraukan Queen yang memprotes, Rafael mendekap wanita itu dengan sebelah tangan. Dalam hitungan ketiga, wajah bersisian mereka sudah diabadikan kamera.

"Sudah, satu kali saja."

"Hei, bayiku harus membiasakan diri berada di depan kamera. Saat dia besar nanti, akan ada puluhan kamera *pers* yang mengarah padanya. Dia bukan anak sembarangan. Aku menurunkan darah biru padanya." Sekali lagi, Rafael mengambil *angle* terbaik, mengecup pipi Queen dan dalam hitungan detik keromantisan itu terpampang nyata di dalam foto.

"Cukup, jangan lagi."

Rafael beringsut menjauh, menggulir layar ponsel dan mengecek hasil bidikannya. "Walau kau cemberut, tapi foto ini tidak terlalu buruk. Pasti anakku yang memancarkan aura di wajahmu. Aku akan mengirimkan foto ini ke ponselmu."

"Anda berlebihan, Tuan. Janin ini bahkan masih berupa segumpal darah, tetapi Anda begitu membanggakannya seolah dia Presiden Amerika."

"Dia bahkan lebih hebat dari Presiden Amerika. Kau tahu, rasa trauma masa kecilku masih membekas sampai sekarang. Dan aku tidak ingin dia merasakan hal yang sama sepertiku, karena itu aku akan membahagiakannya mulai dari sekarang."

"Tetap saja, bagi saya Anda terlalu berlebihan."

"Sudahlah, toh itu tidak merugikanmu. Fotonya sudah kukirim ke ponselmu. Jangan dihapus, kapan lagi kau bisa mendapatkan foto terbaik, ini momen satu bulan anakku."

Oke, kembali ke dunia nyata. Queen mengusap wajah tampan Rafael di layar ponsel. Ah, setelah prosesi pernikahan usai, Queen bisa menatap lelaki yang dicintainya hampir setiap detik. Lalu, setiap pagi ia bahkan bisa menyentuh bulu-bulu halus yang tercukur rapi di wajah berhidung mancung itu. Kebahagiaan yang sempurna.

Queen melirik jam dinding. Tinggal menunggu hitungan menit. Ayolah, ia sudah tidak sabar ingin melihat Rafael dalam balutan *tuxedo* putih serta jas hitam dengan setangkai mawar di sakunya. Rambutnya yang acapkali berantakan, akan ditata rapi.

Satu menit kemudian, ponsel di tangannya berdering. Nama Rafael terpampang di layar. Tanpa sadar, Queen tersenyum.

Apa Rafael juga sedang memikirkan Queen dan menelepon untuk mengatakan, *'Aku sudah tidak sabar ingin*

mengecup keningmu. Kau pasti terlihat cantik dengan gaun pengantin yang aku pilihkan.'

"Halo," sapa Queen. Hening, tidak ada jawaban. Senyum Queen semakin lebar, barangkali Rafael gugup sehingga kehilangan kata-kata. "Halo, Tuan Rafael?"

Lima belas detik berlalu dan Rafael masih menyukai keheningan. Hingga di detik ke dua puluh, suara *baritone* itu terdengar. *"Aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini."*

Refleks, senyum di bibir Queen memudar. "Maaf, apa saya salah dengar?"

"Aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini."

Lalu, sambungan telepon terputus. Queen mematung di tempatnya. Masih belum percaya dengan apa yang baru saja didengar. Siapa pun, tolong katakan jika Rafael hanya berbohong! Atau ini hanya *prank* seperti yang sering ia lihat di sosial media, setelah ini Rafael pasti akan datang bersama keluarganya, lantas memberikan sebuah buket bunga untuk Queen. Benar, 'kan?

Dada Queen terasa sesak. Tangannya gemetar, terulur ke meja untuk meletakkan ponsel. Ia menggigit bibir kuat-kuat, menahan tangis. Akan tetapi, percuma. Buliran-buliran bening itu meluncur deras membasahi gaun pengantinnya. Apakah semuanya harus berakhir sampai di sini?

***

Part 23

Rafael berdiri di bawah *shower*, membiarkan tubuh dan pakaiannya basah kuyup. Berkali-kali ia meninjukan kepalan tangan ke dinding, tidak peduli meski buku-buku jarinya mulai terluka.

Ia membenci keputusan yang sudah ia buat. Membatalkan pernikahan dengan Queen, mencampakkan bayi yang belakangan ini menjadi kesayangannya.

Demi Tuhan, ia tidak punya pilihan lain ketika ternyata takdir mengatakan bahwa ia memiliki bayi di perut wanita lain. Selly, kekasih yang dicintai. Lalu, Rafael harus apa? Ia tidak mungkin menikahi Queen dan Selly di waktu bersamaan. Rafael tidak bisa membawa dua wanita ke dalam pernikahannya.

"Arrggh!" Sekali lagi kepalan tangannya menghantam dinding. Ia merasa terjebak dalam permainannya sendiri. Kalau saja ia tidak mengkhianati Selly, semua tidak akan berakhir seperti ini. Sialnya, tanpa sadar ia mulai menikmati pengkhianatannya.

Menjadikan Queen sebagai obyek fantasi liar, dan pada akhirnya Rafael terlalu menikmati permainan panas itu. Dan yang paling menyulitkan Rafael, ia menyayangi bayi di dalam perut wanita itu.

Kenapa harus menyayangi bayi itu, Bodoh! Ratusan kali Rafael mengumpat dalam hati, menyesali kebodohannya karena terperangkap oleh cinta pada sesuatu yang belum terlihat nyata. Rafael berkaca pada kehidupannya, tentang Mama, Papa, dan Nona Elma. Ketika Nona Elma memutuskan untuk membawa Joshua ke hadapan Mama, dan dalam hitungan detik bom itu meledak menghancurkan Mama. Pun mengorbankan Rafael.

Bukankah sekarang posisinya hampir sama dengan yang terjadi dengan Rafael, Queen, dan Selly? Bagaimana jika suatu saat nanti Queen datang membawa bayinya? Bukankah itu terlalu menyakitkan untuk Selly dan anaknya? Sungguh, Rafael tidak ingin anaknya merasakan luka yang sama dengan dirinya.

Rafael menyugar rambut, mencengkeram kulit kepala erat-erat. Kalau saja ia tidak menyayangi bayi di perut Queen, mungkin akan lebih mudah bagi Rafael untuk melenyapkan bayi tak berdosa itu. Tolong katakan, jahatkah Rafael jika ia mengorbankan salah satu anaknya demi kebahagiaan keluarganya di masa mendatang? Rafael tidak bisa memilih keduanya, ia hanya bisa memilih salah satu di antara mereka.

Rafael mencintai Selly, dan ia memilih bayi di perut Selly. Bukankah itu benar? Benih yang tumbuh di rahim Queen adalah sebuah kesalahan yang tidak patut dipertahankan. Ya, seharusnya begitu. Namun, hati nuraninya memberontak. Tidak, bayi itu tidak berdosa. Tapi, jika Rafael membiarkannya hidup, suatu saat rumah tangganya dengan Selly akan terancam.

Rafael mengusap wajah, meloloskan seluruh pakaiannya dan menjauh dari *shower*. Lalu, ia membalut tubuh kekarnya dengan *bathrobe*. Dengan perasaan tidak karuan, ia keluar dari kamar mandi. Matanya tertuju pada Selly yang terlelap di atas tempat tidur.

Meraih ponsel dari atas nakas, Rafael pergi ke balkon apartemen. Menatap kerlip-kerlip lampu di kegelapan ibukota. Tanpa pikir panjang, jari-jari kokohnya mengusap layar ponsel. Menghubungi Aldric.

"Beri aku pekerjaan di New York," ucap Rafael.

"Kau ingin membawa Queen tinggal di New York?"

"Bukan Queen, tapi Selly."

"Selly?" Nada suara Aldric naik satu oktaf.

"Aku membatalkan pernikahanku dengan Queen. Aku bertengkar dengan Papa, dan Papa mengusirku dari rumah."

"Brengsek! Kalau saat ini kau ada di hadapanku, aku sudah menghajarmu sampai babak belur."

"Aku tidak punya pilihan lain. Selly hamil, dan aku harus memilih salah satu di antara mereka."

"Itu salahmu menebar benih di banyak lahan. Dan sekarang kau mengorbankan Queen. Bagaimana perasaannya sekarang? Kau menghancurkan hidupnya, Raf! Arrggh!"

"Kau pikir aku harus menikahi keduanya, hah? Aku tidak ingin mengorbankan anak dan istriku seperti yang pernah terjadi padaku dan Mama! Aku tidak ingin insiden itu terulang lagi!"

"Lalu sekarang kau memilih menjadi pecundang dan kabur ke New York?"

"Memang apa yang aku dapat setelah mempermalukan Papa di hadapan umum karena pernikahanku batal? Saat ini hanya kau yang bisa membantuku!"

"Lalu bagaimana dengan Queen, hah?"

"Itu urusanku! Kau hanya perlu memberikanku posisi di perusahaanmu, Brengsek!"

"Dia mengandung anakmu, Raf!"

"Dan aku tidak ingin Joshua kedua terlahir ke dunia."

"Raf, aku ingin membunuhmu!"

"Apa bedanya denganmu? Kau pikir dirimu lebih baik dariku?" Rafael memutuskan sambungan secara sepihak. Dadanya naik turun menahan emosi.

"Raf, kau belum tidur?"

Rafael merasakan sentuhan lembut di bahunya. Ia menoleh dan menemukan Selly tersenyum lembut. Refleks, Rafael menarik tubuh wanita itu dan merengkuhnya erat-erat. Ia mencintai Selly dan bayinya.

***

"Maafkan Mama, Queen. Semua ini salah Mama. Seharusnya Mama tidak memaksamu menikah dengan Rafael." Maura duduk di sisi ranjang, sementara Queen berbaring membelakanginya.

Queen tidak mengatakan apa pun. Sejak tadi siang, ia hampir tidak berhenti menangis. Meninggalkan hotel tempat resepsi dengan hati terkoyak. Rafael melukainya. Terlalu dalam. Sangat menyakitkan. Namun, bagaimana pun juga ia harus kuat demi bayi di dalam kandungannya.

"Bisa beri saya waktu untuk berbicara dengan Queen?" Alexander yang berdiri di dekat tempat tidur, membuka suara.

Maura berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Silakan, Tuan." Wanita itu pun meninggalkan kamar Queen.

Queen mendengar helaan napas berat Alexander, dilanjutkan dengan suara *baritone* lelaki setengah baya itu. "Atas nama Rafael, aku minta maaf."

Mendengar nama Rafael disebut, hati Queen semakin tercabik-cabik. Tolong, rasanya ia tidak sanggup mendengar nama lelaki itu lagi.

Lelaki yang katanya mencintai anaknya, tetapi kenyataannya justru mencampakkannya. Seharusnya Queen tahu, sejak awal Rafael memang tidak menginginkannya.

"Maaf, Queen." Alexander melanjutkan ucapannya lagi. "Aku tidak bisa berbuat banyak. Selly hamil, dan Rafael memilihnya."

Queen menggigit bibirnya. Cairan bening di matanya mengalir semakin deras. Masih terngiang jelas ucapan Rafael waktu itu. *"Aku berjanji, besok pagi aku akan mengakhiri hubunganku dengan Selly. Aku ... mencintai anakku."*

Bullshit! Cinta macam apa itu? Kenapa Rafael harus membuat Queen terbang ke atas, untuk kemudian menjatuhkannya dari ketinggian? Sakitnya terasa berkali-kali lipat. Queen membenci Rafael! Sangat membenci Rafael!

"Tapi tidak usah khawatir, Queen. Aku akan memberikan santunan untuk anak di dalam kandunganmu. Atas kesalahan Rafael, aku yang akan menanggung biaya kehamilanmu, biaya kelahiran anak itu, dan biaya pendidikannya. Dan aku juga akan mengakuinya sebagai cucuku."

Queen mencengkeram ujung bantal kuat-kuat. "Tidak perlu. Saya bisa membesarkan anak saya sendiri."

"Queen, baru kali ini aku gagal mengendalikan Rafael. Dan aku menyesal. Tidak seharusnya kau menjadi korban atas masalah keluarga kami. Aku harus bertanggungjawab untuk itu. Jaga bayi itu baik-baik. Saat terlahir nanti, kau boleh menentukan pilihan. Memberikan anak itu kepada kami, atau merawatnya sendiri dan kami akan menanggung biaya hidup kalian."

Hening sesaat. Alexander menghela napas kasar. "Sudah malam, beristirahatlah. Jaga dirimu baik-baik. Aku pergi dulu."

Beberapa detik kemudian, terdengar bunyi 'klik' pertanda pintu sudah ditutup. Queen menyingkap selimut yang membungkus tubuhnya. Ia mengusap wajah basahnya, ia bosan menangis. Kebencian itu semakin mengakar di hati Queen.

Selly penyebab Rafael membatalkan pernikahan. Queen memang tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi setidaknya ia ingin memukul wajah Selly untuk melampiaskan kemarahan. Kalau perlu menjambaknya dan membenturkan kepala wanita itu ke dinding. Queen sudah merasakan sakit, maka tidak adil jika Selly menikmati kemenangannya dengan tawa. Selly boleh menang, tetapi ia juga harus merasakan sakit.

Queen meraih ponsel di atas nakas dan menghubungi Joshua yang saat ini berada di Swiss. Hanya dalam hitungan detik, Joshua menyapanya.

"Halo, Queen?"

"Jo, kau tahu alamat Selly, 'kan?"

"Queen, kau baik-baik saja? Di mana Rafael? Malam ini kalian—"

"Rafael di kamar mandi. Cepat berikan alamat Selly. Besok aku ingin mengirimkan kue untuknya."

"Tapi, kenapa suaramu? Kau terdengar tidak sedang baik-baik saja."

"Aku sedang flu. Rafael tidak suka membahas tentang Selly, karenanya aku meminta tolong padamu."

"Oke, nanti aku kirimkan alamat Selly."

"*Thanks, Jo*. Selamat malam."

Queen memutuskan sambungan. Tanpa sadar, jarinya bergerak membuka galeri ponsel. Ya, fotonya dengan Rafael masih tersimpan rapi di sana. Mengusapnya perlahan dengan air mata bercucuran. Detik selanjutnya, ia melempar ponsel hingga membentur dinding. Queen memeluk kedua kaki dan membenamkan wajah di antara lutut. Menangis sejadi-jadinya.

***

Part 24

Tanpa sepengetahuan Maura, keesokan harinya Queen mendatangi apartemen Selly. Sedikit ragu, ia menekan bel. Tak lama kemudian, Selly membuka pintu. Terkejut dan tidak menyangka jika pagi itu akan kedatangan tamu.

"Tamu tak diundang." Selly tersenyum sinis. "Rafael milikku, dan dia tidak mungkin kembali padamu."

Usai Selly mengucapkan kalimatnya, Queen mengangkat tangan dan menampar Selly sekuat tenaga. "Aku tidak akan mengemis cinta pada Rafael. Aku hanya ingin mengatakan, kau ... wanita jahat yang mencuci otak Rafael hingga dia tega membatalkan pernikahan kami. Kau pantas mendapatkan ini."

Sekali lagi, Queen melayangkan tangan hingga membuat Selly terjajar ke belakang. Tidak mau kalah, Selly bergerak maju dan menjambak rambut Queen. "Berkacalah! Siapa di antara kita yang tidak punya hati! Aku yang terlebih dulu memiliki Rafael, lalu tiba-tiba kau datang dan tanpa tahu malu menjadi orang ketiga. Apa namanya jika seorang wanita mau tidur dengan lelaki asing? Perempuan murahan?"

"Rafael menjebakku! Dan sebelum ini, dia sangat mencintai anakku! Lalu tiba-tiba kau merampas ayah dari anakku!"

"Rafael jauh lebih mencintai anakku!" Selly berseru sembari menahan sakit karena Queen balas menarik rambutnya.

"Aku bahkan tidak yakin kau hamil! Atau jika memang benar hamil, apa bayi itu anak Rafael?"

"Tentu saja ini bayi Rafael! Jadi, sekarang pergilah. Aku yang lebih dulu mencintai Rafael, maka aku yang berhak mendapatkannya. Jangan usik kebahagiaan kami."

Queen tertawa mengejek. "Kebahagiaan kami, katamu? Kau ingin berbahagia di atas penderitaan orang lain? Rafael sudah diusir oleh ayahnya, dan bayi di perutmu tidak diakui oleh Tuan Alexander. Karena beliau lebih menginginkan bayiku. Jadi, kau bisa lihat siapa nanti di antara kita yang akan berbahagia."

"Bullshit!"

"Akan aku pastikan hidupmu tidak akan pernah bahagia!"

Selly meradang, sekuat tenaga mendorong Queen dan membenturkan kepalanya ke dinding. Baru saja Queen akan membalas, seseorang terlebih dulu menarik tubuhnya dan mencengkeram pergelangan tangan kanannya erat-erat. Queen menoleh, dan ia menemukan wajah dingin Rafael menatapnya.

Sontak, kesedihan Queen tidak terbendung lagi. Bulir-bulir bening itu mengalir di kedua pipi. Menangis tanpa suara. Tatapan Rafael serupa pedang yang mengoyak tubuhnya tanpa ampun. Menyakitkan. Queen berusaha menarik tangannya, tetapi cengkeraman Rafael terlalu kuat.

"Selly, masuklah ke kamar. Aku akan menyelesaikannya."

Queen sudah menduga hal ini, Rafael pasti akan membela kekasihnya. Tidak apa, ia sudah berusaha menguatkan diri sejak awal. Yang jelas, ia sudah puas bisa mengatakan ini.

Selly merapikan rambut dengan ujung jari, kemudian masuk ke kamar sesuai perintah Rafael. Sebelum menutup pintu kamar, ia tersenyum sinis pada Queen.

Saat pintu sudah tertutup, Rafael kembali menarik tubuh Queen dan mencengkeram pundaknya dengan kasar. Napas Rafael terengah, setengah menunduk mengawasi mata basah Queen. Tidak, Rafael tidak boleh lemah menatap air mata itu.

Arrrgggh! Kenapa Queen harus datang ke hadapannya lagi? Sementara Rafael sekuat tenaga ingin melupakan semuanya tentang Queen dan bayinya. Rafael akan menganggap Queen sebagai wanita asing yang kebetulan singgah dan memporak-porandakan kehidupannya.

"Semua sudah berakhir, aku memilih Selly. Lalu, untuk apa kau datang padaku?" ucap Rafael dingin.

"Untuk apa?" Queen tersenyum di antara tangisnya. "Bayi kita ingin mengucapkan selamat tinggal pada ayahnya."

"Jangan pernah berharap apa pun lagi, harapanmu kosong."

"Anda tidak ingin mengucapkan selamat pagi untuk terakhir kali padanya? Barangkali saat dia terlahir nanti, dia tidak sudi mendengar ucapan salam dari ayahnya. Tidak, bukan ayahnya lagi."

"Atau justru dia akan mengemis padaku, meminta pengakuan sebagai anakku."

"Saya pastikan itu tidak akan pernah terjadi."

Rafael menghunjamkan tatapannya jauh ke dalam mata Queen. Sorot luka bercampur kebencian terpancar jelas di sana. "Satu hal yang harus kau tahu," desis Rafael. "Aku tidak ingin ada Joshua kedua yang terlahir ke dunia."

Queen mematung, berusaha mencerna kalimat Rafael. Joshua kedua? Dan ketika ia menyadari bahwa yang dimaksud Joshua kedua adalah bayi di dalam perutnya, tubuh Queen gemetar. Siapa pun, tolong! Ia membutuhkan tempat untuk berlindung.

Tetapi, kenyataannya Queen hanya sendiri. Pasrah dengan rasa sakit oleh cengkeraman Rafael di pundaknya. Tidak, ada yang lebih menyakitkan dari semua itu. Hatinya. Terluka. Sakit. Perih.

Persis seperti lembaran kertas yang disulut api. Terbakar hingga hancur lebur menjadi abu. Apa yang tersisa ketika butiran abu itu berlalu tertiup angin? Tidak ada yang tersisa. Bahkan, sepertinya perlahan ia mulai mati rasa.

"Kau ingat sumpahku? Aku bersumpah tidak akan membawa masuk wanita lain ke dalam pernikahanku. Aku tidak ingin membuat anakku menderita. Apa yang pernah terjadi padaku, aku pastikan tidak akan pernah terjadi pada anakku."

Napas Queen terengah. Bibirnya setengah terbuka, ingin berkata tetapi suaranya tercekat di tenggorokan. Ia hanya bisa menatap Rafael lesu. Membiarkan Rafael terus menghunjamkan pedang tanpa jeda.

"Hanya akan ada Selly dalam hidupku. Dia, satu-satunya wanitaku. Dan hanya bayi yang dilahirkan Selly yang bisa menjadi anakku."

"Saya tidak peduli!" tukas Queen cepat.

"Ayahku menginginkan bayimu, hah? Aku juga akan memastikan, tidak akan ada siapa pun yang bisa memiliki bayi itu. Termasuk ayahku, ataupun kau sendiri!"

Refleks, Queen menampar wajah Rafael. "Brengsek."

"Memangnya apa yang kau tawarkan sehingga Papa menginginkan bayimu? Kau menggodanya seperti Nona Elma menggoda ayahku?"

"Saya tidak serendah itu!"

"Bukankah kau wanita gampangan? Sama seperti saat dengan mudahnya kau menyerahkan tubuhmu padaku. Pada orang asing. Kau tidak ada bedanya dengan Nona Elma!"

Air mata Queen menderas. Setelah Rafael menciptakan luka di tubuh Queen, lelaki itu tega meneteskan cairan asam di luka yang menganga. Jangan tanya lagi seperti apa sakitnya. Setelah Rafael menjebaknya, menitipkan benih di rahimnya, membatalkan pernikahan, lalu sekarang merendahkannya.

"Ada kata-kata yang lebih menyakitkan lagi, keluarkan semua dari mulut berbisa Anda!"

"Aku tidak akan membiarkanmu dan bayimu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Nona Elma dan Joshua."

"Anda membenci Tuan Alexander. Lalu, apa bedanya Anda dengan ayah Anda? Sudah memiliki kekasih yang dicintai, tetapi berkhianat dan menitipkan benih di rahim wanita lain? Lalu sekarang berlagak di sini Anda yang paling benar! Tidak tahu ma—"

Ucapan Queen terjeda karena dengan gerakan cepat Rafael membungkam bibirnya dengan ciuman. Kedua tangan kokoh Rafael menangkup wajah Queen, sementara bibirnya bergerilya memagut bibir lembut Queen. Tidak peduli sekalipun Queen memberontak dan berusaha melepaskan diri. Rafael terlalu berkuasa, persis seperti seekor serigala yang tengah menerkam mangsanya.

Queen hanya bisa meneteskan air mata. Untuk kesekian kali, ia harus terima dilecehkan oleh Rafael. Meski kali ini, ia sungguh membenci lelaki itu. Queen merasa semakin terhina ketika lidah Rafael menjelajah mulutnya. Satu menit kemudian, Rafael mengakhiri ciumannya.

"Hanya dengan cara ini kau bisa diam. Aku membenci wanita yang banyak bicara." Rafael mengusap bibir basahnya dengan ibu jari.

"Saya harap ini terakhir kalinya kita bertemu. Silakan ucapkan selamat tinggal pada anak yang tidak Anda akui."

Rafael maju dua langkah dan berdiri tepat di belakang Queen. Kemudian, ia melingkarkan lengan di pinggang wanita itu. Perlahan, jemari kokohnya membelai lembut perut rata Queen. "Baiklah. Selamat tinggal, anakku. Maafkan Papa yang tidak lagi menginginkanmu. Kau hadir karena sebuah kesalahan. Kau paham maksud Papa, bukan? Kau tidak seharusnya berada di sini."

Hening sejenak. Rafael merasakan punggung tangannya basah, air mata Queen meluncur deras dan bermuara di sana. Rafael menunduk dan berbisik di telinga Queen, "Kau tidak ingin mengucapkan selamat tinggal juga padanya? Karena bukan hanya aku yang akan berpisah dengannya. Ucapkan selamat tinggal, Queen."

Bisikan Rafael terdengar mengerikan. Sebisa mungkin, Queen meloloskan diri dari rengkuhan Rafael. Tetapi sialnya, sebelum Queen sempat mencapai pintu, Rafael terlebih dulu kembali mencengkeram pergelangan tangannya. Mata lelaki itu berkilat penuh amarah. Giginya bergemeletuk.

"Tidak akan ada Joshua kedua, Queen. Kau harus mengerti itu."

"Jangan samakan bayi saya dengan Joshua!"

"Apa bedanya jika nanti dia mengancam kebahagiaan keluargaku?"

"Biarkan saya pergi, saya mohon!"

Rafael menggeleng. Perlahan, tatapannya melembut. Seperti seorang anak kecil yang sedang terluka. Meminta perlindungan. Lalu, beberapa detik kemudian, matanya bersorot penuh amarah dan kebencian. "Mama sudah terlanjur terluka, dan aku tidak akan membiarkan hal yang sama terjadi pada istriku."

***

Part 25

Rafael mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Rasa cemas dan ketakutan itu semakin menjadi. Napasnya memburu, ia menginjak pedal gas semakin dalam. Sialnya, lampu lalu lintas yang semula hijau, berubah menjadi merah. Terpaksa, Rafael berpindah menginjak pedal rem dan mobilnya berhenti mendadak.

Rafael menoleh ke kursi belakang. Di sana, Queen terbaring lemah sembari memegangi perutnya yang terasa nyeri. Wanita itu mengalami perdarahan setelah beberapa jam lalu Rafael menjejalkan butiran pil ke dalam mulutnya.

Awalnya, Rafael memang ingin melenyapkan bayi itu. Pikirannya kalut saat ia memutuskan untuk mengikat kedua pergelangan tangan Queen, lalu memaksa wanita itu menggugurkan kandungannya. Tidak dipedulikannya Queen yang terus memohon dan memberontak, yang di pikiran Rafael hanya satu. Rafael ingin menyelamatkan kebahagiaan anak di perut Selly, dan mengorbankan anaknya yang lain.

Tentu saja kegilaan itu muncul di saat bayangan Mama yang roboh tidak berdaya setelah Nona Elma menunjukkan selembar kertas, melintas dalam benaknya. Namun, beberapa jam kemudian, saat Rafael menemukan Queen terbaring di

lantai dengan darah yang sudah merembes dari balik pakaiannya, dalam sekejap ketakutan datang menghantuinya. Ia takut kehilangan bayinya!

Tanpa pikir panjang, Rafael meraih Queen ke dalam gendongan dan segera berlari membawanya ke mobil. Rafael mengemudikan mobil ke rumah sakit terdekat, ia harus menyelamatkan bayinya. Persetan dengan bayi di perut Selly. Jika Rafael bisa mendapatkan kedua anaknya, kenapa tidak? Ia hanya perlu membagi kasih sayangnya sama rata.

"Argh!" Rafael membunyikan klakson, kesal melihat mobil yang dirasa menghalangi jalan. Sekali lagi, ia menoleh ke belakang dan berteriak panik pada Queen, "Bertahanlah!"

Rafael kembali fokus ke jalanan, membawa mobilnya melaju secepat mungkin. Berkali-kali mengumpat pada pengendara lain yang menghalangi jalannya. Kali ini, ia tidak memedulikan rambu-rambu lalu lintas lagi.

Rafael menerobos lampu merah dengan kecepatan tinggi, sampai-sampai sebuah truk harus mengerem mendadak karena ulahnya. Rafael ingin menyelamatkan bayinya, tetapi mengabaikan keselamatan diri sendiri.

Sesampai di rumah sakit, ia belum bisa bernapas lega. Sesaat sebelum brankar tempat Queen berbaring dibawa ke ruangan UGD oleh suster, tanpa sadar Rafael menggenggam tangan wanita itu erat-erat.

"Silakan Tuan tunggu di luar," ucap suster.

"Selamatkan bayinya!" seru Rafael panik. Dan ia hanya bisa termenung di depan pintu yang kini sudah tertutup rapat. Mematung dengan tatapan kosong. Di balik pintu itu, nyawa calon bayinya sedang dipertaruhkan.

Rafael mengacak rambut frustrasi. Menyesali tindakan bodohnya. Kalau saja ia bisa bersikap lebih bijak. Bayi itu tidak

sama dengan Joshua. Bayi itu tidak bersalah, dan dia berhak untuk hidup dan mengenal siapa ayahnya.

"Bertahanlah, Nak," gumam Rafael. "Kau harus tetap hidup. Karena suatu saat, kau harus bertemu dengan ayahmu."

Rafael duduk di kursi tunggu dengan cemas. Berulang kali berteriak di dalam hati. *Kau harus bertahan, Nak! Papa ingin mendekapmu, Papa ingin bercengkerama denganmu. Kita bisa membicarakan banyak hal. Tentang pelajaran di sekolah, atau tentang seseorang yang diam-diam kau cintai. Tenang saja, Papa berjanji akan menjadi pendengar yang baik. Papa menyayangimu, bahkan sejak pertama kali Papa menyentuhmu di perut ibumu.*

Rafael terpejam, ia takut membuka mata dan melihat kenyataan. Mendadak, kepalanya terasa pening. Bayangan-bayangan itu melintas silih berganti.

Saat Nona Elma mengajarinya bermain piano. Saat Mama bertengkar dengan Papa. Lalu, ketika Nona Elma datang bersama Joshua ke rumah mereka. Mama kalah dan hancur seketika.

Seperti film yang diputar di bioskop, bayangan masa lalu itu melintas dengan cepat. Hingga tiba di mana Rafael bertemu dengan Queen untuk pertama kali. Wajah polos yang pada akhirnya menitikkan air mata saat Rafael mengoyak kesuciannya. Tubuh menggoda yang selalu mampu menyeret Rafael ke puncak gairah tertinggi.

Lenyap, dan bayangan itu memudar seperti debu yang tertiup angin.

***

"Papa! Tangkap bolanya!" Seorang bocah berumur tiga tahun berseru sembari menggelindingkan bola plastik ke arah Rafael.

"Yeah, kena!" Rafael menangkap bola itu lalu melemparnya ke sembarang arah. Lantas, ia menghampiri bocah lelaki yang sedang bermain dengannya.

Bocah berhidung mancung itu terkekeh saat Rafael mengangkat tubuh mungilnya tinggi-tinggi. Ah ya, bocah itu mewarisi ketampanan wajah Rafael. "Lagi, Pa! Lagi! Yang tinggi!"

Rafael menuruti permintaan putranya. Melempar tubuh mungil itu ke atas dan dengan sigap kembali menangkapnya. Bocah itu nampak begitu menikmati sensasi melayang di udara. Dan ketika dilihatnya keringat sudah menetes di dahi bocah itu, Rafael menghentikan gerakannya.

Bocah itu nampak melingkarkan lengan kecilnya di leher Rafael, lalu berbisik di telinga ayahnya, "Aku sayang Papa, apa Papa juga menyayangiku?"

"Tentu saja, Papa menyayangimu bahkan sejak pertama kali Papa mengelusmu di perut ibumu." Rafael mengecup puncak hidung putranya.

"Sungguh?"

"Kau boleh mencubit Papa kalau sampai Papa berbohong."

"Oke, Pa. Tapi sayang sekali, aku tidak bisa bermain dengan Papa lagi. Aku harus kembali ke tempat asalku. Di sana!" Telunjuk mungil itu mengarah ke langit.

Rafael menggeleng. "Tidak, Nak. Kau harus tumbuh besar bersama Papa. Bagaimana jika kita membuat rencana dari sekarang? Suatu saat, kita akan bermain bola bersama, atau kau ingin balap mobil dengan Papa? Papa akan mengajari apa pun yang kau mau."

Bocah itu merosot dari gendongan Rafael. "Tidak bisa, Pa. Papa lihat manusia bersayap di gerbang taman? Mereka menungguku. Katanya, mereka hanya memberiku waktu

sebentar untuk bermain dengan Papa. Setelah ini, mereka harus membawaku kembali."

"Tapi Papa ingin lebih lama bermain denganmu."

Akan tetapi, bocah lelaki itu tidak menghiraukan ucapan Rafael. Ia lekas berlari ke gerbang taman. Di sana, ia berdiri tegak sembari melambaikan tangan pada Rafael. "*Bye, Papa!* Aku sayang Papa! Tolong jangan sakiti Mama, ya! Mama pasti sedih karena aku harus pergi. Janji ya, Pa!"

Rafael ingin mengejar putranya, tetapi kedua kakinya terasa kaku dan tidak bisa digerakkan. Akhirnya, ia hanya pasrah menatap bocah lelaki kesayangannya mengucapkan salam perpisahan. Tak lama kemudian, Rafael melihat dua buah sayap putih tumbuh di punggung putranya. Cahaya terang bersorot tepat di tubuh anak lelaki itu.

"Bye, Papaaaaa!" Anak lelaki itu kembali melambai, lantas mengepakkan kedua sayapnya. "Aku sayang Papaaaaaa!" Kepakan sayap itu semakin cepat, kemudian tubuh mungil itupun terbang mengikuti arah cahaya terang dari langit.

Rafael hanya bisa mengawasi tubuh bersayap itu terbang menjauh bersama tawa riangnya. Cahaya putih memudar, seiring malaikat kecil itu menghilang di ketinggian langit. Meninggalkan Rafael yang dihantui oleh perasaan bersalah.

***

Rafael tersentak dan lekas membuka mata. Menoleh sekeliling, ia tidak sedang berada di taman bersama ... bocah lelaki yang mewarisi ketampanannya. Napas Rafael terengah-engah, mengawasi pintu ruangan yang setengah terbuka.

"Kembalikan anakku!"

Rafael mengepalkan kedua tangan. Beranjak dari tempat duduk, melangkah cepat menuju ruangan. Tangannya terulur membuka *handle* pintu, tetapi urung masuk ke sana.

Rafael meletakkan sebelah tangan di dinding. Melalui celah pintu yang sedikit terbuka, ia melihat wanita itu menangis seraya berteriak histeris. Dan kini Rafael tersadar, sudah terlambat baginya untuk mengucapkan kata ... menyesal. Benar-benar terlambat.

"Kembalikan anakku!"

"Tenang, Nona!" Dua orang suster mencoba menenangkan Queen.

"Kembalikan anakku!"

"Bye, Papa! Aku sayang Papa! Tolong jangan sakiti Mama, ya! Mama pasti sedih karena aku harus pergi. Janji ya, Pa!"

Rafael mengepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. Terlambat. Anak lelaki itu tidak akan pernah kembali lagi. Bayi tidak berdosa itu sudah terbang tinggi menuju surga dengan kedua sayap mungilnya. Kepergiannya menyisakan luka mendalam di hati sang ibu.

Lagi, bayangan wajah polos itu melintas di benak Rafael. *"Aku sayang Papaaaaaa!"*

Rafael merasakan nyeri di dadanya. *Papa tidak pantas mendapatkan rasa sayangmu, Nak. Papa yang sudah memisahkanmu dari ibumu. Papa yang sudah dengan tega membunuh darah dagingnya sendiri. Maafkan Papa, Nak. Tolong jangan hukum Papa dengan perasaan bersalah yang akan selalu menghantui seumur hidup Papa.*

Tidak, tetapi Papa memang pantas mendapatkan hukuman ini. Kau pasti kecewa pada Papa, bukan? Karena Papa lebih memilih anak Papa yang lain ketimbang dirimu? Tapi, Nak. Papa sudah cukup menderita oleh masa lalu Papa yang menyakitkan. Mengertilah, Nak. Papa terpaksa melakukan semua itu. Papa hanya ingin melindungi anak Papa yang lain.

Rafael mengusap sudut matanya yang berair. Bergegas meninggalkan ruangan dan melangkah cepat menuju taman rumah sakit. Tatapannya terarah pada langit yang membiru.

"Maafkan Papa, Nak. Papa menyayangimu. Kau sering mendengar Papa mengucapkan itu sejak pertama kali Papa menyapamu, bukan?" Rafael tertawa miris. "Meski pada akhirnya Papa mengkhianatimu. Papa seperti seorang pecundang yang dengan mudahnya menyerah pada takdir. Papa menyayangimu. Sangat menyayangimu."

***

Part 26

Rafael menarik napas panjang, lantas memberanikan diri membuka pintu kamar perawatan. Yang pertama kali ia lihat adalah Queen, terbaring lemah di atas ranjang. Wajahnya sayu, bibirnya pucat serta mata terpejam rapat. Terlelap setelah dokter menyuntikkan obat penenang.

Setelah menutup pintu, Rafael melangkah dan duduk di kursi samping ranjang. Dengan hati-hati menyingkirkan helaian rambut yang menjuntai di wajah Queen. Rafael tersenyum miris. Dulu, ia begitu antusias menggiring kelincinya ke dalam perangkap yang ia buat. Namun, sekarang Rafael justru terperangkap bersama-sama dengan buruannya. Ironis, bukan?

"Bagaimana rasanya? Sakit?" tanya Rafael lirih, meski ia tahu Queen tidak mendengarnya. "Sama, aku juga terluka kehilangan bayi kesayanganku."

Perlahan, Rafael menyentuh punggung tangan Queen dan menggenggamnya erat. Tatapannya enggan lepas dari wajah pucat di hadapannya. Kemudian, jemari kokohnya terulur, mengusap sisa air mata di pipi wanita itu. Dan ketika pikirannya berkelana, dering ponsel menginterupsinya.

"Raf, bagaimana kabar Queen dan bayinya?" Di seberang sana, Selly memberondongnya dengan pertanyaan.

"Queen baik-baik saja, tetapi bayinya tidak bisa diselamatkan."

"Baguslah. Artinya sekarang kau tidak merasa ragu lagi untuk kembali padaku, benar begitu?"

"Ya."

"Sudah kuduga. Tidak ada siapa pun yang bisa mengalahkan cinta kita."

"Ya."

"Sebentar lagi malam. Kenapa belum pulang? Bukankah semuanya selesai setelah kau memastikan bayi itu lenyap?"

Hening sejenak. Rafael merasakan dadanya begitu sesak. "Sepertinya malam ini aku tidak bisa pulang. Ada urusan yang harus aku selesaikan sebelum kita pergi ke New York."

"Hem? Urusan apa lagi? Pekerjaan?"

"Kau tidak akan pernah mengerti, Sel. Tidurlah. Jangan lupa mengunci pintu dan jendela. Minum susu sebelum tidur. Jaga bayi kita baik-baik."

"Oke, Sayang. Love you." Terdengar kecupan singkat sebelum sambungan terputus.

Rafael meletakkan ponsel di atas nakas. Sebenarnya, ia bisa saja langsung pulang dan meminta pihak rumah sakit untuk menghubungi keluarga Queen. Akan tetapi, entah kenapa Rafael tidak tega meninggalkan wanita itu. Mungkin merasa bersalah. Ah, bukan. Rafael bahkan tidak bisa mengenali perasaannya sendiri.

Jauh di dalam dirinya, Rafael merasa berat melepas Queen. Tidak, bukan itu. Bagaimana Rafael mengatakannya? Yang jelas, setelah memutuskan untuk melarikan diri ke New York bersama Selly, Rafael merasakan ada sebagian dirinya yang tertinggal. Di ruangan ini. Tapi kenapa? Ia terlalu bodoh untuk bisa mengerti.

Rafael tidak tahu apakah keputusan yang ia ambil benar atau salah. Instingnya hanya menyuruh Rafael untuk pergi sejauh-jauhnya dari wanita penggoda ini. Menyelamatkan bayinya yang tersisa, melindungi pernikahannya nanti. Bukankah alasan itu cukup membuat Rafael percaya diri? Namun, kenyataannya Rafael justru merasakan sakit yang mendalam. Ia terjebak di dalam sebuah lubang. Bersama kelincinya.

Menatap jarum infus di punggung tangan Queen, dada Rafael semakin nyeri. Seolah jarum itu tengah menikam jantungnya tanpa ampun. Meninggalkan luka yang menganga. Meski Queen berada di hadapannya, tetapi Rafael merasakan jarak mereka begitu jauh. Ada sekat yang membatasi mereka. Dan Rafael tidak bisa menjangkau wanita itu, meski hanya untuk menyentuh kedua pipinya sembari mengucapkan kata maaf. Tolong, ini sangat menyiksa Rafael.

Rafael beranjak dari tempat duduk. Perlahan merunduk dan mengecup dahi Queen. Lama. Lantas, membentuk sebuah garis lurus, Rafael menarik bibirnya menuju hidung Queen. Merasakan embusan napas wanita itu. Terasa hangat, dan Rafael terpejam. Sejenak menikmati sensasi yang mungkin hanya kali ini bisa ia rasakan.

Puas menikmati napas hangat itu, Rafael kembali menarik bibirnya semakin ke bawah. Menyatukan bibirnya dengan milik Queen. Merasakan kelembutan yang dalam sekejap membuat Rafael merasa tenang. Tolong biarkan Rafael terus merasakan ini. Karena mungkin, ini terakhir kalinya ia bisa mengecup bibir wanita yang pernah mengandung bayi kesayangannya. Tolong! Sepertinya Rafael tidak ingin mengakhiri semua ini. Terlalu menyakitkan!

***

Malam semakin larut. Berjam-jam Rafael duduk di sofa. Matanya tidak pernah lepas dari sosok wanita yang terbaring lemah di sisi tiang infus. Mengawasinya dengan saksama, memastikan jika wanita itu dalam kondisi baik-baik saja. Atau bahkan, Rafael tidak rela jika tidur lelap Queen diganggu meski hanya oleh seekor semut yang tidak sengaja tergelincir di kulit halusnya.

Sesaat kemudian, Rafael melihat wanita itu membuka mata dan mengerjap perlahan. Menoleh sekeliling hingga tatapannya beradu dengan mata tajam Rafael. Hanya sebentar, karena di detik selanjutnya Queen memalingkan wajah.

"Untuk apa Anda berada di sini?" tanya Queen dingin.

Rafael tertawa sinis, kemudian melangkah dan berhenti tepat di sisi ranjang. Menyilangkan kedua lengan di depan dada seraya berucap, "Masih ada yang belum terselesaikan. Di antara kita."

"Kalau begitu cepat selesaikan dan pergilah dari sini."

"Tidak banyak yang ingin aku sampaikan. Pertama, jangan pernah menyalahkanku atas kematian bayi itu. Kau tahu sendiri, aku sudah berusaha menyelamatkannya." Rafael menghela napas sejenak. "Kedua, jauhi keluargaku."

"Anda pikir selama ini saya yang meminta Tuan Alexander mengakui bayi itu sebagai cucunya?"

"Apa pun itu, aku tidak peduli. Aku hanya ingin memperingatkanmu, jangan pernah mengatakan pada siapa pun, bahwa aku pernah berusaha melenyapkan bayi itu. Jika sampai media tahu hal ini, akan kupastikan hidupmu tidak akan pernah tenang."

Queen menoleh. "Bahkan setelah Tuan Alexander mengusir Anda pun, Anda masih bersikap sok kuasa? Memalukan!"

"Hei, Nona! Jaga ucapanmu atau aku akan membungkam bibirmu!"

Queen berusaha bangkit dan duduk agar bisa menatap Rafael dengan jelas. "Apa masih ada yang ingin Anda katakan? Cepat selesaikan, saya muak melihat wajah Anda."

"Muak?" Rafael tersenyum sinis. "Apa perlu aku ingatkan, wajah memuakkan ini yang tidak pernah lepas dari benakmu?"

"Saya akui kebodohan saya karena lengah dan terperangkap oleh tipu daya lelaki brengsek seperti Anda."

"Hal ketiga yang harus kau ingat baik-baik. Besok pagi aku akan berangkat ke New York. Bersama Selly. Kami akan menikah, dan bahagia bersama anak kami." Rafael menarik napas panjang. "Bayi di perutmu sudah tidak ada, bukan? Jadi tidak ada alasan jika suatu saat kau datang ke hadapan Selly dengan membawa seorang bayi dan meminta pengakuan bahwa bayi itu adalah anakku. Jangan ganggu kehidupan kami."

Queen mencengkeram kerah kemeja Rafael, dengan sekali hentak menariknya hingga tubuh lelaki itu tersentak dan wajah mereka semakin berdekatan. "Bahkan jika bayi saya selamat pun, dia tidak akan pernah sudi mengenal ayah yang tidak memiliki hati. Seorang lelaki yang tega melenyapkan darah dagingnya sendiri, apa pantas disebut sebagai ayah?"

"Karena bayi itu adalah sebuah kesalahan, maka dia tidak berhak terlahir ke dunia," desis Rafael.

Queen semakin erat mencengkeram kemeja Rafael. Napasnya mulai memburu, sementara matanya memanas hingga cairan bening menggenang di sana. "Kita yang salah, tidak dengan bayi itu. Bukankah Anda sudah mendapatkan kebebasan? Kenapa tidak membiarkan saya hidup tenang bersama bayi saya? Kenapa? Sekarang Anda puas melihat saya hancur?"

"Ya, aku puas melihatmu hancur!" Rafael menangkup wajah Queen, lalu mengusap air mata yang menetes di pipi wanita itu dengan ibu jarinya. "Berhenti menangis. Jangan harap air matamu mampu meluluhkan hatiku. Meski kau berlutut padaku, tidak akan mengubah fakta jika aku sangat membencimu! Aku tahu diam-diam kau sedang menyusun rencana untuk menghancurkan aku dan Selly!"

Hening sesaat. Kedua mata itu saling mengunci, menyelam jauh di kedalaman netra sang lawan. Akan tetapi, mereka tidak menemukan apapun kecuali rasa sesak yang semakin menghimpit dada. Sebuah rasa yang tidak akan pernah mereka mengerti. Mereka mengingkari, dan menjadikan kebencian sebagai sebuah tameng.

"Saya harap, setelah ini kita tidak akan pernah bertemu lagi."

"Tentu saja tidak. Berada di dekatmu merupakan sebuah malapetaka."

"Pergilah. Saya tidak ingin melihat Anda lagi."

Rafael menyingkirkan tangan dari wajah Queen, lantas menyentuh cengkeraman Queen di kemejanya. Menggenggam tangan itu erat-erat. Hanya sesaat, karena pada akhirnya Queen menarik tangannya sembari mengulangi kalimat terakhirnya.

Dengan berat hati, Rafael beranjak meninggalkan Queen. Di ambang pintu, langkahnya terhenti dan menoleh pada wanita yang masih saja berurai air mata. Apa yang Queen tangisi? Kepergian Rafael? Atau karena luka yang ditorehkan Rafael terlalu dalam?

"Saya membenci Anda, Tuan Rafael!"

"Aku juga membencimu," desis Rafael. Kecewa dan terluka, tetapi entah karena apa. Dengan kasar ia membanting pintu dan melangkah cepat meninggalkan ruangan. Ia tidak ingin

melihat wanita itu lagi. Kalau perlu untuk selamanya. Biarkan rasa ini cukup sampai di sini.

Tidak perlu bersedih, ia masih memiliki bayi yang lain. Di dalam perut Selly. Satu-satunya bayi yang akan menjadi kesayangannya. Argh! Tetapi kenapa ia masih belum rela kehilangan bayi di dalam perut Queen?

Sesampai di apartemen, Rafael cepat-cepat menghampiri Selly yang sudah terlelap di peraduannya. Dengan hati remuk, Rafael mengecup perut Selly, menyapa bayinya. Lantas, mendekapnya erat untuk menenangkan diri. Sialnya, rasa sesak di dadanya tidak juga sirna, seolah bayi laki-laki itu tidak bisa tergantikan.

Sekalipun saat ini Rafael memberikan ucapan selamat malam seperti yang biasa ia lakukan pada bayi di perut Queen, tetapi semuanya terasa berbeda. Kehangatan itu tidak lagi nyata. Dan kebahagiaan hanyalah sebuah fatamorgana.

Rafael memejamkan mata rapat-rapat. Ia telah kehilangan sebagian dirinya.

***

Part 27

Lima Tahun Kemudian

MILAN, ITALY

"Grazie!" Queen mengucapkan terima kasih pada kurir pengantar *pizza*.

"Prego!" Lelaki muda pengantar *pizza* itu mengangguk sopan sebelum berlalu meninggalkan Queen.

Queen menutup pintu dan membawa *pizza* ke meja ruang tamu. Duduk santai di sana sembari menonton acara musik yang ditayangkan secara *live* di salah satu stasiun TV. Tanpa menunggu lama, ia membuka *box* dan mengambil satu potong *pizza*. Di waktu yang bersamaan, ponselnya berdering.

"Queen, kau sedang apa? Sudah membeli tiket pesawat? Sudah membereskan semua barang-barangmu? Jam berapa kau terbang? Apa anak-anak di sekolah sedih karena kau tidak mengajar di sana lagi?" Nara memberondongkan pertanyaannya.

"Aish, Nara! Pertanyaan mana yang harus kujawab dulu? Tidak bisakah kau bertanya satu-satu?"

Nara tertawa renyah. *"Astaga, maaf. Aku terlalu antusias karena akhirnya kau kembali ke tempat asalmu. Lima tahun kita tidak bertemu, Queen!"*

"Kau senang?"

"Tentu saja senang sekali. Akhirnya, setelah lima tahun kau bisa berdamai dengan masa lalu dan melupakan Rafael."

"Nara, tidak seharusnya kau menyebut nama itu!" Queen mendengus kesal.

"Sorry, Queen. Aku tidak bermaksud mengingatkanmu pada lelaki brengsek itu. Ya ampun, oke lupakan kalimat tadi. Kita ganti topik, emmm ... tentang Nyonya Selena yang sedang mencari guru les piano untuk putranya. Aku sudah memberitahu jika kau menerima tawarannya."

"Oke. Lalu kau sudah mencarikan apartemen untukku?"

"Ya, kebetulan ada satu unit apartemen yang akan dijual di tower yang sama denganku."

"Bagus. Artinya kita akan bertetangga."

"Queen, kau yakin akan tinggal di Jakarta? Tidak di Jogja saja bersama ibumu?"

"Kenapa? Kau meragukanku?"

"Aku takut ada beberapa tempat yang akan mengingatkanmu pada—"

"Aku sudah melupakannya. Lagipula menurut info yang kau dapat, lelaki itu sudah menetap di New York bersama anak dan istrinya, 'kan?"

"Iya, tapi—"

"Aku tidak ingin menjadi pecundang yang lari dari kenyataan."

"Baiklah, aku hanya memastikan saja. Satu hal yang harus kau ingat, Queen. Suatu saat nanti kau pasti akan mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Rafael."

"Kau menyebut namanya lagi!"

"Astaga, entah kenapa hari ini mulutku sulit dikontrol. Oke, lebih baik sekarang kau siapkan semua keperluanmu."

"Oke, *bye!*" Queen melempar ponsel ke meja sembari menghela napas kasar.

Seketika, nafsu makan Queen lenyap begitu saja. Nara menyebut nama Rafael dua kali, setelah sekian lama Queen berusaha memusnahkan nama itu dari benaknya. Lalu sekarang, tanpa sengaja Nara kembali mengingatkannya, tepat saat Queen merencanakan kepulangannya.

Queen beranjak ke jendela, menyingkap tirai dan mengedarkan pandangan ke jalanan yang ramai. Pikiran wanita itu berkelana. Peristiwa menyakitkan yang selalu menghantui mimpi-mimpinya. Bahkan ketika Queen sudah menjauh pun, tidak mudah baginya untuk melupakan semua itu.

"Mama sudah menjual rumah ini. Kita akan pindah ke Jogja."

Ya, lima tahun yang lalu, saat Queen terpuruk karena kehilangan bayinya, Maura memutuskan untuk menghapus semua jejak lara mereka. Mengajak Queen memulai hidup baru di kota asal Maura. Akan tetapi, Queen menolak.

Ia memilih untuk pergi ke Milan. Semakin jauh maka semakin baik. Kebetulan, Queen memiliki seorang teman yang kuliah di kota itu. Meski berat, Maura mengalah dan melepas Queen ke belahan bumi Eropa. Asalkan Queen bisa bahagia dan menyembuhkan lukanya.

Queen belajar musik kepada seorang maestro. Dua tahun kemudian, ia menjadi seorang asisten guru di salah satu sekolah musik. Kegiatan yang sangat menyenangkan bagi Queen. Bertemu anak-anak setidaknya bisa membuat Queen melupakan rasa sakitnya.

Dan sekarang, tepat lima tahun sejak kepergiannya, Queen memutuskan untuk kembali. Persetan dengan kenangan pahit itu, Queen pasti bisa melupakannya. Toh lelaki brengsek

itu tidak berada di sana. Jadi, tidak ada alasan bagi Queen untuk takut menginjakkan kaki di tempat kelahirannya.

Queen akan memulai hidup baru. Tenang, Queen. *Semua akan baik-baik saja.*

***

JAKARTA, INDONESIA

"Ayo, Kaneesha. Beri salam pada Uncle Aldric," ucap Rafael sembari mengusap kepala gadis kecil berusia empat tahun yang berdiri di sisinya.

Gadis itu tersenyum samar, jari-jari mungilnya berpegangan erat pada lengan Rafael. *"Hello, Uncle,"* ucapnya lirih, hampir tidak terdengar.

"Kaneesha memang agak pemalu pada orang asing." Rafael menjelaskan.

Aldric mendekati Kaneesha dan menyentuh dagu lentik gadis kecil itu. *"Hello, Kaneesha*. Bagaimana? Kau menyukai kota ini?"

Kaneesha mengangguk. *"Yeah. I like it."*

"Kau pasti bosan karena sejak kemarin hanya bermain sendirian. Sekarang, bermainlah bersama Alsen. Lihat, dia mengintip di kejauhan karena ingin berkenalan denganmu."

Tatapan Kaneesha mengarah pada pot bonsai kamboja radius sepuluh meter dari tempatnya berdiri. Di sana, seorang bocah lelaki nampak tengah berlutut dan menyembunyikan sebagian tubuhnya. Melihat Kaneesha menatap ke arahnya, Alsen melambaikan tangan dan tersenyum lebar. "Hai, Kaneesha!"

"Kau sudah pernah melihat Alsen di foto. Bermainlah dengannya, Sayang. Papa ingin berbicara dengan Uncle Aldric."

Tubuh Alsen melesat dengan cepat dan dalam sekejap sudah berdiri di dekat Kaneesha. "Papa baru saja membelikan piano untukku. Ayo kita bermain bersama."

"Piano?" Mata jernih Kaneesha terlihat berbinar.

"Ya, kau suka piano, 'kan?"

Kaneesha mengangguk singkat. "Hehem."

"Let's go!" Alsen menarik tangan Kaneesha. Kemudian, kedua anak itu berlari-larian sembari bergandengan tangan.

Aldric berdeham. "Apa suatu saat nanti kita bisa berbesan?"

Rafael melangkah menuju sofa ruang tamu dan mengempaskan pantat di sana. "Mungkin saja."

Seorang *maid* meletakkan dua cangkir kopi dan setoples biskuit di atas meja. Rafael meraih cangkir itu dan menyesap isinya. Aldric melakukan hal yang sama sembari melayangkan tatapan tajam pada Rafael.

"Aku akui keberanianmu menginjakkan kaki di kota ini lagi. Setelah lima tahun berlalu. Nyalimu cukup besar juga rupanya." Aldric terkekeh.

"Aku tidak mungkin terus-terusan berlari dari kenyataan. Lagipula, aku tidak mungkin bertemu dengannya lagi. Menurut informan, mereka pindah ke Jogja. Apa yang aku takutkan?"

"Baguslah. Ah ya, mulai kapan kau bisa berangkat bekerja di perusahaanku?"

"Aku masih sibuk mengatur rumah baruku. Mungkin minggu depan aku baru bisa datang ke kantormu."

"Oke, tidak masalah. Jika butuh bantuan, jangan sungkan untuk mengatakannya padaku."

"Sepuluh menit lagi aku ada janji dengan *decorator interior*. Biarkan Kaneesha bermain dengan Alsen. Jika dia menangis, segera hubungi aku."

"Tenang saja, Alsen tidak akan membiarkan sahabat barunya menangis."

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Rafael pun meninggalkan Aldric dan pulang ke rumah barunya yang terletak berada tepat di sebelah rumah Aldric.

Butuh pemikiran matang ketika ia mengambil keputusan untuk memboyong keluarganya dari New York ke Jakarta. Lima tahun ia melarikan diri ke New York, dan lambat laun ia bosan menjadi pecundang.

Rafael harap, setelah ini semua akan berjalan normal. Kisah masa lalu itu akan terhapuskan, dan ia bisa terus hidup bahagia bersama keluarganya. Lupakan masa lalu, dan semua akan baik-baik saja.

***

Part 28

"Wow, ternyata bermain piano sangat menyenangkan!" Alsen bertepuk tangan setelah mempelajari kunci dasar piano. Ini hari pertama ia belajar bersama guru les.

"Akan lebih menyenangkan jika kau sudah mahir memainkannya," ucap Queen sembari membereskan lembaran kertas materi.

"Terima kasih, Nona Queen. Oh ya, kata Mama setelah selesai mengajar, jangan buru-buru pulang. Mama mengundang Nona untuk minum teh dan makan malam bersama kami."

Queen melirik jam *Tiffani & Co* di pergelangan tangan, tepat pukul 17.30. "Oke, Alsen. Kebetulan malam ini aku tidak ada acara. Kalau begitu, aku akan bermain piano sambil menunggu ibumu datang."

"Oke, Nona. Selamat sore." Alsen tersenyum lebar, menunjukkan gigi putih yang tersusun rapi. Kemudian, hanya dalam hitungan detik, bocah itu sudah melesat pergi.

Queen mengawasi tubuh mungil itu hingga menghilang di balik pintu. Ia menghela napas kasar, dadanya terasa sesak. Selalu begini, ketika berinteraksi dengan anak-anak seusia Alsen, Queen selalu teringat pada bayinya. Kalau saja bayi itu masih hidup, pasti sudah sebesar Alsen.

Meski demikian, Queen menyukai anak-anak. Bermain dengan mereka, sedikit menenangkan perasaannya. Queen menyayangi mereka dan menganggap anak-anak itu seperti anak sendiri. Ya, dan itu cukup menghibur.

Queen menghampiri piano di tengah ruangan. Duduk di sana dan meletakkan jari-jari di atas tuts piano. Detik selanjutnya, *instrument* yang familiar di telinganya, mengalun merdu. Ingat *instrument* dalam *music box* pemberian Rafael? Alunan musik itu selalu menjadi *instrument* wajib bagi Queen ketika hatinya kacau.

Wanita itu tidak berniat memainkannya, tetapi entah kenapa seperti ada kekuatan *magic* yang menggerakkan jari-jari Queen untuk memperdengarkan lagu itu. Queen sangat membencinya.

Kalau saja ia bisa melupakan notasi-notasi bernada merdu itu. Tetapi sayang, otaknya sudah menjelma menjadi lembaran-lembaran partitur, memaksa Queen untuk memainkan *instrument* yang dibencinya.

Instrument itu mengalun bersamaan dengan hati yang terluka. Semakin lama, lukanya semakin dalam. Napas Queen terengah-engah. Ia semakin terbawa ke dalam permainan.

Queen menghentikan tarian jemari saat seorang gadis kecil berambut panjang menghampirinya. Mata jernih itu mengerjap, menatap Queen malu-malu. Seulas senyum tipis terukir di bibir mungilnya, lantas dengan lirih ia berkata, "Hai, Nona. Aku suka permainan pianomu. Maukah kau mengajariku?"

"Hai, Sayang. Siapa namamu?"

"Kaneesha."

"Kau adik Alsen?"

Kaneesha menggeleng. "Teman."

Queen tersenyum, beranjak dari kursi dan berlutut untuk menyejajarkan tinggi badannya dengan Kaneesha. "Kau cantik sekali, hum?" Ia menyentuh dagu bocah berumur sekitar 4 tahun itu. Ah, kalau saja anaknya masih hidup.

"Terima kasih, Nona." Kaneesha menunduk, menghindari mata Queen yang menatapnya penuh kekaguman. Kulit gadis kecil itu putih bersih, rambut hitam lurus dengan poni dora di bagian dahi. Bibir mungilnya merah menggemaskan.

"Kau datang ke sini bersama ayahmu?"

Lagi-lagi Kaneesha menggeleng. "Ayah sibuk menata rumah baru kami."

"Oh, jadi kau bersama ibumu?"

Kali ini, Kaneesha terdiam, sedikit mengangkat wajah untuk menatap wanita di hadapannya. Dengan suara tercekat, gadis kecil itu menjawab, "Tidak juga "

Queen tertegun, ia melihat wajah Kaneesha berubah hanya dalam hitungan detik. Senyumnya menghilang, mata mengerjap seperti ingin menangis. Benar saja, genangan air itu sudah terlihat di mata jernihnya. Queen mengusap kedua pipi Kaneesha, sepertinya bocah itu terlalu *sensitive* ketika mendengar kata 'ibu'. Entahlah, Queen tidak tahu.

"Kau ingin bermain piano, kan? *Let's go!* Kita bermain sama-sama." Queen mencoba mengalihkan perhatian, setidaknya agar Kaneesha melupakan kesedihannya. Perlahan, Queen membantu Kaneesha duduk di depan piano. "Kau suka lagu apa, Sayang? Aku akan memainkannya untukmu."

"*Twinkle Twinkle Little Star*. Papa selalu menyanyikan lagu itu sebelum aku tidur."

"Oke, lagu ini aku mainkan *special* untuk gadis tercantik di dunia yang bernama Kaneesha."

"Terima kasih, Nona."

Nada-nada itu pun kembali mengalun ke segala penjuru. Kali ini, tidak ada kesakitan lagi. Queen berdiri di samping Kaneesha dengan jemari bergerak lincah. Usai lagu itu selesai dimainkan, Kaneesha bertepuk tangan.

"Kau suka?" Queen menunduk dan mengecup puncak kepala Kaneesha.

"Sangat suka. Nona, siapa namamu?"

"Namaku Queen."

"Nona Queen, aku juga ingin les piano padamu seperti Alsen."

"Eh? Tapi kau harus minta izin pada orang tuamu dulu, Sayang."

"Apa harus? Baiklah, nanti malam aku akan mengatakannya pada Papa."

"Anak pintar. Ayah dan ibumu pasti bangga memiliki anak sepertimu." Queen merengkuh tubuh Kaneesha ke dalam pelukannya. Terasa nyaman. Lagi-lagi masa lalu itu berkelebat di benaknya. Kalau saja anaknya masih hidup, pasti sekarang sudah sebesar Kaneesha.

***

"... Twinkle twinkle little star. How I wonder what you are." Rafael mengakhiri lagu, lantas mengecup pipi putrinya. "Kenapa belum tidur, hum? Papa sudah mengulang lagunya sebanyak empat kali."

"Neesha belum mengantuk, Pa."

Rafael mengerutkan dahi, biasanya Kaneesha akan tidur setelah Rafael menyanyikan lagu favoritnya sebanyak dua kali. Ah, mungkin tadi Kaneesha terlalu lama tidur siang di rumah Alsen, sehingga sekarang tidak bisa memejamkan mata.

"Pa, hari ini Neesha sangat senang." Kaneesha menyandarkan kepala di pundak ayahnya.

"Sudah Papa duga, kau senang berteman dengan Alsen."

"Bukan itu, Pa."

"Lalu?"

"Neesha bertemu dengan guru les piano Alsen."

"Oh ya? Apa gurunya galak dan dia memarahimu sehingga kau takut dan tidak bisa tidur?"

"Ih, Papa! Bukaaaaaan."

"Gurunya laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan, Pa. Dia sangat baik. Dan juga cantiiiiik sekali, seperti putri di dalam dongeng. Dia juga memainkan piano untuk Neesha."

"Oh ya?" Rafael antusias mendengarkan cerita Kaneesha. Pasalnya, Kaneesha *type* anak yang tidak mudah akrab dengan orang asing. Tapi mendengar cerita barusan, nampaknya Kaneesha menyukai interaksinya dengan guru les piano Alsen.

"Pa, Neesha juga ingin les piano seperti Alsen."

"Hem, begitu? Oke, nanti Papa akan carikan guru untukmu."

"Tapi Neesha mau guru yang sama dengan Alsen."

"Papa bisa mencarikan guru yang lebih baik untukmu."

"Tidak mau! Neesha hanya mau Nona itu!"

Rafael menghela napas kasar. "Baiklah, nanti Papa pertimbangkan lagi. Jadi siapa nama Nona itu?"

Hening sejenak. Kaneesha menatap langit-langit kamar dan mencoba mengingat-ingat. "Qu ... siapa ya? Neesha lupa. Emmm ... Quilla. Nona Quilla, Pa!"

"Nona Quilla. Oke, sebenarnya belakangan ini Papa sibuk. Jika tidak sempat, nanti Papa minta tolong pada Aunty Selena untuk berbicara dengan Nona Quilla. Sekarang tidurlah, sudah larut malam."

"Yeeeeaaaay! Love you, Pa!"

"Love you more, My Princess! Sweet dream, okay?" Rafael turun dari ranjang, menarik selimut untuk menutupi tubuh Kaneesha, lalu mengecup dahi gadis kecil itu. Setelah mematikan lampu utama dan menggantinya dengan lampu tidur, Rafael keluar dari kamar Kaneesha.

Rafael masih menyisakan tanya di hatinya. Siapa Nona Quilla? Bagaimana mungkin ia mampu menaklukan Kaneesha hanya dalam sekejap mata? Baik, cantik. Rafael yakin Nona Quilla adalah sosok wanita yang keibuan. Dan pastinya ... istimewa. Entahlah, Rafael hanya bisa menerka saja. Yang Rafael tahu hanya satu, Kaneesha sangat mengagumi Nona Quilla.

Rafael tidak mengerti apa yang membuat Kaneesha menyukai piano. Berawal dari konser musik yang ditayangkan secara *live* di TV. Saat itu usia Kaneesha baru satu tahun, tetapi bayi itu sudah terlihat antusias ketika mendengar *instrument* piano dimainkan.

Kalau boleh memilih, tentu saja Rafael ingin agar Kaneesha tidak perlu mengikuti les piano. Namun, Rafael tidak bisa menolak keinginan putri kesayangannya. Selama ini Rafael selalu memenuhi semua permintaan Kaneesha, selagi itu tidak membahayakan. Rafael sangat menyayangi Kaneesha, titik.

***

Part 29

"Masih ingat teori yang kita pelajari tadi tentang tangga nada *mol* dan *kres*?" tanya Queen.

"Hehem " Kaneesha mengangguk singkat.

Kedua perempuan berbeda generasi itu duduk bersisian di hadapan sebuah piano. Sejak dua hari yang lalu, Queen menjadi guru les piano untuk Kaneesha. Tidak terlalu sulit mengajari gadis kecil itu. Kaneesha anak yang pintar dan cepat menyerap setiap materi dari gurunya.

Dari semua murid yang pernah diajar oleh Queen, sepertinya Kaneesha akan menjadi murid kesayangan Queen. Meski masih kecil, tetapi Kaneesha begitu antusias mempelajari seluk beluk piano.

Bahkan, jari-jari mungil itu terlihat begitu luwes menekan tuts piano, lantas matanya berbinar indah saat mendengar nada-nada yang dihasilkan oleh tekanan jari-jarinya. Seolah, Kaneesha dan piano adalah pasangan yang tidak terpisahkan.

"Tangga nada mol yang disimbolkan seperti huruf b kecil, artinya not turun setengah dari nada asli. Kita ambil contoh D mol. Posisi D berada di sini." Queen menunjuk salah satu tuts piano. "Artinya untuk D mol turun setengah, bergeser ke kiri. Di sini."

Queen memindahkan jari ke tuts piano berwarna hitam, di sisi atas kiri dari posisi semula. Kaneesha mengangguk-angguk, lantas mempraktekan materi yang baru saja ia dapat.

"*I know*," ucap Kaneesha.

"D mol biasa kita sebut Des. C mol disebut Ces, B mol disebut Bes, dan seterusnya."

"Aku paham, Nona."

"Nantinya kita akan sering memakai Bes. Bes mayor, Bes minor."

"Oke, Nona. Bisa kita lanjut praktek untuk tangga kres?"

"Tentu, Sayang. Masih ingat tangga nada kres fungsinya untuk apa?"

"Nadanya naik setengah."

"Ummm ... Anak pintaaaar!" Queen mengelus kepala Kaneesha dengan lembut.

Queen baru akan memulai mempraktekan pemakaian tangga nada kres saat seorang wanita setengah baya—*baby sitter*–berlari menghampirinya.

"Nona Neesha, Papa menelepon," ucapnya sembari menyodorkan ponsel pada Kaneesha.

Wajah Kaneesha terlihat bersemangat, tangannya terulur untuk meraih ponsel dari *baby sitter*. "Papa!"

"Halo, Sayang. Sedang apa?"

"Belajar piano! Neesha sekarang bisa mempraktekkan tangga nada mol dan kres."

"Sudah mandi sore?"

"Sudah, Pa. Papa pulang jam berapa nanti?"

"Hari ini Papa pulang cepat. Papa sedang membereskan berkas-berkas, setelah ini Papa meluncur. Ingin dibawakan apa?"

"Pizza!"

"Oke, Sayang!"

"Yeeeaaay! Kita makan *pizza* bersama Nona Quilla, ya, Pa!"

"Boleh, Sayang. Tanyakan pada Nona Quilla, suka pizza apa?"

Kaneesha menjauhkan ponsel, lantas menoleh pada Queen. "Nona, kau suka *pizza* rasa apa?"

"Hem? *Pizza?*"

"Kita akan makan *pizza* bersama Papa."

"Oh, apa saja, semua suka."

"Oke." Kaneesha kembali mendekatkan ponselnya. "Nona Quilla menyukai semua *pizza*. Pilih yang *American Favourite* saja, Pa!"

"Siap, Sayang. Katakan pada Nona Quilla. Jangan pergi sebelum Papa pulang. Papa ingin bertemu dengannya."

"Iyah. Jangan lama-lama ya, Pa. Neesha sayang Papa."

"Papa juga sayang Neesha. Bye!"

"Muuuuuaaaaach!"

Queen menyilangkan kedua lengan di depan dada, tanpa sadar tersenyum melihat interaksi Kaneesha dan ayahnya. Sangat manis. Dan dari sana terlihat kedekatan di antara mereka. Kaneesha sangat menyayangi ayahnya, begitu pula sebaliknya.

Senyum Queen melebar. Ia semakin penasaran dengan sosok lelaki itu. Jika dilihat dari wajah Kaneesha yang cantik, bisa dipastikan ayahnya pun pasti memiliki wajah rupawan. Astaga, Queen! Berhenti berkhayal tentang suami orang!

Meski jujur, sampai saat ini Queen masih belum mengerti kenapa sepertinya Kaneesha hanya akrab dengan ayahnya. Sejak kemarin, bocah itu hanya sibuk berceloteh tentang ayah, tetapi sama sekali tidak pernah menyinggung tentang ibunya.

Awalnya, Queen ingin bertanya pada Aldric, tetapi urung karena ia rasa itu adalah privasi. Tugasnya mengajar Kaneesha belajar piano, hanya sebatas itu.

"Nona, ayo kita lanjutkan."

Queen berjengit saat Kaneesha menowel lengannya. "Eh ... oke."

"Kata Papa, Nona jangan pergi sebelum Papa pulang. Papa ingin bertemu. Kita makan *pizza* bersama. Nona tidak keberatan, 'kan?"

"Tentu, aku akan meluangkan waktu untukmu. Dan aku juga begitu penasaran ingin bertemu ayahmu yang sepertinya sangat menyayangimu."

"Aku juga sayang Papa. Sayang seluaaaaaas dunia." Kaneesha merentangkan kedua lengan, mengisyaratkan jika rasa sayangnya tidak terbatas.

***

Rafael melangkah cepat, ia terlambat beberapa menit dari waktu yang dijanjikan. Kaneesha pasti sudah menunggu, dan ia harap guru les piano itu belum pulang. Ia sudah penasaran pada wanita yang mampu menyita perhatian Kaneesha. Tentunya, wanita istimewa.

"Papa!"

Rafael mendengar seruan Kaneesha dari meja makan. Ia tersenyum dan menghampiri putrinya. Setelah meletakkan 3 *box pizza* di atas meja, Rafael mengecup kedua pipi gadis kecil itu.

"Neesha lapar, Pa! Neesha makan sereal dulu," ucap Kaneesha dengan mulut penuh sereal rasa cokelat. Di sampingnya, *baby sitter* sibuk menyuapkan sereal untuk Kaneesha.

"Nona Quilla sudah pulang?"

"Belum, dia menunggu Papa di ruang musik."

"Oke, lanjutkan makanmu. Papa akan menemui Nona Quilla."

"Iya, Pa."

Rafael melepas jas hitamnya dan menyampirkan di atas kursi. Sembari berjalan menuju ruang musik, ia melepaskan ikatan dasi dan membiarkan benda itu menggantung tidak rapi. Lalu, dengan santai ia membuka dua kancing teratas kemejanya, membiarkan bulu-bulu halus di dadanya mengintip dari celah yang terbuka.

Radius lima meter dari pintu ruangan yang dituju, Rafael menghentikan langkah. Ia tertegun mendengar *instrument* piano yang mengalun merdu. Tidak, bukan karena Rafael mengagumi alunan mendayu itu. Namun, nada-nada itu mengingatkannya pada seseorang.

Rafael menggeleng, ini pasti hanya kebetulan. Bukan hanya wanita itu yang menyukai *instrument music box* itu.

Menghela napas berat, Rafael melanjutkan langkah, ragu-ragu membuka pintu ruangan. Detik selanjutnya, waktu seakan berhenti berputar. Mata tajamnya terpaku pada sosok yang tengah menunduk, berkutat pada tuts-tuts piano. Nada itu masih mengalun merdu, laksana sebilah pedang tajam yang tanpa ampun menebas tubuh Rafael.

Wanita itu masih sama. Rambut kecokelatan yang tergerai panjang hingga ke punggung. Kulit putih yang terlihat kontras dengan dress hitamnya. Dan senyum manis yang menawarkan sejuta keindahan.

Rafael mengepalkan kedua tangan. Demi Tuhan! Untuk apa Rafael pergi ke belahan dunia lain selama lima tahun, jika pada akhirnya ia harus dipertemukan kembali dengan wanita itu. Wanita yang seharusnya menjadi masa lalu, dan kini

terpampang nyata di hadapannya. Seperti seorang algojo yang bersiap mengakhiri hidup Rafael. Atau menghancurkan apa yang sudah dimiliki Rafael. Tidak, ini tidak boleh terjadi.

Dengan langkah pelan, Rafael menghampiri Queen. Dan ia berdiri tepat di hadapan wanita itu. Melihat dengan jelas bagaimana piawainya jari-jari lentik itu memainkan nada sendu. Kenapa harus lagu yang penuh kenangan itu?

Merasa terusik oleh kehadiran seseorang, Queen menghentikan permainan pianonya. Wajah ayu itu mendongak dan menatap ayah dari sang murid. Dalam sekejap, senyum di bibir sensual itu menghilang. Rafael bisa menangkap keterkejutan di wajah itu.

Kedua mata itu saling bertatapan. Penuh luka dan kesakitan. Lembaran-lembaran buku yang dulu sudah tertutup, tanpa diminta terbuka dengan sendirinya. Luka-luka yang belum sepenuhnya mengering, kembali basah dan menciptakan luka baru. "Lima tahun," Rafael berucap dengan suara serak. "Sesempit inikah dunia?"

Bibir ranum wanita itu setengah terbuka, rahangnya gemetar. Mungkin ingin berucap, tetapi Rafael tidak mendengar apa pun. Terlalu sulit bagi Queen untuk memulai kalimatnya. Sesakit itu. Seterluka itu. Dan mungkin ... sehancur itu!

"Aku pikir semuanya sudah berakhir." Rafael tertawa menyembunyikan rasa sakitnya. "Ternyata aku salah. Permainan ini baru saja dimulai."

Sesaat, Rafael membuang pandangannya. Beberapa detik kemudian, tatapannya kembali menghunjam pada mata sayu Queen. Cairan bening sudah mengambang di pelupuk mata wanita itu.

Pertemuan ini tidak seharusnya terjadi.

***

Part 30

Queen pikir masa lalu sudah tertinggal jauh di belakang. Ternyata ia salah. Hanya dalam hitungan detik, ia kembali terlempar ke masa lima tahun yang lalu. Di mana terakhir kali ia bertemu dengan lelaki ini?

Di kamar rawat inap, tempat Queen menghabiskan seluruh air mata. Dan lelaki di hadapannya, tanpa perasaan merayakan kebebasannya. Menganggap bayi itu tidak pantas hidup karena hanya sebuah kesalahan. Sesimple itu. Memilih bayi lain yang menurutnya pantas mendapatkan kehidupan.

Dan bayi itu tak lain adalah ... Kaneesha. Anak perempuan yang membuat Queen jatuh cinta pada pandangan pertama. Ah, kenapa harus Kaneesha?

Queen menunduk, menghindari tatapan tajam Rafael. Menarik napas dalam-dalam, lantas rahangnya terkatup rapat. *Jangan menangis, Queen! Air matamu terlalu berharga untuk menangis di depan Rafael! Jangan terlihat lemah atau lelaki ini akan leluasa menginjak-injakmu!*

"Lucu sekali." Queen tertawa hambar. "Berhati-hatilah jika tidak ingin terjebak oleh permainan sendiri."

Queen beranjak dari tempat duduk. Tanpa menoleh pada Rafael, ia melangkah ke meja di sisi kanan piano dan

membereskan buku-buku musiknya. Mencoba setenang mungkin memasukkan peralatan mengajar ke dalam *tote bag*.

Hening sesaat. Beberapa detik kemudian, mulut tajam Rafael kembali berceloteh. "Kau berkamuflase menjadi guru les piano dan sengaja menarik perhatian putriku untuk menjadi muridmu? Aku tahu tujuanmu yang sebenarnya. Ingin membalas kematian bayimu dengan melukai atau bahkan membunuh anakku?"

Queen menghentikan gerakannya. "Sepicik itu pikiranmu? Aku bahkan tidak tahu siapa gadis kecil bernama Kaneesha yang tiba-tiba datang menghampiriku dan ingin belajar piano padaku."

"Itu hanya akal-akalanmu! Siapa yang memberitahumu bahwa kami kembali ke Indonesia?"

Wanita itu menghela napas kasar. Memberanikan diri untuk membalas tatapan Rafael, kemudian berkata dengan datar, "Maaf, aku tidak punya waktu untuk meladeni lelaki bermulut tajam sepertimu."

Dengan cepat, Queen menenteng *tote bag* dan melangkah melewati Rafael. Namun, langkahnya terhenti ketika Rafael menarik tangan Queen dan mencengkeramnya erat.

"Berani menggores kulit putri kesayanganku sedikit saja, aku akan memberikan balasan yang lebih menyakitkan padamu," desis Rafael dingin.

Queen berusaha memberontak, tetapi cengkeraman Rafael terlalu kuat hingga meninggalkan bekas memerah di pergelangan tangannya. "Lepas!"

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum kau berjanji akan menjauh dari kami."

"Rafael Alexander!" Queen menyebut nama itu dengan suara gemetar. "Aku tidak ingin terjebak oleh permainanmu lagi,

maka aku pastikan hari ini terakhir kali aku menginjakkan kaki di rumahmu lagi."

"Aku pegang janjimu." Rafael mengempaskan tangan Queen.

Baru saja akan melanjutkan langkah, Kaneesha masuk ke ruangan dan menghampiri Queen. "Nona Quilla, ayo kita makan *pizza* sama-sama."

"Kaneesha, menjauhlah darinya!" ucap Rafael seraya menarik tubuh mungil Kaneesha dan merangkul putrinya dengan *possesive*.

"Kenapa, Pa?"

"Mulai besok Papa akan mencarikan guru piano baru untukmu."

"Tapi—"

"Jangan membantah Papa, Neesha!"

Queen tersenyum singkat pada Kaneesha, kemudian berjalan cepat meninggalkan ruangan dan tidak menghiraukan Kaneesha yang terus memanggilnya. Ah, kenapa harus Rafael yang menjadi ayah gadis itu?

Dari kejauhan, sayup-sayup Queen mendengar tangisan Kaneesha. Memilukan dan Queen hampir saja luluh dibuatnya. "Neesha cuma mau Nona Quilla! Tidak mau guru lain, Pa! Nona Quilla, jangan pergi! Jangan pergi!"

Queen mencoba untuk menulikan telinga. Kaki jenjangnya setengah berlari menuju mobil yang diparkir di halaman rumah bergaya Eropa. Masuk ke mobil dan duduk di balik kemudi, Queen menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Rasa sesak itu masih terasa.

Lelaki itu, dalam balutan kemeja yang dua kancing teratasnya dibiarkan terbuka, tidak banyak berubah. Queen memang hanya melihat sekilas, tetapi itu cukup bagi otak Queen

untuk merekam wajah tampan yang semakin terlihat matang. Argh!!! Cukup! Queen tidak ingin terjatuh lagi ke dalam pesona lelaki itu untuk kedua kali.

Sebelum mengemudikan mobil, Queen menoleh pada pintu rumah. Tertutup rapat. Queen harap, hari ini benar-benar menjadi hari terakhirnya bertemu Rafael. Queen muak melihat wajah pembunuh yang tidak pernah menunjukkan rasa bersalah. Bahkan, tanpa perasaan menjadikan Queen sebagai pemeran antagonis di dalam sandiwara kehidupan ini.

Sekali lagi, cukup, Queen! Kau sudah berusaha melenyapkan semua kenangan buruk itu! Jangan biarkan waktu lima tahun itu terbuang sia-sia dan pada akhirnya semakin menenggelamkanmu ke dalam penderitaan yang semakin dalam. Lupakan lelaki brengsek itu! Dan semuanya selesai! Bukankah semudah itu? Jangan pernah mau diperbodoh oleh sesuatu bernama cinta!

Queen mengusap air mata yang menetes di kedua pipi. Lantas, ia tersenyum. Meski masih pedih, tetapi ia sudah memutuskan untuk memulai dari awal lagi. Sekarang, coba katakan. Apakah mencoba membuka hati untuk lelaki lain adalah satu-satunya jalan untuk melupakan masa lalu yang menyakitkan?

***

"Sayang, guru piano barumu mengatakan kau tidak mau menemuinya. Kenapa, hum? Dia guru piano terbaik di kota ini." Rafael duduk di sisi ranjang bersprei Doraemon.

Kaneesha enggan menjawab pertanyaan ayahnya. Gadis kecil itu menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh. Rafael menghela napas kasar, kemudian berucap lagi, "Katanya kau juga tidak mau makan. Kenapa, Sayang? Jangan mendiamkan Papa seperti ini."

Perlahan, Kaneesha menyembulkan kepala dari balik selimut. "Neesha tidak mau guru baru. Neesha cuma mau Nona Quilla."

"Nona Queen," ralat Rafael. "Dia tidak mau mengajarimu lagi."

"Bohong. Kata Nona Queen, Neesha anak pintar. Nona Queen menyukai Neesha."

"Nona Queen memiliki kesibukan lain. Mengertilah, Sayang. Jangan membuat Papa cemas seperti ini." Rafael mengecup pipi Kaneesha, tetapi gadis itu menghindar dan berbaring membelakanginya.

"Papa tidak sayang Neesha lagi."

"Kenapa bicara begitu? Justru karena Papa menyayangimu, Papa mencarikan guru yang lebih baik dari Nona Queen."

"Nona Queen yang terbaik."

"Neesha membela orang asing dan membantah Papa?"

"Nona Queen membuat Neesha merasa seperti punya Mama lagi!" Neesha menoleh pada Rafael dengan wajah yang sudah penuh oleh air mata.

Rafael bisa apa? Air mata di wajah putrinya selalu membuatnya lemah. Dan kata-kata Neesha tentang Mama sangat menyayat hati. Rafael mengerti bagaimana perasaan Neesha, tetapi sayang Neesha bertemu dengan wanita yang salah.

"Hapus air matamu, Sayang." Rafael mengusap wajah Neesha dengan lembut. "Jangan berkata seperti itu lagi, oke?"

"Neesha tidak mau guru baru." Neesha menghambur ke pelukan Rafael.

"Kau boleh meminta apa pun, asal jangan yang berkaitan dengan Nona Queen."

"Neesha cuma mau Nona Queen!"

Tangis Neesha pun pecah seketika. Melukai hati Rafael. Lelaki itu mengusap punggung Neesha untuk menenangkan. Permainan macam apa ini? Haruskah Rafael kembali terperangkap untuk kedua kali?

Rafael tersenyum miris. Rupanya, bukannya ia yang harus terperangkap lagi, akan tetapi dia memang masih terjebak di dalam lubang yang sama, bersama kelincinya. Ia terlalu bodoh untuk bisa keluar dari labirin yang menyesatkan.

Dan sekarang, putrinya sendirilah yang membuat Rafael semakin terbelenggu bersama wanita masa lalunya. Lelucon macam apa ini?

"Papa benar sayang Neesha?" Suara lirih Kaneesha menyentak Rafael dari lamunan.

"Tentu."

"Neesha mau belajar piano hanya dengan Nona Queen."

Hening sesaat. Tolong, ini bukan pilihan mudah bagi Rafael. Akan tetapi, Rafael jelas tidak bisa membantah keinginan putrinya, terlebih jika Kaneesha sudah merajuk seperti kali ini. "Baiklah, Papa akan meminta Nona Queen mengajar piano lagi."

"Promise?"

"Yeah, I promise."

Rafael menarik napas panjang sembari memejamkan mata. Bayangan masa kecil berkelebat di dalam benaknya. Papa. Mama. Guru piano. Dan ... Joshua.

"Putri Papa harus selalu bahagia, oke?" bisik Rafael.

"Hehem ...." Gadis kecil itu mengangguk, lalu mengecup kedua pipi ayahnya. Satu hal yang selalu membuat hati Rafael menghangat.

***

Part 31

Cukup lama Rafael berdiri di depan pintu apartemen milik Queen. Malam itu, setelah ia tidak memiliki cara lain untuk mengatasi putrinya yang merajuk, Rafael terpaksa meminta alamat tempat tinggal Queen pada Aldric.

Dan di sinilah ia berdiri sekarang. Demi Tuhan, kalau bukan karena permintaan putri kesayangannya, Rafael tidak sudi datang pada masa lalunya. Ya, tidak ada kata memohon dalam kamus hidup Rafael.

Rafael mengusap wajah kasar. Setelah menarik napas panjang, ia memberanikan diri menekan bel pintu. Berharap Queen segera membukanya dan mengiyakan permohonan Rafael. *Sesimple* itu. Lagipula, jam pelajaran piano Kaneesha hanya satu jam, itu pun di saat Rafael pergi ke kantor. Setidaknya, Rafael tidak akan bertemu dengan Queen.

Ah ya, mungkin dia perlu menambah CCTV di seluruh sudut rumah. Atau ia perlu menambah *security* khusus untuk menjaga Kaneesha saat Queen sedang mengajar les piano. Rafael pikir, keselamatan Kaneesha adalah yang nomor satu.

Rafael melakukan hitungan maju. Tepat pada hitungan ke sepuluh, pintu terbuka. Sekilas, Rafael melihat Queen terkejut, tidak menyangka akan kedatangan tamu tak diundang.

Detik selanjutnya, Queen berusaha menutup pintu, akan tetapi Rafael bergerak lebih gesit. Ia menahan pintu dengan lengan kokohnya, lantas masuk ke apartemen meski Queen belum mempersilakan.

"Apa-apaan ini?" protes Queen dengan nada tinggi.

"Beri aku waktu untuk bicara."

"Di antara kita sudah selesai, dan aku tidak ingin memperpanjang masalah ini."

"Kaneesha merajuk. Ia tidak mau makan kecuali kau kembali mengajar les piano."

"Itu bukan urusanku." Queen kembali membuka pintu lebar-lebar. "Kau tahu di mana pintu keluar."

"Apa aku harus memohon padamu?"

"Seorang lelaki angkuh sepertimu, memohon padaku?" Queen tertawa miris. "Sepertinya aku salah dengar."

"Tolonglah, Queen. Demi anakku."

"Haruskah aku peduli? Anak itu yang sudah membuatku kehilangan bayiku."

Rafael mengacak rambut frustrasi. "Jangan libatkan dia dalam masa lalu kita. Aku yang sepenuhnya salah, Kaneesha tidak tahu apa-apa."

"Ya, kau benar. Tapi luka lamaku kembali terbuka ketika aku melihatnya."

"Aku akan membayarmu dua kali lipat."

"Lima tahun, dan kau sama sekali tidak berubah. Selalu menggunakan uang untuk mendapatkan keinginanmu."

"Queen." Suara Rafael lirih, penuh permohonan.

"Apa perlu aku panggil *security* untuk membantumu pergi dari sini?"

"Hatimu tidak tergerak untuk mengasihani Kaneesha, walau hanya sedikit?"

"Bagaimana jika pertanyaannya dibalik. Apa dulu kau tidak mengasihani bayiku walau hanya sedikit? Bayi yang katanya sangat kau cintai, tetapi pada akhirnya kau singkirkan karena kau lebih memilih anak yang lain."

Queen mendorong tubuh Rafael, dengan kasar ia membanting pintu. Dadanya naik turun dengan cepat. Sekarang Queen tahu kenapa dulu Rafael lebih memilih bayi di perut Selly. Terlihat jelas bagaimana Rafael menyayangi Neesha, dan bayi Queen harus menjadi korban karenanya.

Lalu untuk apa Queen mengasihani Kaneesha, jika bocah perempuan itulah yang secara tidak langsung menjadi penyebab kematian anaknya. Kalau saja Kaneesha tidak pernah hadir di perut Selly, mungkin sekarang Queen sedang hidup bahagia bersama anaknya, dan juga ... lelaki yang dicintainya.

Ralat! Hanya bersama anaknya, tidak perlu bahagia bersama lelaki itu. Cukup, sekarang lupakan Kaneesha dan Rafael! Sudah saatnya Queen membuka lembaran baru.

***

Instrument Twinkle Twinkle Little Star menyebar ke penjuru ruangan. Meski tersendat-sendat, tetapi cukup bagus bagi pemula seperti Alsen. Ya, bocah cerdas itu dengan mudah menghapal notasi tanpa melihat lembaran kertas partitur.

"Apa yang membuatmu begitu antusias ingin pandai memainkan lagu ini?" tanya Queen.

Tanpa menghentikan permainannya, Alsen menjawab, "Kaneesha sedang sakit. Besok aku akan menjenguk dan ingin menghiburnya dengan lagu ini."

Queen menelan salivanya, merasa bersalah. "Sakit?"

"Ya. Kasihan dia, Nona. Biasanya kalau aku sakit, Mama akan merawatku sampai sembuh. Tapi Kaneesha tidak bisa sepertiku."

"Maksudnya?"

"Kaneesha tidak dirawat ibunya saat sakit."

Suara Queen tercekat. "Memangnya ... di mana ibu Kaneesha?"

Alsen menghentikan gerakan jarinya di atas tuts piano, lantas tatapannya beralih pada Queen. "Kau pernah mendengar dongeng tentang putri tidur?"

"Ya. Lalu?"

Alsen mencondongkan tubuh, bibir mungilnya berbisik di dekat guru pianonya. "Ibu Kaneesha menjadi putri tidur."

Mata Queen terbelalak, menatap Alsen tidak percaya. "Kau bercanda?"

"Ish ... aku serius, Nona Queen. Aku melihatnya sendiri. Kata Kaneesha, ibunya tidak pernah mau bangun lagi. Ibunya menjadi putri tidur."

Oke, Queen tidak tahu harus berkata apa. Haruskah dia tertawa mendengar bahwa wanita yang menghancurkan hidupnya tengah sekarat? Ah, tetapi mendadak bayangan wajah Kaneesha melintas di benaknya. Jadi, selama ini Kaneesha hidup tanpa kasih sayang seorang ibu? Itukah yang membuat mata Kaneesha berbinar indah setiap kali berinteraksi dengan Queen?

"Di mana kau melihat ibu Kaneesha?" tanya Queen.

"Di rumah sakit. Kata Papa, aku tidak boleh masuk ke ruangan itu. Mama menggendongku, dari dinding kaca aku bisa melihatnya. Dia persis seperti putri tidur. Tetapi di tubuhnya banyak terpasang kabel-kabel yang terhubung dengan monitor." Alsen menampakkan mimik wajah serius. "Mama bilang, kabel-kabel itu yang membuat ibu Kaneesha tetap hidup."

"Begitu?"

"Kaneesha selalu menangis karena ibunya tidak mau bangun."

Queen menghela napas kasar. Ia mengerti bagaimana perasaan Kaneesha. Bocah perempuan itu pasti merindukan kasih sayang seorang ibu. Apakah Queen jahat karena ia sudah menolak keinginan Kaneesha agar tetap menjadi guru pianonya?

Tidak! Apa yang sudah dilakukan Rafael dan Selly jauh lebih jahat. Batin Queen bergejolak. Di satu sisi, ia bersorak merayakan kemenangan ini. Ya, Selly kalah telak, saat ini berjuang antara hidup dan mati.

Namun, di sisi lain Queen merasa iba pada Kaneesha. Gadis kecil itu tidak bersalah, tidak seharusnya Queen membalas perbuatan ayahnya pada Kaneesha.

Dan sekarang, Kaneesha sakit karena di saat ia baru saja merasakan kedekatan dengan sosok seorang wanita dewasa, pada akhirnya harapannya musnah karena dengan tega Queen menolaknya.

Queen melirik jam di pergelangan tangan. Tepat pukul delapan malam, masih ada waktu tiga puluh menit sampai jam mengajarnya selesai. Ah, rasanya ia sudah tidak sabar ingin berlari ke rumah sebelah untuk menengok keadaan Kaneesha.

Tiga puluh menit kemudian, tepat saat Alsen menutup mulutnya yang tengah menguap karena mengantuk, Queen mengakhiri sesi pertemuannya. Ia membereskan seluruh peralatan dan lekas pergi ke rumah tetangga Aldric.

Seorang *maid* membuka pintu dan mempersilakan Queen masuk. "Nona Kaneesha ada di kamarnya, mari saya antar."

Queen berjalan membuntuti wanita setengah baya itu. Melintasi ruang tamu dan lorong kecil yang menghubungkan ke ruangan selanjutnya. Lorong itu terlihat *artistic* dengan tatanan lampu kristal serta beberapa pot bonsai di sisi kiri.

"Kamar Nona Kaneesha berdampingan dengan kamar Tuan Rafael," jelas wanita itu. Beberapa saat kemudian, mereka

tiba di kamar tujuan. "Silakan, Nona. Nona ingin minum apa? Biar saya buatkan."

"Terima kasih, tidak usah repot-repot. Aku hanya sebentar."

Wanita itu mengangguk, lantas undur diri meninggalkan Queen. Dan Queen mematung di tempatnya. Kepalan tangannya terulur ingin mengetuk pintu, tetapi sesaat ragu. Apa ia sudah gila? Datang kembali ke hadapan lelaki yang sudah meluluhlantakkan hidupnya. Astaga!

Sudah kepalang basah, terjun saja sekalian. Pintu terbuka hanya beberapa detik setelah Queen nekat mengetuknya. Di sana, Rafael nampak terkejut. Barangkali tidak menyangka jika Queen akan datang.

"Kata Alsen, Kaneesha sakit. Aku hanya ingin menjenguknya sebentar," ucap Queen datar.

Rafael membuka pintu lebar-lebar, membiarkan Queen masuk dan menghampiri Kaneesha yang terbaring lemah di tempat tidur. Mata gadis kecil itu terpejam, tetapi mulutnya berkali-kali menyebut kata 'mama'. Ah, kasihan.

Tangan Queen terulur untuk mengusap kepala Kaneesha, dan ia bergegas menoleh pada Rafael. "Kaneesha demam dan kau hanya mendiamkannya?"

"Aku sudah memberinya obat dari dokter."

"Akan lebih efektif jika kau juga mengompresnya. Cepat ambilkan air hangat dan handuk kecil."

"Tapi—"

"Bisa cepat sedikit? Suhu tubuh Kaneesha terlalu tinggi."

Tanpa membantah lagi, Rafael berlari meninggalkan kamar. Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa air hangat dan tiga helai handuk kecil. Sementara itu, Queen baru saja selesai membuka kancing piyama Kaneesha. Lantas, dengan

begitu telaten Queen mengelap tubuh Kaneesha dengan handuk yang sudah direndam air hangat.

Ketika selesai mengompres tubuh Kaneesha dan mengelapnya menggunakan handuk kering, Queen mulai tidak enak hati. Apa yang baru saja ia lakukan? Merawat Kaneesha, putri Rafael? Entahlah, Queen sendiri tidak mengerti kenapa ia tergerak untuk melakukan itu. Ia mencemaskan Kaneesha, apa itu salah?

Queen kembali mengambil handuk basah, kali ini meletakkannya di dahi Kaneesha. Detik selanjutnya, ia menoleh. Rafael berdiri tepat di belakangnya, akan tetapi kali ini tatapan lelaki itu terlihat teduh. Ya, Queen tahu, Rafael pasti mencemaskan keadaan putri kesayangannya.

"Sudah selesai," ucap Queen lirih. "Kalau handuknya kering, kau bisa membasahinya dengan air hangat lagi."

Sesaat Rafael terdiam, untuk kemudian berucap, "Menginaplah di sini. Kaneesha pasti akan senang saat terbangun dan melihatmu di sisinya."

"Tapi—"

"Kaneesha merindukan ibunya, tapi sayang ibunya tidak bisa menemaninya."

Usai mengucapkan kalimatnya, Rafael keluar dari kamar sembari menutup pintu. Queen mendesah, tatapannya beralih pada bocah perempuan berwajah pucat yang terlelap di atas ranjang. Seketika, naluri keibuannya muncul begitu saja. Queen merunduk dan mengecup kedua pipi Kaneesha. Gadis kecil itu tidak bersalah.

***

Part 32

Rafael membuka pintu kamar Kaneesha dengan hati-hati, sebisa mungkin tidak menimbulkan suara. Ia melongokkan kepala, matanya tertuju pada ranjang di tengah ruangan. Di sana, Queen tertidur dengan posisi menghadap pada Kaneesha. Handuk basah masih menempel di kening bocah perempuan itu.

Tanpa sadar, Rafael tersenyum melihat pemandangan manis di depannya. Akhirnya, setelah berbulan-bulan tidak merasakan kasih sayang ibunya, malam ini Kaneesha bisa merasakan hangatnya dekapan sosok seorang ibu.

Rafael melangkah perlahan, ingin melihat mereka dari dekat. Kaneesha tidak lagi mengigau seperti beberapa jam yang lalu. Mata itu terpejam rapat dengan jari-jari mungilnya memegang tangan Queen.

Rafael mendesah. Mau tak mau, ia harus mengakui jika Queen seorang wanita yang tulus. *See*, bahkan setelah Rafael dan Selly melukai Queen, wanita itu menyingkirkan ego untuk merawat Kaneesha, bahkan menemani tidurnya.

Melihat ini, Queen tidak mungkin menyakiti Kaneesha atau bahkan membalas dendam, 'kan? Rafael menarik selimut untuk menutupi tubuh Queen dan Kaneesha. Setelahnya, ia meninggalkan ruangan.

Queen yang merasakan gerakan selimut membalut tubuhnya, diam-diam terjaga. Dan setelah terdengar bunyi klik sebagai tanda pintu sudah ditutup, ia membuka mata. Tersenyum sinis sembari mengusap pipi Kaneesha.

"Neesha, bukankah ide bagus jika kau menjadi putriku?" bisiknya lirih. "Kita sama-sama menyukai musik. Tidak seperti kedua orang tuamu. Jadi, lupakan ayah dan ibumu. Suatu saat, ikutlah denganku."

Queen menghela napas, jari-jari lentiknya beralih ke dagu bocah perempuan itu. "Tenang saja, aku akan menyayangimu. Kau ... akan menjadi pengganti anakku yang sudah pergi. Aku pernah merasakan kehilangan, dan nanti ayah ibumu pun harus merasakan hal yang sama."

Queen bergerak mengecup pipi Kaneesha. "Jadilah milikku, Neesha sayang!"

***

Rafael terburu-buru mengancingkan kemeja, ia hampir saja kesiangan. Setelah memastikan rambutnya tersisir rapi, ia bergegas menghampiri kamar putrinya.

"Selamat pagi, Papa!" sapa Kaneesha yang tengah duduk di meja rias, sementara *baby sitter* sibuk menguncir rambut bocah itu. "Neesha sudah mandi. Papa bangun kesiangan."

Rafael mengedarkan pandangan, mencari-cari sesuatu. "Di mana Nona Queen?"

"Nona Queen sudah pulang."

"Pulang? Kenapa kau membiarkannya pulang?"

"Ini kan bukan rumah Nona Queen, Pa. Memangnya kenapa kalau Nona Queen pulang?"

Rafael menggaruk tengkuknya. Ya, memang kenapa kalau Queen pulang? Bukankah dia sudah selesai merawat Kaneesha? Anak itu sudah terlihat sehat dan ceria, meski masih agak pucat.

"Papa tidak mau Nona Queen pulang?" cecar Kaneesha.

"Eh? Bukan begitu. Papa pikir kita bisa mengajak Nona Queen sarapan bersama."

"Oh, Neesha lupa." Kaneesha mengerjap lucu, merosot dari atas kursi dan menghampiri ayahnya.

"Biar aku yang menyuapi Neesha makan. Aku masih ada waktu," ucap Rafael pada *baby sitter*.

"Baik, Tuan." Wanita setengah baya itu mengangguk, lalu meninggalkan kamar.

Rafael meraih Kaneesha ke dalam gendongan. Aroma khas bedak bayi menguar dari tubuh mungil itu. Tidak bosan-bosannya Rafael mengecup pipi Kaneesha. Kaneesha mengalungkan lengan mungilnya, menikmati rengkuhan sang ayah yang membawanya ke ruang makan.

"Neesha senang tidur sama Nona Queen," celoteh Kaneesha riang.

"Oh ya?"

"Hehem ...."

"Sebelum pulang, apa yang Nona Queen katakan?"

"Katanya setelah Neesha sembuh, Neesha boleh les piano lagi sama Nona Queen."

"Lalu apa lagi?"

"Neesha harus makan banyak biar sehat."

"Lalu apa lagi? Apa Nona Queen bertanya sesuatu?"

"Ya, Nona Queen bertanya apa kepala Neesha sakit atau Neesha ingin muntah."

"Hanya itu?"

"Iya, Pa."

"Nona Queen tidak bertanya tentang Papa?"

"*No*." Kaneesha menggeleng. "Memangnya kenapa Nona Queen harus bertanya tentang Papa?"

Pertanyaan yang memojokkan itu lagi! Astaga, ada apa denganmu, Rafael? "Ehm ... tidak apa-apa. Papa pikir Nona Queen bertanya sesuatu."

Rafael mendudukkan Kaneesha di kursi. Di atas meja sudah tersaji *omelette* dan roti tawar. Sementara khusus untuk Kaneesha, semangkok bubur bayi dengan kuah kaldu serta suwiran ayam.

"Neesha bisa makan sendiri, Pa!" Kaneesha menolak saat Rafael menyodorkan sesendok bubur ke mulutnya. Dengan semangat ia mengambil alih sendok dari tangan ayahnya.

"Harus dihabiskan, oke?"

"Oke, Pa. Neesha akan rajin makan biar bisa les piano lagi."

Rafael duduk di samping Kaneesha, mengambil sehelai roti tawar dan mengolesnya dengan selai cokelat. Sesekali, tatapannya terkunci pada putrinya. Setelah sekian lama, akhirnya Rafael bisa melihat Kaneesha seceria ini. Semangatnya tumbuh hanya karena ingin belajar piano pada Queen. Ah, sebesar itu pengaruh Queen bagi Kaneesha. Mungkin karena Kaneesha begitu merindukan sosok ibunya?

"Ah ya, besok hari libur. Papa ingin mengunjungi Mama. Mau ikut?" tanya Rafael dengan mulut penuh roti.

Kaneesha yang sedang mengangkat sendok, mendadak menghentikan gerakannya. Kemudian, ia menggeleng. "Neesha kangen Mama, tapi Neesha lelah menunggu Mama bangun. Mungkin Mama tidak sayang Neesha lagi."

"Siapa bilang? Justru sampai saat ini Mama bertahan karena Mama sangat menyayangi Neesha."

"Tapi Neesha ingin punya mama seperti mamanya Alsen, bukan seperti putri tidur." Neesha menunduk, mengaduk bubur dengan kasar.

Rafael mencondongkan badan ke arah Kaneesha dan mengambil sendok dari tangan putrinya. Dengan lembut, ia membelai rambut hitam berkuncir dua itu. "Kita berdoa untuk kesembuhan Mama, oke?"

"Neesha bosan berdoa."

"Jangan begitu, Sayang. Baiklah, jika tidak ingin ikut menjenguk Mama, nanti hari libur apa yang ingin kau lakukan?"

"Bermain dengan Nona Queen."

Rafael hampir tersedak roti yang baru saja ia telan. Nona Queen lagi! "Kau tidak ada jadwal les piano di hari Minggu."

"Kata Neesha juga bukan les piano, tapi main."

Anak pintar! Lalu, sekarang Rafael harus bagaimana? Melarang keinginan putrinya, itu jelas tidak mungkin. Astaga, bagaimana ini? Kenapa kehadiran Queen sepertinya membuat Kaneesha sedikit melupakan Selly. Dan Rafael tidak tahu, ia harus menyebut ini sebagai kabar baik atau kabar buruk.

"Neesha, I'm comiiiiiiiing!" Seruan seorang bocah lelaki membuat Rafael dan Kaneesha menoleh. Alsen dengan cengiran khasnya, berlari menghampiri meja makan. Dari arah belakang, Aldric berjalan membuntuti anaknya.

"Hai, Alsen. Mau bubur?" Kaneesha menunjuk mangkok, disambut gelengan Alsen.

"Aku sudah makan *sandwich* tadi."

Aldric mengusap kepala Kaneesha sembari berkata, "Sudah sembuh, Cantik?"

"Sudah, Uncle."

Alsen dengan tidak sabaran menyela, "Aku punya sesuatu untukmu."

"Apa?"

"Taraaaaaa!" Alsen meletakkan selembar brosur di dekat Kaneesha.

"Apa ini?" Gadis kecil itu meraih brosur dan membacanya. "Pertunjukan seni?"

"Ya, kau suka pertunjukan piano, 'kan? Akan ada pianis yang datang dari Swiss dan tampil di sana. Kau mau nonton?"

"Mau, boleh ya, Pa?" Kaneesha menoleh pada ayahnya.

Rafael berdecak. "Kalian masih terlalu kecil untuk menonton pertunjukan membosankan itu."

"Tapi Neesha suka pertunjukan piano, Pa!"

"Boleh ya, Uncle." Kali ini Alsen mencoba merayu Rafael. "Aku dan mama juga akan datang ke sana. *Please!*"

"Sudahlah, Raf. Jika kau sibuk, Neesha bisa berangkat bersama istriku dan Alsen." Aldric menengahi.

"Tiga lawan satu. Oke, Papa kalah. Kau boleh menonton bersama Alsen dan ibunya. Tapi ingat, jadilah anak penurut saat sedang bersama mama Alsen."

"Yeeeaaay!!!" Kaneesha dan Alsen kompak bersorak.

"Sekarang habiskan sarapanmu."

"Siap, Pa!"

Seorang *maid* datang menghidangkan dua cangkir kopi. Tanpa membuang waktu, Aldric menyesap minuman itu. "Apa yang membuatmu sepagi ini ingin bertemu denganku?"

"Aku ikut mobilmu. Ada yang ingin aku ceritakan."

"Tentang?"

"Masa lalu."

Aldric mengernyitkan kedua alis. "Masa lalu yang mana?"

"Nanti kau akan tahu." Rafael menghabiskan setengah cangkir kopi, kemudian beranjak dari kursi dan mengecup pipi Kaneesha. "Papa berangkat kerja dulu. Sampai jumpa nanti malam, Sayang."

"Bye, Papa!" Kaneesha balas mencium pipi ayahnya.

***

Part 33

"Guru les piano Alsen dan Kaneesha adalah Queen yang sama dengan wanita masa laluku."

Refleks, Aldric menginjak pedal rem, mobil berhenti mendadak. Beruntung saat itu mereka masih berada di jalanan kompleks perumahan, sehingga tidak terlalu banyak kendaraan yang melintas di sana.

Aldric menoleh pada Rafael, *shock*. "Kau bercanda?"

"Awalnya, aku sendiri tidak percaya." Rafael memijit pelipisnya. "Aku sudah cukup pusing memikirkan keadaan Selly, dan sekarang kehadiran wanita itu semakin membuatku sakit kepala."

"Hum? Sakit kepala? Kau sudah memastikan jika dia tidak membawa bayi, bukan? Itu artinya tidak akan ada Joshua kedua dalam hidupmu. Lalu apa yang kau takutkan?"

"Bagaimana jika dia membalas dendam dengan menyakiti putriku?"

"Aku belum lama mengenal Queen, tapi aku rasa dia tidak sejahat itu."

"Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkannya!"

"Really?" Aldric memicingkan mata, mengintimidasi lelaki yang duduk di sampingnya.

Rafael mengembuskan napas kasar. "Aku sampai tidak pernah bisa memejamkan mata sejak menemukan dia sedang mengajari Kaneesha bermain piano."

"Ada yang tidak beres dengan kalian, *Dude!*"

"Maksudmu?"

"Aku pikir, tanpa sadar kalian terikat oleh simpul yang tidak kasat mata."

"Simpul tidak kasat mata?"

"Hati-hati, Raf! Ada yang belum selesai di antara kalian."

"Bicaramu semakin tidak jelas."

"Kau masih mencintainya."

Rafael tertawa lantang. *"Are you crazy?* Kau tahu sejak dulu aku hanya mencintai Selly."

"Aku tidak menakutkan Queen akan membalas dendam padamu. Yang aku takutkan, Selly terbangun dan saat itu kau tidak bisa mengendalikan perasaanmu."

"Jangan bicara berputar-putar. Bicaralah langsung pada intinya."

"Intinya, saat Selly terbangun dan kau justru menyadari bahwa wanita yang kau cintai adalah Queen, bukan Selly."

"Impossible," gerutu Rafael kesal. "Cepat jalankan mobilmu. Kita hampir terlambat."

Aldric tersenyum sinis, detik selanjutnya mobil *sport* itu melaju kencang membelah jalanan. Sementara Rafael masih tidak bisa melupakan perkataan Aldric. Ini gila!

Tatapan Rafael tertuju pada pepohonan di luar sana. Sekali lagi, ia memijit keningnya. Ada perang batin yang menyiksa diri. Apakah simpul tidak kasat mata yang dimaksud Aldric adalah cinta? Lima tahun berlalu, dan lagi-lagi wanita itu kembali mencuri malam-malamnya. Mendominasi kehidupan Rafael.

Argh! Wanita itu! Tidak! Tidak mungkin Rafael mencintainya!

***

"Yeeeaaayyy!!! Nona Queen datang!" Kaneesha menyambut kedatangan guru les pianonya dengan teriakan riang.

Queen melambai pada bocah perempuan yang sedang menunggunya di tangga rumah. Tak lama, Kaneesha berlari-lari menghampiri Queen. Rambut hitam lurusnya bergerak seirama. Seperti biasa, Kaneesha selalu terlihat menggemaskan dengan *style* poni Dora.

"Sudah menunggu lama, Sayang?" Queen mengecup kedua pipi beraroma khas bedak bayi.

"Sudah. Aku pikir Nona tidak akan datang."

"Uh ... mana mungkin aku membohongi anak pintar sepertimu. Aku terlambat karena sebelum ke sini aku membuatkan tiramisu spesial untukmu." Queen menunjukkan *paper bag* berlogo 'Q BAKERY' di tangannya.

"Woaaahhh ... *I like tiramisu!*" Kaneesha melonjak-lonjak dan bertepuk tangan.

"Kau mau makan sebelum belajar?"

"Oke!"

Queen mengajak Kaneesha duduk di sofa. Ia mengeluarkan *box* berukuran kecil dan membuka isinya. Aroma khas kue menguar ke udara, begitu manis dan menggoda selera.

Kaneesha melebarkan mata melihat kue keju khas Italia dengan taburan bubuk kakao di atasnya. "Nona sendiri yang membuat kue ini?"

"Ya. Kebetulan aku mempunyai toko kue." Queen mengambil potongan kue dengan sendok kecil, kemudian menyuapkan ke mulut Kaneesha.

"Hemmm ... Enak sekali. Nona Queen memang ibu yang hebat."

Queen mengusap *cream* yang menempel di sudut bibir Kaneesha. "Kau ingin memiliki ibu sepertiku?"

Kaneesha mengangguk cepat. "Aku ingin punya mama seperti mamanya Alsen."

Queen mengusap kepala Kaneesha dengan lembut. "Doakan ibumu cepat terbangun dari tidur panjangnya."

"Apa Mama tidak menyayangiku, karena itu Mama tidak mau bangun."

"Entahlah, aku tidak mengenal ibumu. Tapi, sekarang kau tidak perlu bersedih lagi. Ada ataupun tidak ada mama di sampingmu, masih banyak orang lain yang menyayangimu." Queen kembali mengarahkan sesendok tiramisu ke mulut Kaneesha.

Gadis kecil itu membuka mulut dan mengunyah kue buatan Queen. Hening sejenak. Dan saat Kaneesha selesai menelan makanannya, ia berucap, "Apa Nona Queen juga menyayangiku?"

"Tentu saja. Tidak hanya aku yang menyayangimu, tapi juga Alsen, papa Alsen, mama Alsen, dan masih banyak lagi."

"Aku juga menyayangimu, Nona."

"Jangan sedih lagi ya, Anak Pintar." Queen mengelus kepala Kaneesha lagi, tersenyum lebar.

Permulaan yang bagus, Queen! Kau hanya perlu mengambil hati Kaneesha hingga bocah perempuan itu melupakan ibunya, kalau perlu membencinya. Dan nanti, saat Selly terbangun, maka Kaneesha akan lebih memilih Queen. Lalu, saat itulah Queen akan mengajak Kaneesha pergi.

"Nona, aku dan Alsen akan menonton pertunjukan seni. Nona mau ikut?"

"Oh ya?"

"Yeah. Akan ada pianis dari Swiss yang akan bermain di sana. Aku sukaaaaa pertunjukan piano."

"Sepertinya menyenangkan."

"Nona Queen juga harus ikut. Mau, ya? *Please!*" Kaneesha mengerjap, memohon pada Queen.

"Emmm ... kita lihat nanti saja. Kalau tidak sibuk, aku akan ikut bersama kalian." Ucapan Queen terjeda saat ponselnya berdering. Queen membuka tas kecil dan mengambil benda pipih itu dari sana. Nomor baru terpampang di layar ponsel.

"Selamat sore, Queen," sapa suara di seberang sana. Tunggu! Queen merasa tidak asing dengan suara *baritone* itu.

"Joshua!"

"Ah, sudah kuduga kau akan langsung mengenali suaraku. Bagaimana kabarmu? Aku dengar dari Nara, katanya kau sudah kembali dari Milan."

"Jadi Nara memberitahu semuanya?" Queen menjauh beberapa meter dari Kaneesha.

"Jangan menyalahkannya, Queen. Kau tahu, aku hampir saja frustrasi ketika mendengar pernikahanmu gagal, lalu kau pergi dan aku kehilangan jejak. Nara bilang, kau butuh waktu untuk menenangkan diri. Karena itulah aku memutuskan untuk tidak mencarimu."

"Jangan membicarakan masa lalu."

"Okay, fine!" Joshua mengalah. *"Kebetulan aku juga sudah kembali ke Indonesia. Kau ada waktu untuk bertemu denganku? Pasti ada, aku dengar sekarang kau hanya sibuk menjadi guru les piano."*

"Kau memaksa?"

"Jangan lupa kalau dulu kita ini teman baik. Aku mohon, lupakan masa lalu. Kita mulai persahabatan kita dari awal."

Queen terdiam sejenak. Memulai dari awal lagi? Bagaimana ini? Setelah beberapa saat berpikir, Queen menjawab, "Oke, nanti aku hubungi lagi. Sekarang aku sedang sibuk bersama muridku."

"It's okay! Aku tunggu kabar darimu. Bye!" Joshua pun memutus sambungan telepon.

Queen menghela napas dan kembali menghampiri Kaneesha. Gadis kecil itu tengah menghabiskan tiramisu. Queen meraih tisu dan membersihkan sisa-sisa tiramisu di sekitar bibir Kaneesha.

"Siapa dia, Nona?" tanya Kaneesha.

"Temanku," sahut Queen. "Ah ya, dia seorang pianis hebat. Konsernya selalu sukses menyita perhatian banyak pengunjung."

Kaneesha melebarkan mata, dan bibir mungilnya terbuka membentuk huruf 'O'. "Wow, keren. Boleh aku meminta tanda tangannya? Akan aku tunjukkan pada Alsen jika aku punya tanda tangan pianis hebat."

"Tentu saja boleh, Sayang. Nanti aku akan meminta tanda tangannya spesial untukmu."

"Asyiiiiiik!"

Lalu, seketika Queen terdiam. Ia lupa jika Joshua tak lain adalah paman Kaneesha yang memiliki hubungan tidak baik dengan Rafael. Tidak seharusnya Queen memperkenalkan Joshua dengan Kaneesha. Astaga, Queen tidak berpikir sampai ke situ!

"Apa aku juga boleh bertemu dengannya?"

"Eh?" Queen tergagap. "Dia ... sangat sibuk dan sepertinya tidak punya kesempatan untuk bertemu denganmu."

Kaneesha mendesah kecewa. "Ya sudaaaaah."

"Jangan sedih, yang penting nanti kau dapat tanda tangannya. Artinya kau menang satu kosong dari Alsen. Benar, 'kan?"

"Yah, kau benar, Nona."

"Sekarang, ayo kita belajar piano."

Gadis kecil itu mengangguk dan merosot dari sofa, lalu menggandeng tangan Queen. Melangkah bersama menuju ruang belajar piano. Sesekali Kaneesha melonjak-lonjak kegirangan. Dia akan mendapat tanda tangan pianis terhebat.

"Kalau sudah besar nanti, aku juga ingin menjadi pianis yang terkenal di seluruh dunia!" seru Kaneesha.

***

Part 34

Queen menatap lelaki yang tengah menyeruput *cappuccino* di hadapannya. Joshua, tidak jauh berbeda dengan lima tahun yang lalu. Hanya saja, wajah beralis tebal itu semakin terlihat dewasa. *Style* rambut kecokelatannya terlihat berantakan, tetapi justru itu salah satu hal yang menjadi daya tarik tersendiri.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Joshua meletakkan cangkir di sisi kanan piring berisi *steak* daging. Malam itu, mereka membuat janji temu di salah satu restoran Italia.

Queen tertawa. "Kau masih Joshua yang dulu."

"Kau pun masih sama dengan Queen yang aku kenal. Hanya saja, emmm ... wajahmu terlihat lebih tirus. Sepertinya kau terlalu banyak menanggung beban hidup."

"Yah ... seperti yang kau tahu."

"Jangan hanya ditanggung sendiri, Queen. Kau harus berbagi dengan orang lain."

"Sudahlah, Jo. Tolong jangan bahas itu."

"Oke, tapi aku hanya ingin mengingatkanmu, aku akan selalu ada untukmu kapanpun kau membutuhkanku."

"*Thanks*." Queen mengangguk. "Oh ya, salah satu muridku ingin meminta tanda tanganmu. Katanya, saat sudah

besar nanti dia ingin menjadi pianis hebat yang terkenal di seluruh dunia."

"Wow, cita-cita yang bagus."

Queen menyodorkan *notebook* bergambar Frozen pada Joshua. "Tanda tanganmu pasti bisa menjadi motivasi untuknya. Dia anak yang pintar, meski belum lama belajar piano, tetapi kemampuannya berkembang sangat pesat."

"Really?" Joshua mengambil pulpen dan membuka halaman pertama *notebook*. Terlihat goresan pena berwarna pink, ***Neesha's Book***. Tulisan itu tidak rapi, nampaknya anak kecil yang dimaksud juga baru belajar menulis.

"Namanya Kaneesha."

"Cantik dan menggemaskan." Joshua mengusap foto bocah perempuan yang mengenakan *blouse* putih berpadu rok abu-abu. Rambut hitam sepunggung dengan poni di bagian dahi, membuatnya terlihat menggemaskan.

Sesaat kemudian, Joshua menggoreskan tanda tangan di sudut kiri bawah halaman. Tidak lupa menuliskan nama lengkapnya, Joshua Alexander. "Neesha," lirihnya sembari menutup buku dan mengembalikannya pada Queen.

"Terima kasih, dia pasti senang setelah sebelumnya kecewa karena aku bilang dia tidak bisa bertemu denganmu."

"Why? Aku bahkan tidak keberatan meski harus bertemu dengan seluruh muridmu."

"Tidak apa-apa," tukas Queen. Ia bergegas mengambil gelas berisi air putih dan meminumnya hingga tandas.

"Kau menyembunyikan sesuatu, Queen!"

Queen menghela napas. Percuma menyembunyikannya dari Joshua, cepat atau lambat lelaki itu pasti akan mengetahui kebenarannya.

"Gadis kecil itu putri Rafael."

Joshua membelalakkan mata, kemudian tertawa lantang. "Jadi Neesha keponakanku? Astaga, rupanya dia ingin mengikuti jejak pamannya!"

"Keluargamu benar-benar tidak pernah berhubungan dengan Rafael?"

Joshua mengiris *steak*, lantas memasukkannya ke mulut. "Rafael sendiri yang menentukan pilihan. Dia lebih memilih Selly ketimbang keluarganya."

"Kalian juga tidak tahu jika Selly ... sudah lama koma?"

"Wow, berita yang mengejutkan. Tapi kami sama sekali tidak peduli tentang itu. Biar mereka merasakan sakit yang pernah kau rasakan."

"Dan itu cukup membuktikan jika Rafael sangat mencintainya."

"Kau percaya pada apa yang kau lihat?" Joshua kembali mengiris *steak* dengan kasar. "Aku berani menjamin jika kehidupan keluarga mereka tidak sebahagia seperti yang terlihat. Ada sesuatu yang tidak kasat mata, yang diam-diam sedang menghancurkan mereka."

"Apa maksudmu?"

"Memangnya kau berpikir apa?" Joshua tertawa, menyudahi makan malamnya. "Tentu saja kehadiranmu dalam kehidupan Neesha akan memberikan pengaruh dalam rumah tangga Rafael."

"Jangan bicara berputar-putar," gerutu Queen.

"Sudahlah, lupakan saja." Joshua mengambil sesuatu dari saku jaket. "Kebetulan aku mendapatkan kesempatan untuk tampil di acara pagelaran seni di kota ini. Aku akan mengosongkan kursi khusus untukmu. Kesempatan langka, bukan? Menonton pertunjukan pianis kelas dunia di kursi utama."

Brosur yang sama dengan milik Kaneesha. Sesempit inikah dunia? Ketika Queen harus dipertemukan kembali dengan lelaki yang ia hindari, kini Kaneesha ingin menonton pertunjukan piano yang tidak lain pamannya yang menjadi pemain utama.

Serapi itu skenario yang diciptakan Tuhan. Percuma berlari menghindar, tidak ada gunanya bersembunyi di ujung dunia. Karena jika tangan Tuhan sudah berbicara, manusia hanya bisa menghadapinya.

"Sekarang aku harus bicara apa? Sejak kemarin Neesha ingin menonton pertunjukan pianomu."

"Rencana Tuhan memang tidak terduga. Apa menurutmu ini hanya kebetulan? Atau takdir?"

Queen menatap *spaghetti* yang sejak tadi belum ia sentuh. Dengan malas jari-jari lentiknya menggulung makanan itu menggunakan garpu. "Bagaimana reaksi Rafael jika ia tahu putrinya sangat mengidolakanmu?"

"Rafael pasti sangat menyayangi Neesha, dan ia pasti tidak akan sanggup menolak permintaan putrinya. Santai saja."

"Tapi dia pasti akan berprasangka buruk padaku. Pertama kali bertemu dengannya saja, dia sudah berpikir aku sengaja membuntutinya karena ingin membalas dendam padanya."

"I know. Rafael terlalu *over protective* pada keluarga yang disayanginya."

"Aku harus bagaimana sekarang?"

Joshua mencondongkan tubuh ke depan, kemudian berbisik, "Biarkan aku ikut masuk ke permainan ini."

***

Rafael menyugar rambut, sibuk mengawasi layar *macbook* di hadapannya. Tidak, ia tidak sedang melihat *file* perusahaan, akan tetapi ia tengah memeriksa tangkapan kamera CCTV yang dipasang di ruang belajar piano.

Satu minggu sejak Rafael mengizinkan Kaneesha melanjutkan les piano. Sejak saat itulah menonton CCTV menjadi sesuatu hal wajib di tengah-tengah kesibukan kantor. Rafael melakukan hal itu bukan lagi karena takut Queen akan berbuat jahat pada Kaneesha. Karena kenyataannya, Queen tidak pernah melakukan hal buruk pada Kaneesha. Oke, Rafael mempercayai Queen sepenuhnya.

Lalu, untuk apa dia selalu memeriksa CCTV ketika jam les piano Kaneesha berlangsung? Sedangkan pekerjaan kantor saja menumpuk. Entahlah, Rafael sendiri tidak mengerti. Yang ia tahu, ia merasa bahagia melihat Kaneesha kembali menemukan kebahagiaannya.

Lihatlah bagaimana cara Queen menyuapkan sepotong kue untuk Kaneesha. Terlihat tulus. Lihat juga betapa sabarnya Queen membimbing Kaneesha memainkan jari-jari mungilnya di atas tuts piano. Lantas, saat jam mengajar habis, Queen tidak langsung pulang. Wanita itu justru mengajak Kaneesha bermain boneka.

Ah, bagaimana mungkin wanita setulus inilah yang pernah Rafael sakiti? Bahkan mungkin sampai detik ini lukanya masih membekas. Kalau saja dulu Selly tidak hamil, pasti Rafael sudah hidup bahagia bersama Queen dan anak-anaknya.

Rafael meraih ponsel dari ujung meja dan mengakses *google drive*, tempat ia menyembunyikan galeri khusus yang tidak pernah diketahui oleh siapa pun. Tersimpan dalam folder yang diberi nama *'Secret'*.

Hanya butuh waktu beberapa detik, beberapa foto berderet di galeri. Rafael menekan foto pertama, muncullah foto *candid* favoritnya. Kembali ke masa lima tahun yang lalu, saat Queen baru saja bangun tidur di kamar Rafael, wanita itu bergegas meraih *blouse* warna kuning gading dan terburu-buru

memakainya. Dan sebelum sempat memasang kancingnya, Rafael dengan nakal berhasil mengabadikan momen itu.

"Selalu terlihat menarik," gumam Rafael. Jari-jari Rafael menggeser layar ponsel dan menemukan foto berikutnya. Foto mereka berdua. Ralat, bertiga bersama bayi mereka.

Rafael menghela napas. Dadanya selalu merasa sesak ketika melihat foto ini. Bagaimana mungkin ia membunuh anak sendiri hanya untuk menyelamatkan anaknya yang lain? Rafael menyudahi acara melihat album kenangannya.

Menelepon Kaneesha selalu bisa menenangkan hatinya. "Halo, Sayang! Bagaimana pelajaran piano hari ini."

"Menyenangkan, Pa!" sahut Kaneesha. *"Papa, buku Neesha dapat tanda tangan pianis hebat dari Swiss."*

"Oh ya, bagaimana bisa?"

"Pianis itu teman Nona Queen. Nona Queen yang memintakan tanda tangan untuk Neesha. Papa mau lihat?"

"Boleh, Sayang."

Kaneesha berlari-lari ke meja, lantas mengambil *notebook* dan memperlihatkannya pada Rafael. *"Look at this! Ada tanda tangan dan nama pianisnya."*

Rafael memperhatikan halaman pertama *notesbook* milik Kaneesha. Detik selanjutnya, wajah lelaki itu memerah saat dengan jelas netranya menangkap sebuah tanda tangan dan nama yang tertera di bawahnya. Joshua Alexander.

***

Part 35

"Raf, aku punya kabar buruk untukmu!" seru Aldric setelah masuk ke ruangan Rafael. "Joshua kembali dari Swiss!"

"Aku sudah tahu itu."

"Really?" Aldric duduk di depan Rafael.

"Kaneesha bahkan sudah mendapatkan tanda tangannya."

"Jadi Neesha menjadi penggemar pamannya sendiri?" Aldric tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana bisa Neesha mendapatkannya?"

"Dari Queen, memangnya siapa lagi? Entah rencana apa yang sedang mereka buat."

"Sepertinya aku tahu apa yang membuat Joshua kembali, setelah Queen lebih dulu datang ke kota ini." Aldric menjeda kalimatnya. Setelah dilihatnya Rafael memasang wajah ingin tahu, Aldric berucap, "Joshua ingin mengejar Queen lagi."

"Beraninya dia melakukan itu?" Rafael menggebrak meja.

"What's wrong with you?" Aldric memicingkan mata. "Kau cemburu?"

"Cemburu apanya?" Rafael mengacak rambutnya kesal. "Aku hanya tidak habis pikir, si bodoh itu tidak berhenti mengejar bahkan setelah Queen berkali-kali menolaknya."

"Itulah yang namanya lelaki sejati. Tidak seperti pecundang yang ketika mencintai wanita, dia terus mengelak dan membantah perasaannya."

"Kau menyindirku?" Rafael memutari meja dan mencengkeram kerah kemeja Aldric.

"Hei, sabar, *Dude!* Aku tidak menyebut namamu, lalu kenapa kau merasa tersindir, hah?"

Rafael mendengus sembari melepaskan cengkeramannya. "Pergilah jika hanya ingin membicarakan Joshua. Kau membuat ruanganku semakin panas."

"Ya, dan kau akan semakin panas saat besok Neesha menonton pertunjukan piano dan Joshua pianisnya." Aldric tersenyum geli. "Selamat menikmati harimu, *Dude!*"

Sebelum Rafael melayangkan tinjunya, Aldric berlari keluar. Di ambang pintu, lelaki itu berbalik dan kembali berseru, "Harus kau akui jika Neesha begitu mengidolakan pamannya dan ingin mengikuti jejaknya!"

"Damn!" gerutu Rafael sembari mengempaskan pantat ke atas kursi.

Argh! Ia pikir setelah kepulangannya dari New York, Rafael akan hidup tenang bersama keluarganya. Kenyataannya apa? Masa lalu yang ia pikir sudah berakhir, justru kembali datang dan bersiap menghancurkan kebahagiaannya.

Kaneesha mengidolakan Joshua? *What the fuck!* Membayangkannya saja Rafael tidak pernah! Bagaimana jika nanti Joshua merebut perhatian Kaneesha? Bagaimana jika Joshua juga merebut perhatian Queen? *Wait!* Barusan apa yang melintas dalam benaknya?

Tidak! Sepertinya Rafael harus segera berkonsultasi pada psikiater. Kehadiran Joshua dan Queen sudah membuatnya gila!

***

Kaneesha duduk tenang di depan meja rias, sementara Queen sibuk menyisir rambut panjang bocah itu. Gaun sutera berwarna *peach* sangat cocok melekat di kulit putih Kaneesha, sementara aksen renda di bagian dada dan lengan membuat gaun itu terkesan *simple* tetapi elegan.

"Am I pretty?" tanya Kaneesha sembari menatap bayangan wajahnya di dalam cermin.

"Yeah, you look so pretty." Queen meletakkan sisir di atas meja. Menunduk, dan meletakkan wajah bersisian dengan Kaneesha.

"Kau juga sangat cantik, Nona. Seperti putri dari negeri dongeng."

Queen tertawa lebar, mengecup pipi Kaneesha gemas. "Kalau begitu kau yang akan menjadi peri kecil nan baik hati."

"I like it!"

"Jadi, bagaimana? Kau sudah siap bertemu idolamu? Pianis hebat dari Swiss!"

"Emmm ... apa dia mau bertemu denganku? Aku takut dia marah, Nona."

"Kenapa harus marah? Selama Neesha selalu berbuat baik, maka orang lain juga akan baik pada kita."

"Begitu?" Kaneesha mengerjap, ragu.

"Ya, apalagi melihat gadis cantik dan menggemaskan sepertimu, Uncle Jo pasti menyukaimu."

"Rasakan ini, telapak tanganku sangat dingin, Nona." Kaneesha memegang lengan Queen. Terasa dingin seperti es.

Queen mengusap punggung tangan Kaneesha dengan lembut, menenangkan. Dia baru saja akan mengucapkan kalimat, tetapi urung saat seorang lelaki lebih dulu menyela.

"Jangan cemas, Sayang. Papa akan selalu menggenggam tanganmu sehingga akan terasa hangat."

"Papaaaaa!" Kaneesha menoleh ke sumber suara dan matanya berbinar bahagia.

Rafael. Entah sejak kapan dia berdiri di ambang pintu, mengawasi interaksi Queen dan Kaneesha. Queen mendapati lelaki itu masih mengenakan setelan kerja, menyandarkan bahu ke kusen pintu. Wajah berahang tegas yang selalu terlihat tampan meski Queen menemukan rasa lelah di sana.

"Papa sudah pulang?"

"Tentu, karena Papa akan mengantar putri kesayangan Papa menonton pertunjukan seni."

Queen melebarkan mata. "Bukankah kami akan berangkat bersama Alsen?"

Rafael tersenyum miring, melangkah santai menuju Queen, lalu berbisik di telinga wanita itu, "Mana mungkin aku membiarkan putriku pergi tanpa pengawasan. Ada banyak serigala di luaran sana yang mungkin bisa mencelakakannya."

Queen mendengus, sementara Kaneesha asyik bertanya. "Jadi, kita akan berangkat bersama?"

"Yup! Are you happy?"

"I'm happy!" Kaneesha turun dari kursi, bersorak kegirangan. Tubuh mungilnya berputar-putar, lincah menari kesana kemari. Gaun sutera itu melambai seiring gerakannya. Senyumnya tidak lepas dari bibir berwarna pink alami. Persis seperti peri kecil nan cantik dari dunia dongeng.

"Let's go! Jangan sampai kau terlambat menonton pertunjukan piano."

Kaneesha menghentikan gerakannya. Menarik napas sesaat, kemudian berlari mendahului Rafael dan Queen. "Cepat, Pa! Neesha tunggu di mobil!"

Queen baru saja akan menyusul Kaneesha, ketika Rafael menahan tangannya. Lantas, tanpa menoleh, lelaki itu berkata,

"Rencana yang sempurna. Dan kau meminta Joshua untuk masuk ke dalam permainan kita."

"Aku tidak tahu apa pun! Joshua tiba-tiba datang dan memintaku bertemu. Apa itu salah?"

"Salah besar. Seharusnya kau menjauh dari lelaki brengsek itu!"

"Dia teman baikku, sebelum akhirnya kau datang dan menghancurkan persahabatan kami."

"Jangan salahkan aku!" Rafael menyentak tubuh Queen hingga wanita itu berada tepat di hadapannya. "Salahkan dirimu sendiri karena berani bermain api, hingga akhirnya terbakar dan hancur lebur menjadi abu."

Queen mendongak, menantang mata setajam elang itu dengan penuh keberanian. "Dan api tidak akan pernah muncul jika tidak ada yang memantiknya! Kau, awal mula segala kehancuranku!"

"Wow, jadi sekarang kau mulai pintar menantangku?"

"Satu hal yang harus kau ingat, aku bukan lagi kelincimu yang bisa dengan mudah kau permainkan! Jadi, mulai sekarang berhenti mengintimidasiku, karena kali ini aku tidak sendirian. Aku bersama Joshua!" Queen menepis cengkeraman Rafael, lantas berlalu dari hadapan lelaki itu.

Rafael menggertakkan gigi. Tubuh tegapnya berbalik dan menatap punggung Queen dengan geram. *"Let's play!"* serunya. "Aku ikuti permainanmu!"

Queen menoleh sebentar, sebelah bibirnya tertarik ke atas. Tersenyum mengejek. Dan Rafael semakin panas dibuatnya.

Astaga! Kelinci manisnya sudah berubah menjadi kucing liar! Menggemaskan tetapi sulit ditaklukkan. Baiklah, mungkin wanita itu mulai bersikap waspada karena takut terjebak untuk

kedua kali. Ah, sepertinya Queen tidak menyadari jika dia masih terperangkap di dalam lubang serupa labirin yang menyesatkan, bersama Rafael.

Tidak mudah bagi mereka untuk mencari jalan keluar. Semakin dicari, maka semakin banyak pula jalur menyesatkan. Bahkan ketika masing-masing mencoba melarikan diri dan memilih jalur yang berbeda, pada akhirnya mereka kembali dipertemukan di tempat yang sama. Menggelikan.

Rafael bergegas melangkah cepat menyusul Queen dan Kaneesha. Jangan sampai terlambat ke pertunjukan seni, atau putri kesayangannya akan merajuk lagi. Lihatlah bagaimana Kaneesha melonjak-lonjak di samping mobil, menunggu kedatangan ayahnya.

"Cepat, Pa! Cepat!" Kaneesha berteriak dengan semangat. "Neesha duduk di belakang sama Nona Queen ya!"

"Boleh, Sayang." Queen membelai pipi Kaneesha. "Kau pasti sudah tidak sabar ingin bertemu dengan pianis kelas dunia."

Rafael mendengus. Queen mulai berani memanaskan suasana, hum? "Papa tidak yakin kau akan senang bertemu pianis itu, Sayang. Kau tahu, menurut kabar yang pernah Papa dengar, dia tidak menyukai anak-anak."

"Papamu berbohong, Sayang. Uncle Joshua sangat menyayangi anak-anak. Apalagi yang pintar bermain piano sepertimu."

"Uh, mana yang benar? Jadi Uncle pianis itu suka anak-anak atau tidak?" Kaneesha mengerucutkan bibirnya.

"Tidak!"

"Suka!"

Rafael dan Queen menyerukan kata-katanya bersamaan, membuat Kaneesha semakin bingung. *What's wrong with Papa*

and Nona Queen? Dan Kaneesha hanya bisa melongo ketika dua orang dewasa itu kembali beradu pendapat. Ah, Kaneesha tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

***

Part 36

Pertunjukan kesenian itu digelar di salah satu gedung besar di ibukota. Di depan gedung, pengunjung disambut oleh deretan tulisan di *LED running text* berwarna-warni. Kaneesha nampak antusias saat mereka tiba di sana.

"Woaaah ... ramainyaaaaaa." Mata Kaneesha berbinar, sibuk mengawasi orang-orang yang berlalu lalang di gedung pagelaran seni.

"Kau suka?" Queen menggandeng tangan Kaneesha.

"Apa Uncle pianis sudah datang?"

Rafael yang berjalan di belakang mereka, mendengus kesal. Bahkan saat mereka baru menginjak pintu masuk saja, yang pertama kali ditanyakan Kaneesha adalah Joshua. *Damn!* Apa istimewanya seniman brengsek itu?

"Kita tunggu di sini sebentar. Uncle Joshua sebentar lagi datang." Queen mengajak Kaneesha berdiri di sisi kanan ruangan, tepat di sisi pot bonsai adenium. "Khusus untukmu."

"Menyebalkan. Kita bisa menunggu pianis itu di dalam," gerutu Rafael, tetapi toh dia tetap mengikuti kehendak Queen.

"Sabar sebentar, kami janjian di sini."

Rafael tersenyum sinis. "Kami? Seolah-olah ini adalah acara kencan kalian."

"Kenapa? Tidak terima?"

"Seharusnya aku pergi berdua saja dengan Kaneesha tadi."

"Jika ingin masuk duluan, tidak masalah. Nanti aku dan Kaneesha menyusul."

"Dan membiarkan kalian berdua berdiri di sini tanpa pengawasanku?"

"Aku bukan anak kecil, kenapa harus mencemaskanku?"

"Mencemaskanmu? Yang benar saja. Sekalipun kau hanyut terbawa badai pun aku tidak akan peduli."

"Nah, kalau begitu masuklah duluan dan jangan banyak bicara."

"Kau tahu aku tidak mungkin meninggalkan putriku bersama orang asing."

Queen menghela napas kasar, lalu menatap Rafael jengah. "Aku tidak bisa memahami jalan pikiranmu."

"Ya, karena yang ada di pikiranmu hanya pianis menyebalkan itu."

"Papa dan Nona Queen kenapa bertengkar terus, sih?" sela Kaneesha.

"Tidak apa-apa, Sayang. Kita tunggu Uncle Jo sebentar lagi, ya."

"Hehem ... Boleh Neesha main kucing di sana?" Neesha menunjuk seekor kucing Persia berbulu putih yang sedang tertidur di sudut lobi. Tanpa menunggu persetujuan ayahnya, gadis kecil itu sudah berlari untuk menyentuh bulu-bulu lembut binatang menggemaskan itu.

Queen mengambil ponsel dari dalam tas, dan tersenyum saat membaca pesan dari Joshua. Karena ada kepentingan mendadak, Joshua baru bisa menemuinya lima menit lagi. Tidak masalah, biarkan saja Rafael menggerutu sampai bosan.

Sementara itu, Rafael yang sejak tadi menyilangkan kedua lengan di depan dada, mendadak merasa kesal saat dilihatnya beberapa pengunjung laki-laki asyik mengawasi Queen dari jauh. Tatapan Rafael beralih pada wanita di sampingnya.

Malam itu, Queen mengenakan *dress* selutut berbahan satin. *Dress* dengan tali *spaghetti* yang memamerkan bahu mulus serta leher jenjangnya. Dan laki-laki asing di sana dengan sembarangan menikmati pemandangan itu? Apa Queen sengaja mengenakan *dress* itu untuk menggoda para lelaki?

Tanpa pikir panjang, Rafael melepas jas *navy* yang dikenakan, lantas menggunakan jas itu untuk menutupi punggung dan kedua pundak Queen. Wanita itu berjengit dan menoleh pada Rafael heran.

"Apa ini?" Queen mengerutkan dahi.

"Apa? Tidak seharusnya kau ke tempat umum dengan pakaian terbuka seperti itu. Tidak sopan."

"Apa masalahnya? Wanita lain pun banyak yang memakai pakaian yang lebih seksi dariku."

"Kau rela tubuhmu dijadikan santapan mata-mata liar para lelaki di sini, hah?"

Queen mendongak. "Jika begitu, kenapa tidak memberikan penutup bahuku sejak aku berada di kamar Kaneesha. Bukankah kau juga lelaki? Lalu kau bebas menatapku semaumu sementara mereka tidak boleh?"

Rafael terkekeh kecil. "Lucu sekali. Menatap bahumu bukan lagi hal yang asing bagiku. Bahkan aku sudah hafal seluruh *inchi* tubuhmu."

"Kau!" Queen menggertakkan gigi, wajahnya memerah. "Kalau di sini bukan tempat umum, aku sudah menghajarmu."

"Oh ... sepertinya aku salah bicara." Rafael mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Ia mengalihkan pandangannya pada

Neesha yang berhasil membangunkan si kucing dan bermain bersama.

Sudah hafal seluruh inchi tubuhmu. Argh! Rafael terpengaruh oleh kata-katanya sendiri. Bagaimana tidak, bibir sensual itu begitu menggoda untuk diabaikan. Astaga, kau mulai sinting, Rafael! Bisa-bisanya kau mengingat malam panas itu saat sedang berada di tempat umum seperti ini? Sial! Sepertinya setelah ini Rafael harus menjaga jarak dengan Queen!

"Look at this!" Kaneesha berlari-lari sambil menggendong kucing. *"So cute,* boleh Neesha bawa pulang?"

"Tidak boleh, Sayang. Nanti pemilik kucing itu bingung mencarinya. Sekarang turunkan," titah Rafael.

"Kau suka kucing, Manis? Nanti aku bisa membelikannya untukmu." Tiba-tiba saja Joshua sudah berada di dekat mereka, mengawasi Neesha yang sedang mengelus kucing.

Melihat kehadiran orang asing, refleks Neesha melepas kucing itu dan menghambur ke arah Rafael. "Papa."

Rafael meraih tubuh Kaneesha ke dalam gendongan. Bocah perempuan itu menyembunyikan wajah di dadanya.

"Kaneesha, ini Uncle Jo," ucap Queen lembut.

Kaneesha menoleh sebentar, tersenyum singkat, lalu kembali menyurukkan wajah yang tersipu di dada Rafael.

"Kaneesha tidak akan pernah menyukai orang asing, apalagi yang sepertimu." Rafael memasang wajah masam, menunjukkan sebuah permusuhan. Lelaki di hadapannya, orang yang telah menghancurkan keluarganya! Oh, Rafael pernah berharap agar dia tidak pernah melihat wajah lelaki itu lagi. Tetapi ternyata, takdir berkata lain.

"Nice to meet you." Joshua tetap bersikap ramah, seolah tidak ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. Tidak peduli sekalipun kakak tirinya memandangnya sebelah mata.

"Kaneesha memang tidak mudah dekat dengan orang asing." Queen mencoba mencairkan suasana. "Tapi jika sudah kenal dekat, dia anak yang menyenangkan."

"Oke, tidak masalah. Ah ya, aku tidak tahu kalau kalian akan datang bertiga. Aku hanya menyiapkan dua kursi khusus."

"Aku dan Neesha akan duduk di kursi lain," potong Rafael.

Namun, nampaknya Neesha merasa keberatan. Ia lekas berbicara pelan pada Rafael. "Papa, Neesha mau duduk sama Papa dan Nona Queen juga. Tidak apa-apa dua kursi, Neesha duduk dipangku Papa."

"Anak pintar!" Joshua bertepuk tangan. "Ayo lekas masuk, sebentar lagi acara dimulai. Ayolah, Neesha. Jangan takut padaku. Aku yakin suatu saat kita akan berteman baik. *Let's go!* Aku antar kalian ke tempat duduk."

Kaneesha mengalungkan lengan di leher Rafael saat mereka berjalan membuntuti Joshua. Sejak tadi, Rafael berusaha menahan diri untuk tidak meluapkan emosi. Dia tidak mungkin melakukan itu di depan putrinya. Ia hanya bisa menahan dadanya yang bergejolak.

Joshua, persis menjadi seperti apa yang diinginkan Papa dan Nona Elma. Seorang pianis hebat yang selalu sukses menarik perhatian pengunjung, bahkan saat melakukan konser di beberapa negara.

No, tapi Rafael tidak ingin mengakui kehebatan saudara sedarahnya itu. Di mata Rafael, Joshua tetap sama. Anak haram yang digunakan sebagai alat oleh Nona Elma untuk merebut posisi Mama.

"Silakan duduk." Joshua mempersilakan mereka duduk di kursi terdepan. "Aku harus mempersiapkan diri di belakang. *Bye, Neesha!* Aku harap suatu saat kita bisa berkolaborasi di atas panggung megah seperti itu."

Setelah mengelus kepala Kaneesha, Joshua pun pergi. Rafael mendengus, "Berkolaborasi dengannya? Jangan harap!"

Kaneesha merosot dari gendongan ayahnya. "Papa, itu Alsen! Neesha mau main sama Alsen dulu, ya."

"Jangan jauh-jauh."

"Iya, Pa!" Kaneesha pun berlari ke tempat duduk Alsen yang jaraknya hanya sekitar dua puluh meter.

Rafael menyugar rambut. Kaneesha pergi, dan itu artinya dia akan duduk bersisian dengan Queen. Oh, kebetulan macam apa ini? Kenapa Kaneesha selalu membuatnya berdekatan dengan Queen, wanita yang seharusnya ia hindari.

Perlahan, Rafael mengempaskan pantat ke atas kursi empuk itu. Mencoba mengacuhkan keberadaan Queen, berpura-pura sibuk memeriksa ponsel. Dan itu membosankan. Rafael pun memasukkan ponsel ke kantong celana.

Rafael menyandarkan punggung ke kursi. Diam-diam, sudut matanya melirik Queen yang tengah asyik memperhatikan Kaneesha bermain bersama Alsen. Tanpa sadar, Rafael tersenyum. Queen masih membiarkan jas milik Rafael menutupi kedua pundaknya.

Queen sangat berbeda dengan Selly. Meski sebelumnya Queen menyanggah dengan berbagai alasan, tetapi pada akhirnya tetap menurut. Sedangkan Selly, wanita itu tidak pernah suka jika Rafael ikut campur dengan urusan *style* pakaiannya.

Tapi ... tunggu dulu! Rafael mengerutkan dahi. Kenapa tiba-tiba ia sok perhatian meminjamkan jas hanya karena Queen mengenakan pakaian terbuka meski sebenarnya tidak terlalu seksi? Argh!!! Terlalu banyak hal yang tidak bisa Rafael mengerti sejak ia terjebak di dalam labirin bersama wanita itu.

***

Part 37

Rafael menyugar rambutnya. *Instrument* piano yang sejak tadi mengalun merdu, lebih terdengar seperti dentuman yang memekakkan telinga. Di tengah panggung, lampu sorot mengarah pada sang bintang, memainkan jari-jarinya di atas tuts piano. Menyerukan dentingan membentuk sebuah irama.

"Papa, Neesha mengantuk." Bisikan Kaneesha yang duduk di pangkuan Rafael, membuat lelaki itu memberikan dekapan hangat untuk putrinya.

"Sudah Papa bilang jika pertunjukan ini akan sangat membosankan. Tidurlah, Sayang."

Kaneesha mengangguk, lantas menyandarkan kepala di dada bidang Rafael. Mata jernihnya mengarah pada Joshua, menatap penuh kekaguman. "Uncle Joshua hebat ya, Pa."

"Hem? Papa lebih hebat dari dia."

"Tapi Papa tidak bisa main piano. Kalau sudah besar nanti, Neesha ingin menjadi pianis hebat seperti Uncle Joshua."

"Ya, apa pun itu. Meski sebenarnya Papa lebih senang jika Neesha menjadi dokter. Atau … kau ingin menjadi pengusaha seperti Papa?"

Tidak ada jawaban. Rupanya, gadis kecil itu sudah terlelap di dalam dekapan Rafael. Tubuh mungilnya rileks, napasnya

menderu teratur. Huh, syukurlah. Setidaknya Rafael tidak perlu mendengar celotehan Kaneesha yang mengagung-agungkan Joshua.

Satu menit kemudian, Joshua mengakhiri permainannya. Tidak, bukan mengakhiri, melainkan menjeda. Karena di detik berikutnya, ia mengambil *microphone* dan menyapa para hadirin. Menyampaikan beberapa kalimat, untuk kemudian berdiri dan berkata, "Aku ingin memainkan sebuah *instrument* lagu, dan ini aku persembahkan khusus untuk wanita *special* yang saat ini duduk di sana."

Joshua menunjuk deretan bangku paling depan, dan seketika lampu sorot mengarah pada wanita yang ditunjuk Joshua. Queen membelalak tidak percaya, lantas menunduk tersipu. Tidak nyaman karena harus menjadi pusat perhatian.

Belum habis rasa terkejut Queen, Joshua sudah kembali duduk dan memainkan irama favorit Queen. Oke, kali ini bukan hanya Queen yang terperangah.

Rafael tidak kalah terkejut. Pasalnya, Joshua memainkan *instrument 'Autumn in My Heart'*. *Instrument* yang sama dengan yang dimainkan Queen saat pertama kali bertemu dengan Rafael.

Rafael menghela napas. Matanya tidak berhenti mengawasi reaksi Queen. Wanita itu, menatap Joshua dengan tatapan yang sulit diartikan. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas, sementara matanya berkali-kali mengerjap. Rafael tidak bisa melihat secara jelas, tetapi ia pikir saat ini mata Queen pasti sedang berkaca-kaca.

Entah perasaan apa yang tiba-tiba mendatangi hatinya. Rafael tidak suka melihat bahwa lelaki brengsek di atas panggung itu, mampu membuat Queen ... bahagia? Terharu? Atau apa pun itu!

Rafael mengambil sapu tangan dari saku celana, lantas mengulurkannya pada Queen. "Jangan menangis di depan umum, memalukan," dengusnya.

Queen menoleh, dan dugaan Rafael benar. Dalam sekejap cairan bening itu meluncur dari mata indah wanita itu. Dengan kasar Queen menarik sapu tangan Rafael, lalu mengusap air mata. "Dia lelaki pertama yang membuatku bahagia karena merasa begitu dihargai."

Cukup! Rafael tidak ingin mendengar suara wanita itu lagi! Rafael tidak mengerti, kenapa kalimat singkat itu membuat hatinya terasa tidak nyaman?

***

"Aku akan mengantarmu pulang," ucap Joshua pada Queen saat acara sudah usai.

"Tidak." Rafael menyela dengan cepat. "Neesha akan menangis jika sampai di rumah dan tidak menemukanmu."

"Dia putrimu, seharusnya kau bisa menanganinya."

"Kau berangkat bersamaku, maka pulang pun harus bersamaku."

"Peraturan dari mana itu?"

"Sudahlah, Queen." Joshua menengahi. "Pulanglah bersama Rafael. Kita bisa menjadwalkan kencan kita lain kali." Joshua mengedipkan sebelah mata.

"Oke, nanti aku menghubungimu lagi." Queen melangkah mendahului Rafael. "Bisa cepat sedikit, Tuan Pemaksa?"

Rafael jelas hanya ingin menghalangi kebersamaan Joshua dengan Queen, meski ia tidak tahu apa kenapa bisa begitu. Ia hanya tidak suka melihat kedekatan Joshua dengan Queen. Mungkin karena selama ini Rafael memang membenci Joshua.

Sepanjang perjalanan, mereka tidak lagi berucap sepatah kata pun. Masing-masing di antara mereka menciptakan dinding

pembatas. Hanya musik *rock* yang diputar dengan *volume* kecil–Rafael berharap Kaneesha yang tertidur pulas di pangkuan Queen, tidak merasa terganggu–mengisi kesunyian.

Bahkan saat tiba di rumah dan Rafael membukakan pintu mobil, mereka masih bungkam. Tanpa menoleh pada Rafael, Queen membawa Kaneesha ke kamar.

"Nona Queen, aku melewatkan pertunjukan pianonya." Kaneesha terisak.

Rafael mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka, nampak Queen tengah membenarkan posisi selimut Kaneesha. Gadis kecil itu terbangun dan menyesal karena tertidur dan tidak menonton pertunjukan hingga selesai.

"Tidak masalah, Sayang. Siaran ulangnya akan ditayangkan di TV besok siang."

"Tidak seru! Seharusnya Papa membangunkanku tadi!"

"Hem, begitu? Kita bisa menonton pertunjukannya lain kali. Bagaimana jika kita mengundang Uncle Joshua ke sini?"

"Apa Uncle Jo mau datang?"

"Kenapa tidak? Apalagi yang mengundang anak manis sepertimu."

"Aku mauuuu."

"Nah, sekarang kau bisa tidur, oke?"

"Thanks, Nona."

"*Good night*, Sayang." Queen mengelus kepala Kaneesha.

"Nona, boleh aku memelukmu?"

"Hem?"

"Aku kangen Mama." Tanpa menunggu jawaban Queen, Kaneesha menjauh dari bantalnya dan bergerak memeluk Queen untuk beberapa saat. "Terima kasih, Nona."

Kaneesha melepas pelukannya dan kembali berbaring. Queen tersenyum dan mengangguk, sekali lagi membenarkan

posisi selimut Kaneesha yang berantakan. "Tidur yang nyenyak, ya."

"Hehem," begitu penurut, Kaneesha memejamkan mata, dan Queen berbalik untuk meninggalkan kamar.

Rafael cepat-cepat menyingkir dari pintu, bergeser sekitar lima langkah. Menarik napas panjang, dan mengembuskan dengan kasar bertepatan saat Queen muncul di dekatnya. Mereka hanya bertatapan sesaat, karena selanjutnya Queen lebih memilih membuang muka dan melewati Rafael.

"Cedera otak traumatis." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Rafael. Dan ketika dilihatnya Queen menghentikan langkah, Rafael memperjelas kalimatnya. "Selly."

"Aku tidak mau tahu," sahut Queen tanpa menoleh.

"Jangan memberi harapan palsu pada Neesha. Dia akan terluka."

"Harapan palsu?" Kali ini Queen berbalik dan tidak mengerti apa maksud Rafael.

"Kau tahu, aku jelas tidak akan mengizinkan putriku bertemu dengannya lagi."

Queen hanya mengangkat bahu. "Kalau begitu kau bisa mencarikan pianis lain yang bisa menarik perhatian Kaneesha. Mudah, bukan?"

"Sayangnya Neesha tidak suka jika seseorang mengingkari janji. Kau menjanjikan Joshua, maka Neesha hanya ingin bertemu dengan Joshua. Astaga, bagaimana mungkin aku membiarkan putriku dekat dengan musuhku? Ini semua gara-gara kau."

"Sudah? Hanya itu yang ingin kau katakan? Aku tidak ingin membuang waktu untuk berdebat dengan lelaki egois sepertimu. Selamat malam." Dan Queen pun melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Entah bagaimana mulanya, Rafael justru berjalan membuntuti wanita itu. "Aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak perlu."

"Ini sudah malam."

"Tidak usah sok peduli."

"Peduli? Sama sekali bukan karena peduli. Aku orang terakhir yang bersama denganmu malam ini. Jika kau pulang sendiri dan terjadi hal buruk di jalan, maka aku pasti menjadi orang pertama yang diinterogasi polisi."

"Kau mendoakan sesuatu yang buruk menimpaku?"

"Tidak. Aku hanya ingin mengantarmu pulang."

"Maaf, aku menolak kebaikanmu."

"Aku memaksa."

Queen menghentikan langkah, berbalik menatap Rafael. "Mengertilah, Rafael! Kau tidak tahu sesakit apa aku ketika harus berdekatan denganmu. Kau pikir aku bisa dengan mudah melupakan masa lalu?"

Rafael mematung. Sedalam itu luka yang pernah ia torehkan di hati Queen. Rafael hanya bisa terdiam saat Queen melepas jas yang masih membalut tubuh indahnya, lalu menyerahkannya pada Rafael. Tidak ada lagi kata yang terucap dari bibir sensual itu. Queen melangkah cepat meninggalkan Rafael.

Rafael mengusap wajah kasar, cepat-cepat melangkah menyusul Queen. Dari kejauhan, Rafael mengawasinya, wanita itu nampak berdiri di depan gerbang, memainkan jemari di atas layar ponsel. Barangkali memesan taksi *online*. Benar saja, tidak lama kemudian, sebuah mobil datang dan Queen masuk ke sana.

Secepat kilat, Rafael berlari ke mobil miliknya yang masih terparkir di halaman. Menginjak pedal gas dan mengikuti arah

taksi yang dinaiki Queen. Menjaga jarak aman, Rafael tidak membiarkan taksi itu lolos dari pengawasannya.

Rafael hanya ingin memastikan Queen sampai di apartemen dengan selamat. Ya, hanya itu.

***

Part 38

Damn! Rafael melempar ponsel ke atas nakas, lantas membenamkan wajah ke bawah bantal. Dia sudah hampir kehilangan kewarasannya! Kenapa belakangan ini, sebulan sejak pertunjukan kesenian diadakan, ada banyak hal yang berubah dalam hidup Rafael. Wanita itu!

Ya, Queen! Bayangan wanita itu enggan pergi dari benak Rafael meski hanya satu detik! Terlebih saat malam tiba seperti kali ini. Hampir tiga puluh menit, dan yang Rafael lakukan hanya duduk termenung di atas ranjang sembari mengawasi galeri berisi fotonya bersama Queen.

Oke, *fine!* Rafael harus mengakui jika sebenarnya sejak perpisahan mereka lima tahun yang lalu, Rafael tidak sepenuhnya bisa melupakan Queen. Bagaimana ia menjelaskannya? Ada banyak rasa yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Jangan kira Rafael tidak pernah memikirkan bayi laki-laki yang sering menyambangi mimpi-mimpinya. Menyesal karena telah melenyapkan bayinya? Itu pasti. Hanya saja, ego Rafael terlalu tinggi untuk mengakui kesalahan di hadapan orang lain.

Dia menyimpan penyesalan itu sendirian. Kalau saja dulu ia memilih kedua bayinya, mungkin sekarang anak lelakinya

tumbuh sebesar Neesha. Tidak, mungkin tubuhnya lebih tinggi beberapa senti. Dan bagaimana wajahnya? Pasti mewarisi ketampanan Rafael.

"Aaarrrgh!!!" Rafael melempar bantal ke lantai. Memijit pelipisnya yang terasa pening. Sampai kapan hidupnya akan terus begini?

***

Rafael meletakkan koper di ruang kerja. Tepat pukul 10 malam. Seperti biasa, usai membersihkan diri, Rafael menyempatkan diri datang ke kamar Kaneesha. Rupanya, gadis kecil itu belum bisa tertidur sebelum ayahnya pulang.

"Good night, Baby. Belum tidur?" Rafael mengecup kedua pipi Kaneesha.

"Menunggu Papa pulang."

"Bagaimana hari ini? Sekolah menyenangkan?"

"Sangat menyenangkan."

"Les piano?"

"I'm so excited. Hari ini aku les piano bersama Uncle Jo."

Rafael melebarkan mata. Lelaki itu! Hem, dalam sebulan ini Joshua sudah berhasil mendekati Kaneesha. Sialnya, Kaneesha juga sangat menyukai Joshua, sama halnya ia menyukai Queen. Rafael sudah berulangkali memperingatkan Joshua agar menjauhi Kaneesha, tetapi tampaknya Joshua tidak peduli–terlebih Kaneesha yang begitu *welcome* pada pamannya.

"Bersama Uncle Jo?"

"Yup!" Mata Kaneesha berbinar. "Uncle Jo menggantikan Nona Queen karena Nona sedang sakit."

"Nona Queen sakit?"

"Iya, Pa."

"Oke, sudah larut malam. Waktunya tidur."

"Twinkle Twinkle Little Star dulu, Pa."

"Tidak untuk malam ini, Sayang. Papa ada urusan sebentar."

"Tapi, Pa!"

"Maaf, Sayang. Ini penting dan sangat mendadak. Besok malam saja, oke? Papa juga akan membelikan boneka *Barbie* yang kau inginkan tempo hari. *Good night, My Princess!"*

"Yaaaaaah …." Kaneesha mendesah kecewa.

Rafael kembali ke kamarnya, memakai jaket kulit dan menyambar kunci mobil di atas nakas. Queen sakit, dan itu membuatnya … cemas?

Beruntung, malam hari suasana jalanan begitu lengang, sehingga memudahkan Rafael mengemudikan mobil *sport* dengan kecepatan tinggi. Tidak lupa untuk membelikan menu makan malam.

Sesampai di depan pintu apartemen Queen, sejenak Rafael merasa ragu. Apa yang sedang ia lakukan? Ia menatap *paper bag* di tangan kanannya. Menghela napas panjang, lantas menekan bel pintu. Cukup lama, berkali-kali Rafael menekan bel sampai akhirnya Queen muncul dengan tatapan heran.

"Ada apa?" tanya Queen. Wanita itu mengerutkan dahi.

"Jangan berpikiran yang macam-macam. Kaneesha memintaku untuk membawakan makan malam untukmu." Rafael menunjukkan *paper bag*. "Kata Neesha kau sakit dan ia pikir kau belum makan malam."

"Aku sudah makan malam. Pulanglah."

"Saat Neesha sakit, kau sudah merawatnya. Neesha anak baik, karenanya saat dia mendengar kau sakit, dia tidak mungkin membiarkanku mengabaikanmu."

"Aku sudah sembuh."

"Sembuh apanya? Masih pucat begitu," dengus Rafael. "Kau pasti belum makan. Aku akan menyiapkan makan malam."

Tanpa izin, Rafael masuk ke apartemen Queen, tidak peduli sekalipun pemiliknya berkali-kali berteriak mengusirnya. Tidak sulit baginya untuk menemukan dapur. Mengambil piring, lantas memindahkan makanan dari *paper bag* ke dalam piring.

Pasta, *salad*, sup krim, dan *sandwich* terhidang di atas meja. Rafael mengarahkan ponsel ke tatanan makanan tersebut, dan memotretnya. "Piring terisi penuh, aku harus membuat dokumentasi untuk ditunjukkan pada Neesha. Makanlah!"

Queen menyilangkan kedua lengan di depan dada, bibirnya mengerucut kesal. "Kau tahu sekarang jam berapa?"

"Setengah sebelas malam. Kau sakit dan tinggal sendirian. Dan aku tahu orang sakit akan malas makan padahal butuh banyak nutrisi."

"Pulanglah, dan berhenti bersikap sok peduli." Queen menunjuk pintu keluar.

"Tidak akan, sebelum kau menghabiskan isi piring itu."

"Perlu aku panggilkan *security?*"

"Panggil saja, dan kau akan tahu *security* berada di pihak siapa."

"Kau mengganggu istirahatku, Rafael!"

"Aku membawakan makan malam untukmu. Makanlah, setelah itu aku pulang."

"Astaga, kepalaku bertambah sakit melihat kelakuanmu." Queen duduk dan dengan kesal memakan sup krim. Percuma membantah lelaki keras kepala di hadapannya. "Jadi, perangkap apa lagi yang kau buat dengan berbuat seperti ini?"

"Perangkap? Kenapa berprasangka buruk?"

Sembari mengaduk sup, Queen berucap, "Lima tahun lalu, kau membawakan *lasagna* untuk menarik perhatianku. Dan sekarang, tepat saat Joshua kembali dari Swiss, kau melakukan hal yang sama."

"Kau bicara apa? Neesha memintaku membawakan makan malam untuk guru piano kesayangannya."

"Aku bukan lagi gadis polos yang mudah kau bohongi. Bukan Neesha yang memintamu melakukan ini." Queen meletakkan sendok perlahan. Beradu pandang dengan mata tajam Rafael.

"Apa sejelas itu?"

"Ya!"

"Menurutmu kenapa aku melakukan ini?"

"Ingin menjauhkanku dari Joshua? Menjebakku dalam pesonamu lagi?" Queen tersenyum sinis. "*Sorry to say*, usahamu sia-sia. Aku sudah memutuskan untuk menerima Joshua."

"Menerima?"

"Ya, kami akan menikah. Jadi, sekarang kau bisa pulang. Tidak perlu berpura-pura mencemaskanku. Aku jauh lebih baik ketika tidak berada di dekatmu."

Rafael mengepalkan kedua tangan, napasnya memburu. Dengan kasar ia memundurkan kursi dan meninggalkan Queen. Wajahnya merah padam. Emosinya sudah memuncak di dada. Ia tidak tahu bagaimana cara menjelaskan pada Queen. Apa Rafael harus berterus terang jika ia benar-benar tulus mencemaskan keadaan Queen? Ia tidak mungkin mempertaruhkan harga diri. Ia terlalu gengsi untuk mengakui.

Lalu kalimat tentang pernikahan Queen dan Joshua, kenapa membuat hati Rafael memanas? Argh! Kepalan tangan Rafael meninju dinding *lift*. Brengsek! Emosi itu tidak juga mereda meski buku-buku jarinya sudah terasa nyeri.

Napas lelaki itu memburu. Jemari kokohnya mencengkeram kemudi mobil erat-erat. Di detik selanjutnya, ia menginjak pedal gas meninggalkan *basement*. Mobil *sport* itu melaju di jalanan yang lengang. Melaju kencang tanpa tujuan.

Dan di satu waktu, Rafael tersadar jika ia berjalan ke arah berlawanan dengan rumahnya. Lelaki itu pun menginjak pedal rem secara mendadak. Ia dan mobilnya berada di kegelapan malam. Sendirian.

"Brengsek!" teriaknya. Rafael melipat kedua lengan di atas kemudi mobil, lantas membenamkan wajah di sana. Ia hampir kehilangan kendali. Sama seperti mobilnya yang melaju tanpa tujuan, kehidupan Rafael pun mulai berjalan tanpa arah. Tolong! Rafael butuh peta untuk kembali pada kehidupan lamanya.

Lama, Rafael larut dalam kesunyian. Membiarkan dirinya lenyap ditelan kegelapan malam. Kenapa rasanya begitu menyakitkan? Jadi, biarkan ia bersembunyi di sini. Masih di dalam lubang yang sama. Bersama kelincinya.

Hingga akhirnya, dering ponsel menginterupsi Rafael. Dengan malas, Rafael menerima panggilan sialan itu. Namun, tubuhnya menegang ketika mendengar suara dari seberang sana.

"Tuan Rafael, Anda bisa ke rumah sakit sekarang? Nyonya Selly tersadar dari koma."

Rafael membanting ponsel ke jok mobil. Siapa pun, tolong katakan! Sekarang, ke mana arah tujuan hidup Rafael?

Lelaki itu hanya membeku di tempatnya. Matanya menerawang kegelapan di depan sana.

***

Part 39

Queen duduk bertopang dagu, mengawasi Kaneesha yang sedang berlatih memainkan *instrument Twinkle Twinkle Little Star*. Akan tetapi, pikirannya tidak berada di sana. Berkelana tidak menentu.

Terlebih, pembicaraannya dengan Joshua tempo hari, selalu berputar di dalam benaknya. Apa keputusan untuk menikah dengan Joshua adalah keputusan terbaik?

"Beri aku waktu untuk membuktikan, aku sangat mencintaimu," ucap Joshua malam itu.

"Tapi aku tidak memiliki perasaan apa pun padamu."

"Kau masih mencintai Rafael. Karena itu kau–"

"Tidak!" tukas Queen cepat. "Aku membencinya. Sangat membencinya."

"Kalau begitu jauhi dia dan keluarganya. Lupakan keinginanmu untuk mendapatkan Neesha. Jangan jadikan dia korban, anak itu tidak tahu apa-apa."

"Aku ingin Rafael dan Selly merasakan kehilangan, sama sepertiku yang harus kehilangan anakku."

"Bukan berarti kau bisa menyeret Neesha ke dalam permainan ini. Rafael dan Selly yang bersalah. Mungkin anakmu memang tidak bisa tergantikan. Tapi jika kau bersedia menikah

denganku, lalu kita memiliki anak, mungkin itu bisa sedikit mengobati rasa sakit hatimu."

"Tapi–"

"Jika kau hidup bahagia, itu merupakan balas dendam yang sempurna. Kita tidak perlu menghancurkan Rafael dan Selly. Karena tanpa menyentuhnya pun, saat ini kita sudah tahu bagaimana hancurnya kedua orang itu."

"Saat Selly terbangun, semua akan kembali normal. Mana mungkin aku bisa melihat mereka bahagia?"

"Bahagialah bersamaku, dan dengan sendirinya kau akan melupakan masa lalumu."

"Aku tidak yakin."

"Pikirkan saja, Queen. Bayangkan seandainya dulu pernikahanmu dengan Rafael tidak gagal. Apa kau yakin akan bisa bahagia hidup bersama lelaki yang mencintai wanita lain?"

Queen menghela napas kasar. Alunan *instrument* yang dimainkan Kaneesha menyadarkan lamunannya. Gadis kecil itu nampak antusias memainkan jemari mungilnya di atas tuts piano. Meski belum begitu lancar, tetapi perkembangannya sudah cukup bagus.

"Yeeeaay! Aku bisa!" Kaneesha menoleh, memperlihatkan matanya yang berbinar indah. Senyum mengembang di bibir pink berwarna alami.

Queen membalas senyum Kaneesha. Ah, Joshua benar. Tidak seharusnya Kaneesha terlibat dalam permainan ini. Memang, Kaneesha adalah alasan Rafael melenyapkan bayi di perut Queen. Akan tetapi, bukan Kaneesha yang meminta hal itu kan?

Dan itulah yang pada akhirnya membuat Queen memutuskan satu hal. *It's okay*, mengejar kebahagiaan bersama Joshua adalah pilihan tepat. Cinta bisa muncul karena terbiasa.

Bukankah lebih baik dicintai daripada mencintai? Untuk apa mencintai jika pada akhirnya harus tersakiti?

"Selamat sore, Sayang!"

Queen tersentak. Dilihatnya Rafael sudah berdiri di samping Kaneesha sembari mengecup puncak kepala gadis kecil itu.

"Papa pulang cepat?" Kaneesha berteriak kegirangan.

"Kau lupa jika hari ini kita akan berkunjung menjenguk Mama?"

"Uh, tapi Neesha masih ingin belajar piano, Pa. Neesha sudah bisa main *instrument Twinkle Twinkle Little Star*. Papa mau dengar?"

"Sayang, Mama merindukanmu."

"Tapi, Pa. Tiga hari lalu kita sudah menjenguk Mama."

"Mama selalu ingin bertemu dengan putrinya yang pintar."

"Bosan, ih! Mama tidak bisa main piano. Mama juga tidak bisa main kejar-kejaran sama Neesha. Tidak seperti Nona Queen."

Queen beranjak dari kursi, bersamaan dengan Rafael yang tidak sengaja menatapnya. Hanya sesaat, karena detik selanjutnya Rafael sudah mengalihkan pandangan. Sejak malam itu, saat Queen berkata akan menikah dengan Joshua, Rafael terlihat menjaga jarak. Membuat sekat pembatas yang begitu kuat.

Queen mengerti kenapa Rafael melakukan itu. Selly sudah terbangun dari koma, dan Rafael pasti tidak ingin jika ada masa lalu hadir di dalam pernikahan mereka. Meski hanya sekadar guru les piano.

"Mama merindukan Neesha. Anak baik tidak boleh melanggar janji." Rafael kembali membujuk putrinya.

"Okay!" Neesha mengangguk. "Neesha mau ke rumah sakit tapi sama Nona Queen juga."

Queen yang sedang membereskan kertas di meja, tersentak. "Maaf, Neesha. Aku sibuk dan tidak bisa pergi bersamamu."

"*Please*, Nona! Kali ini saja. Boleh kan, Pa? Kalau Nona Queen tidak mau, Neesha juga tidak mau pergi."

Rafael menggeleng. "Tidak bisa. Kau dengar sendiri, Nona Queen sibuk?"

"Setelah aku pikir-pikir, sepertinya untuk malam ini aku bisa meluangkan waktu untuk kalian," ucap Queen cepat. "Aku juga ingin menjenguk ibumu, Neesha."

Kaneesha bersorak, sementara Rafael melemparkan tatapan tajam pada Queen. Queen menaikkan sebelah sudut bibirnya, tersenyum mengejek. Bagaimana reaksi Selly saat melihat Rafael datang bersama Queen? Mungkin tensi darahnya akan melonjak drastis. Dan ketika melihat kedekatan putrinya dengan Queen? Bisa jadi jantung Selly berhenti berdetak. Hah, jahatkah jika Queen berpikir demikian?

"Tidak ada salahnya, 'kan?" tanya Queen datar. "Sebagai guru yang baik, aku harus menjenguk orang tua murid yang sakit."

"Nona Queen memang baik. Terima kasih, Nona!"

***

Rafael berkali-kali menghela napas panjang. Ia harap, Queen tidak membuat ulah di depan Selly. Rafael tidak ingin melihat kondisi istrinya *drop* lagi. Berbulan-bulan Selly terbaring koma setelah mengalami kecelakaan. Benturan keras di kepalanya menyebabkan cedera otak traumatis. Dan sekarang, setelah satu minggu tersadar dari koma, kondisinya masih lemah.

"Good night, Mama." Kaneesha memberi salam pada ibunya. Rafael bisa melihat dengan jelas, raut wajah Selly menunjukkan rasa terkejut ketika melihat kedatangannya bersama Queen.

"Mama merindukan Neesha, anak Mama yang pintar. Cium pipi Mama, Sayang."

Kaneesha yang duduk di sisi ranjang, merunduk dan mengecup pipi Selly, begitu pun Selly yang balas mencium pipi putrinya. *"Love you, Ma."*

"Love you more, Sayang!"

"Mama, Neesha datang bersama Nona Queen, guru les piano Neesha." Kaneesha mulai berceloteh riang, menunjuk Queen yang berdiri di sisi Rafael.

"Halo Nyonya Selly, senang bisa bertemu dengan Anda."

Queen mengulurkan tangan dan menjabat tangan Selly. "Bagaimana kondisi kesehatan Anda, sudah semakin membaik?"

"Guru les piano?" tanya Selly setelah mereka melepaskan jabatan tangan. Tatapan mata sayunya mengarah pada Queen, lalu beralih pada Neesha dan Rafael.

Rafael merasa bersalah. "Aku bisa menjelaskannya, Sel."

"Nona Queen sangat pintar bermain piano, Ma." Kaneesha sudah terlebih dulu mendominasi percakapan mereka. "Nona Queen juga baik, sering membawakan kue untuk Neesha."

"Oh ya?" Selly tersenyum, meski Rafael tahu itu hanya senyum palsu. Selly hanya berpura-pura antusias mendengar cerita Kaneesha.

"Ya, Nona Queen punya toko kue. Kue buatannya sangat enak. Neesha menyukainya."

Selly mengusap punggung tangan putrinya. "Menyukai kuenya, atau ... menyukai Nona Queen."

"Dua-duanya. Nona Queen seperti putri dalam dongeng. Baik hati, dan juga cantiiiiiiik sekali."

Rafael menghela napas. Ah, apa mulut Neesha tidak punya rem? Sejak tadi bocah kecil itu sibuk memuji-muji Queen di depan Selly. Astaga, Rafael tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Selly saat ini.

"Kata Nona Queen, Neesha juga cantik seperti peri kecil."

"Ah ya, anak Mama memang cantik seperti peri."

"Kalau begitu, besok kita bisa bermain dongeng-dongengan." Neesha bertepuk tangan. "Neesha jadi peri kecil, Nona Queen jadi putri, dan ... kita juga butuh pangeran. Papa yang menjadi pangerannya. Yeeeeaaay!"

"Neesha!" Rafael berusaha menghentikan ocehan tidak jelas putrinya.

Sementara Selly berusaha tertawa. "Lalu, kalau Mama ikut main, Mama jadi apa?"

"Emmm ... sudah ada putri, pangeran, peri. Yang belum ada ... penyihir jahat."

Refleks, Rafael menutup mulut Kaneesha dengan telapak tangan. Jika ucapan Kaneesha terus berlanjut, pasti akan sangat menyakiti Selly. "Neesha tadi ingin makan es krim, 'kan? Belilah bersama Nona Queen. Nanti Papa menyusul, oke?"

"Yeeeaaay! Es krim!"

"Tolong bawa Kaneesha terlebih dulu," ucap Rafael pada Queen.

Queen meraih Kaneesha ke dalam gendongannya. "Selamat beristirahat, Nyonya Selly. Semoga lekas sembuh dan bisa cepat pulang. Tidak baik terlalu lama meninggalkan rumah." Queen melirik ke arah Rafael dan mengedipkan sebelah mata.

Rafael melotot. Berani-beraninya Queen melakukan itu di hadapan Selly! Selly pasti berpikiran yang tidak-tidak. Astaga,

setelah serentetan ocehan Kaneesha dan sekarang Queen berperilaku seolah-olah ada sesuatu di antara mereka.

"Bye, Mama! See you! Neesha mau makan es krim sama Nona Queen dulu."

"Hati-hati, Sayang."

"Mama cepat sembuh ya, biar Neesha tidak kesepian lagi. Biar ada yang merawat Neesha kalau sakit. Waktu itu Neesha sakit, untung ada Nona Queen."

"Nona Queen juga yang merawatmu?"

"Ya, Nona Queen menginap di rumah kita."

Mata Selly melebar. "Menginap?"

Kaneesha mengangguk, sementara Rafael mengacak rambut frustrasi. "Cepatlah, Queen. Bawa Kaneesha ke toko es krim."

"Tentu saja, ini saatnya untuk bersenang-senang di toko es krim." Ucapan Queen disambut teriakan gembira Kaneesha. Lantas, wanita itu memasang senyum di bibirnya sembari menatap Rafael lembut. "Kami menunggumu di sana."

Dan ketika Queen dan Kaneesha sudah keluar dari ruangan, Rafael mengempaskan pantat di kursi samping ranjang. Kedua tangan kokohnya menyentuh kepala dan menyibak rambutnya dengan gelisah. Bagaimana cara menjelaskan pada Selly?

***

Part 40

"Sudah sejauh mana?"

Akhirnya, setelah beberapa menit terdiam, pertanyaan Selly memecah keheningan. Rafael menggenggam tangan Selly, menatap wajah pucat wanita itu dengan perasaan bersalah.

"Apanya?" Seperti orang bodoh, Rafael menanggapi pertanyaan Selly.

"Hubungan kalian, memangnya apa lagi?"

"Dia hanya guru les piano Neesha."

"Ya, hanya guru les piano. Aku pun tidak lupa cerita tentang masa kecilmu. Ayahmu, dan guru les piano."

"Jangan samakan aku dengannya. *Please*, Sel. Jangan berpikiran yang tidak-tidak."

"Aku harus berpikir apa? Neesha bahkan memuji-muji dia seperti ratu. Merawat Neesha saat sakit. Dia menggantikan posisiku sebagai seorang ibu." Terdengar helaan napas kasar. "Mungkin dia juga sudah menggantikan posisiku sebagai seorang istri."

"Sel, berhenti berpikiran negatif. Kau tahu aku hanya mencintaimu."

"Bagaimana bisa kebetulan seperti itu? Bukankah dulu kau bilang wanita itu berada di Italia? Lalu sekarang aku justru

menemukannya di sini. Menginap di rumah kita. Di saat aku dalam kondisi seperti ini."

"Dia menginap hanya untuk menjaga anak kita."

"Lalu bagaimana dia bisa masuk ke dalam rumah kita jika kau tidak mengundangnya?"

"Ceritanya panjang, Sel."

Selly memalingkan wajah, menyembunyikan mata yang berkaca-kaca. "Ya, saat ini dia memang lebih menarik dariku."

"Sel, dengarkan aku dulu."

"Pergilah, wanita itu menunggumu."

"Sel!"

"Beri aku waktu untuk sendiri." Selly menepis tangan Rafael.

"Baiklah, aku pergi dulu untuk mengantar Neesha pulang. Aku akan meminta Aldric untuk menjelaskan kenapa Queen bisa menjadi guru les piano Neesha. *Good night, Baby!"*

Rafael berusaha mengecup pipi Selly, tetapi wanita itu lebih gesit menutupi pipi dengan sebelah tangan. Ya, selalu begini. Selly yang selalu mau menang sendiri dan tidak mau mendengarkan penjelasan orang lain.

Rafael bisa memahami perasaan Selly. Dalam kondisi seperti ini, Selly pasti merasa *insecure*. Terlebih, dengan semua ocehan Kaneesha yang terdengar ambigu, dan sikap Queen yang terkesan menggoda suami orang. Argh! Wanita itu!

Tetap berada di ruangan ini bukanlah hal yang tepat. Jika Selly sudah meminta waktu untuk sendiri, artinya dia tidak ingin diganggu. Sebelum Rafael pergi, Selly akan terus mengusirnya.

"Aku pulang. Satu hal yang harus kau ingat. Selama ini aku selalu setia padamu." Rafael membuka pintu ruangan, dan sebelum menutupnya, ia menyempatkan diri mengarahkan pandangan pada Selly yang sedang menyeka air mata.

Dengan perasaan tidak karuan, Rafael berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Melintas di taman, dan sesaat langkahnya terhenti saat mendengar tawa renyah yang tidak asing di telinganya. Ia mengedarkan pandangan, benar saja. Neesha sedang duduk di ayunan bersama Queen dan ... Joshua?

Brengsek! Apa yang dilakukan Joshua bersama mereka? Rafael bergegas menghampiri ketiga anak manusia yang sedang bercanda sembari menikmati es krim, di atas ayunan taman berkapasitas empat orang.

"Neesha beli es krim rasa alpukat. Kata Uncle Jo, rasanya enak. Ternyata benar. Papa mau?" Kaneesha menunjuk *cup* es krim di tangan Joshua.

"Hai, Raf! Kebetulan aku sedang melintas di jalan dekat sini. Aku melihat Neesha di toko es krim. Katanya kalian baru saja menjenguk Selly. Bagaimana kondisinya? Aku juga ingin menjenguknya." Joshua menyuapkan sendok berisi es krim ke mulut Kaneesha, dan bocah itu dengan senang membuka mulut.

Rafael mendengus. "Selly sedang istirahat. Tidak ingin diganggu."

"Oh, sayang sekali."

"Neesha, sudah malam. Kita harus pulang sekarang."

"Tapi es krim Neesha belum habis, Pa."

"Nanti Papa belikan lagi, kalau perlu mesin pembuat es krimnya Papa pindahkan ke rumah."

"Memangnya bisa, Pa?"

"Sudahlah, Neesha. Jangan banyak bertanya. Kepala Papa sedang sakit."

Kaneesha beranjak dari bangku ayunan, menatap pada Queen yang berada di depannya. "Nona, ayo kita pulang."

"Tidak, tidak!" potong Rafael. "Nona Queen tidak bisa pulang bersama kita. Dia sedang bersenang-senang di sini."

"Really? Kau senang berada di sini, Nona?"

Sebelum Queen sempat menjawab, Rafael terlebih dahulu menyela. "Sebentar, sebelum pulang, Papa ingin bicara dengan Nona Queen. Neesha tunggu di sini bersama Uncle, oke?"

"Hehem ... Neesha mau habiskan es krim dulu kalau begitu." Neesha kembali duduk di depan pamannya.

Rafael berjalan menuju ke sudut taman, Queen membuntutinya. Malam hari, suasana di taman rumah sakit cukup sepi. Tidak ada siapa pun selain mereka.

Berhenti di samping pilar penopang bangunan, Rafael lagi-lagi menyugar rambut. Tatapan tajamnya mengarah pada Queen.

"Mulai besok, tidak perlu mengajar Kaneesha lagi," ucap Rafael.

"Kau memintaku berhenti?"

"Lebih tepatnya memintamu berhenti berada di dekat keluargaku lagi."

Queen tersenyum sinis. "Kau lupa siapa yang dulu mengemis padaku agar menjadi guru les Neesha?"

"Ya, tapi sekarang kau melewati batas! Sikapmu di depan Selly sangat keterlaluan. Kau sengaja melakukannya untuk membuat Selly cemburu, 'kan?"

"Ya!"

"Kondisi Selly belum stabil! Kau bisa membuatnya *drop!*"

"Akan lebih baik jika jantungnya berhenti berdetak."

Rafael mencengkeram lengan Queen erat-erat. "Hei, Nona! Berani sekali kau bicara begitu!"

"Kalian pantas mendapatkan karma atas apa yang pernah kalian perbuat."

"Omong kosong," desis Rafael, lengan kokohnya mendorong Queen hingga tubuh wanita itu terhimpit di pilar

bangunan. "Kau menginginkan Selly mati karena kau masih mencintaiku?"

Queen memberontak, tetapi cengkeraman Rafael terlalu kuat. "Apa berita pernikahanku dengan Joshua belum membuatmu percaya jika aku bisa mencari kebahagiaanku sendiri tanpa melibatkan masa lalu?"

"Aku melihat cinta di matamu!"

Hening sesaat. Queen yang sudah menyiapkan kalimat sumpah serapah, mendadak kehilangan kekuatan untuk berbicara. Dan Rafael hanya bisa terdiam, tidak percaya pada apa yang baru saja ia ucapkan. Mereka membicarakan cinta. Ya, cinta.

Tidak, Rafael bahkan terlalu bodoh untuk menilai perasaan orang lain, jika ia saja tidak bisa memahami perasaan sendiri. Tentu saja, ia tidak benar-benar melihat cinta di mata Queen. Apa yang tadi sempat terucap, hanyalah sekadar rasa yang diam-diam menghantam sisi lain dalam dirinya. Ia putus asa!

Rafael merasa gamang pada sebuah rasa yang tidak pernah ia mengerti. Ya, perasaannya pada Queen. Ia memang mencintai Selly, tetapi kenapa ia lebih sering memikirkan Queen? Ia bersyukur karena Queen akan menikah dengan Joshua, karena itu berarti rumah tangganya dengan Selly akan selamat. Namun, apa yang ia pikirkan sehingga tidak menyukai kedekatan Queen dengan pianis hebat itu?

"Kau sudah tidak waras, Rafael." Queen memberontak, tepat saat seorang suster berjalan tidak jauh dari mereka. Queen memanfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri dari lelaki yang hampir saja meluluhlantakkan pertahanannya.

Kedua tangan Rafael mengepal, dan dengan kecepatan kilat ia melayangkan tinju ke pilar bangunan. Rasa nyeri

menyadarkan dirinya. Entah sejak kapan, hatinya sudah terbagi dua. Ya, wanita yang dibencinya, justru dengan lancang bersembunyi di sudut hati yang terdalam. Mengisi kekosongan. Hah, kegilaan macam apa ini?

***

Part 41

"*Tiramissu* satu, *cheesecake* satu." Rafael memesan kue di 'Q Bakery' sembari mengedarkan pandangan ke seluruh area toko kue.

Setelah selesai melakukan transaksi, Rafael menenteng *paper bag* berisi kue favorit Kaneesha. Melangkah tegap menuju tempat parkir. Ia mengerutkan dahi saat menemukan seorang wanita berdiri tepat di sisi kanan mobil. Nara, teman Queen.

Nara menyilangkan kedua lengan di depan dada sembari bersandar di mobil. "Lima kali," ujarnya dengan wajah masam.

"Lima kali apanya?"

"Saya menghitungnya, sudah lima hari berturut-turut Anda selalu datang ke toko ini."

"Lalu? Apa yang aneh? Aku membeli kue." Rafael menunjukkan paper bag di tangannya.

"Anda tidak sekadar membeli kue. Mencari Queen, 'kan?"

"Queen? Apa hubungannya kue ini dengan Queen? Aku justru senang dia tidak menjadi guru les putriku lagi."

Sejak malam di rumah sakit waktu itu, Queen tidak pernah datang ke rumah Rafael lagi. Setelah sebelumnya Queen menelepon Kaneesha jika wanita itu tidak bisa mengajar lagi karena harus kembali ke Italia. Meski kecewa, tetapi Kaneesha

hanya menurut saat Rafael mendatangkan guru les baru, tidak merasa curiga jika Queen membohonginya.

Nara mengibaskan tangan di depan wajah. "Alasan kuno. Mengakulah, Tuan. Anda tidak bisa semudah itu menyingkir dari kehidupan Queen. Anda ingin menggagalkan rencana pernikahannya dengan Joshua, 'kan? Karena itu Anda setiap hari datang ke sini untuk mengawasi gerak-geriknya."

Rafael berdecak kesal. Wanita ini! "Jangan sembarangan menuduh. Gara-gara kelakuan Queen yang selalu memberikan kue untuk Kaneesha, lihat sekarang. Kaneesha hanya mau makan kue yang dibeli di toko ini. Jadi jangan berpikiran yang macam-macam."

"Saya tidak percaya. Anda iri melihat kebahagiaan mereka, bukan?"

"Aish ... Kau membuang waktuku. Untuk apa iri? Aku sudah memiliki kebahagiaan sendiri bersama istri dan anakku. Jadi, katakan saja pada wanita murahan itu, aku tidak tertarik pada kehidupannya lagi."

"Wanita murahan? Berhenti merendahkan Queen! Memangnya siapa yang sebenarnya murahan. Queen atau Selly?"

"Jangan bandingkan Selly dengan Queen. Selly wanita terhormat. Tidak seperti temanmu yang tidak keberatan tidur dengan lelaki asing yang baru dikenalnya."

"Ya, itu karena Anda merayunya!" Nara berkacak pinggang, wajahnya memerah karena emosi.

"Memang aku yang merayunya. Tetapi jika dia wanita terhormat, dia tidak akan termakan rayuanku." Rafael menarik lengan Nara agar menyingkir dari mobil.

"Perlu Anda tahu, dulu saya sering melihat Selly berjalan dengan lelaki lain!"

Rafael yang sudah memegang *handle* pintu mobil, urung membukanya. Tubuhnya berbalik, menatap Nara tajam. "Kehabisan kata-kata untuk membela temanmu, karena itu kau memfitnah istriku?"

"Terserah Anda percaya atau tidak. Waktu itu saya mengantar kue pesanan teman saya yang tinggal di tower apartemen yang sama dengan Selly. Di sana saya melihat Selly baru saja masuk ke kamar bersama seorang lelaki."

"Mungkin itu sebelum Selly menjadi kekasihku."

"Beberapa hari sebelum kita bertemu di restoran Jepang. Kata teman saya, penghuni kamar itu memang terlihat beberapa kali membawa lelaki yang berbeda."

"Kau pikir aku percaya dengan bualanmu? Pergilah, jangan membuang waktuku. Putriku sudah menunggu." Rafael masuk ke mobil dan membanting pintunya dengan kasar.

Nara mengetuk kaca mobil. Setelah Rafael membukanya, gadis itu cepat-cepat berseru, "Hati-hati Tuan Rafael, bisa jadi yang Anda sebut sebagai putri, bukanlah darah daging Anda!"

"Brengsek! Berani sekali kau mengatakan itu!"

"Saya ingatkan sekali lagi, jangan usik kebahagiaan Queen dan Joshua yang sedang mempersiapkan pernikahannya!"

"Akan lebih baik jika kau mengatakan pada Queen, jangan pernah menyelinap masuk ke dalam pernikahanku!"

Nara bergegas menyingkir saat Rafael mulai menginjak pedal gas. Rafael menahan amarah yang sudah memuncak di ubun-ubun. Kalau saja Nara bukan seorang gadis, Rafael pasti sudah menghajarnya sampai babak belur. Berani sekali menjelek-jelekkan Selly. Dan apa katanya tadi? Bisa jadi yang Anda sebut sebagai putri, bukanlah darah daging Anda.

Shit!

***

"Papa bawa tiramisu dari toko Nona Queen lagi?" Kaneesha menyambut Rafael di depan pintu.

"Tentu. Ini hadiah untuk putri Papa yang semakin pandai bermain piano. Bagaimana les hari ini?"

"Gurunya membosankan. Tidak seperti Nona Queen."

"Wajar, Sayang. Kalian baru bertemu tiga kali. Nanti kalau sudah sering, pasti akan menyenangkan." Rafael menyerahkan *paper bag* berisi kue kepada *baby sitter*, kemudian ia berjongkok dan mencium pipi Kaneesha.

"Tapi Neesha lebih suka Nona Queen."

"Mulai sekarang jangan sebut nama nona itu lagi, oke?"

"Kenapa, Pa?"

"Kalau terlalu sering menyebut namanya, Nona Queen merasa tidak tenang di Italia. Kau ingin Nona Queen bahagia, bukan?"

Kaneesha mengangguk lesu. "Oke, Pa."

"Sepakat?" Rafael menyodorkan jari kelingking.

"Hehem ...." Kaneesha menautkan kelingkingnya dengan kelingking ayahnya. "Sepakat."

"Anak pintar." Rafael tersenyum, mengusap pipi Kaneesha. Kalimat Nara kembali terngiang di telinga. Ditatapnya Kaneesha secara *intens*, mencari bagian mana yang mirip dengannya.

Hidungnya? Tidak, hidung Kaneesha tidak semancung miliknya. Bibirnya? Lebih menyerupai bibir ibunya. Ah, hampir keseluruhan di wajah Kaneesha menyerupai Selly. Tidak ada satu pun yang bisa Rafael temukan di sana. Apa benar gadis kecil di hadapannya bukanlah putri kandungnya?

Argh! Rafael! Kau berpikir apa? Tidak semua wajah anak harus menyerupai orang tuanya. Itu hal yang wajar. Jadi, jangan berpikir yang tidak-tidak.

"Ayo kita makan tiramisu, Pa. Neesha lapar."

"Oke, Sayang. Tapi rambutmu berantakan. Papa rapikan dulu sebentar."

"Nanti saja, Pa. Masih rapi kok. Baru disisir sehabis mandi."

"Oh ya? Tapi menurut Papa itu berantakan. Ayolah, sebentar saja kita ke kamar."

"Hem, Papaaaaaaa ...." Kaneesha mengerucutkan bibir.

"Let's go!" Rafael menggendong tubuh mungil Kaneesha, membawanya menuju kamar.

Sampai di meja rias, Kaneesha duduk dengan tenang. Membiarkan jemari sang ayah menyisir rambut panjangnya. Meski ia tidak mengerti akan sikap aneh ayahnya.

"Sangat cantik. Seperti Mama." Rafael mengecup pipi Kaneesha cukup lama, menghirup aroma bedak bayi yang menguar dari tubuh gadis kecil itu.

"Papa dari tadi kenapa sih?"

"Tidak apa-apa. Papa mendapat telepon dari dokter, katanya kondisi Mama *drop* lagi. Neesha bantu doa buat Mama, ya?"

"Iya, Pa."

"Sekarang, Neesha boleh makan tiramisu. Papa mau pergi ke rumah sakit menemani Mama."

"Jangan lama-lama ya, Pa."

"Siap, Sayang. Mau Papa belikan *sushi* untuk makan malam?"

"Tidak mau, Pa. Neesha tidak suka *sushi*."

"Lasagna?"

"Tidak suka makanan Italia juga, Papa lupa ya?"

"Ah, ya. Makanan kesukaan Neesha memang berbeda dengan makanan kesukaan Papa."

"Neesha makan tiramisu dulu ya, Pa."

Rafael mengangguk, mengawasi tubuh mungil Neesha berlari-lari keluar dari kamar. Jadi, kesamaan apa yang ada dalam diri Rafael dan Neesha? Semuanya berbeda.

Rafael menghela napas kasar. Diambilnya lagi sisir di atas meja, terdapat beberapa helai rambut milik Kaneesha. Sesaat ragu, lantas ia mengambil plastik dari laci meja. Helaian rambut panjang itu ia masukkan ke plastik.

Ia harus melakukan tes DNA. Setelah hasilnya keluar, kalau perlu Rafael akan melemparnya ke wajah Nara agar gadis itu tidak berani lagi memfitnah Selly. Yang dikatakan Nara, pasti hanya omong kosong belaka. Selly sangat mencintainya, dan tidak mungkin mengkhianatinya.

***

Part 42

"Kau suka ini?" Joshua menunjuk cincin bermata berlian di etalase.

Malam itu, Joshua mengajak Queen memilih satu set perhiasan untuk acara pernikahan mereka yang hanya tinggal 3 minggu lagi.

"Aku tidak suka terlihat mencolok. Pilih saja yang berliannya kecil."

"Ayolah, Queen. Apa salahnya terlihat mencolok? Kau bukan hanya calon istri seorang pianis kelas internasional, tetapi juga menantu pengusaha besar Alexander."

"Jo, kita sudah sepakat mengadakan resepsi sederhana."

Joshua menatap Queen secara *intens*. "Kau tidak sedang meragukan pernikahan ini, 'kan?"

"Tidak, Jo. Aku hanya–"

"Takut pernikahanmu gagal lagi?"

"Jo!"

"Queen, aku bukan Rafael! Kau tahu sendiri, seorang lelaki bernama Joshua mencintaimu sejak pertama kali melihatmu. Lalu apa yang harus kau ragukan?"

Queen menghela napas. "Aku percaya padamu. Hanya saja–"

"Takut Rafael menghancurkan rencana pernikahan kita? Tenang saja, aku sudah meminta bantuan Papa untuk mengawasi lelaki itu. Semuanya aman terkendali."

"Oke." Queen mengangguk lesu.

"Jadi, kita pilih cincin yang ini saja?"

"Terserah kau saja."

"Jika kau tidak suka, kita bisa memesannya langsung pada desainernya."

"Asal menurutmu cocok untukku, aku pasti menyukainya." Queen memeriksa ponsel di dalam tas. Terdapat panggilan masuk dari nomor tidak dikenal.

"Angkatlah," ucap Joshua, kembali sibuk memilih cincin. "Mungkin salah satu *customer* toko kue."

Queen mengangguk, kemudian menyentuh *icon* hijau di layar ponsel. "Halo?"

"Nona Queen, maaf saya terpaksa menelepon Anda."

"Ini siapa?"

"Baby sitter Nona Neesha."

Queen menelan saliva, melirik Joshua yang sedang sibuk mengobrol dengan pemilik butik. Queen menjauh ke sudut ruangan, lalu melanjutkan pembicaraan. "Ada apa?"

"Bisakah Nona datang ke sini?"

"Maaf, kau tahu sendiri kan aku sudah mengundurkan diri dan aku tidak mungkin menemui Neesha lagi."

"Nona Neesha menangis dan ketakutan. Tuan Rafael ...."

"Rafael kenapa?"

"Sejak pulang dari kantor beliau mengurung diri di kamar. Bahkan mengabaikan Nona Neesha yang berkali-kali memanggilnya."

"Mungkin Rafael sedang ada masalah di kantor. Besok pasti sudah membaik lagi."

"Tapi sepertinya Tuan Rafael mengamuk."

"Mengamuk?"

"Saya berkali-kali mendengar suara barang-barang dibanting hingga pecah. Bisakah Nona menenangkan Nona Neesha? Tuan Aldric dan keluarganya sedang keluar kota, sehingga hanya Anda satu-satunya harapan saya."

"Rafael hanya sedang ada masalah di kantor. Yang perlu kau lakukan hanya menenangkan Neesha, kau sudah biasa menangani Neesha, 'kan?"

"Tapi kali ini di luar kendali. Nona Neesha tidak mau menjauh dari pintu kamar Tuan Rafael. Saya mohon, Nona. Untuk kali ini saja."

"Maaf, aku tidak bisa. Aku tidak mau mencampuri urusan keluarga Rafael. Aku harap kau mengerti. Selamat malam."

Queen menatap layar ponsel. Ada apa dengan Rafael? Bermasalah dengan Joshua lagi? Tidak mungkin. Seharian ini Joshua sibuk mengurus persiapan pernikahan bersama Queen. Atau mungkin bertengkar dengan Tuan Alexander, mengingat tadi Joshua mengatakan ayahnya akan mengawasi Rafael.

Entahlah. Queen mencoba mengabaikan hal itu. Semua yang terjadi pada Rafael, Queen tidak akan turut campur. Ia sudah berusaha menghindar, dan jangan lagi bertemu dengan Neesha. Ya, kebahagiaan Queen sudah berada di depan mata. Jadi, tidak ada gunanya lagi dia terjun ke dalam rumah tangga Rafael, atau lelaki itu justru akan menendangnya pergi.

***

"Papa!"

Rafael menggenggam gelas berisi *vodka* erat-erat, lantas meminumnya dengan sekali teguk. Entah sudah berapa kali gadis kecil di luar sana memanggilnya, dan entah sudah berapa lama putrinya menangis di balik pintu. Putrinya?

"Argh!" Untuk kesekian kali Rafael melempar gelas. Menghantam dinding kamar hingga pecah dan kepingannya tersebar ke segala arah. Kedua tangannya mengepal, menatap dua lembar kertas putih bertuliskan tinta hitam.

Dua lembar kertas dari rumah sakit berbeda, tetapi menuliskan hal yang sama. Dan Rafael hampir gila dibuatnya. Ia harap semua ini hanya mimpi. Tetapi, suara tangis di luar sana kembali menyentaknya.

"Papa! Buka pintunya!"

Ini nyata. Sebuah kebenaran jika tidak terdapat kecocokan DNA antara Rafael dan putrinya. Ah, tidak. Neesha bukan putrinya!

"Papa, Neesha takut, Pa! Papa kenapa?"

"Nona Neesha, Papa sedang istirahat. Ayo kita tidur."

"Neesha tidak mau tidur tanpa Papa!"

"Papa sedang sibuk, Nona."

"Kenapa banyak suara berisik di sana? Kenapa Papa tidak menjawab Neesha? Apa Papa marah sama Neesha?"

Rafael mengambil gelas baru, kembali menuang *vodka* ke dalam sana. Meneguknya hingga tandas. Meremas rambut hingga kusut masai.

Tidak, Nak. Ayahmu tidak marah kepadamu. Ia marah kepada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia tega membunuh anaknya sendiri dan lebih memilih anak orang lain? Bayinya mati di tangannya, sementara dengan tangannya itu pula ia merawat dan menimang bayi orang lain. Membelai rambut gadis kecil yang tidak ia ketahui siapa ayahnya.

Rafael terluka. Ah, tidak hanya terluka. Rafael hancur. Merasa dikhianati. Merasa berkhianat. Berdosa. Bersalah.

Lima tahun berlalu, tetapi rasa bersalah itu akan terus membayangi Rafael seumur hidupnya. Bayangan ketika Queen

tergolek di lantai dengan darah merembes dari balik pakaian. Rafael masih ingat betapa paniknya dia saat itu, dan ia merasa ada sesuatu yang salah tetapi entah apa. Ia menganggap dirinya benar karena memilih bayi dalam perut wanita yang ia cintai.

Dan sekarang, Rafael mendapatkan jawaban. Ia memilih bayi yang salah. Kalau saja ia tidak mempercayai kata-kata Selly!

Rafael kembali menenggak alkohol. Brengsek! Setelah apa yang sudah Rafael beri, wanita itu tega mengkhianatinya! Membohonginya! Merayunya! Hingga Rafael pun hanya menurut ketika Selly memintanya untuk melenyapkan bayi milik Queen, anak kandung Rafael. Dengan dalih bayi itu akan menjadi Joshua kedua yang akan merusak pernikahan Rafael dan Selly.

"Papa!" Suara gadis kecil itu kembali menyentak Rafael.

Harus bagaimana Rafael sekarang? Rasanya ia tidak ingin untuk bertemu Neesha lagi. Senyum gadis kecil itu kini mampu menghancurkan Rafael seperti lembaran kertas yang terbakar hingga serpihannya berubah menjadi abu.

Rafael menunduk, memijit kepalanya sembari tertawa. Minuman beralkohol sudah mulai melenyapkan sedikit kewarasannya. Ya, begitu lebih baik. Rafael ingin melupakan lukanya, sebentar saja.

Detik selanjutnya, terdengar suara lubang kunci berputar. Sepertinya Neesha nekat membuka pintu kamar Rafael, dan benar saja. Dengan suara gemetar, Neesha bertanya, "Papa, Papa kenapa?"

Tolong! Rafael tidak ingin mendengar kata 'Papa' lagi. Itu terdengar menyakitkan! Seharusnya anak lain yang memanggilnya 'Papa'. Dan itu bukan Neesha!

"Apa Neesha melakukan kesalahan? Papa marah sama Neesha? Maafin Neesha, Pa. Neesha sayang Papa."

"Shut up!" Rafael berteriak seraya melemparkan gelas ke arah pintu. Gelas beradu dengan dinding, pecah berantakan. Dan ketika ia menoleh, ia menemukan sosok lain yang dirindukannya. Wanita itu, ibu dari anaknya.

Wanita itu berdiri tegak, memberikan perlindungan bagi Neesha yang menggigil ketakutan. Detik selanjutnya, Queen memberikan instruksi pada *baby sitter* untuk membawa Neesha pergi.

"Ingin menjadi pahlawan?" Rafael tersenyum sinis. Membiarkan wanita itu menutup pintu dan berjalan menghampirinya.

Rafael beranjak dari kursi, berdiri di sisi meja sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada. Rafael melihat kilatan amarah di mata Queen, dan tanpa diduga, Queen menamparnya.

"Kau tega melukai perasaan putrimu sendiri! Ayah macam apa itu?"

Rafael tertawa. "Jangan sebut dia putriku!"

"Rafael! Kau mabuk! Dan tidak seharusnya kau melakukan hal buruk di rumahmu sendiri! Setidaknya Neesha tidak perlu melihat sisi buruk ayahnya, apalagi menjadi pelampiasan kemarahan a–"

"Aku bukan ayahnya!" Rafael mencengkeram kedua lengan Queen, dan menarik tubuh wanita itu agar semakin mendekat padanya. "Aku bukan ayahnya, kau dengar? Dan tidak seharusnya kau membelanya!"

Queen memberontak, mencoba melepaskan diri, tetapi cengkeraman Rafael terlalu kuat. Lelaki ini terlalu banyak minum, mabuk dan berbicara asal. "Rafael!"

"Selly mengkhianatiku," lirih Rafael. Kemudian, perlahan ia melepaskan cengkeraman tangannya. Tubuh tegapnya luruh

terduduk di sofa. Sembari menutup wajah dengan telapak tangan, ia melanjutkan ucapan, "Kau lihat kertas di atas meja itu? Neesha bukan anak kandungku."

Queen menoleh ke meja yang ditunjuk Rafael. Terpampang dua lembar kertas hasil tes DNA dari rumah sakit. Jadi ini yang membuat Rafael kehilangan akal? Queen mengalihkan tatapan pada Rafael, tepat saat lelaki itu mendongak dan menatapnya.

Rafael mengerjap, matanya berkaca-kaca. "Seharusnya dulu aku memilihmu."

Queen menegang. Suara itu terdengar datar, tetapi menyiratkan makna yang mendalam. Menyimpan luka dan penyesalan. Tolong! Queen tidak ingin mengingat masa lalu, tetapi lelaki ini telah berhasil mencungkil semua kenangan hanya dengan sederet kalimatnya. Dalam hitungan detik, luka masa lalu itu kembali terbuka.

Queen membalikkan tubuh dan meninggalkan Rafael. Tetapi, baru selangkah ia pergi, Rafael menahan tangannya.

"Tolong jangan pergi," tersirat sebuah permohonan dalam kalimat itu. Kenangan masa lalu pun terbuka semakin lebar. Dan itu menyakitkan.

Queen berusaha mengabaikan Rafael, sesegera mungkin kembali melangkah. Namun, Rafael dengan gesit menarik lengannya hingga Queen terjatuh di sofa, tepat di sisi Rafael. Lalu, Rafael mendekapnya dengan erat, seolah tidak ingin melepasnya lagi.

"Dikhianati itu sakit, bukan?" Suara Rafael terdengar gemetar. Lelaki angkuh itu, telah berubah rapuh hanya dalam hitungan detik. "Aku memilih bayi yang salah."

"Rafael, tolong! Aku tidak ingin membahas masa lalu. Aku sudah memilih masa depanku."

"Aku tahu kau sama terlukanya denganku. Melihat fakta ini, menyakitkan bagimu, bukan?" Rafael mendongak, memperlihatkan air mata yang mulai membasahi wajah. "Kau juga berandai-andai. Andai saat itu aku memilihmu, dan tidak akan ada yang tersakiti di antara kita."

"Rafael, tolong!" Setitik cairan bening bergulir di pipi Queen.

Perlahan, jemari Rafael terulur ke wajah Queen, lalu menghapus air mata itu dengan lembut. "Queen, mari hancur bersama-sama."

Tolong! Queen tidak ingin mendengarnya lagi! Queen menggeleng, matanya terpejam, ia menggigit bibirnya. Tentu saja ini menyakitkan! Luka lamanya bahkan belum mengering, dan kenyataan ini tak ayal menambah luka baru untuknya. Air matanya semakin menderas. Lalu ia merasakan embusan napas beraroma alkohol, Rafael menghapus air mata Queen dengan kecupan.

Queen tidak mampu menolak. Tubuhnya terlalu lemah untuk memberontak. Bohong jika Queen bisa mengabaikan fakta ini. Rafael benar, tentu saja Queen berandai-andai. Andai saja dulu Rafael memilihnya, Queen pasti tidak kehilangan bayinya. Andai saja pengkhianatan Selly terbuka lebih awal, maka tidak perlu ada luka di antara mereka.

Queen tidak ingin lemah! Hanya saja Rafael terlalu kuat menahannya untuk kembali ke masa lalu. Queen merasakan pikirannya kosong. Hatinya hampa, dan sepertinya ia mati rasa.

"Biarkan seperti ini, sebentar saja," Rafael memohon. Mendekap tubuh wanita itu semakin erat. Lalu, ia memejamkan mata rapat-rapat. Menikmati aroma harum dari tubuh Queen, bercampur aroma alkohol dari tubuhnya. Setelahnya, hanya ada kesunyian di antara mereka.

Kedua insan itu tergolek lemah di atas sofa. Terlempar melewati lorong waktu, kembali ke masa lalu. Ah, seharusnya Queen berlari dari ruangan itu. Namun, ia tidak bisa melakukan itu. Jangankan untuk berlari, melepaskan diri dari dekapan Rafael pun ia tidak mampu. Ketika hati tidak sejalan dengan logika, di saat itulah mereka kalah dan memutuskan untuk menyerah.

Setidaknya untuk kali ini, biarkan seperti ini.

***

Part 43

Rafael mengerjap, terbangun dari tidur lelapnya. Ah, entah sudah berapa lama ia tidak pernah merasakan tidur yang begitu hangat dan nyaman seperti malam ini. Dan aroma harum yang tidak asing di indra penciumannya itu–

Wait! Rafael menggeleng, sebisa mungkin menghilangkan rasa kantuk, lalu mempertajam penglihatannya. Sekarang ia tahu kenapa ia bisa tidur senyaman ini. Wanita itu, Queen, berada di dalam dekapannya. Bagaimana ceritanya sehingga Queen bisa tertidur di sofa bersamanya?

Sembari mengingat-ingat kejadian semalam, tangan Rafael terulur untuk merapikan anak rambut di dahi Queen. Ah, cantik dan penuh pesona.

Queen yang merasa terusik oleh belaian lembut di dahinya, dalam sekejap matanya terbuka dan tergagap saat menemukan Rafael berada di sisinya. "Rafael!"

Wanita itu bergegas bangun dan menyingkir dari Rafael. Duduk berpindah ke sofa seberang, lantas mengikat rambutnya yang berantakan.

"Sepertinya semalam aku mabuk." Rafael bersandar ke sofa, tatapannya mengarah pada wajah Queen. Kemudian, ia memeriksa kancing kemeja yang hanya terbuka di bagian atas,

begitu pula dengan gesper yang terpasang sebagaimana mestinya. "Aku tidak melakukan apa pun padamu."

Queen memasang wajah datar, enggan membalas tatapan Rafael. Lebih tertarik untuk menatap permadani yang terhampar di bawah sofa.

"Apa semalam aku mengatakan sesuatu?" Rafael memijit keningnya. Terasa pusing, dan sialnya ia belum bisa mengingat apa pun kecuali dua lembar kertas dari rumah sakit.

"Kau boleh marah, kau boleh terluka. Tapi jangan menunjukkannya di depan Neesha. Dia tidak tahu apa-apa." Akhirnya, kalimat itu meluncur dari bibir manis Queen.

"Apa aku memarahi anak itu?"

"Kau melempar gelas ke arahnya dan membuatnya *shock*."

"Kau tahu bagaimana hancurnya aku? Aku membesarkan anak orang lain dan–"

"Aku bosan mendengarnya. Kau sudah mengucapkan kalimat itu puluhan kali." Queen beranjak dari sofa dan melangkah meninggalkan Rafael.

"Queen!" Seruan Rafael membuat Queen berhenti melangkah. "Maaf."

Queen menoleh dan berucap datar, "Apa kata maaf mampu menghidupkan anakku lagi?"

"Aku menyesal."

"Penyesalanmu tidak bisa menyembuhkan luka di hatiku."

"Aku–"

"Aku sudah menemukan masa depanku, jadi tolong jangan menyeretku untuk kembali ke masa lalu." Dan Queen pun benar-benar melangkah pergi meninggalkan Rafael. Berjalan sembari menunduk, berhati-hati pada pecahan gelas yang berserakan di mana-mana.

Setelah tubuh wanita itu menghilang di balik pintu, Rafael mengacak rambut frustrasi. Ia tidak tahu harus berbuat apa sekarang? Ia terlanjur kecewa pada pengkhianatan istrinya. *It's okay!* Mungkin, jika hanya sekedar mengkhianati, Rafael masih bisa memaafkan.

Akan tetapi, pada kenyataannya Selly bukan hanya mengkhianati. Selly yang terus memaksa Rafael untuk memilih bayi di perut wanita itu. Selly pula yang membujuk Rafael untuk melenyapkan bayi milik Queen, karena ia tidak ingin ada Joshua kedua dalam pernikahan mereka. Dan bodohnya, Rafael terlanjur dibutakan oleh cinta, hingga memilih jalan yang menjadi penyesalan seumur hidupnya.

Rafael harus apa sekarang?

Rafael mengambil ponsel di atas meja, kemudian menghubungi nomor Aldric. Begitu tersambung, Rafael memberondongnya dengan pertanyaan.

"Kapan kau pulang dari luar kota? Masih lama? Bisakah kau mempercepat liburan kalian? Boleh aku minta tolong padamu?"

"Hei, Dude! Pertanyaan mana yang harus aku jawab dulu?"

"Tidak perlu kau jawab. Pulanglah sekarang, aku butuh bantuanmu."

"What happened?"

"Aku tidak bisa menceritakannya sekarang. Pulanglah, aku ingin menitipkan Neesha untuk beberapa hari."

"Seingatku kau tidak ada pekerjaan di luar kota. Lalu untuk apa menitipkan Neesha?"

"Akan aku ceritakan setelah sampai di sini. Ada urusan yang harus aku selesaikan. Dan aku sedang tidak bisa menghadapi Neesha."

"Raf, sudah ada baby sitter yang menjaga Neesha. Aku tidak bisa pulang sekarang."

"Selly mengkhianatiku!" seru Rafael putus asa.

Di seberang sana, Aldric justru tertawa. *"Jadi selama koma, Selly berselingkuh darimu, begitu? Jangan gila, Raf! Ruangan Selly bahkan dipasang CCTV sehingga tidak akan ada dokter ataupun orang lain yang bisa berbuat macam-macam."*

"Neesha bukan anak kandungku!"

Hening. Lantas, Aldric bertanya, *"Bagaimana bisa?"*

"Semalam aku mabuk dan mengamuk di depan Neesha. Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi anak itu. Dia pasti *shock* melihat kemarahanku semalam. Ini sulit untukku, Al! Kau pasti tahu bagaimana perasaanku saat ini. Aku kecewa dan merasa menjadi orang paling bodoh di dunia. Seharusnya dulu aku memilih Queen dan bayinya."

"Raf, jangan gila! Aku tidak akan membiarkanmu mengusik kehidupan Queen!"

"Tolong jaga Neesha sampai setidaknya aku bisa menemukan jalan keluar."

"Raf!"

"Aku butuh waktu, Al!" Rafael mematikan ponsel secara sepihak, tidak ingin mendengar penolakan Aldric lagi. Ia tahu, Aldric pasti akan membantunya, jika menyangkut anak-anak.

***

Alsen sibuk memainkan jari-jarinya di atas tuts piano. Alunan *instrument Twinkle Twinkle Little Star* terdengar ke segala penjuru. Setelah menyelesaikan lagu itu, ia menoleh pada Neesha yang duduk di sampingnya.

"Ayolah, Neesha. Aku sudah mengulang lagu ini sebanyak lima kali tapi kau masih saja menangis." Alsen mengambil tisu, lalu mengelap air mata di wajah sahabatnya.

"Papa ke mana?" tanya Neesha tersedu-sedu.

"Papa lagi Papa lagi," keluh Alsen. Ia sudah berusaha menghibur Neesha, tetapi gagal. "Tadi kan papaku sudah bilang, papamu sedang mengurus bisnis keluar kota."

"Bohoooong!" Tangis Neesha semakin kencang.

Aldric mendatangi kedua bocah itu, berusaha menenangkan Neesha. "Alsen, Papa sudah memintamu untuk menghibur Neesha, kenapa malah membuatnya menangis?"

"Aku sudah mengulang lagunya sampai lima kali, Pa. Tapi Neesha bertanya terus di mana papanya. Aku bosaaaaan. Neesha bawel."

"Alsen, jangan begitu. Neesha sedang bersedih, kau harus menghiburnya, bukan malah mengajak bertengkar."

Alsen mengerucutkan bibir. Uh, bahkan usahanya untuk menghibur Neesha tidak terlihat di mata ayahnya. Alsen lagi yang disalahkan. Anak perempuan memang mau menang sendiri. "Iya, iya. Aku minta maaf, Neesha."

"Uncle, apa benar Papa tidak sayang Neesha lagi?" Neesha mendongak, menatap Aldric dengan wajah bersimbah air mata.

Sebelum Aldric sempat menjawab, Alsen terlebih dulu menyela, "Uncle Rafael tidak sayang karena Neesha bawel. Dan juga cengeng."

"Alsen!" Aldric mendelik ke arah putranya.

Alsen terkekeh sembari turun dari kursi dan bersiap berlari menjauh dari kamar, "Aku bercanda, Pa!"

Aldric mengelus rambut Neesha. "Neesha satu-satunya putri Papa. Mana mungkin Papa tidak menyayangimu, hum?"

"Tapi ... Papa membentak Neesha ... dan ... melempar gelas ...." Neesha tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Ia tergugu.

"Papamu hanya sedang banyak masalah di kantor, dan ia tidak sengaja membentak Neesha." Aldric mendekap tubuh mungil Neesha. *"Listen to me, Dear!* Kehidupan orang dewasa itu ibarat roda yang berputar. Terkadang di atas, terkadang di bawah. Dan yang sedang dialami papamu saat ini, fase di mana roda berada di bawah. Papa butuh waktu dan tenaga ekstra untuk kembali di posisi semula. Kau mengerti?"

"Jadi bukan karena Papa tidak sayang Neesha lagi?"

"Benar, Sayang. Sekarang, Papa sedang membutuhkan dukungan dari kita semua. Kita bantu Papa agar bisa bangkit lagi. Setuju?"

"Neesha harus bantu apa, Uncle?"

"Bukan hal yang sulit, Neesha cukup menjadi anak manis dan penurut."

"Neesha mau jadi anak penurut. Neesha tidak mau nakal lagi biar Papa senang. Neesha sayang Papa."

"Anak pintar. Jangan menangis lagi, oke?" Aldric mengusap air mata di pipi Neesha. "Tersenyumlah, kau terlihat semakin cantik saat tersenyum."

"Mau cokelat?" Suara bocah lelaki membuat Aldric dan Neesha menoleh. Terlihat Alsen dengan cengiran khas-nya, menyodorkan sebatang cokelat pada Neesha.

Neesha mengangguk dan mengambil cokelat dari tangan Alsen. *"Thank you."*

"Nah, begitu lebih baik," puji Aldric. "Kalian bisa bermain bersama lagi. Uncle ada urusan sebentar. Kita berkumpul lagi saat jam makan malam."

"Thank you, Uncle."

"You are welcome, Dear." Aldric mengusap pipi Neesha, kemudian beralih mengacak rambut Alsen. "Jadilah seorang *gentleman*. Dan kau ingat, apa peraturannya?"

"Peraturan pertama, seorang *gentleman* harus selalu membantu wanita yang sedang kesulitan. Peraturan kedua, seorang *gentleman* tidak boleh membuat wanita menangis."

Aldric tertawa, semakin semangat mengacak rambut putranya. "Ini baru anak Papa. Oke, Papa berangkat."

"Bye, Papa!"

Sepeninggal Aldric, Alsen kembali duduk di samping Neesha. "Guru les piano sudah mengajariku *instrument Beethoven*. Mau mendengarnya?"

Neesha mengangguk, bersiap membuka bungkus cokelat. "Aku mendengarkan sambil makan cokelat."

"Sini biar aku yang membukanya." Alsen mengambil cokelatnya lagi, lantas membuka bungkusnya. "Kata Papa aku harus selalu membantu wanita, meski hanya untuk mengupas bungkus permen."

"Apa papamu tidak pernah membentakmu?"

"Tidak. Papa sangat menyayangiku dan adikku. Apa papamu sering memarahimu?"

"Baru kali ini Papa marah. Aku takut."

Alsen menyodorkan cokelat yang sudah terbuka. "Jangan takut. Nanti aku cubit Uncle Rafael karena sudah memarahimu."

Neesha tidak menjawab lagi. Bergegas makan cokelat bercampur kacang *Almond*. Sementara Alsen sudah mulai memainkan *instrument Beethoven*. Iramanya tersendat-sendat karena ia belum terlalu menguasai. Tetapi, setidaknya ia sudah berusaha menghibur teman kesayangannya.

***

Part 44

"Good night, Queen. Sweet dream." Joshua mengecup kening Queen.

"Mimpi indah juga untukmu."

"Apa kau bahagia setelah kita menghabiskan waktu seharian untuk bersenang-senang di wahana rekreasi?"

"Yeah, I'm happy."

"Syukurlah. Aku pulang dulu, sudah larut malam."

"Terima kasih, Jo."

"Kau sudah mengucapkan itu ratusan kali."

"Terima kasih karena sudah membantuku melupakan masa lalu."

Joshua tersenyum, mengusap pipi kanan calon istrinya. "Kau tahu aku melakukan ini karena aku mencintaimu."

"Aku beruntung memiliki teman sepertimu."

"Queen, kau percaya bahwa aku akan selalu berusaha membahagiakanmu, 'kan?"

"Hum ... tentu saja. Saat ini kau satu-satunya lelaki yang aku percaya. Kau tidak pernah lelah mengejarku bahkan sekalipun aku berlari menjauh. Cinta yang kau tunjukkan membuatku semakin yakin, hanya kau lelaki yang bisa membuatku bahagia."

"Aku senang mendengar itu, *Honey!* Kau tidak meragukan pernikahan ini lagi, bukan?"

"Sembilan puluh sembilan persen, aku tidak lagi meragukannya."

"Persentase yang bagus. Setelah ini aku bisa tidur nyenyak dan tidak perlu mencemaskan rencana pernikahan kita." Sekali lagi, Joshua mengecup kening Queen. "Aku pulang sekarang, Sayang. Jangan lupa mengunci pintu sebelum tidur."

"Okay!"

"Bye!"

Queen membalas lambaian tangan Joshua. Lelaki itu meninggalkan apartemen Queen, memberikan senyuman sebelum masuk ke *lift*.

Hari yang sangat melelahkan, tetapi menyenangkan. Berteriak kencang saat menaiki wahana permainan ekstrim, cukup membantu Queen untuk melepas beban hidup. Mungkin itu salah satu hal yang membuat Queen semakin yakin, Joshua adalah orang yang tepat untuk menjadi pendamping hidupnya.

Queen masuk ke kamar dengan gontai. Ia sengaja tidak menyalakan lampu, membiarkan ruangannya redup. Sembari bersenandung kecil, ia membuka kancing *blouse* satu per satu, lantas meloloskan dan melemparnya ke sembarang arah. Huft, ia ingin cepat-cepat merebahkan diri di atas peraduan.

Sesaat kemudian, Queen terdiam. Ia menajamkan pandangan, saat menemukan sosok lain yang tengah duduk bersandar di atas tempat tidur. Queen menelan salivanya, cepat-cepat bergerak ke sisi kiri ruangan dan menyalakan lampu kamar. Ia terbelalak lebar saat melihat siapa penyusup itu.

"Rafael!" serunya.

"Hai!" Rafael berucap santai sembari membenarkan posisi jaket cokelat yang tersampir di punggung. Ya, hanya tersampir,

karena pada kenyataannya lelaki itu membiarkan dada dan perut *sixpack*-nya terpampang nyata.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku mabuk lagi, dan aku tidak tahu harus pulang ke mana. Ke rumahku dan bertemu anak perempuan itu lagi, tidak mungkin, bukan? Kau yang memintaku untuk tidak menunjukkan kemarahanku padanya."

"Bukan berarti kau bisa pulang ke apartemenku!" Queen menghela napas kasar. "Pergilah, Rafael!"

"Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Jadi, aku ikuti saja kakiku. Dan sampai di sinilah langkahku berakhir. Aku tidak salah, 'kan? Salahkan kakiku jika kau mau."

"Rafael, ingat! Kau berada di apartemen calon istri lelaki lain."

"I don't care! Memangnya kenapa? Kau takut aku menghancurkan pernikahan kalian? Tenang saja, meski akan bercerai dengan Selly, aku tidak berniat merebut istri orang lain. Tapi ...," Rafael mengusap guratan otot di perut. "aku akan membiarkan dia datang ke pelukanku, atas keinginannya sendiri."

"Bicaramu melantur saat mabuk. Pergilah, Rafael!"

"Kau mendatangiku dengan tubuh seksimu, Nona!" Rafael tersenyum miring, menunjuk Queen dengan ujung dagu. "Sengaja memancingku?"

Double shit! Bisa-bisanya Queen lupa jika beberapa saat lalu ia baru saja membuka *blouse*, menyisakan celana *jeans* serta bra berwarna abu-abu yang membungkus kedua dadanya. Queen membuka lemari dan cepat-cepat memakai *T-shirt* longgar. Wajahnya memerah menahan malu.

"Tidak perlu malu, aku sudah pernah melihat semuanya." Tawa Rafael mengisi kesunyian.

"Aku tidak mungkin bisa mengusirmu dari sini, 'kan? Oke, tidurlah sepuasmu. Aku akan menginap di tempat Nara."

"Hanya sembilan puluh sembilan persen."

Queen menoleh, mengerutkan dahi. Rafael semakin bicara melantur. Lelaki mabuk itu tersenyum penuh arti, kemudian melanjutkan ucapannya, "Artinya masih ada satu persen kemungkinan yang membuatmu ragu."

"Sudah? Hanya itu yang ingin kau ucapkan? Aku pergi sekarang." Queen ingin secepat mungkin meninggalkan pria gila ini. Namun, lagi-lagi Rafael mengejutkannya.

"Apa satu persen itu disebabkan oleh ini?" Tepat saat Rafael menyelesaikan kalimatnya, terdengar *instrument* yang tidak asing di telinga Queen. "Nadanya masih merdu. Kau merawat kotak musik ini dengan baik."

"Rafael! Kau–"

"Aku menemukan kotak musik dan boneka kelinci di laci teratas. Kau sering tidur bersama kelinci dariku? Mungkin saat mendekap boneka itu kau membayangkan sedang memelukku."

"Kau salah paham. Aku sama sekali tidak pernah menyentuh barang-barang itu lagi. Aku bisa membuangnya sekarang." Queen mendekat ke arah ranjang, berniat merebut kotak musik dari tangan Rafael.

Akan tetapi, Queen kalah cepat. Rafael terlebih dulu menyingkirkan benda itu ke sudut yang terjauh dari jangkauan Queen, sehingga wanita itu hanya menyentuh udara kosong. Sebagai gantinya, Rafael mendorong tubuh Queen hingga terjatuh dan telentang di atas ranjang.

"Tenang saja, aku tidak akan berbuat kasar padamu." Rafael menyentuh kedua bahu Queen, dan secepat kilat sentuhannya menjalar ke pangkal lengan, terus menjalar hingga ia berhasil menautkan jemari kokohnya dengan jemari Queen.

Queen berusaha melepaskan diri, tetapi tenaga Rafael terlalu kuat untuk dikalahkan. "Brengsek!" seru Queen emosi.

"Rileks saja, Nona," Rafael merunduk sembari berbisik di telinga Queen.

Queen memalingkan wajah. Aroma alkohol terasa begitu menyengat, bercampur dengan aroma *musk* khas tubuh Rafael. "Lepas! Joshua akan menghabisimu jika melihatmu berani melakukan ini padaku!" Queen melayangkan tendangan ke arah Rafael, tetapi lagi-lagi usahanya gagal.

Rafael menindih tubuh Queen dan mengunci kedua kakinya, hingga wanita itu sama sekali tidak memiliki celah untuk memberontak. Napas Queen memburu, menatap lelaki yang semakin mempererat tautan tangan mereka.

"Biarkan seperti ini, sebentar saja. Tolong jangan sebut nama lelaki lain, aku sedang tidak ingin mendengarnya.

"Rafael–"

"Begitu lebih baik."

"Tolong lepaskan aku. Jangan gila!"

"Sekali saja, Queen. Biarkan aku melakukan kegilaan ini. Aku hanya ingin kita mengungkapkan perasaan kita dengan jujur. Hanya saat ini saja, bicaralah apa pun. Tenang saja, aku sedang mabuk, dan saat terbangun besok, aku tidak akan mengingat apapun."

"Rafael–"

"Kau masih mencintaiku."

"Tidak."

"Jangan menyangkal, Queen. Karena saat kau sudah menjadi milik lelaki lain, kau tidak bisa mengatakan itu lagi."

"Tidak."

Rafael menatap mata Queen yang berkaca-kaca, kemudian berucap lirih, , "Aku mencintaimu. Entah sejak kapan,

aku hanya tidak menyadarinya. Mungkin sejak pertama kali aku melihatmu. Atau mungkin sejak pertama kali kita bercinta. Atau sejak aku mengelus bayiku di perutmu."

"Jangan membual. Kau hanya mencintai Selly."

"Selly?" Rafael tersenyum miris. "Aku salah mengartikan perasaanku. Sepertinya aku hanya merasa iba pada usaha Selly saat mengejarku. Tapi denganmu, aku merasa berbeda."

"Aku tidak peduli karena aku sudah tidak mencintaimu lagi." Suara Queen terdengar serak.

Rafael menyusupkan wajah ke sisi kiri leher Queen, menghirup aroma harum dari surai wanita itu. "Hanya denganmu aku merasakan debaran lembut seperti ini."

"Rafael, tolong hentikan."

"Aku masih menyimpan fotomu, dan selalu kupandang hampir setiap hari."

"Rafael, *please*."

"Lima tahun, aku tidak pernah berhenti memikirkanmu dan ... bayi kita."

"Cukup, Raf." Queen hampir tidak bisa bersuara lagi, dadanya terasa begitu sesak.

"Bahkan setiap kali melakukannya dengan istriku, aku selalu membayangkan sedang bercinta denganmu."

"Kau menjijikkan!"

Rafael mengangkat wajahnya, menatap wajah basah Queen. "Kau masih mencintaiku!"

"Tidak!"

"Mulutmu bisa menyangkal, tapi tidak dengan matamu."

"Raf, aku akan menikah dengan Joshua!"

"I know!"

Detik selanjutnya, Rafael bergegas mencium bibir Queen. Wanita itu mencoba menolak, tetapi kuncian Rafael di tubuhnya

membuat ia sulit untuk bergerak. Seperti biasa, Rafael selalu menjadi lelaki berkuasa.

Queen tidak bisa berbuat apa pun selain membiarkan Rafael melumat bibirnya dengan lembut. Tapi, ia tidak bisa merasakan kenikmatan seperti dulu lagi. Ciuman Rafael justru semakin menyakiti perasaannya. Tolong, ia tidak ingin berharap apa pun dari lelaki ini. Ia hanya ingin berlari menjauh dari masa lalu. Dan Joshua yang akan menggandeng tangannya menuju masa depan. Lupakan Rafael! Lupakan Rafael!

Puas memagut bibir Queen meski tanpa balasan, Rafael mengakhiri ciumannya. Perlahan melepaskan tautan jemari mereka, berpindah menangkup wajah merona milik Queen.

"Aku tahu kau masih mencintaiku seperti aku mencintaimu." Rafael mengusap bibir basah Queen dengan ibu jari.

"Aku akan menikah dengan Joshua, kau dengar itu?"

"Oke, aku hargai keputusanmu. Berlarilah sejauh mungkin, aku tidak akan mengejarmu. Tapi, jika nanti kau merasa lelah, menolehlah ke belakang. Kau tahu ke mana harus kembali. Aku ... menunggumu."

Rafael menyingkir dari tubuh Queen dan beranjak dari ranjang. Memakai jaketnya, lantas berkata, "Tidak perlu menginap di tempat Nara. Biar aku yang pergi. Aku bisa meminta Aldric untuk menemaniku minum lagi."

Queen tidak menjawab, membiarkan Rafael meninggalkan kamar. Sesampai di pintu, Rafael menoleh sekali lagi pada Queen. Mereka beradu pandang. Sunyi.

Rafael menghela napas kasar sembari menggerutu, *"Damn! You make me horny."* Dan Rafael pun pergi setelah membanting pintu. Kamar itu kembali sunyi.

***

Part 45

Aldric memapah Rafael masuk ke kamar, lantas mendudukkan lelaki itu di sofa. Beberapa menit yang lalu, ia menjemput lelaki itu di *club*. Kondisinya begitu memprihatinkan, menghabiskan berrgelas-gelas minuman sampai mabuk berat.

"Mulai saat ini pulanglah ke rumahmu sendiri, jangan pulang ke rumah orang lain apalagi ke apartemen Queen. Neesha ada di rumahku, aku akan menjaganya sampai kau bisa mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang tepat."

Rafael tertawa. "Bagaimana keadaan anak perempuan itu? Baik-baik saja?"

"Baik-baik saja bagaimana, dia *shock*. Setiap hari menanyakanmu. Untung Alsen dan istriku selalu menghiburnya. Lalu bagaimana? Kau sudah mengambil keputusan?"

Rafael mengacak rambut frustrasi. "Aku sudah mengirim surat gugatan cerai untuk Selly."

"Lalu bagaimana dengan Neesha?"

"Bagaimana lagi? Tentu saja dia harus ikut ibunya. Aku sudah tidak sanggup mengurusnya, aku terluka setiap kali melihatnya. Seharusnya aku tidak pernah memilihnya."

"Raf! Neesha tidak bersalah. Jangan jadikan dia sebagai korban."

"I don't care! Kenyataannya anak kandungku yang sudah terlebih dulu menjadi korban!" Teriakan Rafael membelah kesunyian. Detik selanjutnya, ia menangis.

"Oke, aku tahu kau sulit menerima ini semua." Aldric menarik napas panjang. "Lalu, apa yang kau lakukan di apartemen Queen? Kau tidak berusaha menghancurkan pernikahan mereka, bukan."

"Aku datang ke sana untuk membuktikan dia masih mencintaiku. Selebihnya, aku melepasnya. Aku membiarkan dia berlari menjauh, tetapi aku juga selalu membuka kesempatan padanya untuk kembali padaku lagi."

"Sinting. Kau pikir dia bersedia kembali padamu setelah apa yang kau lakukan padanya?"

"Kenapa tidak? Dia mencintaiku."

Aldric beranjak menuju kulkas, mengambil satu kaleng minuman soda. "Dan aku yakin rasa benci Queen padamu jauh lebih besar ketimbang cintanya."

"Dia masih menyimpan *music box* dan boneka kelinci dariku. Bukankah itu cukup membuktikan dia sangat mencintaiku? Aku bisa memperbaiki kesalahan yang lalu, seandainya dia bersedia kembali padaku."

"Wait! Sebelum ini kau tidak pernah mengakui perasaanmu. Kau benar-benar mencintai Queen?"

"Yeah, seperti yang kau tahu, kami terperangkap di lubang yang sama."

"Sudah aku duga sebelumnya." Aldric terkekeh. "Dan aku yakin Queen akan mampu melarikan diri dari lubang, Joshua yang akan menjadi penyelamatnya."

"Lelaki brengsek itu! Semua orang menganggap dia seperti malaikat." Rafael tertawa lagi. "Mereka hanya belum tahu kebusukannya. Dia sama saja seperti Nona Elma."

Usai mengucapkan kalimatnya, Rafael terpejam. Tidak sadarkan diri. Aldric kembali menenggak minuman soda hingga tandas. Permasalahan Rafael jauh lebih rumit dibanding permasalahan yang pernah dialami Aldric. Tentu saja, apa yang dilakukan Rafael merupakan kesalahan fatal. Queen tidak mungkin bisa memaafkannya.

Ah, Queen pasti merasa dilema. Dia mencintai lelaki yang salah. Aldric tahu, Rafael tidak sejahat itu. Hanya saja, trauma masa kecilnya yang membuat dia melakukan kesalahan. Tapi tetap saja Rafael salah. Masa lalu yang buruk tidak bisa menjadi pembenaran pada siapa pun untuk berbuat jahat.

"Aku mencintainya." Rafael mengigau, berkali-kali menyebut nama Queen.

Setelah membentangkan selimut di atas tubuh Rafael, Aldric memutuskan untuk pulang. Ia harus melihat kondisi Kaneesha. Aldric harap, anak perempuan itu sudah tertidur setelah mendengar piano yang dimainkan Alsen.

Ternyata, dugaannya salah. Neesha menyambut kedatangan Aldric di ruang tamu. Duduk sembari memeluk lutut di atas sofa, sementara *baby sitter* berusaha menyuapkan bubur untuknya.

"Apa aku sudah boleh pulang ke rumah? Bukankah papaku sudah pulang dari luar kota?" tanya Neesha.

Aldric tersenyum, mengecup pipi Neesha. "Papamu masih di luar kota, Sayang. Sabar sebentar ya, mungkin beberapa hari lagi."

"Aku melihat dari balkon kamar, mobil Uncle masuk ke rumahku. Artinya Papa sudah pulang."

"Tidak, Nak." Aldric cepat-cepat menggeleng. "Ada barang Uncle yang tertinggal di sana, jadi Uncle mengambilnya. Ah ya, sudah larut malam, kenapa belum tidur?"

"Neesha kangen Papa. Kenapa Papa tidak pernah menelepon?"

"Papa sangat sibuk sehingga–"

"Biasanya Papa selalu menelepon Neesha walaupun sibuk. Papa marah sama Neesha ya, Uncle?"

"Jangan bicara begitu." Aldric meraih tubuh mungil itu ke dalam dekapannya, memberikan elusan lembut di bagian punggung.

"Kalau Uncle bertemu Papa, tolong katakan padanya. Neesha janji tidak akan jadi anak cengeng dan manja lagi seperti kata Alsen."

"Uncle akan menyampaikannya pada ayahmu."

Neesha melepaskan rengkuhan Aldric, kedua mata jernih itu memandang Aldric dengan tatapan polos. "Lihat, Neesha tidak menangis lagi, 'kan? Neesha akan jadi anak yang penurut."

"Ya, Uncle percaya padamu." Aldric memalingkan wajah, mengusap cairan bening di sudut mata.

"Neesha sayang papa."

"Ayahmu juga sangat menyayangimu. Ayo, Nak. Sudah larut malam. Mau mendengar Uncle menyanyi *Twinkle Twinkle Little Star?"*

"Mauuuuuuuu!"

"Let's go!" Aldric meraih Kaneesha ke dalam gendongan. Ah, bocah malang itu! Entah bagaimana nasib ke depannya. Semoga saja Rafael berubah pikiran. Kaneesha lebih dekat dengan ayahnya dibanding ibunya. Seandainya Rafael memutuskan untuk mengembalikan Neesha pada Selly, bocah perempuan itu pasti merasa *shock*.

***

Nara mengusap kepala Queen yang terbaring di pangkuannya. Sejak beberapa menit lalu, Queen menangis

setelah mengatakan Rafael baru saja mendatanginya. Ya Tuhan, lelaki itu selalu saja mencari masalah.

"Menangislah, keluarkan semua bebanmu. Kau bisa menceritakannya setelah merasa tenang," ucap Nara.

Queen menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. "Rafael tahu jika aku masih mencintainya," lirih Queen di antara isak tangis.

"Lalu? Apa dia memaksamu untuk membatalkan pernikahanmu dengan Joshua?"

"Tidak, dia melepasku, tapi ... dia berharap suatu saat aku akan kembali."

"Aku yakin kau bisa memilih yang terbaik untuk masa depanmu."

"Aku ingin melupakannya."

Ingin melupakannya. Nara menghela napas kasar. Dua kata yang singkat, dan Nara tahu ada kalimat tersirat di sana. Queen merasa berat melepas Rafael, tetapi di sisi lain tidak bisa memaafkan kesalahan lelaki itu. Ya, sangat sulit bagi Queen.

Bertahun-tahun berusaha melupakan lelaki yang dicintai, tetapi di saat Queen hampir menemukan masa depannya, lelaki itu justru berlutut mengharap Queen untuk kembali. Nara tidak tahu seperti apa rasanya, yang jelas kejadian itu serupa bom atom yang meledak dan menghancurkan seluruh isi kota.

"Aku percaya Joshua bisa membantumu menyembuhkan luka itu."

"Aku tahu." Queen menyingkir dari pangkuan Nara dan mengusap air mata. "Aku pasti bisa melupakannya."

"Nah, begitu lebih baik. Percayalah, seorang wanita baik sepertimu layak mendapatkan lelaki baik seperti Joshua, bukan iblis seperti Rafael." Nara menyodorkan secangkir *cappuccino*. "Minumlah, tenangkan dirimu. Semua akan baik-baik saja."

Queen menyesap isi cangkir, cairan manis itu mengalir di tenggorokan. Lambungnya terasa hangat, dan ia mulai merasa tenang. "Terima kasih." Ia menoleh pada Nara, bersamaan dengan ponsel yang berdering di atas meja. Nomor tidak dikenal.

"Halo."

"Aku tunggu kedatanganmu besok di rumah sakit."

"Siapa ini?"

"Selly."

Astaga! *Trouble maker* itu! "Maaf, aku tidak ada hubungannya dengan perceraianmu dengan Rafael. Jangan membawaku ke dalam permasalahan kalian."

"Ada hal penting yang harus aku bicarakan."

"Jangan menyalahkanku. Rafael meninggalkanmu karena kau mengkhianatinya."

"Aku tidak sedang membicarakan Rafael."

"Tolong, Sel! Aku sudah memutuskan untuk fokus pada masa depanku. Jadi, aku tidak ingin berurusan denganmu."

"Ini tentang Joshua."

Queen terdiam sesaat. "Kenapa dengan ... Joshua?"

"Aku menunggumu besok. Datanglah sendiri jika kau ingin aku bicara yang sebenarnya."

"Aku tahu kau sedang mencoba menghancurkan pernikahanku dengan Joshua."

"Datanglah jika tidak ingin dihantui penyesalan seumur hidupmu."

Queen hanya bisa menatap kosong pada ponsel yang sambungannya dimatikan secara sepihak oleh Selly. Permainan apa lagi ini?

***

Part 46

Queen meremas jemarinya, berdiri di depan Selly dengan tegang. Bagaimana tidak, Selly menyambut kedatangannya dengan senyuman. Senyum itulah yang membuat Queen curiga, ada sesuatu hal buruk yang akan diucapkan Selly.

"Rafael tidak memaafkan kesalahanku, padahal apa yang dia lakukan tidak berbeda jauh denganku. Aku tidur dengan lelaki lain, dan Rafael pun tidur dengan wanita lain. Harusnya itu impas, bukan?" Selly tertawa dengan ekspresi datar. Terlihat jelas mata wanita itu sembab, pertanda ia baru saja menangis, entah berapa lama.

"Kau membohonginya selama bertahun-tahun. Dan kau yang membuat Rafael memilih bayi yang salah."

"Okay. I know. Dan sekarang dia hancur, sama halnya denganku. Kita berempat terjebak dalam situasi yang sama. Bukankah seharusnya kau dan Joshua pun hancur seperti kami? Tapi kenyataannya kalian justru akan berpesta merayakan kehancuran kami."

"Kau harus ingat satu hal, Selly. Kami sudah terlebih dulu hancur oleh keegoisanmu dan juga Rafael. Jadi, sudah saatnya kami mendapatkan kebahagiaan. Anggaplah kehancuranmu dan Rafael adalah karma."

Selly membenarkan posisi kepala di bantal, kemudian menatap Queen tajam. "Aku tidak mungkin membiarkanmu dan Joshua bahagia di atas kehancuran kami."

"I don't care! Siapa kau sehingga berhak menentukan kami boleh bahagia atau tidak?"

"Kau yakin akan hidup bahagia ketika menikah dengan Joshua?"

"Ya."

Lagi-lagi Selly tersenyum sinis. "Sejak dulu kau tidak pernah berubah. Bahkan setelah dipermainkan Rafael, kau tidak bisa belajar dari sana. Kau tidak bisa membedakan mana lelaki yang baik dan yang tidak."

"Kau iri karena aku mendapatkan lelaki yang mencintaiku, sedangkan kau dibuang oleh lelaki yang kau cintai?"

"Ya! Aku tidak rela kalian bahagia, sedangkan kalianlah awal mula yang membuat kehidupanku sekarang hancur!" Nada suara Selly mulai meninggi. Napasnya memburu, pertanda jika ada emosi yang meluap di dadanya.

"Itu konsekuensi atas perbuatan yang kau buat lima tahun yang lalu. Aku kehilangan anakku, dan—"

"Kau pikir siapa yang membuat skenario permainan itu, hah?" Suara Selly melengking, bahkan mungkin terdengar sampai di luar ruangan.

"Kalau bukan kau, siapa lagi? Kau wanita licik yang tidak memiliki perasaan. Kau dengan tega membohongi Rafael yang jelas-jelas menginginkan anak kandungnya, bukan bayi di—"

"Joshua yang membuat kita harus berada di posisi seperti ini!" potong Selly cepat.

Queen mematung, lidahnya terasa kelu. Ia tidak mengerti apa yang baru saja diucapkan Selly. Joshua? Apa yang salah dengan Joshua?

Queen menghela napas, lalu berkata, "Ya, permusuhan Joshua dan Rafael memang awal mula dari permasalahan ini."

"Kau benar-benar menganggap Joshua seperti malaikat?"

"Aku mengenalnya bukan sehari dua hari. Dia sangat menghargai wanita. Dan dia tulus mencintaiku."

"Jika dia menghargai wanita, maka dia tidak akan pernah menjadi ayah biologis Kaneesha."

Queen meremas jemarinya. Tidak percaya pada perkataan Selly. "Kau memfitnahnya hanya karena ingin menghancurkan pernikahanku."

"Bukti cinta yang tulus, bukankah seharusnya dia bahagia ketika melihat wanita yang dicintai bahagia? Dulu kau bahagia atas rencana pernikahanmu dengan Rafael. Tapi, kenapa dia justru memilih untuk menghancurkan pernikahan kalian?"

"Omong kosong apa ini?" Queen menggigit bibirnya.

"Sewaktu Rafael membuat pengakuan tidur denganmu, Joshua menawarkan kerja sama denganku untuk membuat pembalasan yang menyakitkan. Joshua memberikanku uang, dan sebagai gantinya, aku harus tidur dengannya."

"Joshua tidak mungkin seperti itu!"

Selly tidak menghiraukan ucapan Queen. Ia terus saja melanjutkan ceritanya. "Dan saat Rafael meninggalkanku karena dia harus bertanggungjawab atas kehamilanmu, tidak lama kemudian aku juga baru sadar jika aku hamil, tapi aku tidak tahu anak siapa itu. Aku meminta Joshua bertanggung jawab, tetapi dia menolak karena dia tidak ingin mengorbankan mimpinya untuk menjadi pianis kelas dunia."

"Bohong!" Tubuh Queen gemetar.

"Ya, Joshua memang sangat mencintaimu. Karena itulah dia tidak rela jika Rafael menikah denganmu. Joshua memanfaatkan kehamilanku untuk memisahkan kalian. Dan

dengan dalih tentang orang ketiga dalam pernikahan orang tua Rafael yang menyisakan trauma untuknya, Joshua memintaku untuk merebut Rafael darimu, dan melenyapkan bayimu. Joshua tidak ingin wanita yang dicintainya mengandung bayi lelaki lain. Baginya, kau hanya boleh menjadi miliknya."

"Tidak mungkin!"

"Joshua terobsesi padamu."

"Apa buktinya jika semua ucapanmu benar?"

"Tanyakan pada Joshua langsung. Atau jika kau ingin bukti yang lebih akurat, lakukan test DNA pada Joshua dan Neesha."

Queen menangkup wajah. "Aku tidak percaya ini."

"Sekarang kau tahu siapa penjahat yang sebenarnya? Sekarang, ini terasa adil. Kita berempat sama-sama hancur." Suara Selly melemah, terdengar serak. Queen melihat air mata meleleh di pipi wanita itu.

"Joshua yang aku kenal tidaklah seperti itu." Queen menggeleng.

"Joshua mencintaimu. Cinta yang pada akhirnya menghancurkan kita semua." Selly menatap Queen dengan sorot kepedihan. "Aku akui, kau cukup beruntung karena bisa membuat kakak beradik itu jatuh cinta padamu. Selama pernikahanku, aku merasa hanya menjadi bayangan. Sekarang aku tahu, selama ini aku hanya menjadi bayanganmu. Rafael mencintaimu. Kau puas mendengar itu?"

Selly memalingkan wajah, cairan bening semakin menderas di wajahnya. Pengakuan itu terdengar menyakitkan, bukan? Pada kenyataannya, pernikahannya dengan Rafael hanya bagaikan simbol. Rafael menyimpan nama wanita lain di hatinya.

Dan sekarang, saat Rafael memutuskan untuk bercerai darinya, entah kenapa Selly merasa lega, seperti ada beban yang

baru saja ia lepaskan. Meski di sisi lain, ia juga tidak ingin Queen, Rafael, dan Joshua, bahagia. Jika Selly harus hancur, maka mereka semua harus hancur bersama-sama. Itu agar terasa adil, karena Selly sudah merasa menjadi korban atas permusuhan antara Rafael dan Joshua.

"Sebentar lagi Joshua, Rafael, dan Papa Alexander akan datang. Jika ingin membuat keributan, aku harap jangan dilakukan di tempat ini."

***

Hening. Setelah Selly selesai mengakhiri pembicaraan, kelima orang di ruangan itu memilih diam. Seperti yang diucapkan Selly sebelum memulai cerita, mengingatkan jika saat ini mereka berada di rumah sakit.

Selly menatap botol infus di sisi kiri ranjang, tersenyum. Merasa menang karena berhasil mengungkap kebenaran. Membuat mereka yang berada di ruangan ini, hancur bersama-sama.

Queen menangis tanpa suara. Joshua menunduk tanpa seorang pun yang tahu apa yang dirasakannya. Rafael mengepalkan kedua tangan erat-erat, berusaha untuk tidak menghabisi Joshua saat ini juga. Sementara Alexander, menatap dua orang wanita di ruangan itu bergantian. Memberikan waktu pada kedua putranya, dan kedua wanita itu untuk merenung.

"Papa tidak tahu harus berkata apa sekarang." Lima menit berlalu, akhirnya Alexander membuka pembicaraan. "Papa tidak menyangka jika kesalahan di masa lalu Papa harus berimbas pada kalian berempat. Dan kalian, Rafael dan Joshua. Papa merasa gagal menjadi orang tua."

Alexander beranjak dari tempat duduk, kemudian kembali berkata, "Beri Papa waktu untuk berpikir dan mencari solusi atas permasalahan ini." Lelaki setengah baya itu melangkah pergi,

tetapi sesampai di pintu, ia kembali menoleh. "Maaf, Queen. Aku tahu di sini kaulah yang paling terluka."

Queen menangkup wajah, menahan agar isak tangisnya tidak terdengar. Sesaat kemudian, ia merasakan seseorang menyentuh pergelangan tangannya.

"Aku melakukannya, karena aku mencintaimu, Queen," lirih Joshua.

Queen membuka tangkupan wajahnya, lantas menepis tangan Joshua. "Cinta tidak akan pernah membiarkan orang yang dicintainya terluka, apa pun alasannya."

"Maaf, saat itu aku putus asa. Aku tidak ingin kau menjadi bagian dari hidup Rafael."

"Bukan seperti itu caranya, Jo! Aku kecewa padamu."

Queen berlari meninggalkan ruangan. Joshua berniat mengejarnya, tetapi Rafael terlebih dulu melayangkan tinju ke wajah lelaki itu. "Jauhi dia, jangan sakiti dia lebih dalam lagi!" hardik Rafael.

Kemudian, Rafael sendirilah yang berlari mengejar Queen. Wanita itu baru saja akan membuka pintu mobil di halaman parkir. Dengan cepat, Rafael menahan tangan wanita itu, "Kondisimu tidak memungkinkan untuk menyetir. Aku akan mengantarmu."

"Jangan pedulikan aku!" Queen menepis tangan Rafael.

"Aku mencintaimu! Bagaimana mungkin aku tidak memedulikanmu!" Suara Rafael meninggi. Ia meraih Queen ke dalam gendongannya, tidak peduli meski wanita itu memberontak.

Sesampai di dekat mobil *sport* miliknya, Rafael menurunkan Queen dan memaksanya untuk masuk ke sana. Hingga akhirnya wanita itu pasrah karena tahu Rafael yang keras kepala tidak akan membiarkan Queen meloloskan diri.

Rafael setengah berlari memutari bagian depan mobil, lantas masuk dan duduk di samping Queen. Wanita itu sedang menangkup wajah sembari menangis. Lagi. Rafael menghela napas kasar.

"Aku tidak akan membiarkanmu hancur sendirian." Rafael pun merengkuh tubuh lemah Queen ke dalam pelukannya.

***

Part 47

"Selamat malam, Neesha. Belum tidur?" Aldric melangkah menghampiri Neesha yang sedang asyik bermain piano.

"Malam, Uncle. Neesha belum mengantuk, masih menunggu siapa tahu sebentar lagi Papa datang menjemput Neesha. Neesha kangen Papa."

Aldric mengelus rambut panjang Neesha dengan lembut, kemudian ia menunduk dan menyejajarkan posisi wajah dengan bocah perempuan itu. "Main pianonya bisa istirahat sebentar? Ada seseorang yang ingin bertemu Neesha."

Kaneesha mendongak dengan mata berbinar. "Papa yang datang kan?"

Aldric menggeleng perlahan. "Bukan, Sayang."

"Yaaaah ... ternyata bukan Papa." Seketika binar indah di mata Kaneesha meredup.

"Sabar ya, Nak. Papamu masih membutuhkan waktu."

"Sampai berapa lama? Papa sudah terlalu lama di luar kota."

"Emmm ... tunggu saja. Ah ya, kata Alsen, selama ini Neesha ingin punya kakek dan nenek, 'kan?"

"Yeah, Neesha iri pada Alsen. Alsen punya mama yang baik, tidak seperti mama Neesha yang lebih suka jadi putri tidur.

Alsen punya Opa dan Oma yang sangat baik, tapi Neesha tidak. Alsen punya segalanya, Neesha cuma punya Papa."

Ah, kalimat yang terlontar dari mulut Neesha begitu menyayat hati. Neesha cuma punya Papa. Dan saat ini papanya pun lebih memilih untuk menjauh dari bocah polos itu. Menyakitkan, bukan?

"Uncle punya kabar baik untuk Neesha."

Kaneesha mengerucutkan bibir. "Neesha cuma ingin Papa cepat pulang dan menjemput Neesha."

"Begini, dengarkan Uncle bicara. Ada seseorang yang ingin menjemput Neesha, tetapi dia bukan Papa."

"Mama?"

"Bukan. Tapi Opa yang menjemput Neesha."

"Opa? Kata Papa, Neesha tidak punya Opa."

"Papa bohong, Sayang. Neesha masih punya Opa dan Oma, mereka tinggal di rumah yang sangat besar. Neesha mau kan ikut mereka?"

Kaneesha menggeleng. "Kata Papa, Neesha tidak boleh dekat-dekat sama orang asing, apalagi sampai dibawa ke rumahnya. Takut diculik."

"Oke, begini saja. Sekarang lebih baik temui Opa dulu di ruang tamu. Nanti Neesha akan tahu kalau Opa Neesha juga baik seperti Opa Alsen."

"Begitu? Apa harus?" Kaneesha menatap Aldric ragu.

"Tentu saja, Nak. Ayo kita temui Opa sama-sama." Aldric meraih telapak tangan Neesha, membantu bocah itu turun dari kursi. Ia menggandeng bocah itu ke ruang tamu. Di sana, Alexander sudah menunggu.

Sesampai di ruang tamu, Kaneesha menyembunyikan tubuh mungilnya di belakang Aldric. Sesekali mengintip lelaki berperawakan tinggi tegap, sama seperti ayahnya. Ah, tidak

hanya badannya yang sama, wajah lelaki yang katanya Opa itu juga sangat mirip dengan Papa.

"Halo, Sayang." Suara *baritone* itu menyapa Neesha.

Neesha menggenggam tangan Aldric erat-erat. "Uncle, Neesha takut," lirihnya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Itu Opa, ayahnya Papa." Aldric menenangkan, berjongkok di sisi Neesha, kemudian mendekap gadis kecil itu. "Beri salam dulu untuk Opa, ya. Kalau Neesha tidak mau ikut Opa sekarang, tidak apa-apa kok."

Perlahan, Neesha mendongak, menemukan tubuh tinggi menjulang Alexander berdiri di dekatnya. Tangan besarnya terulur dan membelai kepala Neesha. Hal itu cukup membuat perasaan Neesha sedikit tenang.

Aldric melepaskan pelukannya, membimbing Neesha untuk memberi salam pada Alexander. Meski ragu, Neesha mengulurkan tangan, Alexander menyambutnya dengan senang hati. Neesha menjabat tangan kakeknya, tidak lupa mencium punggung tangannya sebagai tanda hormat.

"Anak pintar, Opa senang bertemu denganmu."

Neesha menunduk. "Neesha juga senang bertemu ... Opa."

"Neesha tidak perlu takut pada Opa. Kalau tidak percaya, Opa akan menunjukkan foto Opa bersama Papa. Ayo, Neesha harus melihatnya." Perlahan, Alexander menggandeng tangan Neesha untuk duduk di sofa.

Gadis kecil itu menurut. Duduk di samping Alexander dan melihat foto di galeri ponsel milik kakeknya. Ketika melihat foto Rafael, ia beringsut lebih dekat.

"Lihat, ini foto papamu saat seusiamu. Saat itu, dia sangat senang belajar berhitung. Lalu ini saat papamu wisuda di Italia." Alexander berkali-kali menggeser layar di ponsel.

"Dan itu seperti Uncle Jo."

"Ah ya, benar. Uncle Jo juga anak Opa. Uncle Jo tinggal bersama Opa, sehingga nanti Neesha bisa belajar piano padanya. Neesha ingin jadi pianis kelas dunia seperti dia, 'kan?"

"Apa Papa juga tinggal bersama kita?"

"Hem ... nanti Opa akan membicarakannya dengan Papa."

Neesha menghela napas, lalu tatapannya beralih pada Aldric. "Uncle, apa Papa tidak sayang Neesha lagi, sehingga Papa memberikan Neesha pada orang lain?"

Aldric cepat-cepat menggeleng. "Bukan begitu, Sa—"

"Awalnya Papa melempar gelas dan membentak Neesha. Lalu Papa pergi dan menitipkan Neesha pada Uncle. Dan sekarang Papa memberikan Neesha pada orang lain."

"Papa sangat menyayangi Neesha."

"Apa Uncle belum memberitahu Papa kalau Neesha tidak akan nakal lagi? Lihat, Neesha tidak menangis lagi 'kan?"

"Opa percaya Neesha anak yang baik." Alexander mengelus kepala Neesha. "Neesha sudah besar sekarang. Sudah saatnya Neesha kembali pada Opa. Neesha tahu 'kan, Papa terlalu sibuk bekerja dan hampir tidak punya waktu untuk Neesha."

Bocah kecil itu menggeleng. "Dulu saat di kantor, Papa selalu menelepon Neesha, bertanya apa Neesha sudah makan siang, apa sudah tidur siang, bagaimana sekolah hari ini. Papa selalu bernyanyi *Twinkle Twinkle Little Star* sebelum Neesha tidur. Selalu membawakan makanan favorit Neesha. Sering menyuapi Neesha makan." Hening sesaat, kemudian gadis itu melanjutkan kalimatnya dengan nada lirih, "Tapi itu dulu, sebelum Papa melempar gelas dan membentak Neesha."

"Sudah, Nak. Papa hanya sedang sibuk dan banyak masalah di kantor."

"Neesha kangen Papa."

"Baiklah, Opa tidak akan memaksa Neesha untuk ikut Opa sekarang. Neesha boleh tinggal di sini dulu. Nanti Opa akan bicara pada Papa agar mengambil cuti kerja dan meluangkan waktu untuk Neesha. Jangan bersedih lagi, Sayang. Masih banyak yang menyayangi Neesha." Alexander mengecup kepala Neesha. Lama.

Kemudian, Alexander berpamitan. Sebelum meninggalkan cucunya, ia menatap gadis perempuan itu. Neesha hanya menatap datar tanpa ekspresi. Perlahan, kedua bibir mungil itu tertarik ke samping, memberi senyum pada kakeknya. Tidak, itu bukan senyum bahagia. Tapi, senyum tanpa makna yang mengisyaratkan sebuah rasa kecewa. Alexander tahu, Neesha masih terlalu kecil untuk bisa memahami semua ini.

***

Rafael menyodorkan sebotol air mineral pada Queen. Wanita itu tengah duduk di hamparan pasir sembari mengawasi ombak di tepi pantai. Entah sudah berapa lama ia berada di sana, barangkali sejak senja menyapa lautan.

Siang tadi, setelah puas menangis di pelukan Rafael, Queen terlalu lelah hingga tertidur di mobil. Rafael tidak berani mengusiknya. Ia hanya bisa menjaga Queen, setia menunggu hingga wanita itu terbangun.

Beberapa jam kemudian, saat Queen terbangun, Rafael memberikan penawaran pada Queen. Ingin diantar ke mana? Dan Queen memilih pantai. Di sinilah mereka sekarang. Duduk bersisian, membiarkan kaki telanjang mereka bersentuhan dengan pasir yang lembut. Sejak tadi, mereka hanya saling berdiam diri.

Rafael berdeham, dengan hati-hati membuka pembicaraan. "Kita sama-sama terluka. Jadi, jangan pernah

merasa sendirian. Bukankah sudah kukatakan, jika lelah berlari, menolehlah ke belakang. Aku menunggumu."

Terdengar helaan napas berat, lalu Queen berucap, "Aku menoleh ke belakang, bukan karena lelah berlari. Tetapi, karena kebahagiaan yang aku lihat di depan sana ternyata hanya fatamorgana. Tolong, biarkan aku berhenti di titik ini, jangan memintaku untuk terus berlari, apalagi untuk kembali."

"Kenapa, Queen? Aku tahu ini sulit bagimu. Tapi, tidak bisakah kita saling menyembuhkan?"

"Kau tahu di sini aku yang paling terluka. Luka yang kau goreskan bahkan belum sepenuhnya mengering. Lalu, sekarang orang yang paling aku percaya, ternyata dialah yang membuat skenario untuk menghancurkanku, dengan mengatasnamakan cinta. Aku kecewa padanya." Queen meneguk air mineral hingga tersisa tiga perempat botol.

"Itu bukan cinta, Queen. Tetapi obsesi."

"Dan aku tidak seharusnya duduk di sini bersamamu. Akan lebih baik jika kita saling membenci. Saling menjauh. Saling melupakan."

Rafael tertawa. "Percuma melarikan diri. Tanpa sadar, kita sudah terikat oleh simpul tidak kasat mata. Bersama-sama terjebak di sebuah labirin yang menyesatkan. Ketika kita mencoba melarikan diri dan masing-masing memilih jalur yang berbeda, pada akhirnya kita kembali dipertemukan di titik yang sama."

"Menjauhlah dariku, Rafael. Aku ingin kembali pada kehidupanku semula. Sebelum kita saling mengenal."

"Aku mencintaimu."

"Sudah terlambat. Aku terlanjur menutup pintu hatiku."

"Aku harap suatu saat kau memiliki alasan untuk kembali padaku."

"Tidak akan pernah."

"Aku merasakan ikatan di antara kita begitu kuat dan terasa nyata."

"Berhenti berharap, Rafael. Jika kau benar mencintaiku, biarkan aku memilih jalan kebahagiaanku sendiri."

"Aku tidak akan memaksamu." Rafael menghela napas kasar. "Papa tadi menelepon, meminta kita datang ke rumahnya. Papa ingin bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan ini. Papa harap kau tidak keberatan datang."

"Aku usahakan." Queen beranjak dari tempat duduknya. "Aku akan pulang, tidak perlu mengantarku. Aku bisa naik taksi."

Rafael hanya bergumam, bergeming di tempatnya. Mata tajamnya mengawasi tubuh Queen yang melangkah semakin jauh. Rafael tersenyum miris. Benarkah tidak ada celah bagi Rafael untuk memiliki wanita yang dicintainya?

***

Part 48

"Untuk kesekian kalinya, aku minta maaf pada kalian." Alexander membuka pembicaraan. Duduk di meja kerja sembari menatap anak-anak di hadapannya bergantian.

Queen duduk di antara Rafael dan Joshua. Ia memenuhi undangan Alexander untuk mendengarkan lelaki itu menyelesaikan permasalahan.

"Rafael dan Joshua, Papa ingin kalian mengakhiri permusuhan. Cukup sampai di sini. Jangan ada yang menjadi korban untuk kesekian kali."

"Tidak semudah itu," bantah Rafael.

"Rafael, jangan bersikap egois. Kau boleh membenci Papa, jika kau ingin membalas dendam, hancurkan Papa, karena Papa awal mula kejadian ini. Papa akui, Papa yang salah."

"Harusnya Papa mengatakan itu di depan Mama."

"Raf, bukankah setiap manusia pasti pernah berbuat khilaf dan dosa? Pun denganmu yang pernah dengan tega membatalkan pernikahanmu dengan Queen, lalu tanpa perasaan berusaha menggugurkan bayi di kandungan Queen."

"Aku menyesal, Pa."

"Kau pernah salah langkah, begitu pula dengan Papa. Permusuhan ini sudah memakan banyak korban. Selly, Queen,

dan anak-anak kalian." Alexander menghela napas kasar. "Papa mohon, akhiri semua drama ini, jalani kehidupan baru. Papa akan mengambil beberapa keputusan, dan Papa juga akan membuat pilihan untuk kalian."

"Keputusan apa yang Papa ambil?" tanya Joshua.

"Papa tahu sulit bagi Rafael untuk menerima Neesha lagi, karena itu Papa memutuskan untuk mengambil Neesha dan akan merawatnya." Tatapan Alexander beralih pada Joshua. "Kau harus bertanggung jawab sebagaimana seorang ayah, Jo."

"Baik, Pa," lirih Joshua.

"Untuk Rafael, maaf karena Papa pernah mengusirmu. Mulai detik ini, kau bisa kembali ke rumah ini. Bagaimanapun juga, tempat inilah yang menjadi kenanganmu bersama ibumu."

"Aku tidak membutuhkan harta."

"Aku dan Elma sudah memutuskan untuk pindah rumah. Papa juga akan memberikan lima puluh persen saham perusahaan untukmu. Kau anak pertama Papa, kau berhak mendapatkannya. Tolong jangan menentang keputusan Papa lagi. Biarkan Papa hidup damai dan tenang di masa-masa tua bersama cucu-cucu Papa."

Rafael tidak menjawab. Meski saat ini yang ia butuhkan bukanlah harta. Tetapi ia jelas tidak bisa lagi menentang Alexander. Lagipula, Alexander benar. Rumah ini menyimpan banyak kenangan. Tentang Mama, dan tentang Queen.

Tatapan Alexander beralih pada Queen. Sebelum melanjutkan kalimatnya, lelaki itu menarik napas panjang. "Rasanya, meski ribuan kali aku mengucapkan kata maaf, itu tidak akan bisa menyembuhkan luka di hatimu. Tapi aku tidak bisa melakukan apa pun selain meminta maaf padamu. Di depan kedua putraku, aku ingin bertanya padamu. Apa kau mencintai salah satu di antara mereka?"

Queen membalas tatapan Alexander, tetapi sesaat kemudian ia menundukkan pandangan. "Saya tidak mencintai satu pun di antara mereka."

"Baiklah, Queen. Aku tidak akan memaksamu untuk mengakuinya. Aku memberikan kesempatan padamu untuk memilih jalan hidupmu. Apa kau akan melanjutkan pernikahanmu dengan Joshua? Atau ingin kembali pada Rafael? Dan kau juga punya kesempatan untuk memilih menjauh dari mereka. Aku tahu kau sudah memikirkan ini sejak kemarin."

"Saya ingin melupakan mereka dan memulai hidup yang baru."

Alexander mengangguk. "Raf, Jo, kalian dengar itu? Sekarang Papa mohon pada kalian untuk menghargai keputusan Queen. Jangan ganggu dia, biarkan dia merasa nyaman menjalani hidup baru. Papa tahu kalian mencintainya, tetapi kalian sudah cukup banyak menorehkan luka. Biarkan Queen hidup bahagia. Kalian mengerti?"

"Mengerti, Pa," sahut Rafael dan Joshua bersamaan.

"Papa akan mengawasi kalian. Hanya itu yang akan Papa sampaikan. Besok Rafael bisa datang ke kantor untuk berbicara lebih lanjut. Dan Queen, sekali lagi aku dan anak-anakku meminta maaf."

"Saya akan melupakan semua yang sudah terjadi. Meski sulit, saya yakin bisa melaluinya."

"Terima kasih, Queen."

"Pembicaraan ini sudah selesai? Saya undur diri sekarang." Queen beranjak dari tempat duduknya, kemudian membungkuk dan berlalu tanpa menoleh pada Joshua dan Rafael.

Queen melangkah cepat, keluar dari ruangan. Semuanya sudah selesai. Inilah akhir dari kisah cinta segitiga di antara

mereka. Kini, Queen membutuhkan waktu untuk menyembuhkan lukanya.

"Aku akan mengantarmu sampai di luar agar kau tidak tersesat di rumah ini." Rafael berjalan mendahului Queen, menjadi penunjuk jalan menuju pintu keluar.

Setelah melewati beberapa pintu ruangan, mereka sampai di teras rumah bergaya Eropa itu. Rafael berbalik, menatap Queen lembut. "Kau yakin pada keputusanmu?"

"Hidupku akan bahagia ketika aku tidak berurusan denganmu lagi."

"Baiklah, kali ini aku akan melepaskanmu. Meski aku berharap, suatu saat kita akan bertemu lagi. Carilah seseorang yang mampu membahagiakanmu. Jika kau tidak menemukannya, ingatlah aku. Seorang lelaki yang ingin memperbaiki diri, dan mencintaimu sepenuh hati."

"Tolong jangan pernah mencariku, aku ingin hidup tenang tanpa kehadiran masa lalu."

"Kau bisa memegang janjiku. Aku tidak akan menemuimu, kecuali takdir yang kembali mempertemukan kita."

Mata wanita itu terlihat berkaca-kaca. Ini tidak mudah bagi Queen, di saat ia harus mencintai dan membenci seseorang di saat yang bersamaan. Ia ingin melangkah pergi, tetapi sayangnya simpul tidak kasat mata di antara mereka begitu sulit diuraikan. Tidak! Tidak! Ini keputusan terbaik.

Queen baru saja akan melanjutkan langkah, ketika tiba-tiba sebuah bulatan sebesar kelereng menimpuk kepalanya. Bulatan serupa peluru mainan itu menggelinding dan terjatuh di dekat kaki Rafael. Baru saja Rafael akan memungutnya, sebuah peluru mainan lain mendarat tepat di lehernya.

Rafael dan Queen saling berpandangan, kemudian bersama-sama mengedarkan pandangan untuk mencari siapa

pelaku yang sudah melemparkan peluru mainan ke arah mereka. Tatapan mereka terjatuh pada pot bonsai kamboja di sisi kanan teras.

Seorang bocah lelaki berusia sekitar 5 tahun nampak muncul dari balik pot. Sebelah tangannya memegang senapan mainan berwarna hitam, sementara tangan yang lain memegang mainan serupa *handie talkie*.

Bocah itu meletakkan *handie talkie* di dekat mulut, "Misi berhasil, Kapten! Musuh berhasil dikalahkan!"

Rafael dan Queen terpaku menatapnya. Tawa bocah lelaki itu begitu menggemaskan. Suaranya renyah, asyik berbicara sendiri bersama mainan di tangannya, bertindak seperti seorang tentara yang baru saja menyelesaikan misi.

Tak lama kemudian, seorang wanita muda berpakaian *baby sitter* berlari-lari menghampiri bocah lelaki berhidung mancung itu. "Astaga, Tuan Muda! Kau di sini rupanya."

"Aku sedang menangkap dua orang asing ini." Bibir mungil nan tipis itu berkilah, menunjuk Rafael dan Queen.

"Bersikaplah sopan pada mereka, Tuan Muda. Mereka tamu Opa." Wanita itu mengalihkan pandangan pada Rafael dan Queen. "Maafkan sikap Tuan Alex, Nona, Tuan."

"Tidak apa-apa." Queen tersenyum. "Dia sangat menggemaskan."

Baby sitter itu mengangguk dan mengucapkan terima kasih, kemudian mengelus rambut hitam milik majikan kecilnya. "Ayo, Tuan Muda. Saatnya makan siang."

"Yeah! Makan siang!" Bocah itu melonjak-lonjak kegirangan. "Apa Oma masak *lasagna* favoritku lagi?"

"Tentu saja, kau bisa makan *lasagna* sampai bosan."

"Dan aku tidak akan pernah bosan. Yuhuuuu! Mari makaaaaaan!"

Rafael dan Queen mengawasi tubuh mungil itu berlari ke dalam rumah, sesekali melonjak ke kanan dan kiri. Mereka menghela napas kasar begitu bocah itu berbelok ke ruangan lain dan tidak lagi terlihat. Samar-samar terdengar suara nyaringnya meneriakkan *'lasagna'.*

"Anak lelaki yang tampan," ucap Rafael.

"Sangat menggemaskan." Queen menambahkan.

Lagi, Rafael dan Queen saling berpandangan. Menyisakan gurat kekecewaan di wajah mereka. Tapi, perpisahan ini memang harus terjadi.

Mereka masuk ke mobil masing-masing. Kedua mobil itu melaju beriringan, hingga di pertigaan, mereka mengambil jalur yang berbeda. Sama halnya dengan kehidupan yang akan mereka jalani. Menyakitkan? Sudah pasti. Tapi itu lebih baik ketimbang mereka harus bersama dan kembali menambah luka.

Queen butuh waktu untuk menyembuhkan luka.

***

Part 49

"Mama tidak mau tahu. Kau harus ikut Mama kembali ke Jogja." Maura memindahkan semua pakaian Queen dari lemari ke dalam koper besar.

"Aku akan kembali ke Milan, Ma," ucap Queen seraya menyentuh kaca jendela. Terasa dingin. Tatapannya terarah pada sepasang muda-mudi yang berjalan bergandengan. Mesra. Khas anak remaja.

"Setelah semua yang sudah terjadi? Mama tidak mungkin melepasmu sendiri! Cukup, Queen! Kau harus melupakan semuanya, dan memulai hidup baru! Mama memiliki banyak kenalan, kau bisa memilih salah satu di antara mereka."

"Mama menjodohkanku?" Queen tersenyum samar. "Itu bukan jalan keluar dari masalah ini, Ma. Aku tidak semudah itu mempercayai laki-laki dan memulai hubungan yang baru. Aku butuh waktu untuk menyembuhkan diri."

"Kau masih mencintai bajingan itu?"

"Sudah kubilang aku ingin melupakannya."

"Satu-satunya cara untuk melupakannya adalah dengan mencintai lelaki lain."

"Tidak semudah itu, Ma. Setelah kejadian ini bahkan rasanya aku tidak bisa mencintai siapa pun lagi. Termasuk

Rafael. Bagiku dia hanya bayang-bayang masa lalu yang akan segera kulupakan."

"Queen, Mama menginginkan yang terbaik untukmu. Pulanglah bersama Mama. Kau sudah cukup terluka. Mama takut melepaskanmu lagi." Maura menyentuh pundak putrinya.

Queen membalikkan tubuh, tersenyum lebar. Ia bisa memahami perasaan ibunya. "Di Milan, aku memiliki banyak teman dan murid. Banyak kesibukan bisa membuatku melupakan semuanya. Percayalah, Ma."

"Dua kali tersakiti. Mama tidak mungkin bisa melepasmu sendiri."

"Mama tidak perlu cemas. Dua tahun. Aku hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk menata hati. Setelah itu, aku berjanji akan kembali pada Mama dan saat itu Mama boleh mencarikan lelaki yang baik untukku."

"Queen ...." Maura memeluk tubuh putrinya erat-erat. "Kau keras kepala, Mama tidak bisa mencegahmu lagi, 'kan? Baiklah, Mama mengalah. Jaga dirimu baik-baik."

"Terima kasih, Ma. Aku sayang Mama. Aku akan sering-sering mengunjungi Mama di Jogja."

Maura mempererat pelukannya. Lagi-lagi ia harus mengalah pada keinginan putri semata wayangnya. Meski ini bukan hal yang mudah, mengingat Queen harus berusaha menyembuhkan luka. Tidak apa, kali ini Queen pasti akan banyak belajar dari kesalahan yang sudah-sudah.

***

"Neesha sedang bermain piano." Aldric memberi isyarat pada Rafael untuk pergi ke ruang musik dan menemui Neesha.

Rafael mengangguk singkat, sembari menahan napas berjalan menuju ruangan yang ditunjuk Aldric. Dari kejauhan, terdengar *instrument Twinkle Twinkle Little Star*, lagu favorit

Neesha. Sejenak, Rafael mematung di ambang pintu. Kenapa ia tidak tega untuk mengatakan yang sejujurnya pada Neesha? Kepergian Rafael pasti akan menyisakan luka bagi gadis kecil itu.

"Papa!" Neesha berteriak histeris. Seperti memiliki radar khusus untuk mendeteksi kehadiran ayahnya, refleks bocah itu menoleh ke belakang dan matanya berbinar melihat Rafael.

Rafael memaksakan diri untuk tersenyum. Melangkah ke tengah ruangan, membiarkan Neesha menyambutnya dengan pelukan. Telapak tangan Rafael terangkat, ragu antara ingin membelai rambut bocah itu atau tidak. Dan akhirnya, ia mengurungkan niat dan menjauhkan tangannya dari kepala Neesha.

Kaneesha melepas pelukannya dan mendongak menatap Rafael yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya. "Neesha tahu pasti Papa akan menjemput Neesha. Apa Papa tahu, kemarin ada orang yang mengaku Opa dan ingin membawa Neesha ke rumahnya. Tapi Neesha tidak mau, Neesha tidak mau pisah sama Papa."

Rafael hanya bisa mematung saat Kaneesha kembali memeluknya. Apa katanya tadi? Tidak mau pisah dengan Papa?

"Maafkan Papa, Neesha," lirih Rafael.

Neesha menanggapi permintaan maaf Rafael dengan gembira. *"It's okay, Pa. I'm not mad.* Neesha maafin Papa meski kemarin sudah membentak dan melemparkan gelas pada Neesha. Kata Uncle, Papa sedang banyak masalah di kantor."

"Suatu saat nanti Neesha pasti akan mengerti."

"Pa, ayo kita pulang sekarang!"

***

Neesha terduduk lesu di tepian ranjang. Matanya tertuju pada *baby sitter* yang sedang memasukkan pakaian ke koper. Wajahnya memerah menahan tangis. Ah, tapi Neesha tidak

ingin menangis. Bukankah ia sudah berjanji tidak akan jadi anak cengeng lagi?

Beberapa saat lalu, ia merasa bahagia karena ayahnya datang ke rumah Alsen untuk menjemputnya. Tetapi, kebahagiaannya terenggut dalam sekejap ketika lelaki yang disayanginya, mengatakan bahwa Neesha harus pindah ke rumah Opa. Sendiri. Tanpa Papa.

"Neesha masih terlalu kecil untuk bisa mengerti semua ini. Maafkan Papa." Suara Rafael terdengar serak.

"Yang Neesha tahu, Papa sudah tidak sayang Neesha lagi."

"Bukan begitu, Nee—"

"Neesha selalu iri pada Alsen. Alsen punya ibu dan ayah yang baik, juga kakek dan nenek yang menyayanginya. Tidak seperti Neesha. Mama lebih suka jadi putri tidur. Opa pun baru bertemu satu kali. Awalnya, Neesha pikir Neesha cuma punya Papa. Ternyata Neesha salah. Neesha bahkan tidak punya Papa lagi."

"Neesha, dengarkan Papa dulu."

"Neesha takut jauh dari Papa." Neesha beringsut ke sudut ranjang. Menunduk sembari memainkan ujung jarinya.

"Papa melakukannya demi kebaikan Neesha. Suatu saat nanti Neesha pasti akan mengerti. Ada banyak yang menyayangi Neesha. Bukan Neesha yang salah, hanya saja Neesha berada dalam posisi yang salah."

Rafael menarik napas dalam-dalam. Mungkin Neesha tidak bisa memahami ucapannya. Tapi Rafael tidak mengerti harus menjelaskan seperti apa lagi.

"Kenapa Neesha tidak tinggal bersama Mama saja di kamar rumah sakit?"

"Tidak bisa begitu, Sayang."

"Jangan panggil Sayang lagi. Papa sudah tidak sayang Neesha lagi."

"Neesha," lirih Rafael. "Papa berjanji, jika Papa sudah bisa berdamai dengan keadaan, Papa akan menjemput Neesha lagi."

Hening. Neesha tidak lagi menanggapi ucapan Rafael. Gadis kecil itu kembali melayangkan tatapan pada dua buah koper besar yang sudah tertata rapi. Lalu, seorang *maid* datang untuk bersiap membawa koper ke luar kamar.

"Barang-barang Nona Neesha sudah selesai dibereskan, Tuan. Tuan Alexander juga sudah menunggu di ruang tamu," ucap *maid* sembari menyeret koper.

Rafael menoleh, bersamaan dengan Neesha yang juga menoleh ke arahnya. Mereka saling berpandangan. Rafael berusaha tersenyum untuk menguatkan Neesha. Kemudian, Neesha mengambil boneka Barbie kesayangannya. Boneka terakhir pemberian Rafael.

Gadis kecil itu memeluk Barbie erat-erat, sementara Rafael mengulurkan tangan. Neesha menyambutnya. Kemudian, mereka berjalan bergandengan menuju ruang tamu tanpa kata. Larut dalam kesunyian.

"Yaaah, kita tidak bertetangga lagi, Neesha." Alsen mengungkapkan rasa kecewa. Bocah lelaki itu datang untuk melepas kepergian sahabat baiknya.

"Kau boleh berkunjung ke rumah kami, Nak." Tuan Alexander mengacak rambut Alsen sembari tertawa. Berusaha mencairkan suasana kaku di antara mereka.

Rafael berlutut dan menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Neesha, kemudian memeluk gadis kecil itu erat-erat. Kenapa perpisahan selalu terasa menyakitkan? "Maafkan Papa, Sayang. Papa harap semuanya akan segera membaik agar kita bisa tinggal bersama lagi."

Rafael melepaskan pelukannya, menangkup kedua pipi Neesha. Bibir pink alami Neesha setengah terbuka, gemetar. "Neesha sayang Papa."

Rafael mengangguk, kemudian mengecup kedua pipi putrinya, ah ... ralat, keponakan yang sudah ia anggap seperti anak sendiri. Jujur, Rafael sedih karena harus melepas Neesha. Tapi ini yang terbaik, karena ada di waktu tertentu Rafael benci menatap wajah cantik di hadapannya. Bocah perempuan inilah alasan Rafael harus kehilangan anak kandungnya. Dan Neesha jugalah bukti nyata pengkhianatan Selly.

"Kita berangkat, Sayang." Alexander menghampiri Neesha, menyentuh punggung mungil itu.

Kaneesha mendongak menatap kakeknya. Ia mengerjap, menahan agar cairan bening yang mengambang di pelupuk matanya, tidak terjatuh ke pipi. Gadis kecil itu mengangguk, tanpa menoleh pada Rafael lagi, ia melangkah mendahului Alexander. Melambai pada Alsen sebentar, kemudian mendekap Barbie-nya erat-erat.

Sopir sudah membukakan pintu mobil untuk Neesha, mempersilakan nona kecilnya untuk masuk. Langkah Neesha terhenti. Tubuh mungilnya berbalik, berdiri tegak dan menatap lelaki yang disayanginya. Tanpa bisa dicegah lagi, bulir-bulir bening meluncur deras dari matanya. Ah! Kenapa Neesha harus mengingkari janji untuk tidak menangis lagi? Neesha benci menangis, sungguh!

"Neesha, jangan sedih," hibur Alsen. "Aku akan sering bermain ke rumah barumu."

Tangis Neesha semakin menjadi. Ia berharap agar ayahnya segera datang untuk memeluknya, lalu memintanya untuk tetap tinggal. Tapi harapannya sia-sia. Sesaat, Rafael hanya berdiri mematung di ambang pintu. Alih-alih berlari

mendekap putrinya, Rafael justru masuk ke rumah dan menutup pintu rapat-rapat.

"Papaaaaaaaaaa!" teriak Neesha di antara tangisnya. "Neesha tidak mau pergiiiiii! Neesha sayang Papaaaaaa! Neesha tidak mau pisah sama Papaaaaaa!"

Dengan lembut, Alexander menggendong tubuh Neesha dan membawanya masuk ke mobil. "Papamu melakukan semua ini karena dia menyayangimu, Neesha."

"Papaaaaaa!" Tangis Neesha semakin kencang. Tubuh mungil itu melemah, kemudian ambruk dalam pelukan kakeknya.

Sementara itu, Rafael terduduk di lantai, punggungnya bersandar di daun pintu. Teriakan Neesha terdengar memilukan. Akan tetapi, Rafael tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus melepas Neesha demi kebahagiaannya.

Argh! Dalam sekejap Rafael kehilangan segalanya. Dia harus memulai semua dari nol. Memperbaiki diri, memutar kemudi, dan berharap suatu saat ia kembali menemukan wanita yang dicintainya. Rafael percaya, sampai detik ini ia masih terjebak di labirin yang sama bersama Queen.

Kali ini, mereka sudah mengambil jalur masing-masing. Tapi suatu saat, mereka pasti akan dipertemukan di titik yang sama. Dan ikatan tidak kasat mata itu akan terlihat semakin nyata hingga akhirnya mereka sama-sama menyerah pada takdir.

***

Part 50

Mobil sport Rafael meluncur mulus di jalanan menuju Taman Pemakaman Umum. Sesuatu yang sudah rutin ia lakukan, mengunjungi makam Mama. Menaburkan bunga di atas pusara, lalu Rafael akan mengungkapkan keluh kesahnya di sana.

Rafael baru saja akan turun dari mobil, tetapi urung saat dilihatnya dua orang wanita berpakaian serba hitam, sedang berbincang-bincang dengan penjaga kebersihan. Ya, mereka tak lain Queen dan ibunya. Rafael sengaja menunggu hingga wanita itu berlalu, masuk ke area pemakaman. Ini bukan saat yang tepat untuk bertemu dengan Queen.

Baru dua hari yang lalu mereka bertemu dan Queen meminta agar Rafael tidak mengganggunya lagi. Dan jika sekarang mereka bertemu, Queen akan mengira Rafael membuntutinya.

Setelah dipastikan jarak mereka cukup jauh dari gerbang pemakaman, Rafael turun dari mobil sembari membawa sekeranjang kelopak mawar. Penjaga kebersihan mengangguk hormat pada Rafael.

"Selamat pagi, Tuan Rafael."

Rafael balas mengangguk dan tersenyum, memberikan tepukan pelan di pundak lelaki berambut putih di hadapannya.

"Kedua wanita yang tadi berbicara padamu, memiliki kerabat yang dimakamkan di sini?"

"Oh, namanya Nona Queen, dia datang bersama ibunya untuk mengunjungi makam putranya."

"Putranya?"

"Benar, Tuan. Wanita malang itu harus kehilangan bayinya yang lahir prematur di usia kandungannya yang baru menginjak lima bulan."

Rafael mengernyitkan dahi. Queen melahirkan saat kandungannya berusia lima bulan? Apa maksudnya? Apakah Queen pernah hamil dengan lelaki selain Rafael?

"Apa kejadiannya sudah lama?"

"Sangat lama." Petugas kebersihan menatap ke atas, berusaha mengingat-ingat sesuatu. "Kalau tidak salah, beberapa bulan setelah Tuan Rafael pindah ke New York."

"Oh, sudah lama. Ternyata daya ingatmu masih cukup tajam untuk mengingat para peziarah yang datang ke sini."

"Tidak semua, Tuan. Bagaimana saya tidak mengingatnya. Kejadian waktu itu sangat menyedihkan. Hampir setiap hari Nona Queen datang ke pemakaman dan menangis di sana."

Rafael menghela napas kasar. "Dia datang bersama ... suaminya?"

Petugas kebersihan melirihkan suara, dan kembali melanjutkan ceritanya. "Dengar-dengar, dia hamil tanpa suami. Kasihan sekali, dia hanya didampingi ibunya."

"Kau tahu kenapa bayi itu bisa lahir prematur?"

"Kata Nyonya Maura, kandungan Nona Queen lemah karena waktu kehamilannya berusia satu bulan, Nona Queen hampir saja keguguran."

Tubuh Rafael terasa lemas seketika. Sekarang ia mendapat jawaban. Ketika Rafael berusaha menggugurkan

kandungan Queen, bayi itu bisa diselamatkan. Akan tetapi, kandungannya lemah. Ah, pasti psikis Queen juga berpengaruh pada kondisi kehamilan. Rafael tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Queen saat harus berjuang sendirian.

Rafael merogoh saku celana dan menyerahkan sebuah amplop. "Jangan lupa untuk selalu menaburkan bunga di atas pusara ibuku setiap hari."

"Terima kasih banyak, Tuan. Tenang saja, makam ibu Anda selalu dalam kondisi terawat dan bertabur bunga."

"Dan mulai besok, taburkan bunga juga di makam putra Nona Queen."

"Eh?"

"Dia juga putraku."

Petugas kebersihan itu mundur satu langkah. Matanya terbelalak lebar, sementara telapak tangannya menutup mulut. Jadi sejak tadi ia bergunjing tentang Queen, tanpa ia sadari bahwa ayah yang tidak bertanggungjawab itu ada di hadapannya. "Maaf, Tuan. Saya tidak tahu kalau—"

"Tidak apa-apa." Rafael menepuk pundak lelaki tua itu, kemudian melangkah menuju area pemakaman. Pusara ibunya berada tidak jauh dari gerbang utama.

Rafael menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma kelopak mawar. "Hai, Ma. Maaf lama tidak mengunjungimu. Ada banyak kejadian yang menyita waktu dan perasaanku belakangan ini."

Rafael mencomot kelopak mawar dari keranjang bunga, lalu menaburkan bunga itu di atas pusara. Tatapannya mengarah pada Queen yang berada di radius 20 meter dari tempatnya. Wanita itu nampak menyentuh batu nisan, sesekali mengusap air mata. Sementara Maura berusaha menenangkan dengan mengelus punggung Queen.

"Apa Mama sudah bertemu dengan cucu Mama?" Suara Rafael mulai terdengar serak. "Dia dimakamkan tidak jauh dari sini. Bagaimana, Ma? Pasti wajahnya tampan sepertiku, 'kan?"

Hening sesaat. Rafael memejamkan mata, membiarkan bulir-bulir bening mengalir deras dari matanya. "Tolong sampaikan salamku untuk putraku. Katakan padanya, aku minta maaf karena pernah menyia-nyiakannya. Maaf karena aku lebih memilih bayi orang lain ketimbang anak kandungku sendiri. Aku menyesal, Ma."

Angin semilir bertiup, sehelai daun kamboja terjatuh tepat di depan Rafael. "Ma, aku memutuskan untuk berdamai dengan keadaan. Sudah terlalu banyak yang menjadi korban atas trauma masa laluku. Termasuk Queen, dan cucu Mama sendiri. Aku ingin memulai semuanya dari awal. Aku ingin memperbaiki diri, dan menebus kesalahan di masa lalu."

Rafael mengusap batu nisan yang terbuat dari batu granit, terasa dingin. Air matanya menderas. "Kini, aku mengikhlaskan kepergian Mama. Aku mencoba memaafkan Papa dan Nona Elma. Bukan karena aku tidak menyayangi Mama, tetapi karena sudah saatnya aku bersikap dewasa. Sampai kapanpun, hanya Mama wanita yang paling aku sayangi."

Lelaki itu mengusap wajah, mencoba menenangkan hatinya yang bergemuruh. "Aku pergi dulu, Ma. Aku ingin mengunjungi putraku dulu."

Sekali lagi, jari-jari Rafael menyusuri tulisan yang terukir di batu nisan, kemudian melangkah pergi. Keranjang kecil masih terjinjing di tangannya, menyisakan setengah bagian kelopak mawar. Dengan mantap melangkah menuju ke arah dua orang wanita berpakaian *blouse* hitam di sana.

Maura dan Queen nampak terkejut melihat kehadiran Rafael, berbeda dengan Rafael yang bersikap santai.

"Aku sedang mengunjungi makam Mama. Kebetulan aku bertemu kalian di sini. Sudah saatnya putraku tahu siapa ayahnya." Tanpa izin, Rafael menaburkan kelopak bunga di atas pusara anaknya.

"Kau tidak berhak berada di sini." Maura menegaskan.

"Mau menolak seperti apa pun, tidak akan ada yang bisa mengubah fakta bahwa dia adalah putraku."

"Tidak ada seorang ayah yang tega—"

"Nyonya, tolong jangan berdebat di sini. Kau tidak ingin anak kami bersedih karena ayah dan neneknya bertengkar, bukan? Sudah saatnya kita semua berdamai dengan keadaan. Masing-masing dari kita pernah melalui keadaan yang menyakitkan. Lalu, mau sampai kapan kita terbelenggu oleh kesakitan itu?"

"Aku sudah memintamu untuk tidak menemuiku lagi." Kali ini Queen yang bicara.

"Maaf, Queen. Aku tidak sengaja menemukanmu di sini. Kalau tidak percaya, kau bisa bertanya pada petugas kebersihan. Aku selalu rutin berkunjung ke makam Mama di sini. Jadi, sekarang biarkan aku duduk di sini sebentar untuk meminta maaf pada putraku."

Queen menggamit lengan Maura. "Ma, lebih baik kita pergi sekarang."

Maura mengangguk, memberikan tatapan permusuhan pada Rafael. Lantas, kedua wanita itu melangkah pergi.

"Queen!"

Panggilan Rafael menghentikan langkah mereka. Queen menoleh, memperlihatkan wajah sendunya. "Aku harap ini pertemuan terakhir kita."

"Maafkan aku. Aku tahu perjuanganmu untuk mempertahankan anak kita, tidaklah mudah. Terima kasih

karena sudah menjaganya. Terima kasih sudah berjuang untuknya."

Queen mengalihkan tatapannya, menggandeng lengan Maura dan kembali melangkah pergi. Mengabaikan permintaan maaf dan ucapan terima kasih Rafael. Menganggapnya angin lalu.

Rafael menunduk, menatap enam huruf yang tertera di atas batu nisan. Queen memberinya nama Daffin. Rafael tersenyum. Seharusnya Queen menambahkan marga Alexander di belakangnya.

"Hai, Nak. Maaf Papa baru bisa datang sekarang." Rafael menahan sesak di dada. "Maaf karena Papa tidak pernah menjagamu. Maaf karena Papa justru memilih anak yang lain. Dan ternyata pilihan Papa salah."

Lelaki itu berlutut di sisi pusara. Tangan kokohnya terulur membelai seluruh sisi batu nisan. "Papa menyesal, Nak? Bisakah kau memohon pada ibumu untuk memberikan kesempatan kedua pada Papa?"

Angin semilir membelai wajah basah Rafael. Bulir-bulir bening mengalir deras seperti manik-manik yang putus dari benangnya. Ah, Rafael bisa apa selain menyesali perbuatannya di masa lalu? Menangis sampai air mata habis pun tidak ada gunanya. Bayinya telah beristirahat dengan damai, bahkan sebelum sempat bertemu dengan kedua orang tuanya.

Rafael menarik napas dalam-dalam, suaranya terdengar lirih mencoba berucap, "Nak, dulu, bukan maksud Papa membencimu. Hanya saja, masa lalu telah membelenggu Papa hingga terpaksa Papa menyakiti ibumu. Namun, sekarang kau bisa mencatat janji Papa. Papa akan melepaskan diri dari belenggu masa lalu dan menjalani hidup baru. Papa ingin berubah menjadi lebih baik lagi."

Rafael merunduk dan mengecup nama Daffin di permukaan batu nisan. "Seandainya saja waktu bisa diputar ulang, Nak. Papa menginginkan kehadiranmu di sisi Papa. Kau pasti akan menjadi anak lelaki kebanggaan Papa. Doakan Papa agar bisa menjadi orang baik dan bisa kembali meluluhkan hati ibumu. Kau tahu, Papa sangat mencintainya."

Tatapan Rafael beralih pada tubuh Queen yang terlihat semakin menjauh. Angin bertiup membuat ujung dress warna hitam wanita itu melambai. "Papa menginginkan sebuah keajaiban, di mana sebuah simpul tidak kasat mata kembali menyatukan kami. Doakan kami, oke?"

***

Part 51

Tiga Tahun Kemudian

JOGJAKARTA, INDONESIA

Queen menggeliat, sejak tadi alarm sudah berkali-kali berdering, tetapi wanita itu memilih untuk bergelung di bawah selimut. Semalam, ia baru saja tiba di Jogja, kota asal Maura. Perjalanan dari Italia menuju Indonesia sangat melelahkan.

Tiga tahun berlalu begitu cepat. Queen menepati janjinya kepada Maura. Kembali setelah ia menghabiskan waktu tiga tahun di luar negeri. Ya, usahanya tidak sia-sia. Ia berhasil menata hatinya lagi. Perlahan, ia bisa melupakan Rafael, meski sampai detik ini ia belum bisa membuka hati untuk lelaki lain.

Pintu kamar diketuk tiga kali, kemudian terbuka dan nampak Maura masuk ke kamar membawa sebuah nampan. Wanita setengah baya itu tersenyum sembari mengucapkan selamat pagi.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" Maura meletakkan nampan di atas meja.

"Hehem ... tempat paling nyaman untuk tidur adalah ranjang di rumah ibu sendiri."

"Mama pikir kau masih kelelahan, karenanya Mama bawakan sarapan untukmu. Makanlah, selagi masih hangat."

"*Thanks*, Ma. Sejak dulu Mama memang paling mengerti keinginanku meski aku tidak mengatakannya." Queen terkekeh, dengan gerakan cepat ia menyibak selimut dan turun dari ranjang. Menghampiri nasi goreng yang masih mengepulkan uap panas.

"Mama bahagia kau kembali."

Queen menghirup aroma nasi goreng, aroma khas rempah-rempah yang menggugah selera. Maura selalu meletakkan garnish di pinggiran piring, terbuat dari mentimun dan tomat. Siapapun yang melihatnya pasti akan tergoda untuk segera mencicipinya.

Queen duduk di kursi, meneguk susu cokelat, lalu mengambil sesuap nasi goreng. Begitu makanan khas Indonesia itu menjelajah mulutnya, mata Queen berbinar. Sudah lama ia tidak menikmati masakan lezat ibunya. Bukan hanya aroma yang menggugah selera, akan tetapi dari segi rasa sangatlah juara.

"Sudah punya rencana ke depan? Ingin membantu Mama di toko kue atau ingin menjadi guru kesenian saja?" Maura duduk di samping Queen, mulai membuka percakapan serius.

"Aku sudah mengirimkan beberapa surat lamaran untuk menjadi guru kesenian, Ma. Mama tahu 'kan, aku sangat menyukai anak-anak. Berkumpul bersama mereka mampu membuatku perlahan melupakan kesedihanku."

"Apa pun keputusanmu, Mama akan selalu mendukungmu." Maura mengusap punggung Queen dengan lembut. "Oh ya, Mama memiliki beberapa pelanggan toko kue yang memiliki putra seumuran denganmu. Ada yang berprofesi sebagai dokter, manager perusahaan, bahkan TNI."

"Astaga, Mama!" Queen hampir saja tersedak mendengar kalimat Maura. "Aku belum ingin memikirkan itu. Aku masih menikmati kesendirianku."

"Jangan terlalu lama, Queen. Kau berhak memulai hidup baru."

"Ma, sejak tiga tahun yang lalu aku sudah memulai hidup baru."

"Mama hanya takut kau bertemu dengannya lagi. Setidaknya jika kau sudah bersuami, dia tidak akan berani mengganggumu lagi."

"Tenang saja, Ma. Dia sudah berjanji pada ayahnya untuk tidak mengganggu lagi. Lagipula dia tinggal di Jakarta, tidak mungkin akan bertemu denganku lagi."

"Ah, Queen." Maura mengusap wajah kasar. "Kau memang keras kepala. Baiklah, Mama tidak akan memaksa. Tapi Mama mohon, jangan terlalu lama sendiri. Kau berhak mendapatkan cinta dari seorang lelaki yang benar-benar tulus."

"Santai saja, Ma. Jika waktunya sudah tiba, aku akan membuka hati untuk lelaki. Ehm ... menjadi istri seorang dokter sepertinya bukan ide buruk. Jangan TNI, Ma. Queen tidak sanggup ditinggal sendiri di rumah karena tugas negara." Queen tertawa.

"Mau Mama carikan yang lebih keren dari dokter? Tenang saja, Mama memiliki banyak koneksi." Maura mencubit hidung Queen dengan gemas. "Sebentar lagi Mama berangkat ke toko kue. Bawa piring kotornya ke dapur, oke? Hari ini kau boleh tidur sepuasmu. Mama tahu kau masih lelah."

"Oke, Ma." Queen kembali menyuap nasi goreng sembari mengawasi punggung ibunya yang mulai menjauh. Ia tersenyum.

Ah, Mama memang terbaik. Maura selalu melakukan berbagai usaha untuk membantu Queen melupakan masa lalu. Selalu menjadi orang pertama yang bersiaga ketika putrinya tersakiti. Queen beruntung memiliki Maura. Hubungan mereka

tidak hanya sebatas ibu dan putrinya, tetapi juga sebagai teman untuk saling berbagi.

***

Queen baru saja bergelung di dalam selimut ketika bel pintu berbunyi. Maura sudah sejak tadi berangkat ke toko kue, artinya Queen harus merelakan diri untuk berpisah dengan selimutnya sejenak.

"Queen!" Seorang perempuan berseru histeris saat Queen membuka pintu.

Queen mengerutkan dahi, berusaha mengingat siapa gadis di hadapannya. "Kalau tidak salah, kau teman masa kecilku. Rani?"

"Yeah! Akhirnya kau mengingatku! Kau masih ingat 'kan, saat kau liburan di rumah nenekmu, aku selalu mengajakmu mencuri mangga di kebun tetangga!" Gadis itu terkekeh senang.

Mereka berpelukan, melepas rindu setelah belasan tahun tidak bertemu. "Dulu kau anak perempuan yang gendut. Aku tidak menyangka jika sekarang kau bisa selangsing ini."

"Dan kau semakin cantik saja. Sejak dulu kau selalu menjadi primadona di kampung nenekmu. Astaga! Kecantikanmu tidak berubah."

Queen mempersilakan Rani duduk, lalu membuatkan tamunya secangkir teh dan menghidangkan beberapa toples kue kecil. "Jadi, kau sudah tahu kalau semalam aku sudah kembali dari Milan?"

"Tante Maura yang memberitahuku. Hem ... Tante Maura pasti bangga memiliki putri sehebat dirimu. Aish, seperti apa keindahan kota Milan? Aku hanya bisa melihatnya di *youtube*."

"Seperti yang kau lihat, kota yang cantik dan nyaman. Setidaknya cukup untuk menjadi pelarian ketika bosan di lingkungan sendiri."

"Ah ya! Tante Maura sudah bercerita banyak tentangmu. Kau seorang guru piano di sana 'kan? Jadi begini, aku berencana mengundangmu untuk tampil di acara kesenian."

"Acara kesenian?"

"Kebetulan aku menjadi salah satu guru di yayasan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu. Tiga hari lagi, kami mengadakan acara kesenian, dan ini merupakan acara special karena akan dihadiri oleh pemilik yayasan secara langsung."

"Lalu? Kenapa harus aku?"

"Itu juga kalau kau tidak keberatan. Jujur saja aku bingung, dana yang dimiliki untuk acara kesenian itu terbatas. Kami tidak mungkin mengundang artis besar. Sedangkan menurutku kau cukup istimewa karena memiliki pengalaman sebagai guru kesenian di luar negeri."

"Oke, aku pikir-pikir dulu kalau begitu."

"Queen, aku pastikan kau tidak akan rugi datang ke acara ini. Semua guru-guru terutama yang masih gadis, menantikan momen langka ini."

"Se-*special* itukah acaranya?"

"Bukan acaranya yang special, tapi kehadiran Tuan CEO yang membuat ini menjadi momen yang kami tunggu."

"Tuan CEO? Siapa lagi itu?"

"Tuan CEO itu pemilik yayasan. Dia seorang lelaki tampan berhati malaikat."

"Aish ... kau berlebihan." Queen berdecak. "Kau tidak mengenalnya, kenapa bisa menyebutnya berhati malaikat? Barangkali lelaki itu menyukai pencitraan."

Rani mengerucutkan bibir, lantas menyeruput teh manis dan mencomot kue kering. "Bagaimana tidak baik? Tuan CEO mendirikan banyak yayasan untuk anak-anak tidak mampu. Yayasannya tersebar di berbagai pelosok negeri."

"Hanya itu?"

"Tunggu sebentar, aku belum selesai bercerita. Tuan CEO juga lelaki ramah, ia tidak segan untuk menyapa dan tersenyum kepada kami ketika dia sedang berkunjung ke yayasan."

"Itu sesuatu yang tidak aneh lagi, Ran. Astaga, kau terlalu berlebihan mengagumi Tuan CEO-mu."

"Heh! Lalu apa kau pernah melihat seorang lelaki tampan dan kaya bermain sepak bola bersama anak-anak kecil di kampung?"

Queen melebarkan mata. "Itu yang dilakukan Tuan CEO?"

"Tuan CEO sangat menyayangi anak-anak. Selain bermain bola bersama, Tuan CEO juga sering mengajak anak-anak menonton bioskop bersama."

"Sebaik itu?" Queen mulai terkesan pada cerita Rani.

Rani mengembuskan napas, lantas bertopang dagu. "Uh, jika dengan anak orang lain saja dia sebaik itu. Pasti dia juga sangat menyayangi anaknya sendiri."

"Jadi kau mengagumi suami orang lain?"

"Sama sekali tidak! Karena menurut kabar yang berembus ...," Rani melirihkan suara, "Tuan CEO seorang duda."

Queen melambaikan tangan di depan wajah. "Duda? Oke, sepertinya aku mulai bisa membayangkan seperti apa rupa lelaki itu. Perutnya buncit, kepala botak, kumis dan janggut lebat, dan—"

"Hei, *stop!* Jangan menghina Tuan CEO-ku. Tunggu saja sampai kau melihat ketampanannya."

"Fine! Aku terima tantanganmu untuk menjadi salah satu pengisi acara kesenian."

Rani menjentikkan jari, memperlihatkan seringaian lebarnya. "Aku pastikan kau akan menggelepar-gelepar seperti ikan yang terlempar ke daratan."

Queen tertawa. Sejak dulu Rani tidak berubah, gadis yang banyak bicara dan selalu saja terkagum-kagum pada makhluk bernama lelaki. Jadi, Queen tidak heran lagi. Berani taruhan, Tuan CEO yang dimaksud Rani pasti memiliki ketampanan di bawah rata-rata.

Tidak masalah, setidaknya dia lelaki yang dermawan. Ah, Queen semakin penasaran dibuatnya.

***

Part 52

Pagelaran seni itu diadakan di aula gedung yayasan. Suasana sangat ramai, para siswa sudah duduk berkumpul di karpet sebelah kanan, sementara para guru duduk di kursi yang sudah disediakan. Di bagian depan, tersedia sofa khusus untuk tamu VIP.

Queen duduk di belakang panggung, berbincang-bincang dengan panitia mengenai susunan acara. Queen akan tampil setelah pemilik yayasan memberikan sambutan.

"Ada yang ingin ditanyakan lagi, Nona Queen?" tanya ketua panitia.

"Sudah jelas, terima kasih."

Ketua panitia mengangguk, kemudian berlalu dari hadapan Queen untuk mengurus hal lain. Queen mengambil satu botol air mineral dan meminumnya. Sejak tadi ia merasa jengah. Bagaimana tidak, sejak Queen datang, bahkan hingga saat ini, hampir semua orang sibuk membicarakan Tuan CEO. Astaga, seistimewa apa sih lelaki itu?"

"Kabarnya, Tuan CEO sedang melebarkan sayap bisnisnya ke bidang pertambangan." Salah seorang gadis yang duduk di belakang Queen, asyik bergosip bersama temannya.

"Wow, dia semakin kaya, tetapi sangat dermawan."

"Sayang sampai saat ini dia belum menikah lagi. Padahal pasti banyak wanita yang ingin jadi istrinya."

"Ya, bahkan katanya dia juga menolak putri seorang direktur bank. Padahal wanita itu sangat cantik dan lulusan kedokteran."

"Menurutmu kenapa dia menolak?"

"Mungkin dia masih mencintai mantan istrinya."

"Bisa jadi."

Queen menghela napas, bosan mendengar gosip itu. Lebih baik jika dia memfokuskan telinga untuk mendengar ketua panitia memberikan sambutan. Beberapa menit kemudian, acara berlanjut.

"Acara selanjutnya adalah sambutan dari pendiri sekaligus pemilik Yayasan Cinta Kasih. Yang terhormat Tuan Rafael Alexander, waktu dan tempat saya persilakan."

Tubuh Queen menegang. Tuan Rafael Alexander, ah ... tidak mungkin Rafael yang sama, bukan? Queen meremas jemari, dan lemas seketika saat mendengar pemilik yayasan memberikan sambutan. Suara itu tidak asing di telinga Queen. Tidak! Queen pasti hanya salah dengar.

"Nona Queen, bisa bersiap-siap sekarang? Setelah ini giliran Anda. Mari saya antar ke samping panggung untuk mempersingkat waktu." Salah satu panitia menghampiri Queen.

Queen mengangguk lesu, berjalan membuntuti panitia. Sesampai di sisi kanan panggung, panitia menyodorkan kursi untuknya. Queen mengangguk dan mengucapkan terima kasih lalu duduk di sana. Sampai detik ini, ia masih belum mempercayai bahwa suara itu adalah suara Rafael yang sama.

Queen memejamkan mata, lantas mengarahkan wajah ke atas panggung. Perlahan, ia memberanikan diri membuka mata. Dan tatapannya terpaku pada lelaki bertubuh tinggi tegap yang

dengan fasih berpidato. Permainan macam apa ini? Tiga tahun berlalu, dan ia kembali dipertemukan dengan lelaki yang tidak semestinya.

"Nona Queen, Tuan CEO sudah selesai memberikan sambutan. Anda bisa naik ke panggung setelah ini." Ketua panitia mengingatkan.

Queen mengangguk, dan beranjak menuju ke tangga panggung. Menunggu sampai Tuan CEO turun. Lelaki itu melangkah tegap, dan langkahnya terhenti di tangga terakhir.

Kedua pasang mata itu saling bertatapan. Rafael menampakkan wajah terkejut, meski tidak dipungkiri ada sedikit senyum yang terulas di bibirnya.

"Masih di labirin yang sama," ucap Rafael lirih.

Queen tertunduk, memilih untuk mengabaikan Rafael dan cepat-cepat melangkah naik ke panggung. Dadanya bergemuruh, masih tidak mempercayai kenyataan ini.

***

Rafael duduk di sofa, tatapannya mengarah pada wanita di atas panggung. Alunan *instrument My Memory* mengalun dengan merdu. Kenapa *instrument* yang dipilih Queen sangat sesuai dengan keadaan di antara mereka berdua?

My Memory. Kenangan yang tidak akan dilupakan seumur hidup Rafael. Dan Rafael yakin, Queen juga masih menyimpan kenangan yang sama. Rafael merasakan getaran lembut di hatinya. Masih debaran yang sama. Cinta yang tidak pernah berubah meski termakan oleh waktu.

"Bagaimana, Tuan? Anda menyukai pertunjukan ini?" tanya ketua yayasan.

"Ya, permainannya sangat bagus."

"Namanya Nona Queen. Dia pernah belajar musik di Milan, dan menjadi pengajar juga di sana."

"Pantas saja, dia sangat mengagumkan. Aku jatuh cinta padanya."

"Maaf?"

Rafael tertawa. "Dia wanita yang istimewa, bukan?"

"Sepertinya begitu, Tuan."

"Setelah acara selesai, beritahu Nona Queen untuk menemuiku di kantor. Ada yang ingin aku bicarakan."

"Baik, Tuan." Ketua yayasan hanya mengangguk meski dalam hati ia tidak mengerti apa yang membuat Rafael bersikap aneh. Jatuh cinta, katanya? Selama ini Rafael tidak pernah dikabarkan dekat dengan wanita manapun, lalu sekarang mengucapkan kata cinta saat pandangan pertama.

Rafael tersenyum, Queen tidak banyak berubah. Hanya saja, Queen bukanlah gadis polos seperti pada saat mereka pertama kali bertemu. Dia menjelma menjadi seorang wanita dewasa, ah tidak. Queen lebih pantas disebut seperti ratu, persis seperti namanya. Perpaduan antara kecantikan dan keanggunan yang sempurna.

Dan belahan di bagian tengah dagu milik Queen, masih menjadi favorit Rafael sampai saat ini. Rambut kecokelatan yang tergerai di punggung, selayaknya mahkota terindah bagi sang ratu. Ah, wanita istimewa itu!

Pertemuan ini tidak pernah direncanakan. Tiga tahun belakangan, Rafael tidak pernah mencari keberadaan Queen. Ia hanya mengubah diri menjadi seorang lelaki yang bermanfaat bagi sesama, dan ia tidak pernah berhenti berdoa semoga suatu saat Tuhan berbaik hati mempertemukannya dengan Queen.

Doanya terkabul. Wanita itu, berada tidak jauh darinya. Meski Rafael tahu, ia tidak bisa dengan mudah menggapai pujaan hatinya. Oke, Rafael tidak akan memaksa, ia hanya berusaha menaklukan sang ratu.

Dentingan piano sudah usai, Queen beranjak dari tempat duduk. Berdiri di tengah panggung, lalu membungkukkan badan untuk memberi hormat pada hadirin. Saat tubuh proporsional itu kembali berdiri tegak, tatapannya tertuju pada Rafael.

Rafael menghela napas. Ah, sorot penuh luka itu! *Berikan aku kesempatan kedua, Queen! Tolong! Percayalah, kau tidak akan bisa lepas dariku! Simpul tidak kasat mata itu semakin kuat, dan tidak semudah itu kau bisa meloloskan diri. Kita terjebak bersama-sama, maka kita hanya bisa keluar dari labirin ini dengan saling menggenggam tangan.*

***

"Aku tidak mau menemuinya," tegas Queen.

Rani membelalakkan mata. "Queen, kau serius? Hampir semua wanita berharap bisa duduk di hadapannya dan menatap wajah tampannya berlama-lama. Tapi kau justru menolak permintaan Tuan CEO agar kau menemuinya?"

"Aku tidak ada urusan dengannya, kau tahu?"

"Kau membuang kesempatan emas, Queen. Siapa tahu Tuan CEO ingin menawarkan pekerjaan untukmu. Menjadi salah satu guru musik di yayasan."

"Aku tidak tertarik."

"Astaga, sikapmu sangat aneh, Queen. Tuan CEO hanya ingin bertemu dengan pianis berpengalaman dari Milan, tetapi kau menanggapinya seperti Tuan CEO ingin menculikmu saja."

Queen menghela napas, mengambil ikat rambut dari tas dan mengikat rambutnya secara asal. "Aku tidak ingin berurusan dengan lelaki kaya, biasanya mereka selalu menggunakan kekuasaan untuk berbuat semaunya."

"Hari ini penampilanmu sangat memikat semua orang. Kau menjadi primadona lagi. Bahkan, Tuan CEO mengatakan pada ketua yayasan kalau Tuan CEO jatuh cinta padamu."

Queen menautkan kedua alis, terlihat kerutan halus di dahinya. "Dia ... jatuh cinta padaku?"

"Ya. Dan sepertinya dia serius. Selama ini dia tidak pernah dekat dengan wanita manapun. Lalu sekarang dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Denganmu. Oh, astaga! Manis sekali," ucap Rani dengan nada manja. Ia menangkup kedua pipinya, sembari menatap Queen untuk menggodanya.

"Apa-apaan itu," dengus Queen. Rafael bahkan berani memproklamirkan perasaan cintanya di hadapan orang lain. Apa memang Rafael masih benar mencintainya? Ah, seketika jantung Queen berdetak cepat.

"Queen, wajahmu memerah. Kau juga jatuh cinta padanya, 'kan?" tuding Rani.

Queen mengusap pipinya yang memanas. Jatuh cinta? Entahlah, yang Queen tahu, ia tidak ingin berurusan dengan Rafael lagi. Ia takut tersakiti untuk kesekian kali.

"Jadi kau mau menemui Tuan CEO, 'kan? Ayolah, Queen!"

"Tidak akan!" Queen mengambil tas Prada miliknya, lantas mencebikkan bibir ke arah Rani. *"Bye!"*

Rani mendesah kecewa, tetapi tidak bisa menahan Queen yang melambaikan tangan, lantas berlalu pergi.

***

Part 53

Queen memarkirkan mobil di halaman salah satu *café outdoor*. Kata Maura, *café* ini menyajikan berbagai macam menu, termasuk masakan khas Italia favorit Queen. Untuk segi rasa, jangan ditanya lagi. Kelezatannya memanjakan lidah. Maka, tidak heran jika *café* ini selalu ramai dikunjungi, entah itu warga lokal maupun para turis yang sedang berlibur di Jogja.

Tidak hanya berkonsep *outdoor*, tersedia juga ruangan luas dengan *ornament* unik khas kota Jogja. Para pengunjung bebas menentukan tempat duduk yang diinginkan.

Queen melirik jam di pergelangan tangannya. Sebentar lagi pukul lima sore. Ada waktu sekitar 30 menit untuk mengisi perut sebelum menjemput Maura di toko kue. Queen berjalan ke area outdoor, ia mengernyitkan dahi ketika dilihatnya semua kursi terisi penuh.

"Hei, Nona! Sedang mencari kursi kosong?"

Queen menoleh ke belakang. Seorang bocah lelaki berusia sekitar 8 tahun tersenyum pada Queen. "Ya. Ternyata penuh semua. Aku akan mencari tempat duduk di dalam saja."

"Duduk di sini saja. Aku sendirian."

Queen melebarkan mata untuk dua hal. Pertama, bocah sekecil ini berkeliaran di tempat umum sendirian? Tidak takut

diculik? Kedua, tingkah bocah ini seperti lelaki dewasa yang sedang mengajak gadis tidak dikenal untuk berkencan, khas seorang *playboy*.

"Namaku Alex," lanjutnya.

Oke, dan sekarang dia memperkenalkan diri tanpa diminta. Nampaknya bocah ini memiliki rasa percaya diri tinggi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Cukup menarik! Queen berani menjamin, saat sudah besar nanti, bocah bernama Alex itu akan menjadi seorang *playboy*.

"Aku—"

"Ayolah, aku tidak suka makan sendirian."

Queen mengalah, nampaknya Alex sangat keras kepala dan tidak suka mengalah. Ah ya, lebih tepatnya suka memaksa. "Oke."

"Begitu lebih baik." Alex menyeringai senang.

"Kau sendirian? Di mana orang tuamu?" Queen melambaikan tangan ke arah *waitress*.

"Aku sedang liburan bersama Opa dan Oma. Tapi mereka sedang sibuk meeting dengan klien. Aku kabur dari hotel dan pergi ke sini."

"Eh, anak nakal! Kau akan membuat mereka cemas."

"Mereka tidak akan tahu. Sebelum mereka tiba di hotel, aku terlebih dulu kembali." Alex tertawa.

Waitress datang menyodorkan buku menu. Queen sibuk memilih menu, sementara Alex bertopang sembari menatap wanita di hadapannya.

"Lasagna." Queen dan Alex kompak mengucapkan nama menu makanan khas Italia. Keduanya saling berpandangan lalu tertawa bersamaan.

"Kau suka *lasagna* juga?" tanya Queen.

"Makanan favoritku sejak kecil."

"Wow, aku juga. Oke, kalau begitu hari ini aku yang akan mentraktirmu. Makanlah sepuasnya." Queen menoleh pada *waitress*. "*Lasagna* dua. *Cappucino* satu."

"*Mango float*. Boleh aku minta tambah *lasagna?*"

"Tentu saja. Kalau begitu *lasagna* tiga."

Waitress mencatat pesanan Queen, kemudian berlalu pergi. Alex tidak henti-hentinya menunjukkan senyum.

"Dua hari ini aku sangat beruntung. Kemarin juga ada lelaki baik hati yang mentraktirku."

"Hem? Begitu? Kau pasti menggunakan pendekatan yang sama saat denganku tadi."

"Yeah, kalau kita bersikap baik, maka orang lain pun akan bersikap baik dengan kita."

"Good boy!"

Sembari menunggu makanan datang, mereka asyik mengobrol. Queen akui, Alex sangat menyenangkan. Meski masih kecil, tetapi pandai membaurkan diri dengan orang asing. Dilihat dari gaya bicaranya pun, Alex seorang anak yang cerdas.

Kecerdasan yang berpadu dengan ketampanan. Lihatlah hidung mancungnya, lantas alis tebal yang melintang di atas mata. Disempurnakan dengan bibir yang tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal, suatu saat para gadis pasti ingin berebut mendapat ciumannya. Dan sedikit belahan di dagu itu, semakin menambah kesan seksi.

"Hei, Tuan!" Tiba-tiba Alex melambaikan tangan pada seseorang. "Kita bertemu lagi. Duduklah di sini, hari ini ada yang mentraktirku!"

"Dengan senang hati." Lelaki yang dipanggil oleh Alex, dengan cepat duduk di samping bocah itu.

Queen melebarkan mata saat melihat siapa lelaki yang dimaksud Alex. Rafael lagi? "Kau membuntutiku?"

"Tidak. Sejak kemarin aku makan di sini bersama Alex."

"Hei!" Alex berseru, menatap Queen dan Rafael bergantian. "Kalian suami istri?"

"Bukan!" Queen cepat-cepat membantah.

"Oh, hanya teman? Tapi kalian terlihat seperti suami istri yang sedang bertengkar."

"Kau lihat itu, Queen? Bahkan anak kecil pun bisa melihat *chemistry* di antara kita." Rafael tertawa, sementara Queen mencebikkan bibirnya.

Waitress datang membawakan pesanan mereka. Alex buru-buru meminum *mango float*. Bocah itu juga memberikan satu porsi *lasagna* untuk Rafael, sehingga Rafael hanya perlu menambah pesanan secangkir *cappuccino*.

"Oh ya, Tuan, Nyonya. Setiap hari Minggu, khusus untuk menu *kids meal* akan mendapatkan *souvenir*. Barangkali Tuan dan Nyonya ingin menambah pesanan juga untuk putranya."

"Eh, maaf. Dia bukan putraku. Kami bahkan baru bertemu hari ini," sanggah Queen.

"Sungguh? Tapi sekilas anak ini sangat mirip dengan Tuan dan Nyonya. Dan kalian terlihat seperti keluarga bahagia."

"Ehm ... Tapi tidak masalah jika Alex ingin menambah menu."

"Tidak, aku hanya mau makan *lasagna*," tolak Alex.

"Baiklah. Terima kasih, Tuan dan Nyonya." *Waitress* pun undur diri setelah menyajikan menu.

Alex menghirup aroma khas *lasagna*, menikmati kelezatannya melalui uap yang mengepul hangat. "Tadi aku yang mengira kalian suami istri. Sekarang orang lain mengira jika aku anak kalian. Benarkah wajahku mirip dengan kalian?"

Queen dan Rafael menatap Alex secara intens. Mengamati setiap detail wajah bocah itu.

"Bibir dan hidungmu mirip denganku," ucap Rafael. "Belahan di dagu dan lesung pipit di pipimu mirip dengan Queen. Dan sekilas wajahmu mirip dengan ... setengah menyerupaiku dan separuh menyerupai Queen."

Queen tertawa. "Kenapa bisa kebetulan begini?"

"Bagaimana jika ternyata aku benar-benar anak kalian?" Alex menatap Rafael dan Queen dengan wajah polos.

"Tentu saja kami merasa sangat bahagia," sambut Rafael. "Sudahlah, saatnya kita menikmati *lasagna*. Selamat makan."

Tanpa sadar, Queen tersenyum. Sembari menyuap *lasagna* ke mulut, tatapannya berkali-kali terjatuh pada Alex yang sedang sibuk makan di antara celotehnya. Rafael tidak mau kalah, asyik menanggapi celotehan Alex. Mereka persis seperti sepasang anak dan ayah yang sedang bercengkerama.

Ah, andai saja Daffin masih hidup, pasti ia sudah sebesar Alex. Delapan tahun berlalu dan Queen masih merasa kehilangan anaknya. Malam-malamnya selalu diisi dengan kerinduan akan kehadiran bocah lelaki yang menjadi korban keegoisan ayah kandungnya. Menyakitkan.

"Dulu di sekolah aku menjadi kapten basket," ujar Rafael.

"Benarkah? Aku harap suatu saat kita bisa bermain basket bersama. Ajari aku, oke?" Mata Alex berbinar, kemudian tatapannya beralih pada Queen. "Dia sangat hebat, Nona. Aku ingin seperti dia."

"Asal jangan menjadi *playboy* seperti dia," dengus Queen.

Celotehan Alex terhenti saat ponselnya berdering. Wajahnya berubah murung saat ia mengangkat telepon. Sesaat kemudian, ia kembali memasukkan ponsel ke saku.

"Aku harus pulang sekarang. Aku ketahuan Oma."

"Sayang sekali." Queen sedih karena harus berpisah dengan bocah itu.

Alex beranjak dari tempat duduk. "Terima kasih sudah mau makan bersamaku. Aku merasa senang karena merasa seperti sedang makan bersama ayah dan ibuku. Semoga besok aku bisa kabur lagi dan bertemu kalian lagi di sini. *Bye*, Tuan, Nona!"

"Hati-hati di jalan, Alex."

Alex tersenyum, melambaikan tangan, kemudian berlari sembari berteriak, "Jangan lupa bayar tagihan makananku!"

Sepeninggal Alex, keduanya terdiam. Sesaat beradu pandang, namun di detik selanjutnya Queen buru-buru menunduk menatap *lasagna* yang tinggal setengah porsi. Ia menghela napas, memotong makanan khas Italia tersebut dan menyuapnya.

"Walaupun hanya beberapa menit, tapi aku merasa bahagia. Kita bertiga benar-benar seperti—"

"Keluarga?" potong Queen sembari menatap lelaki di hadapannya dengan tajam. "Mimpimu terlalu tinggi."

"Queen, tolong beri aku kesempatan satu kali lagi. Aku berjanji akan memperbaiki semuanya. *Please!*" Rafael memohon.

"Perlu kau tahu, kalau bukan karena Alex, sudah sejak tadi aku meninggalkan meja ini."

"Queen, apa kau tidak sadar bagaimana Tuhan selalu mempertemukan kita? Pertama kali kita berpisah, lima tahun kemudian kita kembali bertemu. Dan ketika perpisahan itu terjadi lagi, tiga tahun berlalu dan tanpa kuundang kau datang ke hadapanku. Meski kau mencoba menghindar, lihatlah bagaimana seorang anak kecil mampu membuat kita duduk saling berhadapan."

"Maaf, Tuan Rafael Yang Terhormat, saya tidak punya waktu untuk berbicara dengan Anda lagi." Queen membuka

dompet, mengambil dua lembar uang ratusan ribu, lalu meletakkannya di meja. Setelah menghabiskan minumannya, Queen beranjak meninggalkan Rafael.

Rafael menyugar rambutnya, mengawasi tubuh langsing Queen melenggang di antara pengunjung lain. Wanita terindah. Perempuan terbaik. Ah, bodohnya karena dulu Rafael tega menyakiti bahkan menyia-nyiakannya.

Bayangkan, seandainya dulu Rafael mengabaikan Selly, lalu melanjutkan pernikahan dengan Queen. Kebahagiaan semu beberapa saat lalu, pasti akan menjadi nyata. Rafael menatap kursi kosong di depannya, tempat Queen duduk dengan anggun. Tatapannya beralih ke samping, tempat Alex dengan ceria duduk, seperti seorang anak yang sedang berkunjung ke *café* bersama orang tuanya. Cerminan keluarga bahagia.

Tubuh Queen semakin menjauh dan menghilang di kelokan. Sempat terlintas keinginan Rafael untuk mengejar wanita itu, akan tetapi urung saat ia sadar, ia tidak ingin memaksa Queen. Bukankah jika mereka memang berjodoh, maka Tuhan akan kembali mempertemukan mereka? Sejauh apa pun Queen berlari menjauh, tanpa sadar jika sebenarnya Queen sedang berlari mendekat pada Rafael.

Baiklah, sepertinya Rafael harus menunggu. Lagi.

***

Part 54

Alex membuka tirai jendela, menatap lurus ke jalanan dekat *café*. Sejak tadi, ia mondar-mandir di kamar hotel. Ingin kabur seperti kemarin, tetapi sayangnya kali ini kakeknya sudah menyiapkan pengawal yang berjaga di depan pintu kamar hotel.

"Duduklah, Alex! Aku pusing melihatmu mondar mandir terus," ucap Neesha sembari memainkan game *Sakura School Simulator* di ponselnya.

"Aish ... memangnya kau tidak bosan dikurung di hotel seperti ini?" Alex mengempaskan pantat di sofa samping tempat Neesha duduk.

Gadis berambut panjang itu tersenyum, sebentar mengalihkan perhatian dari ponsel dan menatap saudaranya. "Kenapa bosan? Nanti kalau Opa dan Oma pulang juga kita akan berjalan-jalan."

"Tidak asyik ah ... jalan-jalan bersama Opa dan Oma. Mereka kuno dan membosankan."

"Memangnya apa yang kau dapat ketika kabur dari hotel? Makan *lasagna* apanya yang *special*, Oma juga sering membuatkan makanan itu untukmu di rumah."

"Sangat *special*. Di *café* aku makan *lasagna* bersama seorang wanita dan lelaki dewasa. Mengobrol bersama mereka

sangat menyenangkan. Aku jadi merasa seperti sedang menemukan orang tuaku."

"Kau memang aneh, Alex." Neesha berdecak lalu kembali sibuk memainkan ponsel.

"Kau sih enak, Neesha. Kau punya Papa Joshua, punya Mama Selly juga walau tidak tinggal bersamanya. Sedangkan aku? Tidak akan bisa bertemu mereka karena mereka sudah meninggal."

"Sudah kubilang, kau bisa anggap Papa Joshua dan Mama Selly sebagai orang tuamu juga. Kita sama-sama punya Papa Jo dan Mama Selly."

"Tetap saja berbeda," keluh Alex.

Neesha memutar bola mata jengah. "Lalu apa enaknya makan *lasagna* di *café* dengan orang asing. Hati-hati, nanti tahu-tahu kau diculik mereka."

"Mereka orang baik."

"Kata Oma, semua penculik memang awalnya selalu bersikap baik. Saat kita lengah, mereka akan membawa kita pergi dan kita akan dijual."

"Bagaimana jika kita berdua kabur dan aku akan mengenalkanmu pada mereka. Sebentar saja, sekarang pasti mereka sedang menungguku."

"Jangan aneh-aneh, Lex! Kau tidak bosan dimarahin Opa dan Oma?" Neesha melirik Alex kesal. Bibir mungilnya mengerucut menyambut ide konyol Alex.

Neesha sudah tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik. Tiga tahun yang lalu, saat ia pertama kali datang ke rumah kakeknya, ia merasa sedih. Beruntung ada bocah lelaki yang selalu menghiburnya, Alex.

Seringkali Neesha merindukan Papa Rafael, tetapi seiring ia tumbuh besar, gadis kecil itu perlahan mengerti kenapa

Rafael memberikan Neesha pada kakeknya. Neesha tidak mengerti permasalahan orang dewasa, tetapi ia mulai paham saat mereka menjelaskan, Joshua adalah ayah kandungnya. Bukan Rafael.

Meski demikian, Neesha masih sering merindukan lelaki yang sudah merawatnya sejak bayi. Paman yang sudah ia anggap seperti ayah sendiri. Neesha masih menyayanginya, meski pernah merasa kecewa karena Rafael melepasnya.

Ah ya, hampir setiap Minggu Selly mengunjungi Neesha di rumah, lalu mengajak Neesha berjalan-jalan bersama. Tidak hanya berdua, karena Alex sering ikut menonton bioskop dan pergi ke taman hiburan. Alex yang sering mengeluh karena tidak memiliki ayah dan ibu seperti Neesha.

"Ayolah, Neesha. Kita kelabui *bodyguard* itu, kita kabur."

Neesha melemparkan bantal sofa ke wajah Alex. "Aku telepon Opa, nih?"

"Heh! Kita musuhan juga nih, kalau berani mengadu ke Opa!"

Neesha menjulurkan lidah ke arah Alex. "Oke, kita musuhan dan jangan mengajakku untuk berbuat onar sepertimu."

***

"Menunggu Alex lagi?"

Queen hampir saja tersedak jus alpukat saat suara baritone itu menebak tujuannya datang ke *café outdoor* lagi. Ia mendongak saat menemukan Rafael sedang menarik kursi dan duduk di depan Queen.

"Aku juga menunggunya, tetapi sepertinya dia tidak bisa kabur lagi," kata Rafael. "Kita sama-sama menyukai anak nakal itu."

"Kau bisa menunggu di kursi lain."

"Queen, tolong beri aku kesempatan satu kali lagi untuk membuktikan aku tulus mencintaimu."

"Jangan pernah berharap apa pun dariku." Queen menyahut dengan ketus.

"Oke, satu minggu. Jika dalam waktu satu minggu kau tidak merasa nyaman denganku, aku berjanji akan menjauh darimu."

"Tidak akan."

"Tiga hari."

"Pergilah, Rafael."

"Empat puluh delapan jam."

Queen menghela napas kasar. Lelaki di hadapannya tidak mengenal lelah untuk memohon. Meski harus Queen akui, kali ini Rafael terlihat tulus. Rafael tidak memaksa, tetapi memohon.

"Baiklah, dua puluh empat jam. Setelah lewat batas waktu, pergilah tanpa kuminta."

"Aku akan pergi jika kau menginginkanku pergi."

"Oke."

"Oke, kita mulai dari awal. Benar-benar dari awal." Rafael beranjak dari kursi. "Tunggu sebentar."

Queen mengangkat kedua bahu, tidak mengerti saat Rafael berlari meninggalkannya. Tak lama kemudian, lelaki itu kembali. Tubuh tegapnya terbalut kaos *slim fit* warna hitam, menampakkan guratan otot di beberapa bagian. Delapan tahun berlalu, dan lelaki itu tidak jauh berbeda.

Usianya yang semakin matang, justru membuat pesonanya kian bertambah. Ah, kalau saja tidak ada masa lalu, Queen pasti jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap lelaki itu.

"Hai, Nona. Sendirian? Boleh aku duduk di sini?" tanya Rafael.

Sikap Rafael mau tak mau membuat Queen tersenyum. "Silakan."

"Namaku Rafael. Boleh berkenalan denganmu?" Rafael mengulurkan tangan.

Jadi ini yang dimaksud benar-benar dari awal ala Rafael? Queen menyambut uluran tangan kokoh lelaki itu, saling menjabat satu sama lain. "Queen."

"Queen, nama yang cantik. Senang bertemu denganmu." Rafael melambaikan tangan, memanggil pelayan. "Mau makan apa? Jus alpukat tidak akan membuatmu kenyang."

"Terserah."

"*Lasagna* tiga porsi, satu jus mangga, dua *cappuccino*."

Waitress mencatat pesanan Rafael, kemudian berlalu pergi. Queen menatap Rafael bingung. "Kau memesan tiga porsi?"

"Berjaga-jaga kalau kita kedatangan tamu kecil." Rafael terkekeh senang.

"Kau sangat mengharapkan kedatangan Alex, karena merasa seperti sedang bertemu dengan ... anak kita?" Suara Queen tercekat saat mencapai ujung kalimat.

Anak kita. Rafael tertegun. "Meski itu benar adanya, tapi sepertinya kita tidak perlu membicarakannya dulu. Aku tidak ingin membuatmu teringat hal menyakitkan itu lagi. Kita sama-sama merasa kehilangan, Queen. Bahkan hampir setiap malam aku tidak bisa tertidur karena memikirkan kesalahanku."

Queen mengangguk. Mengedarkan pandangan ke area *café*, menatap pohon flamboyan yang sedang menggugurkan bunga-bunganya. Terlepas dari tangkai, melayang ringan hingga mendarat di bumi.

"Setelah ini, kita mau ke mana?" tanya Rafael lagi.

"Eh?" Queen mengerutkan dahi.

"Mau berjalan-jalan di kota Jogja bersamaku?"

"Terserah kau saja."

"Terserah lagi? Ayolah, Queen. Jangan membuatku bingung karena tidak tahu harus membawamu berjalan-jalan ke mana."

"Di dekat *café* ini ada taman."

"Oke. Wanita sederhana sepertimu memang lebih suka pergi ke tempat-tempat *simple*."

***

Lalu lintas di jalanan kota Yogyakarta malam itu terpantau ramai lancar. Mobil-mobil dan sepeda motor menderu mengisi kebisingan. Sesekali delman melintas dan memperdengarkan ketukan khas sepatu kuda. Becak-becak yang mengangkut penumpang pun tidak mau kalah meramaikan suasana.

Rafael dan Queen berjalan bersisian di trotoar. Rafael benar-benar membuktikan ucapannya jika dia ingin memulai dari awal. Terbukti sejak tadi lelaki itu sibuk membuka percakapan *simple* untuk mengenal pribadi masing-masing. Tidak lupa Rafael menyelipkan humor yang membuat Queen tertawa.

Terlihat jelas dari sana, Rafael ingin membuat Queen merasa nyaman. Kalau perlu, membuat wanita itu jatuh cinta lagi. *Wait!* Jatuh cinta lagi? Ah, bahkan sepertinya Queen pada dasarnya masih mencintai Rafael. Hanya saja, ia terlalu takut untuk memulainya lagi dengan Rafael. Luka itu masih membekas di hatinya.

Tawa renyah terdengar dari arah belakang. Kemudian, sepasang muda mudi berjalan mendahului Rafael dan Queen. Kelihatannya, mereka sepasang kekasih, terlihat dari bagaimana si lelaki merangkul pundak si wanita, sementara si wanita melingkarkan sebelah lengan di pinggang pasangannya.

Rafael berdecak. "Romantis sekali. Membuatku iri saja."

"Hem?"

"Boleh aku menggandeng tanganmu?"

Queen menoleh, sementara Rafael menatapnya penuh harap. Hanya menggandeng tangan, tapi Rafael membutuhkan izin? Sangat berbeda dengan dulu, saat Rafael nekat menciumnya tanpa izin. Akhirnya, Queen mengangguk, dan Rafael tersenyum.

Rafael bergegas meraih tangan kanan Queen, lantas menautkan jemari mereka. Queen menahan napas, sentuhan Rafael telah memberikan sengatan halus di kulitnya. Ah, Queen merasa seperti seorang remaja yang baru kali mendapatkan sentuhan lembut seorang laki-laki.

Mereka kembali melangkah menuju taman dengan saling bergandengan tangan. Bukankah ini sebuah kemajuan untuk hubungan mereka yang dimulai dari awal?

"Bukankah ini lebih romantis dari sekadar *dinner* di restoran bintang lima?" Rafael menoleh pada Queen, bersamaan dengan wanita itu yang sedang mendongak.

Queen bergumam sembari menahan napas. Tatapan tajam itu benar-benar memercikkan api cinta di dalam dirinya. Ketulusan yang terpancar dari mata Rafael sedikit demi sedikit membuat dadanya berdebar lembut.

Tak lama kemudian, mereka sampai di taman. Keramaian terlihat di sana, entah itu pengunjung maupun pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya. Aroma berbagai kuliner menguar di sekitar mereka.

Seorang anak kecil melintas di depan Rafael dan Queen. Aroma khas sosis panggang di tangan kanan anak itu semakin menggugah selera. Di belakangnya, seorang remaja tanggung menggigit *hot dog* sembari berjalan membuntuti sang adik.

Queen menelan saliva, tanpa sadar berucap, "*Hot dog* itu kelihatannya enak."

"Aku akan membelikannya untukmu. Tunggu di sini. Ah ya, duduklah di bangku taman, aku segera kembali." Rafael menyentuh kedua bahu Queen dan mendudukkan wanita itu di bangku kayu.

"Tapi antriannya panjang." Queen menunjuk kios *hot dog* yang berjarak sekitar lima belas meter dari tempat mereka duduk.

"Tidak masalah. Aku pastikan tidak sampai sepuluh menit, aku sudah kembali untukmu."

"Baiklah." Queen mengalah, membiarkan Rafael membelikan *hot dog* untuknya.

Di kejauhan, Rafael tampak mengobrol bersama beberapa gadis-gadis yang sedang mengantre *hot dog*. Meski malam hari, tetapi penerangan di sana cukup bagi Queen untuk melihat keakraban mereka. Queen berdecak, gadis-gadis itu pasti diam-diam sedang mengagumi ketampanan Rafael, dan itu membuat hati Queen memanas. Eh, apa ini cemburu?

Sesaat kemudian, Queen melebarkan mata karena hampir semua pengunjung di kedai *hot dog* menatap ke arahnya. Apa Rafael mengatakan sesuatu sehingga mereka kompak mengawasi Queen dari kejauhan? Entahlah.

***

Part 55

"*Hot dog* pesananmu."

Queen mendongak dan menatap Rafael tidak percaya. Lelaki itu datang dengan dua buah *hot dog* di kedua tangan. "Secepat ini? Bukankah antreannya panjang?"

"Antrean itu tidak berlaku untuk lelaki tampan sepertiku." Rafael mengedipkan sebelah mata, terkekeh dan menyodorkan *hot dog* di tangan kanannya.

Queen mengambil pesanannya. "Kau memaksa mereka agar mendapat antrian pertama."

"Tidak memaksa. Hanya memohon."

"Memohon?"

"Aku katakan pada mereka, istriku sedang hamil dan ia sangat ingin makan *hot dog* saat ini juga." Rafael duduk di sisi Queen, menghirup aroma harum dari roti dan sosis panggang yang bercampur saos dan *mayonnaise*.

"Rafael!" Queen menepuk pundak Rafael gemas. Jadi itu yang membuat semua pelanggan menoleh padanya? "Kau menipu mereka!"

"Hei, aku juga memberikan kompensasi. Sebagai gantinya, aku mentraktir semua pesanan mereka." Rafael terkekeh.

"Tetap saja, itu namanya curang."

"Tentu saja tidak. Aku tidak memaksa, hanya mengatakan istriku sedang hamil, dan mereka langsung setuju. Malah mereka menitipkan salam untukmu."

"Bohong. Jelas-jelas mereka menatapmu dengan tatapan memuja."

"Eh, kau tidak sedang cemburu, 'kan?" Rafael menoleh, keduanya saling bertatapan.

Sialnya, wajah Queen justru memanas mendengar kata-kata Rafael. Ia menunduk sembari menggigit ujung *hot dog*. Berusaha menyembunyikan semburat merah di kedua pipinya. "Untuk apa cemburu," dengusnya.

"Kau semakin cantik saat sedang tersipu."

"Rafael!" Lagi-lagi Queen menepuk pundak Rafael. "Berhenti menggodaku."

Rafael terkekeh, tangan kokohnya terulur untuk menyelipkan rambut Queen ke balik telinga. "Belum pernah aku merasa sebahagia ini."

"Raf, jangan terlalu banyak berharap."

"Aku mencintaimu, itu sudah cukup bagiku. Kau tidak perlu membalasnya jika tidak mau. Bukankah mencintai tidak harus memiliki? Biarkan saja aku menua bersama cinta ini."

"Jadi, sekalipun aku menikah dengan orang lain, kau akan tetap sendiri? Tidak mungkin."

"Aku hanya menginginkanmu."

"Suatu saat kau akan menemukan seseorang yang jauh lebih baik dariku."

"Belum tentu, Queen. Selama ini aku belum pernah menemukan wanita setulus dirimu."

"Itu karena kau hanya menoleh kepadaku, tidak pada wanita lain."

"Nah, kau menyadari itu, 'kan? Itu menunjukkan jika aku serius ingin berubah menjadi lebih baik, karena aku hanya mencintaimu."

"Raf ...."

"Masih ada waktu dua puluh dua jam. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan." Rafael menggigit *hot dog*, sementara tatapannya tidak pernah lepas dari wajah ayu wanita yang duduk di sisinya. "Setelah ini, boleh aku mengantarmu pulang? Kau tidak membawa mobil, 'kan?"

Queen menggeleng. "Mobil dibawa Mama ke luar kota. Rumah kosong, tapi aku tidak ingin kau datang dan memanfaatkan kesempatan."

"Tentu saja tidak, aku hanya akan mengantarmu sampai pintu gerbang." Rafael terkekeh. "Seharusnya kau tidak mengatakan rumah sedang kosong."

"Kenapa?"

"Kalimat itu menyiratkan sebuah undangan."

"Rafael!" Queen mengerucutkan bibir, lagi-lagi wajahnya memanas.

"Delapan tahun, dan kau tidak banyak berubah, Queen. Masih tetap polos."

"Tidak lucu."

Queen melirik Rafael sekilas, kemudian menunduk lagi dan sibuk menikmati makanannya. Perpaduan antara roti, sosis, serta sedikit rasa pedas dari saos, menciptakan kenikmatan tersendiri. Ah, rasanya bukan karena olahan makanan itu yang terasa begitu nikmat, tetapi karena Rafael mendapatkannya dengan cara yang *special*. Mengatakan istrinya sedang hamil dan menginginkan *hot dog?* Ah, manis sekali.

Tunggu dulu! Kenapa mendadak perasaan Queen terasa aneh seperti ini? Ia akui, ia tidak pernah berhenti mencintai

Rafael, tetapi ia terlalu takut untuk memulainya lagi. Dan sekarang, ia justru merasa nyaman berada di sisi Rafael.

Sekali lagi, ia menemukan ketulusan Rafael. Lelaki itu bukan lagi lelaki angkuh. Rafael bahkan rela menurunkan ego untuk berbaur bersama orang lain untuk mengantre *hot dog*. Seorang CEO kaya, berdiri di antara pembeli lain, dan membeli *hot dog* pesanan istrinya. Istri? Manis sekali, bukan? Kalau saja Queen benar-benar menyandang gelar itu. Ah, tapi Queen belum siap.

"Apa ada yang menjual *cappuccino* di sini?" tanya Queen, iseng. Ingin melihat reaksi Rafael.

"Akan aku carikan." Rafael beranjak dari bangku, tetapi Queen bergegas menarik tangan lelaki itu.

"Aku hanya bercanda."

"Hem?"

"Aku iri pada Selly. Saat hamil dulu, pasti kau begitu memanjakannya. Menuruti semua keinginannya."

"Kenapa jadi membahas Selly, eh?"

"Kau tahu siapa yang membawakan makanan untukku saat hamil dulu?"

"Mama?"

Queen menggeleng. "*Driver Gofood*. Dan sesekali ayahmu berkunjung membawakan *lasagna* favoritku."

"*Driver Gofood* dan Papa?" Rafael tersenyum miris. "Harusnya aku yang melakukannya."

"Menyesal pun tidak akan bisa mengubah masa lalu."

"*I know*. Sungguh, aku merasa menjadi orang paling bodoh di dunia ini karena menyia-nyiakan ibu dari putraku. Kau pasti melewati banyak kesulitan selama hamil."

"Berkali-kali aku harus dirawat di rumah sakit karena kandunganku lemah."

"Queen ...." Rafael melempar bungkus *hot dog* ke tempat sampah, kemudian menggenggam sebelah tangan Queen untuk menguatkan wanita itu. "Jangan dilanjutkan jika cerita itu hanya membuatmu sedih."

"Tidak masalah. Aku rasa kau harus tahu ini." Queen mengerjap, menahan buliran bening yang hampir saja meluncur ke pipi. "Beruntung ada Papa Alexander dan Mama Elma yang memberikan dukungan untukku. Mereka setia mendampingiku bersama Mama Maura. Dan saat aku kehilangan anakku, mereka orang-orang pertama yang merangkulku."

"Maaf ...," lirih Rafael. "Sebentar, aku carikan minum untukmu."

Rafael beranjak dari bangku dan pergi meninggalkan Queen. Tak lama kemudian, lelaki itu kembali. Berdiri di hadapan Queen, membuka tutup botol, lalu memberikan air mineral untuk Queen. Lagi, Rafael bersikap manis.

Jika sudah begini, bagaimana mungkin Queen bisa mengabaikan Rafael begitu saja? Ah, Queen memang lemah! Kenapa ia harus luluh pada lelaki yang sudah membunuh anaknya, secara tidak langsung.

"Kita kembali ke mobil? Di sana lebih aman untuk mengobrol. Aku tidak ingin kita menjadi pusat perhatian di sini." Rafael mengulurkan tangan untuk membantu Queen berdiri.

Queen menurut, membiarkan Rafael merengkuh pinggangnya dan berjalan bersama menuju mobil mereka diparkir. Sudahlah, ini waktu yang tepat bagi Queen untuk mengungkapkan keluh kesah pada Rafael. Terlepas nanti mereka akan melanjutkan hubungan mereka ataupun akan berpisah, setidaknya Queen sudah membagi rasa sakitnya.

Sesampai di tempat parkir, Rafael membuka pintu mobil untuk Queen. Dengan lembut membantu wanita itu duduk, lalu

ia menutup pintu dan berjalan memutari bagian depan mobil dan duduk di belakang kemudi.

"Kita cari tempat yang nyaman." Rafael menyalakan mesin dan menjalankan mobil keluar dari area parkir.

Mobil melaju perlahan, Rafael berkali-kali menoleh pada Queen yang mulai meneteskan air mata. Ia memberanikan diri untuk meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya erat-erat.

Setelah berhasil menjauh dari keramaian, kendaraan itu menepi. Di bawah rimbunnya pepohonan, Rafael memutuskan untuk menghentikan mobil. Kemudian, ia merangkul Queen dan menyandarkan kepala wanita itu di pundaknya.

"Lepaskan semua beban ini, Queen. Mulai saat ini aku akan selalu ada untukmu," ucap Rafael.

"Aku tidak bisa memulainya lagi denganmu. Terlalu sakit," lirih Queen.

"Masih ada waktu untuk berpikir, Queen. Percayalah, aku akan menebus semua kesalahan di masa lalu."

"Kau tidak tahu bagaimana sakitnya, Raf."

"Aku tahu perjuanganmu tidaklah mudah. Ini semua salahku. Beri aku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku bisa menjadi lelaki yang baik untuk wanita yang kucintai, dan menjadi ayah yang baik untuk anak-anak kita. Aku mohon."

Queen menggeleng lemah. Rasanya sudah cukup, ia tidak ingin berurusan dengan Rafael lagi. Tapi, sialnya cinta di hatinya justru semakin membuatnya bimbang. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Tapi aku tidak akan memaksamu, Queen. Tanyakan pada hatimu. Apa kau masih mencintaiku? Atau mungkin kebencianmu terhadapku jauh lebih besar daripada cinta? Hanya kau yang tahu jawabannya."

Hening. Rafael membiarkan Queen larut dalam tangisnya. Lelaki itu hanya bisa mengusap kepala Queen yang masih bersandar di pundaknya. Mungkin saja ini akan membuat keadaan menjadi lebih baik.

Beberapa menit kemudian, Queen menjauhkan kepalanya dari pundak Rafael. Isak tangisnya mulai reda. Matanya menatap lurus ke jalanan, pada rintik-rintik hujan yang mulai turun membasahi kota Jogja.

"Bagaimana jika aku memilih tidak ingin kembali padamu?" Queen menoleh pada Rafael. Bulir-bulir kembali mengalir deras membasahi pipinya, persis seperti hujan yang mulai turun dengan lebat di luar sana. Menangis tanpa suara.

"Aku tidak akan pernah memaksamu. Tapi, aku akan memastikan kau bahagia bersama lelaki pilihanmu." Rafael menghela napas kasar. Kedua tangannya mengepal, ingin menghapus air mata di wajah Queen, tetapi ragu. Ah, Rafael terlalu takut menyentuh wanita itu. Rafael takut menyakitinya lebih jauh.

Meski tanpa bertanya pun, Rafael sudah tahu jawabannya. Queen masih mencintainya, terlihat dari bagaimana air mata itu mengalir, menentang kebohongan yang baru saja diutarakan wanita itu. Memilih tidak ingin kembali pada Rafael? *See*, air mata Queen telah mengkhianati mulutnya.

"Kau masih mencintaiku," ucap Rafael lirih, hampir tidak terdengar. Suara baritone-nya kalah oleh suara derasnya hujan. "Kau masih mencintaiku."

Mereka saling menatap satu sama lain. Perlahan, kedua telapak tangan Rafael terulur dan menyentuh kedua pipi Queen. Ibu jarinya bergerak lembut, menghapus air mata yang menetes di wajah wanita itu. Demi Tuhan, melihat air mata Queen, hati Rafael terasa tersayat. Ribuan belati menikam jantungnya. Luka

yang entah bagaimana bisa terobati. Wajar bukan, jika selama delapan tahun ini luka itu bahkan masih membekas di hati Queen.

Rafael beringsut mendekat, kemudian sedikit mencondongkan tubuh. Perlahan, ia menarik wajah Queen agar semakin mendekat, dan kening mereka pun menyatu.

"Maafkan aku, Queen," lirih Rafael.

Queen hanya bergumam. Entah kekuatan dari mana, jari-jari Queen bergerak mencengkeram pergelangan tangan Rafael. Meminta kekuatan pada lelaki yang masih menangkup wajahnya. Lalu, tanpa diminta, debaran itu datang lagi. Keduanya tidak bisa menahan kerinduan yang bergejolak di dalam diri mereka.

"Boleh aku menciummu?" tanya Rafael. "Kau boleh menolak jika tidak menginginkannya."

Rafael menatap Queen penuh permohonan. Rafael sudah siap jika seandainya Queen memberikan penolakan. Tetapi ternyata dia salah. Bukannya menampar Rafael, Queen justru memejamkan mata, seolah pasrah dan memberikan izin pada Rafael untuk memulai ritualnya.

Rafael tersenyum. Dengan gemetar, ia kembali mendekatkan wajahnya pada Queen. Detik selanjutnya, ia mengecup bibir Queen. Awalnya hanya kecupan lembut, tetapi ketika dirasakannya Queen tetap diam, Rafael memberanikan diri memagut dan mencecap bibir lembut wanita itu.

Argh! Rafael tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata. Ini ciuman pertamanya. Kapan terakhir kali ia berciuman? Sebelum bercerai dari Selly. Ah, bahkan berciuman dengan Selly pun rasanya tidak senikmat ini. Meski Queen tidak memberikan ciuman balasan, namun tetap saja Rafael merasakan sensasi yang berbeda saat kedua bibir mereka saling bertaut.

Tentu saja, karena ciuman Rafael bukanlah sekadar gairah. Ia melibatkan perasaan dalam hal ini. Perasaan cinta yang membuat dadanya berdebar lembut merasakan kenyamanan yang berpadu dengan kenikmatan.

Hujan di luar sana semakin mendukung suasana romantis di antara mereka. Queen mencengkeram lengan Rafael erat-erat, lantas mengerang lembut. Rupanya, Rafael berhasil membangkitkan gairah wanita itu. Pun dengan Rafael yang sudah sejak tadi merasakan sesak di bawah sana. Ia menginginkan yang lebih dari sekedar ciuman, tetapi tidak. Ini bukan saat yang tepat, dan Rafael tidak sebrengsek itu untuk kembali menyentuh wanita yang dicintainya dengan cara yang salah.

Perlahan, Rafael mengakhiri pagutan bibirnya. Ia menjauhkan wajahnya, kemudian mengusap bibir basah Queen dengan lembut. Wanita itu menatap Rafael datar.

"Aku tidak ingin melakukan kesalahan fatal yang bisa semakin menjauhkanmu dariku," ucap Rafael. "Aku akan mengantarmu pulang. Besok, kita bertemu lagi di café biasa, di jam yang sama."

Rafael memasang *seat belt* di tubuh Queen. Tersenyum, lalu mengecup kening wanita itu. Ia sudah maju satu langkah, dan hanya membutuhkan beberapa langkah lagi untuk bisa membawa wanita itu kembali ke pelukannya.

***

Part 56

Keesokan harinya, Queen dan Rafael kembali bertemu di tempat yang sama. Detik-detik yang sangat menentukan kelanjutan hubungan mereka. Apakah Queen akan memberikan kesempatan kedua untuk Rafael, ataukah Queen memilih pergi dan membiarkan Rafael terpuruk dalam penyesalan.

Semalaman, Queen tidak bisa tidur. Bagaimana tidak, ciumannya dengan Rafael semakin membuatnya bimbang. Saat mereka bersentuhan, Queen merasakan detak itu masih ada. Debar lembut di dada, sama persis seperti saat Rafael menciumnya untuk pertama kali. Ya, delapan tahun berlalu, dan cinta masih dengan setia membelenggu keduanya.

Mungkin benar kata Rafael, mereka masih terjebak di labirin yang sama. Sekalipun mereka sudah mengambil jalur yang berbeda, pada kenyataannya mereka kembali dipertemukan di titik yang sama. Ah, cinta!

"Semalam aku tidak bisa tidur," ujar Rafael.

"Kenapa?"

"Aku terlalu takut jika hari ini terakhir kalinya kita bisa duduk berdua."

Queen tersenyum miris. Ya, tidak ada bedanya dengan Rafael. Wanita itu juga merasa takut jika besok ia tidak bisa lagi

menatap lelaki yang dicintainya. Namun, rasa takut tentang hal itu telah dikalahkan oleh ketakutan yang lain. Masa lalu yang menyakitkan tidak pernah lepas dari benaknya.

"Hai, Tuan! Hai, Nona!"

Suara teriakan bocah lelaki mengalihkan perhatian Rafael dan Queen. Keduanya menoleh dan menemukan Alex sedang berlari menghampiri mereka. Di belakangnya, seorang anak perempuan berambut panjang, membuntutinya.

"Akhirnya, aku bisa bertemu kalian lagi." Alex berseru riang, kemudian menepuk pundak bocah perempuan di sampingnya. "Kau percaya kan, kalau mereka orang baik."

"Neesha?" Rafael mengerutkan dahi, sementara Queen mengamati bocah perempuan itu dengan saksama.

"Hai, Uncle." Neesha tersenyum kikuk, melambaikan tangan menyapa Rafael dan Queen.

"Kau benar-benar Neesha cucu Tuan Alexander?" Queen memastikan.

"Jadi kalian sudah saling kenal?" Alex bingung melihat interaksi di antara Neesha dengan kedua orang dewasa di hadapannya.

"Tentu saja," sahut Queen senang. Beranjak dari kursi dan menghampiri Neesha. "Dulu aku pernah menjadi guru piano Neesha."

"Bagaimana kabarmu, Nona Queen?" sapa Neesha.

Queen memeluk Neesha, membelai rambut gadis kecil itu. "Baik, Sayang. Kau sudah makin besar sekarang. Duduklah bersama kami, mari kita makan bersama. Sudah lama kita tidak pernah bertemu."

Mereka berempat duduk di meja yang sama. Semenjak Neesha pindah ke rumah kakeknya, Rafael tidak pernah bertemu dengan bocah itu. Kini, Neesha telah tumbuh menjadi

gadis kecil yang mewarisi kecantikan ibunya, dengan sedikit perpaduan Joshua tentunya.

"Jadi, bagaimana kalian bisa ke sini bersama? Kalian berteman?" tanya Rafael sembari memilihkan menu untuk mereka berempat.

Alex terkekeh. "Bukan hanya sekadar teman, Uncle. Di mana ada Neesha, di situ ada aku."

"Hem, maksudnya?"

"Kami saudara sepupu, tinggal serumah." Alex menjelaskan. "Karena aku sudah tidak punya ayah ibu, aku sering ikut Neesha berjalan-jalan bersama ibu atau ayahnya."

"Iya, dan sekarang kami sedang berlibur bersama Oma dan Opa," sambung Neesha.

"Tunggu dulu," sela Rafael. "Kalian saudara sepupu? Ke mana ayah dan ibu Alex?"

"Kata Opa, orang tuaku sudah meninggal sejak aku bayi."

Rafael mengerutkan dahi. Apa Alexander mengadopsi Alex? Setahu Rafael, ayahnya lelaki dermawan yang menjadi donator di berbagai yayasan kemanusiaan. Tetapi, untuk mengadopsi seorang anak, itu hal yang patut dipertanyakan.

"Yeeeaaaay! *Lasagna!"* Alex bertepuk tangan saat *lasagna* pesanannya datang. "*Lasagna* itu enak, tapi entah kenapa Neesha tidak menyukainya."

Alex menyukai *lasagna*, sama seperti Rafael dan Queen. Berbeda dengan Neesha. Rafael menahan napas, ia menatap wajah Alex secara intens. Apa ini sebuah kebetulan? Makanan favorit yang sama, lalu wajah yang merupakan perpaduan antara Rafael dan Queen. Apa mungkin jika Alex–

Rafael menoleh pada Queen, bersamaan dengan Queen yang juga sedang menoleh ke arahnya. "Apa kita memikirkan hal yang sama?" tanya Rafael.

"Sepertinya," sahut Queen lirih.

"Alex, nanti kami akan mengantarkan kalian ke hotel."

"No! Opa bisa marah kalau tahu aku kabur lagi."

"Tidak apa-apa, aku ingin bertemu dengan kakek kalian."

"Tapi–"

Neesha menyikut rusuk Alex. "Kau tidak tahu? Uncle Rafael juga salah satu anak Opa."

Alex urung menyuapkan *lasagna*, melongo keheranan. "Benarkah?"

Rafael mengangguk. "Sulit dipercaya, kan?"

"Pantas saja kemarin Tuan bilang banyak kesamaan di antara kita. Wow, kereeeen!" Mata Alex melebar, takjub pada sesuatu yang kebetulan ini. "Oke, Opa pasti tidak marah lagi kalau aku kabur dan makan di sini denganmu."

Rafael tersenyum, kemudian menoleh pada Queen. Wanita itu meremas jemari di bawah meja, gelisah. Perlahan, Rafael menyentuh tangan Queen dan mengusapnya dengan lembut. "Aku akan mengurusnya. Semoga dugaan kita benar."

Queen menghela napas kasar, kemudian menggenggam tangan Rafael erat-erat. Telapak tangan wanita itu terasa dingin, dan Rafael bisa memastikan jika jantung wanita itu pasti sedang berdegup kencang. Queen memiliki harapan yang sama dengannya. Jika benar, Alex adalah putra kandung mereka.

Mungkinkah Alexander dan Elma memalsukan kematian bayi Queen? Mereka menukar bayi Queen, mengatakan bayi itu sudah meninggal. Lalu, mereka merawat bayi yang dilahirkan oleh Queen. Dan bayi itu ... Alex. Bocah berusia delapan tahun yang memiliki banyak kesamaan dengan Rafael dan Queen.

***

Alexander menyeruput kopi hitam dari cangkir, menatap Rafael dan Queen bergantian. Pintu kamar tertutup rapat,

sementara anak-anak sudah bersama neneknya di kamar sebelah.

"Aku melakukannya demi kebaikan Alex. Ya, mereka anak kalian," ucap Alexander saat Rafael dan Queen mendesaknya.

Tubuh Queen meluruh di sofa, perasaannya tidak karuan. Antara rasa bahagia karena pada kenyataannya putranya masih hidup. Dugaan mereka benar, Alexander menukar bayi Queen dengan bayi yang lain, sementara Alex diambil dan dibesarkan olehnya.

"Kebaikan apanya, Pa?" protes Rafael. "Papa tega memisahkan Alex dari ibu kandungnya!"

"Papa hanya ingin Queen melupakan masa lalunya yang menyakitkan. Dan lagi, Papa tidak ingin keturunan Papa hidup menderita karena dicap sebagai anak haram."

"Tapi cara Papa salah!"

"Baiklah," Queen menengahi. "Saya bisa memaafkan kesalahan Anda, tapi tolong kembalikan Alex kepada saya."

Alexander menggeleng. "Aku tidak bisa mempertaruhkan kebahagiaan cucuku."

"Pa!" seru Rafael kesal. "Apa yang ada di pikiran Papa? Alex justru akan bahagia ketika dia hidup bersama ibu kandungnya."

"Dan mengetahui fakta bahwa ayah dan ibunya tidak bisa bersama? Kau pikir itu tidak melukai perasaan Alex? Aku tidak akan membiarkan cucuku menjadi korban *broken home*."

"Pa!"

"Papa hanya akan mengembalikan Alex, ketika kalian sudah bisa saling menerima, dan terikat dalam sebuah pernikahan."

"Apa-apaan itu, Pa? Queen sebagai ibu kandungnya, jauh lebih berhak atas Alex!"

"Sudah Papa bilang, Papa melakukannya demi kebaikan Alex."

"Tidak bisa begitu, Pa!"

"Raf, tolong keluar sebentar. Papa ingin bicara empat mata dengan Queen."

"Tidak bisa, Pa. Aku harus menemaninya."

"Tidak apa-apa, Raf. Keluarlah. Aku bisa sendiri," ucap Queen lirih.

Rafael ingin membantah, tetapi Queen mengangguk untuk memastikan dia baik-baik saja. Akhirnya, terpaksa Rafael keluar dari kamar dan menunggu dengan cemas di luar.

Sepeninggal Rafael, Alexander menghela napas berat. "Maaf, Queen. Sebenarnya aku melakukan ini bukan hanya demi kebaikan Alex. Seperti yang kau tahu, saat itu aku sudah kehilangan Rafael karena keegoisanku. Bukan hal yang mudah, Queen. Bagaimanapun juga, Rafael putra pertamaku. Aku merasa sangat kehilangan. Karena itu, aku menginginkan Alex dan berharap ia bisa menggantikan posisi Rafael di hatiku."

"Anda egois, Tuan. Anda tidak ingin kehilangan, tetapi tega membuat seorang ibu kehilangan putranya." Suara Queen tercekat.

"Ya, aku memang egois. Dan sekarang, aku ingin memperbaiki semuanya. Membuat kau, Rafael, dan Alex merasa bahagia. Aku hanya akan mengembalikan Alex ketika kalian sudah menikah."

"Setelah memisahkan saya dengan Alex, lalu sekarang Anda juga memaksa saya menikah dengan Rafael?"

"Tiga tahun, diam-diam aku selalu memantau Rafael. Perlu kau tahu, Rafael banyak berubah. Dia bukan lagi lelaki egois yang senang mempermainkan perasaan wanita. Dia mencintaimu, Queen. Aku tahu itu."

"Saya juga tahu itu, tapi bukan berarti saya mau kembali dengan masa lalu saya."

"Rafael sukses menjadi CEO yang melebarkan sayap bisnis ke berbagai bidang. Kau tahu kenapa? Bukan karena Rafael berambisi untuk membesarkan kerajaan bisnisnya. Hanya saja, dia sedang mencari kesibukan agar bisa melupakanmu. Tetapi usahanya sia-sia. Dia tidak pernah bisa berhenti mencintaimu."

"Maaf, itu tidak membuat saya terkesan."

"Rafael mendirikan yayasan di banyak daerah untuk membantu anak-anak tidak mampu. Dia sangat menyayangi anak-anak, baginya itu adalah cara dia menebus kesalahannya di masa lalu karena sudah tega melenyapkan anaknya sendiri. Apa sampai di sini kau belum mampu melihat ketulusan Rafael?"

"Tolong, Tuan. Saya ingin hidup bahagia bersama anak saya." Queen menangkupkan kedua tangan di depan dada.

"Maaf, tapi Alex cucu kesayanganku. Aku tidak bisa melepasnya tanpa memastikan kebahagiaannya." Alexander meminum kopinya hingga tandas. "Aku memberimu waktu satu bulan untuk mengenal Rafael lebih jauh. Saat kau menemukan ketulusannya, beritahu aku. Jika kau siap menikah dengannya, aku akan memberikan Alex pada kalian."

"Anda tega memberikan pilihan tersulit dalam hidup saya."

"Aku harap kau mengerti. Ini demi kebaikan kalian semua." Alexander beranjak dari sofa. "Aku tidak bisa lama-lama di sini. Aku ada janji dengan klien. Tolong dipertimbangkan baik-baik, Queen. Kau pasti tahu jika Alex tidak hanya membutuhkan seorang ibu. Ia juga menginginkan sosok ayah."

Alexander meninggalkan Queen, keluar dari kamar hotel. Rafael cepat-cepat berlari menghampiri Queen. "Bagaimana? Papa bersedia mengembalikan Alex?"

Queen menggeleng lemah. "Hanya jika aku bersedia menikah denganmu."

"Maaf, Queen. Aku sama sekali tidak tahu tentang ini. Dan aku tidak akan pernah memaksamu menikah denganku."

Queen mengerjap, detik selanjutnya cairan bening sudah mengalir deras di kedua pipinya. Wanita itu beranjak dari sofa, berniat meninggalkan kamar. Tetapi, mendadak kepalanya terasa pusing dan ia pun terhuyung. Wanita itu pasti sudah terjatuh seandainya Rafael tidak cepat-cepat menangkap tubuhnya.

"Are you okay?" tanya Rafael cemas.

"I'm fine," lirih Queen.

Kenyataannya, Queen tidak sedang baik-baik saja. Mengetahui fakta bahwa anaknya masih hidup tetapi Queen tidak mampu menggapainya, merupakan pukulan tersendiri bagi Queen. Mendadak, kepalanya terasa pusing dan tubuhnya semakin lemas, kemudian matanya berkunang-kunang. Lalu, ia tidak merasakan apa pun lagi.

***

Part 57

Rafael duduk di kursi di samping ranjang, membelai dahi Queen dengan lembut. Dokter baru saja keluar dari kamar hotel setelah memeriksa kondisi wanita itu. Tidak ada masalah yang serius dengan kondisi kesehatan Queen. Nampaknya, ia hanya kelelahan, atau bisa jadi karena *shock*.

Rafael bisa memahami itu. Queen yang berjuang untuk mengandung dan melahirkan, pada akhirnya perjuangannya sia-sia. Alexander tega membohonginya dengan dalih demi kebaikan bayi itu. Oh, astaga! Queen pasti merasa terluka!

Tatapan Rafael tidak lepas dari wajah pucat di hadapannya. Tak lama kemudian, mata wanita itu terbuka. Menatap Rafael kebingungan, lantas mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Kita berada di hotel, untuk berbicara tentang anak kita dengan Papa." Rafael menjelaskan, buru-buru mengambil segelas air putih dari atas nakas. Kemudian membantu Queen duduk. "Minumlah agar merasa tenang."

Queen menurut, membiarkan Rafael meletakkan ujung gelas di bibirnya. Ia meneguk cairan bening yang menyegarkan kerongkongan. Terasa sedikit lega.

"Di mana Alex?" tanya Queen.

"Papa membawa mereka pulang ke Jakarta."

"Oh ...." Queen mendesah lemah.

"Kau tidak perlu cemas, aku akan melakukan apa pun agar Alex bisa kembali padamu."

"Lalu ... bagaimana denganmu? Tidak menginginkannya?"

"Bagaimana mungkin aku tidak menginginkannya? Kau ingat bagaimana frustrasinya aku ketika tahu bahwa anak yang aku besarkan bukan anak kandungku." Rafael menghela napas berat. "Dan jika kita tidak bisa bersama, aku bisa apa? Alex lebih membutuhkan ibunya daripada ayahnya yang pernah hampir membunuhnya."

"Papa hanya akan memberikan Alex jika kita menikah." Queen memijit keningnya. "Tapi aku tidak bisa melakukan itu."

"Sudah, nanti kita bisa mencari jalan lain. Aku tidak akan memaksamu untuk menikah denganku." Rafael mengambil mangkok berisi bubur. "Makanlah, setelah ini minum obat. Aku akan menyuapimu."

"Aku tidak lapar." Queen menggeleng.

"Kau butuh tenaga untuk menghadapi ini semua. Aku berjanji akan membantumu. Kalau perlu lewat jalur hukum. Meski jika Alex sampai tahu, mungkin itu bisa mempengaruhi kondisi psikis-nya."

Rafael menyendok bubur, lalu menyuapkannya ke mulut Queen. Mau tak mau, Queen menerima suapan itu. Rafael benar, Queen membutuhkan banyak energi untuk berpikir.

"Apa tidak ada jalan lain selain jalur hukum?"

Rafael terdiam sesaat, lalu menjawab, "Pernikahan."

"Sudah kubilang aku tidak bisa melakukan itu, Raf."

"Hanya sebentar. Setelah kau mendapatkan hak asuh Alex secara resmi, kita bercerai jika kau tidak bisa menerimaku."

"Kau yakin?"

"Lagipula, lewat jalur hukum harus melalui proses yang rumit dan cukup lama."

"Kau tidak sedang menjebakku, 'kan?"

"Jika kau takut, kita bisa membuat surat perjanjian."

Queen terburu-buru menelan bubur hingga ia tersedak. Rafael dengan sigap mengulurkan gelas berisi air putih, lagi-lagi membantu Queen minum. Ah, Rafael sudah banyak berubah. Dia memperlakukan Queen dengan lembut, dan terlihat tulus.

"Aku butuh waktu untuk berpikir."

Ketika bubur tersisa separuh, Queen menolak sendok yang diulurkan Rafael. Rafael mengalah, meletakkan mangkok di atas meja, lalu membantu Queen meminum obat dari dokter.

"Di luar hujan deras. Istirahat saja di sini. Aku akan tidur di sofa, menjagamu."

Queen mengangguk, ia tidak sedang ingin berdebat. Kepalanya masih terasa pusing. Dan ia tidak sanggup berada di depan Maura dalam kondisi seperti ini. Queen tidak ingin membuat ibunya cemas.

Ketika Queen berbaring, Rafael menarik selimut untuk menutupi tubuh wanita itu. "Tenang saja, aku tidak akan berbuat macam-macam padamu," ucap Rafael sebelum beranjak ke sofa dan menyalakan TV.

Queen berusaha memejamkan mata, tetapi sulit. Pikirannya berkelana. Ah, bagaimana cara agar bisa membawa Alex ke dalam kehidupannya?

Suara TV bervolume kecil mendominasi suasana kamar. Sesaat kemudian, Queen mendengar Rafael berbicara dengan seseorang melalui ponsel. Mungkin dengan klien.

"Maaf, saya tidak menghadiri *meeting* malam ini. Ada urusan mendesak yang tidak bisa saya tinggalkan. Saya sudah meminta seseorang untuk menggantikan saya."

Hening sesaat. Queen merasa gelisah. Rafael bahkan rela menunda pertemuan bisnis hanya karena tidak ingin meninggalkan Queen sendirian. Dari sana terlihat, Rafael sudah banyak berubah. Seperti yang dikatakan Alexander, tiga tahun berlalu dan Rafael bertransformasi menjadi lelaki yang baik.

Bukankah cerita Rani tentang Tuan CEO yang dermawan, cukup menjelaskan semua? Seharusnya itu cukup membuat Queen tidak ragu untuk memberi kesempatan kedua. Tapi Queen tidak sekuat itu untuk menerima Rafael kembali. Lalu, bagaimana pernikahan yang ditawarkan Rafael? Entahlah, Queen membutuhkan waktu untuk berpikir.

***

Queen mengerjap, matanya terasa silau. Berusaha mengumpulkan kesadaran setelah ia tertidur lelap. Astaga, ini sudah pagi. Di sebelah kanan ruangan, Rafael sedang berdiri menatap keluar melalui jendela. Ah ya, sinar matahari pagi yang rupanya tadi menyilaukan mata.

"Selamat pagi," sapa Rafael. "Apa ini mengganggu tidurmu? Aku akan menutup tirai jendela lagi jika kau merasa tidak nyaman oleh cahaya yang menyilaukan mata ini."

"Tidak usah." Queen menjawab dengan suara serak, ia menoleh ke arah nakas dan ingin mengambil minum. Namun, sebelum ia melakukan itu, Rafael sudah terlebih dulu bergerak.

Lelaki itu sudah rapi mengenakan kemeja dan jas *navy*, menuang air ke dalam gelas, kemudian memberikannya pada Queen. "Pagi ini aku akan jadwal ke yayasan. Kalau masih merasa pusing, kau bisa istirahat di sini dulu. Nanti sepulang dari yayasan, aku akan mengantarmu pulang."

Air mineral mengalir di kerongkongan, terasa melegakan. Sama seperti kalimat-kalimat yang meluncur dari bibir Rafael, entah kenapa terdengar menenangkan di telinga Queen.

"Terima kasih, aku sudah merasa baikan. Aku akan pulang pagi ini saja."

"Begitu? Oke, aku akan mengantarmu kalau begitu."

"Aku bisa pulang naik taksi."

"Tidak, Queen. Aku harus memastikan kau sampai di rumah dengan baik-baik saja. Sebentar." Rafael mengambil ponsel, lalu men-*dial* sebuah kontak. Tak lama, ia berbicara dengan seseorang di seberang sana. "Sepertinya hari ini aku terlambat, tolong ditunda *meeting*-nya sampai aku datang."

Queen menghela napas. Menunda meeting lagi? Demi memastikan Queen baik-baik saja? Ah, tolong! Rafael hampir saja membuat pertahanan Queen goyah. Ia pun menatap Rafael, merasa keberatan.

"Rafael, aku—"

"Kau wanita istimewa yang layak mendapatkan perlakuan istimewa, Queen. Jangankan hanya menunda *meeting*, apa pun akan aku lakukan demi dirimu."

Rona merah menjalar di kedua pipi Queen. "Rafael, kau sedang menyiapkan perangkap lagi, hum?"

Rafael terkekeh, ia menangkup pipi Queen. Kedua mata itu saling bertatapan. "Untuk apa aku membuat perangkap, jika kenyataannya saat ini aku sedang terperangkap bersamamu."

"Tidak lucu."

"Mandilah, aku sudah menyiapkan pakaian bersih untukmu. Aku akan memesan sarapan untukmu. Sebelum pulang, kita akan menandatangani sebuah kesepakatan."

"Kesepakatan apa?"

"Jika kau bersedia menikah denganku, aku akan dengan sukarela menceraikanmu ketika kau tidak merasa nyaman denganku. Hak asuh Alex akan jatuh ke tanganmu. Dengan satu syarat, aku bisa menemui Alex kapan pun aku mau."

"Kau yakin?"

"Ya. Untuk apa aku mendapatkan wanita yang aku cintai jika itu hanya akan membuatnya terbelenggu. Bukankah lebih baik melepaskannya dan membuatnya bahagia?"

"Kau tidak akan berbuat curang lagi, 'kan?"

"Kau bisa membaca poin-poinnya nanti. Kau juga bisa menambahkan jika sekiranya ada yang ingin kau tambahkan."

"Kenapa kau melakukan ini? Bukankah itu bisa merugikan dirimu sendiri? Dan Tuan Alexander pasti akan marah padamu jika tahu kita mempermainkannya. Bagaimana jika—"

"Queen, aku bukanlah Rafael yang dulu. Aku tidak lagi selemah yang kau bayangkan. Aku cukup kuat untuk menanggung semua yang akan terjadi. Percayalah, aku yang sepenuhnya bertanggungjawab atas permainan ini. Tugasku hanya satu, memastikanmu hidup bahagia bersama anak kita."

Queen tersenyum miris. "Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi."

"*I know*, kau masih meragukan ketulusanku. Tidak apa, biarkan waktu yang menjawabnya." Rafael mengecup kening Queen dengan lembut. "Terima kasih sudah berjuang untuk mengandung dan melahirkan anak kita."

Queen mengerjap, tersentuh oleh kata-kata Rafael. Andai saja Rafael mengatakan itu tepat saat Queen baru saja melahirkan anak mereka. Kalau saja Rafael mendampingi Queen selama hamil dan melahirkan. Ah, sudahlah. Semua sudah terlambat. Mungkin ini jalan yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

"Jangan menangis," ucap Rafael sembari menghapus setitik air mata yang membasahi pipi wanita itu. "Aku pastikan, mulai detik ini kau akan menikmati hasil perjuanganmu. Kau bisa hidup bahagia bersama anak kita."

"Terima kasih," lirih Queen.

"Hem ... Cepat mandi, kita harus mempersiapkannya dari sekarang. Semakin cepat, semakin baik."

Queen mengangguk, ia menyibak selimut dan Rafael membantunya turun dari atas ranjang. Kemudian, Rafael menyodorkan *paper bag* berisi *dress*, lengkap dengan pakaian dalam.

Sekarang, perasaan Queen semakin lega. Jalan menuju kebahagiannya sudah terlihat semakin dekat. Ah, Rafael! Jika lelaki itu benar-benar tulus, Queen bahkan tidak tahu apakah ia akan memilih bertahan di dalam pernikahan mereka, atau justru memilih undur diri dan bahagia hanya berdua bersama anaknya. Ya, biarkan waktu yang menjawabnya.

***

Part 58

Satu bulan setelah Rafael dan Queen menandatangani perjanjian hitam di atas putih, pernikahan mereka dilangsungkan secara sederhana di *ballroom* hotel. Mereka hanya mengundang teman dan kerabat dekat. Meski awalnya, Queen tidak menginginkan resepsi pernikahan karena menurutnya ini hanya sebuah kebohongan belaka. Akan tetapi, Alexander memaksa Rafael dan Queen merayakan momen kebahagiaannya.

Alexander mengatakan bahwa setelah acara sakral itu selesai, ia akan mengungkapkan kebenaran pada Alex. Kedua orang tuanya masih hidup. Dan bocah itu boleh tinggal bersama ayah dan ibunya.

Queen nampak cantik dengan gaun putih berpotongan *ballgown*. Di bagian lingkar dada, terdapat perpaduan antara brokat dan payet yang dibuat dengan detail. Mahkota berlian bertengger di kepala, semakin terlihat cantik dengan sapuan *make up* natural.

Sementara itu, Rafael berdiri di sebelah pengantin wanita. Tubuh tinggi tegapnya terbalut *tuxedo* putih berlapis jas warna senada. Berulang kali lelaki itu menoleh pada Queen, hingga senyum tidak pernah lepas dari bibirnya.

Rafael meraih tangan Queen dan menggenggamnya erat. "Aku belum pernah merasa sebahagia ini," bisiknya.

Queen menoleh, menemukan binar kebahagiaan di mata suaminya. Ia menghela napas kasar. "Beberapa saat yang lalu, aku merasa takut."

"Why?"

"Aku takut kejadian delapan tahun lalu terulang lagi."

"Tidak akan." Rafael menautkan jemari mereka. "Aku berada di sampingmu, dan tidak ingin melepasmu, Sayang."

Sayang. Manis sekali panggilan itu. Queen hanya bisa tersenyum miris. Matanya tertuju pada anak-anak yang sedang berkerumun di area pesta. Alsen, Neesha, dan Alex terlihat asyik mengobrol. Mereka semua teman akrab.

"Dia sangat mirip denganku, 'kan?" tanya Rafael. "Meski sekilas dia juga mirip denganmu."

"Ya."

"Aku sudah tidak sabar menunggu acara ini selesai."

Queen menyikut rusuk Rafael dan berbisik, "Kita sudah sepakat tidak akan melakukan itu, 'kan?"

"Melakukan itu?" Rafael terkekeh geli. "Ya ampun, ternyata itu yang kau pikirkan. Maksudku, aku ingin cepat-cepat acara selesai dan Papa mengungkap kebenaran pada Alex."

Queen mendengus, rona merah menjalar di kedua pipi. Bisa-bisanya ia berpikiran nakal. "Aku hanya mengantisipasi agar kau menepati janji."

"Kita menandatangani perjanjian di atas materai, jika aku melanggar maka kau bisa menuntutku ke jalur hukum."

"Kalau begitu kau harus ingat baik-baik."

"Tentu saja." Rafael menoleh pada Queen lalu berbisik, "Meski aku berharap kita saling menginginkan, dan itu artinya aku tidak melanggar perjanjian."

Queen melebarkan mata kesal. "Harapanmu tidak akan terkabul."

Percakapan mereka terhenti saat salah satu kerabat Rafael menghampiri mereka untuk mengucapkan selamat, lalu mengajak foto bersama. Untuk kesekian kali, Queen harus menunjukkan senyum palsu di hadapan kamera.

Ah, andai saja pernikahan ini bukan hanya sebuah kebohongan belaka.

***

Tepat pukul 20.00, resepsi pernikahan selesai. Setelah melepas gaun pengantin dan membersihkan diri, Queen dan Rafael bergegas mengunjungi kediaman Alexander. Alexander dan Elma sudah menunggunya, tidak ketinggalan Alex yang sudah duduk di antara kakek dan neneknya.

Bocah itu terlihat heran karena tidak seperti biasanya, ia dipanggil untuk mendengarkan pembicaraan penting orang dewasa. Dan lagi, ia tidak tahu kenapa Rafael dan Queen juga diundang ke rumah mereka.

Alexander mengelus rambut Alex dengan lembut. "Malam ini, Opa ingin bicara denganmu. Opa harap kau bisa memahami keadaan ini. Apa pun yang nanti kau dengar, semua ini Opa lakukan demi kebaikanmu."

"Opa, kau membuatku takut. *What happened?"*

"Sebelumnya Opa minta maaf padamu, karena Opa sudah membohongimu."

"Opa, kenapa hari ini terlihat aneh sekali?" Alex menatap kakeknya cemas. "Apa yang ingin Opa bicarakan?"

Alexander menghela napas berat. "Sebenarnya, kedua orang tuamu masih hidup."

"Opa serius? Jika mereka masih hidup kenapa tidak pernah menemuiku?"

"Opa yang salah. Mereka juga tidak tahu bahwa putranya masih hidup."

"Kenapa bisa begitu? Lalu, di mana mereka sekarang?"

"Mereka sedang duduk di hadapan kita, Nak."

Alex menatap Rafael dan Queen dengan wajah pucat. Ini seperti mimpi. Ia yang selama ini benar-benar berpikir tidak lagi memiliki orang tua, kini mereka muncul di hadapannya. Setelah delapan tahun berlalu. Kenapa ini bisa terjadi?

"Opa bohong, 'kan?"

"Mengertilah, Nak. Terkadang ada permasalahan rumit orang dewasa yang tidak akan pernah bisa kau pahami."

Alex beranjak dari tempat duduk, mata jernihnya menatap kakeknya tajam. "Kenapa Opa harus membohongiku?" Kemudian, ia mengalihkan tatapan pada Rafael dan Queen. "Jika benar orang tuaku, kenapa kalian tidak pernah mencariku? Aku kecewa pada Opa! Aku kecewa pada kalian!"

Bocah lelaki itu berlari meninggalkan orang-orang dewasa yang sudah membohonginya. Queen berteriak panik, mengejar Alex menaiki tangga. Tidak, Alex tidak ingin bicara dengan siapapun. Ia masuk ke kamar lalu mengunci pintu. Ia sudah terlanjur kecewa!

"Alex, buka pintunya, Nak! Maafkan Mama!"

Alex menghambur ke atas tempat tidur, lantas menutup telinga dengan kedua telapak tangan. Ia tidak ingin mendengar apa pun. Tetapi, wanita di luar sana berteriak cukup kencang. Mengetuk pintu sembari terisak.

"Kau harus tahu Mama sangat menyayangimu!"

Alex mengusap mata basahnya dengan kasar. "Diaaaaam! Aku tidak ingin mendengar suaramu! Pergiiiii!"

"Mama tidak tahu kau masih hidup, Nak. Kita sama-sama dibohongi."

"Aku tidak percaya! Kau membuangku, 'kan? Karena itu Opa yang memungutku dan merawatnya. Pergiiiii! Aku tidak ingin punya orang tua!"

"Nak, buka pintunya, kita bicara baik-baik, oke? Mama akan menjelaskan semuanya."

"Aku tidak mau mendengarmu lagiiiiii!" Alex membenamkan wajah di bawah bantal. Ia benar-benar tidak bisa memahami situasi ini.

Dulu, saat pertama kali bertemu Rafael dan Queen, Alex merasa senang mengenal kedua orang dewasa itu. Makan di *café* bersama mereka, Alex merasa seperti sedang berkumpul bersama keluarga. Bahkan, *waitress* di *café* pun mengatakan jika Alex sangat mirip dengan Rafael dan Queen. Ternyata, inilah jawabannya. Mereka benar-benar ayah dan ibu kandungnya.

Argh! Alex masih belum bisa memahami apa yang terjadi. Seharusnya ia bahagia karena ternyata orang tua yang selama ini ia tahu sudah meninggal, ternyata mereka berwujud nyata. Tidak, Alex tidak merasakan kebahagiaan ini. Yang ia rasakan hanya satu. Kecewa.

***

"Alex masih terlalu kecil untuk bisa memahami semua ini." Rafael mengusap bahu Queen dengan lembut. "Kita beri dia waktu, oke? Kita pulang sekarang. Besok kita kembali lagi."

"Tidak bisa, Raf. Aku harus bisa membawa Alex sekarang." Queen terisak, tubuhnya terasa lunglai. Dia hampir saja terjatuh jika Rafael tidak segera menopangnya.

"Jangan memaksanya, Sayang." Rafael memeluk Queen erat-erat. "Biar Papa yang kembali menjelaskan semua ini."

"Aku tidak percaya pada ayahmu lagi. Dia yang sudah tega memisahkan dan membohongi kami. Apa pun alasannya, dia tetap salah."

"Ya, karena itu Papa harus bertanggung jawab menyelesaikan semua masalah ini. Kita beri waktu pada Papa untuk kembali menjelaskan pada Alex." Rafael meraih Queen ke dalam gendongannya. "Kita pulang, dan tunggu kabar baik dari Papa."

Queen hanya bisa menyandarkan kepala di dada bidang Rafael. Kepalanya terasa berdenyut nyeri. Rasa lelah setelah seharian melalui resepsi pernikahan, kini bertambah oleh beban karena Alex menolak kehadirannya. Ia takut sampai kapan pun Alex tidak bisa menerimanya. Ya Tuhan, kenapa serumit ini?

Rafael menggendong Queen ke mobil dan bersiap membawanya pulang. Dengan hati-hati ia mendudukkan istrinya di kursi, kemudian merengkuh tubuh wanita itu erat-erat. Setelahnya, ia memerintahkan sopir menjalankan mobil. Ah, kapan permasalahan ini akan berakhir? Queen sudah cukup menderita. Rafael berjanji, akan membuat wanita yang dicintainya hidup bahagia.

***

Part 59

Keesokan harinya, saat tidak ada seorang pun yang mampu membujuk Alex untuk keluar dari kamar, Joshua mengambil alih kendali. Ia mengatakan akan mengajak Alex ke suatu tempat. Awalnya, Alex menolak karena berpikir pamannya akan membawanya ke rumah Rafael dan Queen.

Akan tetapi, berkat kedekatan yang terjalin di antara mereka, Alex menurut saja ketika Joshua berjanji tidak akan membawa Alex ke tempat Rafael tanpa persetujuan bocah itu.

"Sebenarnya kita akan pergi ke mana, Uncle?" tanya Alex sembari melihat pepohonan melalui jendela mobil. Mobil melaju dengan kecepatan sedang, membuat Alex lebih leluasa menikmati pepohonan hijau yang tumbuh di tepi jalan.

"Ke tempat yang sunyi dan jauh dari keramaian."

"Ayolah, aku sedang malas bermain tebak-tebakan."

"Yang jelas, tempat ini akan membukakan mata hatimu, dan kau akan memiliki pandangan yang berbeda tentang ayah dan ibumu."

Alex mendengus, "Huh, mereka lagi."

Joshua mengacak rambut keponakannya. Selama ini, ia sudah menganggap Alex seperti anaknya sendiri, sama seperti Neesha. Mereka sering berjalan-jalan bersama, melewati

weekend dengan bermain-main di wahana hiburan, menonton bioskop, bahkan Joshua sering bergantian dengan sopir untuk mengantar-jemput Alex dan Neesha ke sekolah.

Kedekatan itulah yang membuat Alex tidak terlalu marah pada Joshua, meski Alex tahu jika pamannya pun ikut menyembunyikan kebenaran. Tapi, saat ini Alex tidak punya pilihan lain. Hanya pada Joshua, ia bisa mengadu.

"Kita sampai," ucap Joshua. Ia menepikan mobil.

Alex menoleh keluar dengan heran. "Uncle, kau membawaku ke pemakaman umum?"

"Let's go! Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." Joshua turun dari mobil, diikuti oleh Alex.

Joshua mengambil keranjang jinjing berisi kelopak mawar dari kursi belakang, kemudian mengajak Alex pergi ke area pemakaman. Alex membuntuti pamannya yang berjalan menuju ke arah seorang lelaki tua yang sedang menyapu, nampaknya dia seorang petugas kebersihan.

"Tuan Joshua, lama tidak bertemu." Lelaki tua itu menyambut kehadiran Joshua dan Alex.

Setelah berbasa-basi sebentar, Joshua menuju pokok persoalan. "Jadi begini, keponakanku ingin tahu tentang Rafael yang sering datang ke sini."

"Oh, Tuan Rafael. Dia sering datang untuk menjenguk makam ibunya dan juga bayinya. Tuan Rafael juga memberi amanat pada saya untuk selalu menjaga kebersihan kedua makam tersebut, dan tidak lupa juga agar saya selalu menaburkan bunga di atas pusara."

"Lalu bagaimana dengan Queen?"

"Sebelum pindah ke Jogja, Nona Queen sering datang ke sini untuk mengunjungi pusara bayinya. Emmm ... yang belakangan saya tahu, ternyata itu bayi Tuan Rafael juga."

Joshua menatap Alex. "Sudah cukup penjelasannya? Ayo kita berkunjung ke makam Oma. Oma pasti senang bertemu dengan cucunya yang sudah besar."

Alex membalas tatapan pamannya, ada keraguan yang terpancar dari matanya. Tapi toh dia tetap mengikuti langkah Joshua setelah mereka mengucapkan terima kasih pada petugas kebersihan.

"Sebelum ke makam Oma, kita ke sini terlebih dulu." Joshua berdiri di sisi makam yang berukuran lebih kecil dibanding makam yang lain. Menaburkan bunga di atas pusara, kemudian mengusap batu nisan.

"Daffin?"

"Ibumu memberinya nama Daffin. Kau lihat tanggal kematian bayi ini? Sama seperti tanggal lahirmu, 'kan?"

"Ya." Mata Alex mulai berkaca-kaca. Menatap beberapa deret tulisan di permukaan batu nisan yang menunjukkan nama, tanggal lahir, dan tanggal kematian. Bukankah itu menunjukkan bukti bahwa yang dijelaskan kakeknya adalah kebenaran? Kebenaran yang disembunyikan selama delapan tahun.

Ayah dan ibu kandungnya ternyata masih hidup. Dan mereka sering berkunjung ke tempat ini dan menganggap bahwa bayi ini adalah putranya. Sampai di sini, Alex mulai bisa memahami keadaan. Meski ia masih belum mengerti apa yang dimaksud sang kakek tentang kata-kata *'demi kebaikan Alex'*. Apa yang salah?

"Kita lanjut ke pusara di sebelah sana."

Mereka meninggalkan pusara Daffin. Berjalan melewati deretan makam lain, dan tak lama kemudian mereka tiba di pusara yang mereka tuju.

"Hai, Aunty. Lama tidak mengunjungimu. Lihat, siapa yang aku bawa? Aku membawa cucumu, putra Rafael. Namanya Alex.

Dia sudah besar." Joshua memberi isyarat pada Alex untuk menaburkan bunga di pusara neneknya.

"Hai, Oma. Aku Alex." Dengan gemetar, jari-jari kecil itu terulur, menaburkan kelopak mawar. Angin pagi yang bertiup perlahan, menyebarkan aroma harum yang begitu menyengat. Sehelai daun kamboja terjatuh tepat di kaki Alex.

Joshua mengusap kepala keponakannya. "Alex, ada banyak problema yang terjadi pada orang dewasa, dan kau belum saatnya untuk bisa memahaminya. Ayahmu sudah melalui banyak hal, bahkan ketika dia berumur sepuluh tahun, ia harus kehilangan ibu yang sangat disayanginya. Dan bukan hal mudah baginya ketika ia harus beradaptasi dengan keluarga baru. Serentetan kejadian menyakitkan yang menyebabkan trauma mendalam, ayahmu harus melalui semua itu. Ayahmu seorang lelaki hebat, aku mengakuinya."

"Apa Papa menyayangiku?"

"Sangat. Sewaktu kecil, ayahmu yang merawat Neesha. Kau bisa bertanya pada Neesha, seperti apa dulu ayahmu menyayanginya. Dari sana kau bisa melihat, Neesha yang bukan anak kandung, tetapi ayahmu sangat menyayanginya. Bisa kau bayangkan, sebesar apa rasa cinta ayahmu terhadap anak kandungnya?"

"Entahlah, aku tidak mengerti."

"*Listen to me, Dear*. Apa pun yang sudah terlanjur terjadi, maka berdamailah dengan keadaan. Kau harus bersyukur karena kedua orang tuamu masih hidup. Ayah dan ibumu sudah terlalu banyak menyimpan luka. Jadi, jangan menambah lagi luka di hati mereka, buatlah mereka bahagia. Seiring berjalannya waktu, kau akan menemukan jawaban kenapa semua ini bisa terjadi. Tapi, jangan pernah membenci ayahmu, karena ada banyak orang yang terlibat dalam luka masa lalunya."

Alex menunduk, memperhatikan seekor laba-laba yang baru saja meluncur dari atas dahan, bergerak cepat di atas tanah, kemudian kembali naik ke batang pohon. Alex masih belum mengerti. Kalimat Joshua terlalu sulit untuk dicerna oleh anak seusianya. Yang ia tahu, ada penggalan kejadian penting dalam masa lalu ayahnya, yang saling berhubungan dengan kejadian-kejadian saat ini.

Termasuk kenapa Alex harus berdiri di sini, dan menyaksikan pusara neneknya yang bertabur kelopak mawar. Harum, tetapi menyakitkan. Alex pernah berkhayal, kedua orang tuanya masih hidup. Dan kini, khayalannya menjadi kenyataan.

Mendadak, tubuh Alex lunglai dan berlutut di sisi pusara neneknya. Ia tergugu, mengadu, "Oma, apa aku salah karena sudah marah pada semua orang yang sudah membuatku kecewa?"

Joshua mengusap kedua pundak Alex. "Menangislah, keluarkan dan buang semua rasa kecewamu agar kau merasa lega."

"Omaaaaaaa!" Tangis Alex semakin menjadi. Tersedu-sedu sampai tidak bisa mengucapkan kata-kata lagi.

Joshua berlutut dan meraih Alex ke dalam pelukannya. Menenangkan. Mengelus punggung bocah itu, memberikan isyarat jika Alex tidak sendirian. Apa pun yang terjadi, Joshua akan selalu berdiri tegak di sisi Alex. Joshua menyayanginya, sama seperti perasaan cintanya yang tidak pernah berubah untuk Queen.

Ya, cinta itu masih sama. Hanya saja, sekarang Joshua tahu di mana ia harus menempatkan diri. Sejak dulu Joshua tahu, Queen hanya mencintai Rafael. Joshua paham akan hal itu, dan kini sudah saatnya ia membuat keluarga kecil Rafael dan Queen bahagia.

Rafael pernah terluka, Elma dan Joshua lah penyebabnya. Queen pernah terluka, itu pun bermula dari Joshua. Ya, Joshua sudah melukai keduanya. Sekarang Joshua ingin bertanggung jawab untuk memperbaiki semua.

"Jika kau sudah merasa lega, katakan padaku. Kau boleh menentukan pilihan apa pun yang menurutmu akan menjadi pilihan terbaik."

Tangis Alex semakin menjadi. Area pemakaman tidak lagi hening. Beberapa orang yang sedang berziarah ke pusara yang lain tidak begitu memedulikan tangisan itu. Bagi mereka itu sudah lumrah, mungkin mereka berpikir Alex hanyalah seorang bocah yang sedang menangisi kematian ibunya.

Joshua tidak melarang Alex menangis. Bukankah seorang lelaki boleh saja menangis, asalkan dia tahu kapan harus berhenti? Alex harus belajar tentang hal itu. Menangis bukan berarti lemah.

Elusan tangan Joshua di punggung Alex perlahan membuat bocah itu merasa tenang. Ia mengusap matanya yang mulai terasa pedih. "Uncle, boleh aku meminta sesuatu padamu?"

"Yeah, tentu saja."

"Antarkan aku pada ayah dan ibuku. Tapi jika ternyata mereka tidak menyayangiku, tolong jemput aku kembali."

"Tentu saja, Anak Pintar! Percayalah, sehari saja kau tinggal bersama mereka, aku pastikan kau tidak akan pernah meminta pulang, selamanya."

"Thanks, Uncle."

"Sekarang jangan menangis lagi. Ucapkan sampai jumpa pada Oma. Mulai hari ini kau pasti akan sering-sering menjenguknya bersama ayah ibumu. Percayalah, semua akan baik-baik saja."

Alex mengangguk, kemudian mengusap mata dan menatap pusara di hadapannya. “Aku pulang ya, Oma. Aku ingin bertemu Papa dan Mama.”

Alex memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam. Aroma harum menyergap hidung. Terasa damai. Papa, Mama …, tunggu Alex datang!

***

Part 60

Rafael duduk di sisi ranjang, sebelah tangannya memegang mangkok berisi sup. Sudah hampir lima menit ia membujuk istrinya makan, tetapi wanita itu hanya bungkam. Matanya sembab, wajahnya sedikit pucat.

"Ayolah, Queen. Sejak kemarin malam kau belum makan. Kau membutuhkan tenaga untuk meluluhkan anak kita."

Wanita itu menggeleng lesu. "Aku hanya akan makan bersama anakku."

"Queen, Alex butuh waktu untuk mengerti keadaan ini."

"Ini semua gara-gara kau, Raf!" Queen mulai berteriak histeris. "Kalau saja kau membiarkan aku dan bayiku hidup tenang!"

Rafael meletakkan mangkok di atas nakas, kemudian merengkuh tubuh Queen ke dalam pelukannya. Sejak semalam Rafael tidak bisa tidur. Queen berkali-kali mengamuk, bahkan menyakiti dirinya sendiri dengan cara membenturkan kepala ke dinding. Dan Rafael dengan sabar menenangkan wanita itu.

Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan di pintu kamar. Rafael membaringkan tubuh Queen, lalu beranjak untuk membuka pintu.

"Tuan Joshua datang bersama Tuan Muda," kata *maid*.

"Tuan Muda? Maksudmu Alex?"

"Benar. Mereka menunggu di depan."

Rafael tersenyum, bergegas melangkah menuju ruang tamu. Semoga saja Alex datang karena ia mau memaafkan kedua orang tuanya. Hatinya luluh, dan ... Joshua yang membawa bocah itu ke sini? Ah, bagaimana lelaki brengsek itu bisa membujuk Alex?

Sesampai di ruang tamu, terlihat Alex sedang berdiri di samping akuarium. Jari-jari mungilnya mengetuk kaca, memperhatikan ikan hias yang berenang kesana kemari. Seekor ikan cupang nampak mendekat pada jari-jari Alex, barangkali tengah mengharapkan kedatangan manusia agar memberinya makan. Atau karena ikan itu tertarik pada orang baru?

"Alex!" panggil Rafael senang.

Bocah itu menoleh, berdiri kaku di tempatnya. Pun dengan Rafael yang melihat putranya seperti mimpi. Rafael yang dulu sering menangisi kepergian bayinya, detik ini ia berhadapan dengan putranya. Darah dagingnya.

Ya, putranya sudah tumbuh besar. Tubuhnya lebih tinggi dibanding anak-anak seusianya. Bibir dan hidung mancungnya persis seperti milik Rafael, sementara belahan di dagu dan lesung pipit di pipinya menyerupai Queen. Perpaduan yang sempurna.

"Papa ...," lirih Alex.

Detik selanjutnya, seperti dua buah magnet yang saling tarik-menarik, Rafael dan Alex berlari dan bertemu di titik tengah ruangan. Saling berpelukan melepas kerinduan. Bocah itu menangis lagi. Rafael mengusap kepala Alex dengan lembut. Setitik cairan bening menetes dari mata Rafael dan membasahi rambut hitam putranya

"Maafkan Papa, Nak," ucap Rafael.

"Jangan pergi dari Alex lagi, Pa."

"Ya, Papa janji akan menebus semua kesalahan Papa." Rafael berlutut dan menciumi wajah Alex. "Lekas temui Mama, sejak kemarin Mama tidak mau makan karena merindukanmu."

Alex mengangguk. "Maaf, Alex sudah membuat kalian sedih."

"Tidak perlu minta maaf, bukan kau yang salah." Rafael meminta *maid* untuk mengantarkan Alex ke kamar. "Papa ingin bicara dengan Uncle Joshua dulu, nanti Papa menyusul, oke?"

"Oke, Pa." Alex meninggalkan ruang tamu dan berjalan membuntuti seorang *maid.*

Rafael berpaling ke arah Joshua yang sedang duduk di sofa. Tiga tahun belakangan ini, mereka tidak pernah bertemu. Rafael menganggap, tidak berurusan dengan Joshua adalah yang terbaik. Lelaki brengsek itu sama sekali tidak penting bagi Rafael.

Lelaki brengsek? Ah, kenyataannya Joshua justru menjadi sosok ayah yang baik bagi Neesha, dan bahkan bagi Alex juga. Haruskah Rafael berterima kasih karena Joshua sudah membantu Alexander menjaga Alex?

"Kau tahu tentang Alex. Kenapa tidak pernah memberitahuku sejak awal?" tanya Rafael dengan nada datar.

Joshua tertawa singkat. "Kau tahu aku tidak bisa membantah Papa. Dan lagi, jika aku mengatakannya sejak awal, apa kau bisa menerima dia? Sosok Alex akan terlihat seperti seorang Joshua kecil di matamu, yang ada dalam pikiranmu bocah itu bisa merusak kebahagiaanmu bersama Selly."

"Setelah aku bercerai dengan Selly, kau pun masih tetap bungkam."

"Aku melihat Alex sudah cukup bahagia bersama Papa. Mana mungkin aku tega merusak kebahagiaannya, hubunganmu

dan Queen sudah cukup rumit waktu itu. Bukankah Papa sudah memberikan penawaran pada Queen tentang jalan yang ia pilih? Kalau saja saat itu Queen memilihmu, Papa dengan senang hati akan memberikan Alex pada kalian. Sayangnya, Queen memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan Papa."

"Jo–"

"Aku tidak ingin berdebat. Jangan sampai Alex melihat ayahnya bertengkar dengan pamannya, hingga membuat dia semakin bingung dan akhirnya sia-sia aku membujuknya agar dia mau kembali pada ayah dan ibunya."

Rafael menghela napas kasar. "Baiklah. Terima kasih."

"Akhirnya, setelah puluhan tahun mengenalmu, baru kali ini kau mengucapkan terima kasih padaku."

"Tapi ingat, jangan sekali-kali merusak kebahagiaan Queen lagi. Jika sampai kau berani mengusiknya sedikit saja, aku akan mengulitimu hidup-hidup," dengus Rafael.

"Santai saja, aku mengaku kalah. Queen mencintaimu dan akhirnya memilihmu untuk menjadi lelaki pertama dan terakhirnya. *Congrats, Dude!* Dan sebagai lelaki yang mencintai Queen, aku meminta padamu agar menjaganya baik-baik. Jika sampai kau membuatnya menangis lagi, jangan salahkan aku jika suatu saat dia berpaling darimu dan kembali padaku."

Rafael mendengus. "Sebagai ucapan terima kasih, aku mengundang kalian makan malam di sini."

"Termasuk Mama?"

"Hem, kau boleh mengajaknya. Asal jangan membawa Selly ke rumah ini. Ini acara keluarga."

"Oke. Nanti malam kami datang. Dan terima kasih sudah menganggap kami sebagai keluarga." Joshua mengambil kunci mobil dari atas meja. Pergi meninggalkan Rafael setelah memberikan senyumnya.

***

"Mama ...."

Queen membenamkan kepala di bawah bantal. Suara bocah lelaki yang memanggilnya 'Mama' pasti hanya halusinasi. Kepalanya semakin berdenyut nyeri.

"Mama ...."

Suara itu semakin jelas, bahkan terdengar kian mendekat. Argh! Queen tidak ingin mendengarnya lagi. Entah kenapa panggilan itu terasa menyakitkan. Barangkali Queen membutuhkan psikiater untuk berkonsultasi lagi.

"Mama ..., it's me. I'am coming."

Queen menarik napas panjang, ia membutuhkan banyak oksigen untuk mengisi dadanya yang terasa sesak. Setelah ini, ia akan benar-benar berteriak untuk mengusir suara-suara aneh yang menghantui. Perlahan, Queen menyingkirkan bantal dari wajahnya, dan ia menemukan sesosok bocah tepat di hadapannya.

Bocah itu, Alex. Jadi, apakah suara aneh itu sudah berubah wujud? Alex tidak mungkin berada di sini, 'kan? Anak itu masih marah dan tidak bisa memaafkan kesalahan fatal orang tuanya. Alex pikir Queen mencampakkannya, padahal kenyataannya Tuan Alexander lah penyebab semua ini terjadi. Lelaki yang dengan tega memisahkan seorang bayi dari ibu kandungnya.

"Mama, kau tidak memelukku?"

Queen terhenyak, ia menyingkirkan selimut yang membalut tubuhnya, kemudian turun dari ranjang dan menghampiri bayangan itu. Jemari Queen terulur menyentuh pipi bocah itu, dan sungguh terasa nyata.

"Alex! Ini benar-benar nyata, Nak?"

"Ya, Mama."

"Ah ...." Queen berlutut dan meraih bocah itu ke dalam pelukannya. Butiran-butiran bening mengalir deras dari matanya. Air mata bahagia.

Mama. Hati Queen terasa hangat mendengar panggilan itu. Demi Tuhan, setelah ini Queen tidak akan rela melepas putranya lagi. Ia akan mempertahankan Alex berada di sisinya, sekalipun ia harus mempertaruhkan nyawa. Alex miliknya, titik.

"Mama tidak ingin berpisah darimu lagi, Sayang."

"Aku juga tidak ingin jauh dari Mama lagi."

"Maafkan Mama karena selama ini tidak pernah merawatmu."

"Bukan Mama yang salah. Aku sayang Mama. Aku bahagia bertemu Mama."

Queen tertawa, kemudian menciumi wajah bocah itu. Hari ini merupakan hari terindah dalam sejarah hidupnya. Sesuatu yang ia pikir sudah pergi, kini berwujud nyata dalam dekapannya. Oh Tuhan, terima kasih atas anugerah terindah ini. Queen pun memeluk Alex, lama sekali.

"Bisa disudahi dulu acara melepas rindunya? Saatnya makan."

Queen menoleh, entah sejak kapan Rafael berdiri di belakang dan mengawasi mereka dari jarak dekat. Mata lelaki itu terlihat memerah, cairan bening nampak mengambang di pelupuk mata.

"Alex, sejak kemarin Mama tidak mau makan. Bisa kau bujuk Mama sekarang?" tanya Rafael dengan mangkok bubur di tangan.

Alex menatap ibunya lekat-lekat. "Aku juga lapar, Ma. Ayo kita makan bersama."

"Tentu, Sayang. Kau ingin makan apa? Biar Mama masakkan untukmu."

"Lasagna?"

"Itu mudah, Sayang. Mama akan membuatkannya untukmu."

"Queen, kau sedang tidak enak badan," sela Rafael. *"Delivery order* saja, atau aku meminta *maid* untuk membuatkannya."

"Tidak. Aku baik-baik saja, dan aku akan memasak untuk putra kesayanganku."

"Aku akan membantu Mama."

Rafael hanya bisa melongo keheranan saat Queen menggandeng tangan Alex dan melangkah bersama keluar dari kamar. Secepat itu kondisi Queen membaik? Astaga, rupanya Queen tidak membutuhkan psikiater. Alex sudah menjadi dokter terbaik untuk ibunya.

Rafael mengusap sudut mata. Andai saja delapan tahun yang lalu ia tidak membatalkan pernikahannya. Mungkin, mereka bertiga akan hidup bahagia. Argh, penyesalan memang selalu terjadi di belakang.

***

Part 61

Rafael menyandarkan bahu di kusen pintu, senyum tidak bisa lepas dari bibirnya. Kebahagiaan ini terpampang nyata. Istri dan anaknya sedang bekerja sama memasak *lasagna* di dapur. Semua bahan-bahan sudah disiapkan Queen di atas meja. Melihat keceriaan mereka berdua, ini terasa seperti surga bagi Rafael.

"Aku bantu apa lagi, Ma?" tanya Alex setelah selesai mencuci tomat.

"Ehm ... bantu Mama memarut keju, Sayang. Tomatnya bawa ke sini dulu, Mama akan memotongnya."

"Okay."

Alex memberikan sebuah tomat pada Queen, lalu Queen memotong sayuran itu. Saking semangatnya, tanpa sengaja pisaunya justru meleset mengenai jarinya. Refleks, Rafael menghampiri Queen meraih jemarinya.

"Hati-hati, jarimu terluka," ucap Rafael sembari membersihkan jari Queen di bawah guyuran kran wastafel.

"Aku tidak apa-apa," bantah Queen.

"Tidak apa-apa bagaimana? Kau jelas tidak baik-baik saja. Kau sedang tidak fokus. Biar aku yang memasak. Kalian menonton TV saja."

"Eh?" Queen menatap Rafael tidak percaya. "Kau?"

"Jangan meragukan kemampuanku. Sewaktu kuliah, aku pernah belajar membuat beberapa jenis makanan khas Italy."

"Wow, Papa hebat," timpal Alex senang.

"Hari ini Papa akan menjadi koki untuk kalian."

"Tapi, Raf, aku juga ingin–"

"Biar kubuktikan keseriusanku dalam membahagiakan istri dan anakku." Rafael tersenyum. "Hei, Dude! Ajak ibumu menonton film kesukaanmu."

"Oke, Pa! Ayo, Ma!"

Queen mengerucutkan bibir. "Huh, baiklah."

"Bersenang-senanglah, Sayang. Tunggu makanan favorit kalian datang." Rafael melambaikan tangan pada Queen dan Alex yang beranjak dari dapur.

Membuat *lasagna* tidak terlalu sulit. Karena Rafael sangat menyukainya, dulu ia sempat belajar pada seorang cheff di Italy. Baginya, memakan masakan sendiri terasa jauh lebih nikmat, karena ada kepuasan tersendiri.

Rafael memasak *pasta*, saus merah, dan *saus béchamel*. Setelah semua siap, Rafael menyiapkan loyang *aluminium foil*, lalu menyusun seluruh bahan-bahan tadi. Langkah terakhir, Rafael hanya perlu memanggang *lasagna* di dalam oven dengan suhu 180°C. Setelah 30 menit, *lasagna* matang dan siap dihidangkan.

Alex bersorak kegirangan saat Rafael datang dengan tiga porsi *lasagna*. Dahi Queen berkerut, meragukan hasil masakan suaminya. Namun, ternyata tidak seburuk dugaan Queen. Begitu makanan itu menyentuh lidah, Queen harus mengakui jika kemampuan memasak Rafael patut diacungi jempol.

"Enak sekali, Pa. Lebih enak dari *lasagna* buatan Oma." Alex berkomentar dengan mulut penuh makanan.

"Oh ya?" Rafael tersenyum pada istri dan anaknya. "Kalau nanti kalian ingin menikmati masakanku lagi, katakan saja. Kalau sedang tidak sibuk, aku akan membuatkannya untuk kalian."

"Really?" Kedua mata Alex berbinar. "Papa baik, ya, Ma?"

Queen mengangguk dan tersenyum kaku. Oke, sekarang sudah mulai berpihak pada ayahnya. Tentu saja, Queen terkesan dengan tindakan yang Rafael lakukan. Jarang sekali bukan, seorang lelaki yang mau memasak untuk anak istrinya? Atau Rafael hanya berpura-pura baik di depan Alex?

Queen mengunyah *lasagna* perlahan, tatapannya tertuju pada Rafael yang sedang menyuapkan *lasagna* ke mulut Alex, dan bocah itu dengan senang hati menerimanya. Ah, Queen melihat ketulusan di mata lelaki itu.

Ya, seharusnya bisa dinilai dari ketika Rafael merawat Neesha. Saat itu, bisa dilihat sebesar apa rasa sayang yang ditunjukkan Rafael. Bukankah itu sudah jelas? Sebenarnya Rafael bukanlah lelaki jahat. Akan tetapi, keadaan dan rasa traumalah yang menyesatkan Rafael ke jalan yang salah.

"Kenapa, Queen? Apa rasanya tidak enak?" tanya Rafael melihat Queen termenung.

Queen tergagap. "Eh ... enak, kok. Aku memberinya nilai sembilan untuk masakanmu."

Lelaki itu tertawa, dan entah kenapa Queen merasa nyaman saat mendengarnya. Ah, rupanya cinta di hati Queen masih saja enggan berpaling. Jauh di dalam sana, ia masih memuja nama Rafael. Lelaki yang sudah membuat Queen jatuh cinta dan hancur dalam waktu bersamaan. Ini lucu, bukan?

***

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Rafael makan malam bersama keluarga. Seperti yang sudah dijanjikan, malam itu Rafael dan Queen menjamu keluarga Alexander. Meski sampai

saat ini ia tidak bisa berhenti membenci Elma, tetapi ia mulai bisa berdamai dengan keadaan.

Usai jamuan makan malam, Alexander dan kedua putranya sibuk membicarakan perusahaan, sementara Queen dan Elma berbincang mengenai perkembangan anak-anak. Alex dan Neesha tidak mau kalah, mereka asyik melihat isi rumah besar milik Rafael.

"Oh ya, aku hampir lupa mengatakan satu hal," ucap Alexander. "Papa sudah membelikan tiket *honeymoon* ke Amerika untuk Rafael dan Queen."

Seketika, suasana berubah hening. Rafael dan Queen saling berpandangan. Ini gila, mereka tidak menginginkan bulan madu, karena pernikahan ini hanya sebuah permainan.

"Pa, aku sedang sibuk mengurus perusahaan baruku," bantah Rafael.

"Yang benar saja," Joshua menyela, "Kalian baru menikah dan kau masih sibuk pada urusan pekerjaan? Ayolah, nikmati waktu kalian. Papa bisa menggantikanmu sementara, ambil waktu sepuasmu untuk menikmati kebersamaan bersama istrimu."

"Eh maaf, Pa." Kali ini Queen membuka suara, "Kami lebih bahagia menikmati kebersamaan kami di rumah bersama Alex."

"Tidak ada salahnya, Queen." Elma mengusap pundak menantunya. "Selama beberapa hari kami bisa mengurus Alex. Kalian membutuhkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain."

"Tapi–" Rafael dan Queen kompak membantah, dan itu membuat Alexander bergegas memotong kalimat penolakan yang siap mereka lontarkan.

"Jangan membuat Papa merasa curiga pada pernikahan kalian." Alexander menatap anak dan menantunya bergantian.

Rafael dan Queen berpandangan, kemudian Rafael mengangguk. "Oke, Pa. Kami akan menggunakan waktu untuk saling mengenal seperti keinginan kalian."

"Bagus. Itu lebih baik. Queen, semakin kau mengenal Rafael, kau akan tahu jika Rafael bukan lagi Rafael yang dulu. Dia tulus mencintai istri dan anaknya. Percayalah, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Semua pasti pernah melakukan kesalahan, begitu juga denganku dan juga Rafael. Tapi, ada saat di mana seseorang menemukan titik balik yang membuat dia kembali ke jalan yang benar."

Satu poin lagi yang membuat Queen sedikit membuka hati untuk Rafael. Ah, entahlah. Queen ingin menjauh, tetapi sayang banyak hal yang membuat dia kembali terseret ke dalam kehidupan lelaki itu. Queen ingin meloloskan diri dari jebakan ini.

Namun, kenyataannya tidak semudah itu. Mungkin Rafael benar, mereka telah terikat oleh simpul tidak kasat mata. Simpul apakah yang dimaksud? Cinta? Atau kehadiran Alex, bukti bahwa di antara mereka pernah saling memadu kasih. Ah, ralat! Saat itu hanya ada gairah di antara mereka.

"Jangan menambah luka di hati Alex lagi. Jangan sampai dia kecewa dan akhirnya memilih untuk merusak masa depannya sendiri. Ini bukan ancaman, hanya sekadar mengingatkan. Aku sangat menyayangi cucu-cucuku. Kehadiran mereka membuat duniaku berwarna."

"Kami akan memberikan yang terbaik untuk Alex." Queen tersenyum. Tentu saja, Queen juga tidak rela jika masa depan Alex hancur hanya karena keegoisan orang tua. Queen hanya membutuhkan waktu untuk menjelaskan pada Alex bahwa bocah itu harus mengerti apa yang menjadi keputusan ayah dan ibunya.

Queen tidak akan memisahkan Alex dari Rafael. Sekalipun nanti mereka bercerai, Queen memberikan kebebasan pada Rafael untuk ikut memantau perkembangan Alex. Alex tidak akan kehilangan sosok ayah, hanya saja ia harus tahu bahwa ayah dan ibunya tidak bisa bersama. Bukan hal mudah, tetapi perlahan Alex pasti bisa beradaptasi. Ini hanya soal waktu.

***

Setelah acara makan malam selesai dan keluarga Alexander sudah pulang, Alex mengajukan permintaan. Malam ini ingin tidur bersama kedua orang tuanya. Meski sebenarnya Queen lebih senang jika mereka tidur tanpa Rafael, tapi ia tidak punya pilihan lain. Bukankah ini pertama kalinya dalam hidup Alex menikmati indahnya keluarga?

Akhirnya, malam ini mereka bertiga berbaring di ranjang yang sama. Rafael dan Queen mengapit bocah lelaki itu. Alex mengoceh panjang lebar, menceritakan berbagai macam hal. Mereka bahkan tergelak saat teringat jika dulu mereka pernah bertemu sekilas, dan Alex sibuk menembak Rafael dan Queen dengan peluru mainan karena menganggap mereka orang asing.

Alex juga bercerita tentang sekolahnya, dan kegiatan lain termasuk berbagai macam les. Termasuk belajar piano. Seperti ibunya, ternyata Alex juga sangat menyukai piano, dan Joshua dengan senang hati menjadi guru bagi keponakannya.

"Jadi, Papa belajar piano karena Opa memaksa?" Alex tergelak mendengar cerita Rafael. "Padahal bermain piano itu menyenangkan, iya kan, Ma?"

"Betul sekali, Nak." Queen mencubit hidung bocah itu.

"Hem, oke. Papa harus mengakui jika mendengarkan nada-nada piano itu sangat menyenangkan. Piano memberikan kenangan tersendiri bagi Papa dan Mama." Rafael memiringkan tubuh, dengan bertumpu pada siku, ia menyangga kepala.

Alex terlihat antusias. "*Really?* Coba ceritakan, Pa."

"Pertama kali kami bertemu, Mama sedang bermain piano. Dan tanpa sadar, pada saat itu Papa jatuh cinta padanya." Rafael menjeda kalimatnya, menatap Queen lekat-lekat. "Pada pertemuan selanjutnya juga, piano menjadi saksi bagaimana kami saling terikat satu sama lain."

Meski Queen mencoba menyembunyikan wajah, tetapi Rafael bisa melihat jelas, rona merah menjalar di kedua pipi wanita itu. Peristiwa di hotel, setelah Queen memainkan piano lalu mereka memadu cinta. Menciptakan sebuah keterikatan yang akhirnya menghadirkan Alex dalam hidup mereka.

"Wow, kelihatannya menyenangkan. Ayo, Pa. Ceritakan lagi tentang kalian."

"Sayang, Mama sudah mengantuk," sela Queen, semata-mata ingin menghentikan Rafael yang mencoba membuka kenangan manis di masa lalu. "Ceritanya bisa dilanjutkan lain kali saja?"

Alex mendesah kecewa. "Yaaah, baiklah. Tapi aku ingin dipeluk Mama dan Papa saat aku tidur."

Queen menghela napas. Mereka tidak mungkin menolak permintaan Alex. "Baiklah, selamat malam, Sayang."

"Tuhan, terima kasih atas hari terbaik yang pernah aku lewati. Aku ingin hari yang indah ini akan terulang setiap harinya." Alex bergantian mengecup pipi Queen dan Rafael. "Aku sayang kalian."

"Kami juga sangat menyayangimu." Queen memeluk Alex dengan sebelah tangannya, bersamaan dengan Rafael yang juga melakukan hal yang sama.

Tanpa sengaja, lengan mereka bersentuhan. Seketika, getaran lembut menyapa tubuh Queen. Ah, kenapa perasaan itu tidak menghilang juga?

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa bukan hanya Alex yang menikmati detik-detik yang sedang mereka lewati. Terutama Rafael, ia bahkan berharap waktu berhenti berputar agar ia bisa tetap berada dalam posisi seperti ini. Sementara Queen, sekalipun mulutnya membantah, tetapi hatinya tidak bisa berbohong jika ia pernah memimpikan hal ini. Ya, mimpi yang menjadi kenyataan, tetapi sayang, luka di hatinya terlanjur membuat ia merasa takut untuk memulai hubungan baru dengan Rafael.

***

Part 62

Kanada, Amerika Utara

Membentang di Ontario, lokasi perbatasan antara Kanada dengan Amerika Serikat, Air Terjun Niagara menjadi air terjun yang keindahannya tidak tertandingi oleh air terjun lain. Walaupun tidak terlalu tinggi, hanya berkisar kurang lebih 50 meter, tetapi Niagara merupakan air terjun yang sangat deras dan sangat kuat karena bisa mengalirkan air sekitar 6.400 m^3 per detik.

Air Terjun Niagara terbagi dalam tiga bagian besar, terletak di area yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu kesatuan air terjun. Bagian pertama dinamakan *Horseshoe Falls*, dengan tinggi sekitar 57 meter dan lebar 790 meter, terletak di batas negara Kanada. Bagian kedua bernama *American Falls* dengan tinggi antara 21–30 meter dan lebar sekitar 320 meter, terletak di Amerika Serikat. Bagian terakhir dinamakan *Bridal Veil Falls*, di mana bagian ini juga termasuk berada dalam wilayah Amerika Serikat.

Queen dan Rafael memutuskan untuk menjadikan air terjun Niagara menjadi satu-satunya tujuan wisata mereka. Ya, mereka hanya menyebutnya sebagai wisata, meski ayah Rafael sudah mereservasi hotel *VVIP* yang digadang-gadang akan

menjadi tempat romantis untuk memadu cinta. Hotel dengan *view* air terjun, sangat indah dan memanjakan mata. Tetapi sayang, pernikahan ini tidak lebih dari sebuah kebohongan.

"Ini kali ketiga aku datang ke tempat ini," ucap Rafael sembari berjalan bersisian dengan Queen.

"Pemandangan yang menakjubkan. Cocok untuk menghilangkan penat setelah ratusan hari mengurus perusahaan, benar begitu?"

"Ya, tapi tidak hanya itu yang membuatku menyukai tempat ini."

"Karena banyak wanita cantik di sini?"

"Kau bicara apa?" Rafael terkekeh. "Aku terlalu mengagumi kecantikanmu, sampai-sampai aku tidak bisa melihat kecantikan di wajah wanita lain."

"Hem, mulai berlebihan, ya?" Queen menepuk pundak Rafael. "Lalu? Apalagi yang membuatmu menyukai Niagara?"

"Setiap kali datang ke sini, aku menyendiri. Berdiri termenung menatap air terjun. Aku memikirkanmu. Memikirkan anak laki-laki yang aku pikir sudah kubunuh."

"Raf, saat itu kau tidak sedang berpikir untuk meloncat dan meluncur ke dalam air terjun, 'kan?" Queen melebarkan mata, wajahnya sedikit memucat. Menatap Rafael cemas.

"Kau berpikir aku ingin bunuh diri? Aku tidak selemah itu, Queen!" Rafael tertawa lagi. "Kau mencemaskanku?"

"Mencemaskanmu? Sama sekali ti–"

"Tidak perlu kau jawab," potong Rafael. "Setidaknya sekarang aku tahu, kau takut kehilangan aku."

"Raf!" Queen melotot.

Rafael tertawa lagi. Sejak kehadiran Alex, sedikit demi sedikit hubungan di antara mereka mulai membaik. Setidaknya, sudah tidak terlalu kaku seperti saat mereka belum menikah.

Dan wanita itupun sering tersenyum dan tertawa lagi. Tanpa sadar, keduanya mulai menikmati kebersamaan mereka.

Berjalan di antara pengunjung lain, Rafael menautkan jemari mereka. Seolah sebagai isyarat jika Rafael tidak ingin melepas Queen lagi. Queen tidak menolak, karena genggaman tangan yang menggetarkan hatinya itu, terlalu nyaman untuk diabaikan. Ya, dia harus mengakui itu.

"Wow, amazing!" seru Queen saat mendekati bibir bibir tebing. Matanya berbinar melihat bentangan air terjun. Deburan airnya menghadirkan buih putih yang tinggi menyerupai kabut seakan menyapa setiap wisatawan.

"Setiap musim dingin, air terjun ini juga ikut membeku."

"Oh ya?"

"Ya, tapi tetap saja pemandangannya akan terlihat eksotis."

Queen meletakkan tangannya di pagar pembatas tebing, menikmati gemuruh air yang begitu jelas terdengar. Percikan-percikan air mengenai wajah dan tubuhnya. Rafael mengingatkan agar jangan terlalu lama berdiri di posisi tersebut, karena percikan yang tiada henti itu bisa membuat pakaian mereka basah.

"Ingin mencoba kapal pesiar?" Rafael menunjuk *Hornblower Niagara Cruises* yang menyusuri sungai, mendekat ke arah air terjun.

"Sepertinya seru."

Queen tidak pernah menyangka, jika ternyata liburannya akan semenyenangkan ini. Naik kapal pesiar dan menikmati air terjun dari dekat. Dan Rafael dengan setia menggandeng tangan Queen, bahkan merengkuh pinggang wanita itu erat-erat. Dari sana Queen menyadari, bahwa sepertinya Rafael benar-benar mencintainya.

"Kau tahu kenapa aku memilih tempat ini untuk liburan kita?" tanya Rafael sembari membenarkan posisi jas hujan di kepala Queen. Air yang terpercik dari air terjun sangat deras, sehingga semua wisatawan yang menaiki kapal pesiar diharuskan memakai jas hujan plastik.

"Karena pemandangannya indah?"

"Bukan hanya karena ini. Aku ingin kau memahami bagaimana air membiarkan dirinya mengalir mengikuti arus. Terjun bebas tanpa beban."

"Lalu?"

"Queen, bagaimana jika kita membiarkan pernikahan ini mengalir deras seperti air terjun itu?"

"Hem?"

"Biarkan hubungan ini mengalir tanpa beban. Kita ikuti saja arusnya, suatu saat kau akan tahu ke mana hati kita akan bermuara."

Mereka saling bertatapan. Kalimat yang singkat tetapi lagi-lagi hati Queen menghangat saat mendengarnya. Hatinya bergemuruh, bahkan mengalahkan gemuruhnya air terjun yang mengalir dengan begitu deras. Rafael meremas jemari Queen, kemudian melempar senyum. Meyakinkan Queen jika semuanya akan baik-baik saja.

***

"Kau yakin tidak apa-apa kita menginap satu kamar. Aku bisa menyewa kamar lain jika kau keberatan." Rafael mengikat tali piyama hitam di pinggangnya.

Mereka baru saja sampai di hotel sekitar 30 menit yang lalu, setelah sebelumnya menghabiskan waktu berjalan-jalan di sekitar air terjun. Sembari menunggu Rafael membersihkan diri di kamar mandi, Queen menonton TV di sofa. Wanita itu sudah terlebih dulu mandi dan mengganti pakaian.

"Tidak usah. Aku justru tidak merasa nyaman jika harus tidur sendirian di hotel seluas ini."

"Oke. Nanti aku bisa tidur di sofa. Pukul aku jika aku berbuat macam-macam padamu."

Queen tertawa, matanya tertuju pada ranjang berseprei putih dengan taburan kelopak mawar di atasnya. Hotel ini di-*reservasi* sebagai tempat *honeymoon*, jadi tidak heran jika terdapat banyak hal-hal berbau romantis. Termasuk *candle light* yang siap untuk dinyalakan di atas meja

"Lain kali kita bisa mengajak Alex liburan bersama," ucap Rafael lagi. "Tempat ini sangat bagus, dia pasti senang melihat air terjun yang berwarna-warni."

"*Next time*. Alex bilang dia ingin pergi ke *Disneyland* bersama kita."

"Huh, gara-gara Papa, kita harus meninggalkan Alex di rumah."

"Tidak ada gunanya menyalahkan orang lain. Lebih baik kau nikmati saja liburannya. Air terjun itu salah satu favoritmu, 'kan?"

"Ngomong-ngomong, apa kau sudah mengantuk?"

"Belum."

"Bagaimana jika kita menikmati air terjun dari sini? Tapi kita harus mengganti lampu dengan *candle light*. Suasana temaram akan membuat pemandangan di luar terlihat lebih indah."

"Oke, tidak masalah."

Rafael bergerak cepat menyalakan *candle light* dan membuka tirai, kemudian mematikan lampu. Seketika suasana kamar menjadi redup. Rafael mengulurkan tangan pada Queen, lalu menggandeng wanita itu untuk berdiri di samping dinding kaca.

Berdiri bersisian menatap keluar. Rafael benar, pemandangan di kejauhan sana sangat menakjubkan. Air terjun yang semula berwarna putih, pada malam hari terlihat memancarkan berbagai macam warna. Biru, orange, merah muda, merah, dan warna-warna pelangi lainnya. Warna-warni itu berasal dari sistem pencahayaan yang tersusun oleh ribuan lampu LED.

"Sangat indah."

Queen meletakkan telapak tangan di dinding kaca. Terasa dingin. Matanya masih tertuju pada warna-warni di kejauhan dengan penuh kekaguman.

"Air terjun itu melambangkan dirimu, Queen. Kau wanita yang kuat, sama seperti kekuatan air. Saat malam hari memancarkan keindahan, pun dengan dirimu yang diam-diam menyimpan sejuta pesona." Rafael menyentuh telapak tangan Queen yang masih berada di dinding kaca. "Lelaki yang mampu mendapatkan hatimu pasti sangat beruntung."

"Tidak perlu memujiku."

"Dan aku berharap semoga akulah yang akan menjadi lelaki beruntung itu."

Hening. Queen menahan napas, merasakan Rafael yang mulai meremas tangan wanita itu dengan lembut. Seharusnya tadi ia menolak ide Rafael untuk mengganti cahaya lampu dengan candle light. Lalu, sekarang apa? Yang terjadi justru tercipta suasana romantis yang semakin membuat Queen merasa bimbang. Ia mulai terbawa suasana.

Queen merasakan *de javu*. Persis seperti pertama kali ia berada dalam kamar hotel untuk pertama kalinya bersama Rafael. Sekitar delapan tahun yang lalu. Saat ia mati-matian menahan debaran di dadanya, dan sentuhan Rafael yang menjelma seperti arus listrik, mengalir menyusuri pembuluh

darah, hingga ia merasa lemah tak berdaya. Ya, seharusnya ia menghindar ketika tiba-tiba Rafael merengkuh pinggangnya.

"Aku tidak ingin melakukan ini, tapi aku terlalu lemah untuk menolak hasrat di dalam diriku." Rafael berucap dengan suara serak. Tangannya terulur untuk menyelipkan rambut Queen yang menjuntai di wajah, ke belakang telinga. "Pukul aku sekarang, Queen. Untuk menyadarkanku dari kegilaan ini."

Queen mendongak, beradu pandang dengan wajah berhidung mancung milik Rafael. Rafael meminta Queen menyadarkannya dari kegilaan yang mengambil alih akal sehat. Tangan Queen terulur ke wajah lelaki itu. Bukan untuk memukulnya. Bukan hanya Rafael yang gila, tetapi Queen juga mulai kehilangan kewarasan. Jemari lentiknya menyentuh bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang lelaki itu. Rahang kokoh yang membentuk wajahnya semakin sempurna. Wajah tampan yang kini diwarisi oleh putra mereka.

Tubuh Queen gemetar, seluruh sendinya terasa lemas. Ia tidak berdaya di dalam rengkuhan kedua lengan kekar milik suaminya. Pesona lelaki itu memang tidak pernah berubah. Sorot mata tajam di antara cahaya redup itu telah menyeret Queen ke dalam gelombang cinta. Tenggelam tidak berdaya.

Dan saat Rafael semakin mendekat, Queen memejamkan mata. Membiarkan napas Rafael berembus menerpa wajahnya. Queen bisa dengan jelas menghirup aroma *mint* dari mulut lelaki itu.

"Aku mencintaimu," bisik Rafael.

Satu detik setelah Rafael membisikkan mantra ajaib itu, Queen merasakan sentuhan lembut di bibirnya. Rafael mengecupnya, membiarkan bibir mereka saling menyatu. Lalu, lengan kekar Rafael menarik tubuh Queen agar semakin merapat padanya.

Rafael menyudahi kecupannya dan berucap dengan suara serak. "Buka matamu, dan tatap aku."

Queen patuh. Membuka mata dan kembali bertatapan dengan Rafael. Dada lelaki itu terlihat naik turun seiring napas yang memburu, sama seperti Queen.

"Kau ingin aku keluar dari kamar ini sekarang?" tanya Rafael.

Queen menggeleng ragu. "Tidak."

Rafael mengacak rambut frustrasi. "Tolong usir aku dari kamar ini, Queen. Aku takut tidak bisa mengendalikan diri."

Queen menggigit bibir bawahnya. Ingin mengusir Rafael seperti permintaan lelaki itu, tetapi ia tidak kuasa melakukannya. Mulutnya seolah terkunci, hatinya memberontak dan mendeklarasikan tidak ingin jauh dari lelaki yang nampaknya sudah mulai memunculkan sebuah hasrat.

Ketika Queen menggeleng untuk kedua kali, Rafael bergegas menangkup wajah wanita itu dan memberikan kecupan lagi. Tidak, bukan sekadar kecupan ringan seperti tadi. Rafael memagut bibir Queen dengan gairah penuh.

Tubuh Queen memanas merasakan lidah Rafael yang mulai menyusup masuk ke dalam mulutnya. Lelaki itu terlalu pandai memainkan peran sebagai seorang penakluk. Ya, Queen menyerah kalah. Takluk pada permainan yang baru saja dimulai.

Queen mengalungkan lengan di leher Rafael. Kapan terakhir kali ia berciuman? Saat memadu cinta dengan Rafael 8 tahun yang lalu? Tentu saja, kini ciuman panas itu dengan mudah membangkitkan gairahnya. Memunculkan sisi liar yang selalu tersembunyi. Queen membalas ciuman Rafael dengan sama panasnya.

Dan ketika Queen mengerang, terengah dan hampir kehabisan napas, Rafael mengakhiri ciumannya. Matanya

berkabut menatap wanita di hadapannya. Perlahan, ia mengusap bibir basah Queen dengan ibu jari.

"Queen, tolong hentikan aku sekarang," ucap Rafael.

Wanita itu terdiam. Menjauhkan lengannya dari leher Rafael dan mundur selangkah. Napasnya terengah-engah, bibir setengah terbuka itu semakin membangkitkan hasrat Rafael.

"Jika kau tidak menghentikan aku sekarang, maka ...," Rafael menyentuh dagu istrinya, "aku menginginkanmu ...."

Lagi-lagi Queen tidak menanggapi ucapan Rafael. Hanya terdiam, dan memandang Rafael dengan tatapan sayu. Baiklah, Rafael tidak membutuhkan jawaban. Dengan sekali hentak ia menarik tubuh Queen ke dalam rengkuhannya. Merunduk dan kembali memagut bibir Queen dengan menggebu.

Queen menyambutnya. Membiarkan api gairah semakin membakar kedua insan itu. Simpul tidak kasat mata akhirnya terlihat nyata. Mereka saling mencintai. Saling menginginkan. Saling membutuhkan.

Sambutan Queen membuat Rafael berani melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar ciuman. Ia meremas dada wanita itu. Mengecup leher dan memberikan gigitan kecil di sana, meninggalkan jejak kemerahan. Desahan lembut yang semakin memancing hasrat kelelakiannya.

Rafael sudah merasakan sesak di bagian bawah sana. Di tengah-tengah percumbuan panas itu, Rafael berbisik lirih di telinga Queen, "Hentikan aku sekarang, aku takut kau menyesal nantinya."

"Aku ... menyerah ...," desah Queen.

Dua kata itu cukup bagi Rafael untuk melanjutkan hasratnya. Ia menyentak *blouse* milik Queen hingga kancingnya berhamburan ke mana-mana, kemudian meloloskannya dan melempar ke sembarang arah.

Rafael meraih Queen dan meletakkan tubuh setengah telanjang itu di atas ranjang. Ia tidak lagi membutuhkan izin, karena Queen sudah menyerah pada gairah. Rafael yang begitu merindukan wanitanya, bergegas melepas semua pakaian yang tersisa di tubuh molek itu.

Sesaat Rafael terpana oleh keindahan tubuh istrinya. Di antara cahaya redup *candle light* yang bersinar, Queen layaknya seorang ratu dengan segala kesempurnaannya. Napas Rafael semakin memburu, tidak sabar ingin segera memadu cinta.

Tapi, Rafael tidak ingin terburu-buru. Ia ingin memperlakukan Queen dengan lembut. Ini percintaan pertama mereka setelah 8 tahun yang lalu. Rafael ingin menciptakan kenangan indah bersama Queen, merekam setiap detik percintaan mereka dalam sebuah *memory*.

Rafael membuka seluruh kain yang melekat di tubuhnya, memperlihatkan guratan otot yang terpahat sempurna. Kulit kecokelatannya berkilat, dan bukti gairah di bawah sana jelas menjanjikan sebuah kenikmatan.

Rafael naik ke atas ranjang, sekali lagi berbisik, "Aku melakukan ini bukan karena nafsu, tapi karena aku mencintai ibu dari anak-anakku."

Queen mengangguk perlahan, memberikan izin pada suaminya untuk segera menjelajah setiap jengkal tubuhnya. Rafael tersenyum, kemudian bergerak cepat mencumbu wanita yang dicintainya. Mengecup, mencecap, dan meninggalkan jejak kepemilikan di mana-mana. Memberikan setiap sentuhan yang membuat Queen mengerang, menggerakkan tubuhnya dengan gelisah. Menikmati permainan Rafael yang tidak berhenti memberikan serangan lembut.

Dan ketika Rafael merasa permulaan itu sudah cukup, ia mengungkung tubuh Queen. Dengan bertumpu pada kedua siku

untuk menahan beban tubuhnya, ia memagut bibir Queen sesaat. Kemudian, ia memposisikan diri tepat pada milik Queen. Menyentuh dengan bukti gairahnya, lalu mendesak masuk ke dalam sana.

Queen tersentak saat benda asing itu menyapa. Ia mencengkeram punggung Rafael, merasakan gelenyar kenikmatan di seluruh pembuluh darahnya. Tubuh berkulit kecokelatan milik lelaki itu menghentak dengan irama teratur, memperlihatkan diri bahwa dia begitu perkasa.

Cinta dan kerinduan itu melebur menjadi satu bersama dengan gairah yang menggebu. Sejenak melenyapkan kebencian, dan menyingkirkan sebuah ego. Yang terasa kini hanyalah penyatuan tubuh dengan serentetan kenikmatan. Sama halnya dengan Air Terjun Niagara, Queen akhirnya memilih untuk membiarkan kehidupannya mengalir mengikuti arus.

Queen memutuskan untuk menyerah pada gairah, membiarkan sang suami menyatukan tubuh mereka. Bukan karena ia wanita bodoh, tetapi karena ada kalanya hati tidak sejalan dengan logika. Satu hal yang ia tahu, ia masih mencintai Rafael. Detik ini, bahkan mungkin sampai tidak berbatas waktu.

Napas kedua insan itu semakin memburu, sementara tubuh mereka sudah bermandikan keringat. Queen meremas rambut Rafael, lelaki itu memberondongnya dengan serangan tanpa henti. Rafael menghentak semakin cepat, dan di satu waktu tubuh Queen menegang, di dalam sana ia mencengkeram milik Rafael erat-erat. Lelaki itu berhasil membawa Queen ke puncak kenikmatan.

Rafael menghentikan gerakannya sejenak, kemudian merunduk dan melumat bibir Queen. Membiarkan dirinya tenggelam dalam cengkeraman yang begitu panas dan lembut di

sana. Membalut pusat gairah Rafael dan membuat lelaki itu melenguh bersama dengan istrinya. Ia menyudahi ciumannya, menatap Queen yang memalingkan wajah untuk menyembunyikan rona merah di kedua pipinya. Menggemaskan.

Shit! Wajah kemerahan wanita itu dalam sekejap kembali menaikkan level gairah Rafael. Sebelum ini, Rafael hanya bisa melihat wajah merona itu dalam imajinasi liarnya. Kini, kecantikan yang berpadu dengan gairah itu terlihat nyata di hadapannya. Argh! Rafael semakin tidak tahan ingin membawa Queen ke puncak bersama-sama.

Rafael kembali menghentak, iramanya semakin cepat. Dan kenikmatan itu datang berkali-kali lipat. Suara erangan dan lenguhan terdengar saling bersahutan, berlomba dengan desah napas yang memburu.

Untuk kedua kalinya, Rafael merasakan denyutan di dalam sana. Lelaki itu melenguh dan mempercepat gerakannya. Dan di satu titik, Rafael semakin mempercepat gerakannya, menenggelamkan diri jauh ke dalam pusat tubuh Queen, lalu meledak dan menyemburkan lahar panasnya.

Tubuh lelaki itupun ambruk, dan Queen menyambutnya. Mereka saling mendekap tanpa berniat melepaskan diri satu sama lain. Membiarkan kulit berkeringat mereka sentuhan, meski Rafael masih tetap menjadikan siku sebagai tumpuan untuk menahan beban tubuhnya.

"Maaf, Queen. Aku tidak bisa menahan diri," bisik Rafael, tepat di telinga Queen.

Tidak ada jawaban. Rafael mendongak. Dengan sebelah tangan, ia merapikan helaian rambut Queen yang menjuntai di wajah dan leher. *"Are you okay?"* tanya lelaki itu.

"I'm fine."

"Seharusnya aku tidak–"

"Kau berhak melakukannya."

"Tapi–"

"Kau suamiku."

"Meski suamimu, aku tidak berhak memaksamu."

Hening sesaat. Kemudian, dengan suara lirih dan hampir tidak terdengar, Queen berkata, "Kau tidak memaksaku. Kita sama-sama menginginkan."

Rafael menaikkan kedua alis, menatap Queen tidak percaya. Rona merah kembali menjalar di wajah wanita yang baru saja membuat sebuah pengakuan. Queen menggigit bibir bawahnya dan berpaling menghindari tatapan tajam suaminya. Rafael tertawa, kemudian mengecup kening istrinya.

"Tubuh kita berkeringat, tidak masalah 'kan sebelum tidur kita berendam di *bathup* terlebih dulu."

Queen berdecak melihat tatapan nakal Rafael. Ia hanya bisa pasrah saat Rafael menggendongnya ke kamar mandi dan meletakkan tubuhnya di *bathup* yang dipenuhi kelopak mawar. Aroma harum semakin membuat suasana di antara mereka semakin intim.

Ketika Rafael juga ikut masuk ke dalam *bathup*, Queen tidak bisa berbuat apa-apa selain membalas serangan yang dilancarkan oleh lelaki itu. Tidak masalah, yang mereka lakukan bukan lagi sebuah dosa. Dan mereka sama-sama menikmati.

Sepertinya, mereka akan menjadikan malam ini sebagai malam penuh gairah. Malam panas yang hanya akan diisi oleh percintaan. Ya, mereka memadu cinta, bukan sekadar hawa nafsu seperti dosa satu malam yang dulu pernah terjadi.

***

Part 63

Satu bulan sejak malam panas penuh cinta di Kanada, hubungan antara Rafael dan Queen mulai membaik. Terlebih, kehadiran Alex membuat rumah tangga mereka terlihat harmonis. Queen yang selalu membuat sarapan untuk keluarga, dan Rafael yang tidak pernah sungkan membantunya di dapur. Di sela-sela kesibukan, Rafael selalu memprioritaskan keluarga.

Hanya saja, Rafael dan Queen memutuskan untuk tidur di kamar terpisah. Setidaknya, sampai Queen yakin pada keputusan yang akan ia ambil untuk masa depan. Apakah ia memilih pergi dari kehidupan Rafael, ataukah memberikan kesempatan kedua pada lelaki itu.

"Pa, kenapa belum memakai setelan kerja?" tanya Alex sembari meminum susu cokelat. Bocah itu sudah siap dengan seragam sekolah.

"Hari ini Papa tidak masuk kerja. Kau berangkat bersama sopir, oke? Papa tidak bisa meninggalkan Mama sendirian." Rafael menyodorkan sepotong *sandwich* untuk Alex.

"Why?"

"Mama sedang sakit."

Queen yang sedang menyendok *pudding*, membantah, "Aku hanya pusing sedikit. Tidak apa, kau bisa pergi ke kantor."

"Tidak. Aku akan menjagamu." Rafael bersikukuh pada pendiriannya.

"Papa benar, Ma. Mama pasti kelelahan karena kemarin kita pergi ke Dufan dari pagi sampai malam," ucap Alex sambil mengunyah *sandwich*. "Mama istirahat, ya."

Queen berdecak, meminum teh yang masih mengepulkan asap tipis. Rasa manis memenuhi rongga mulut, mengalir melewati kerongkongan dan terasa hangat di dalam lambung.

"Alex berangkat, Ma, Pa!" Alex mencium tangan serta pipi kedua orang tuanya. Bocah itu menyambar tas punggung berwarna hitam, setengah berlari meninggalkan ruang makan.

"Anak itu selalu bersemangat ke sekolah, sama sepertiku saat masih seusianya." Rafael tertawa, meraih piring berisi *pudding* dari hadapan Queen. Dengan cekatan ia mengambil sesendok *pudding* dan mengarahkan ke mulut Queen.

"Raf, aku masih punya tangan."

"Apa salahnya memanjakan istri sendiri, hum?" Rafael semakin mendekatkan sendok tepat di bibir Queen, sehingga mau tak mau wanita itu membuka mulutnya.

"Tidak perlu memanjakanku, aku bisa melakukannya sendiri."

Rafael menghela napas, mendorong piring dan meletakkannya ke tempat semula. Membiarkan Queen menyantap menu sarapannya tanpa bantuan Rafael.

"Boleh aku bertanya?"

"Hum, tanyakan saja."

"Kita sudah melewati satu bulan pernikahan. Apa kau sudah mendapatkan jawaban atas keraguanmu?"

"Aku belum mendapat jawaban."

"*It's okay*. Bagaimana jika pertanyaannya aku ubah? Apa kau merasa nyaman dengan kehadiranku?"

Queen meletakkan sendok di piring, lalu memijit keningnya. Ia memiringkan kepala untuk bersitatap dengan Rafael. "Kalau boleh jujur, ya, aku merasa nyaman. Terlebih saat kau sedang memanjakanku seperti ini. Tapi bukan berarti aku bisa melupakan masa lalu."

"Nyaman." Rafael tersenyum lebar. "Jawaban itu sudah cukup meyakinkanku, suatu saat, entah kapan itu, kau pasti akan kembali padaku."

"Jangan terlalu percaya diri," dengus Queen. Ia menghabiskan teh manis hingga tandas. Ia beranjak dari kursi, "Aku ingin beristirahat di kamar. Tolong jangan ganggu aku."

Baru beberapa langkah Queen berjalan, Rafael sudah terlebih dahulu menghampirinya dan menggendong tubuh wanita itu. Queen berusaha menolak, tetapi usahanya gagal. Rafael tetap menggendong Queen sampai di kamar dan membaringkannya di ranjang.

"Beristirahatlah, jika membutuhkan sesuatu, katakan saja. Aku pergi sebentar, nanti aku kembali."

Queen pikir, Rafael akan pergi keluar rumah, ternyata bukan. Tak lama setelah Rafael meninggalkan kamar, lelaki itu kembali lagi dengan membawa *Macbook*. Ia tersenyum pada Queen yang bergelung di bawah selimut.

"Ada sedikit pekerjaan yang harus aku selesaikan. Tenang saja, seharian ini aku akan bekerja sambil menjagamu. Aku juga sudah menelepon dokter untuk memeriksa kesehatanmu."

"Terima kasih," ucap Queen sembari tersenyum.

Seharusnya, atas semua hal yang sudah dilakukan oleh Rafael, Queen tidak perlu merasa ragu lagi. Satu bulan pernikahan sudah cukup membuat Queen merasa nyaman berada di dekat Rafael. Ya, harus Queen akui jika ia menikmati kebersamaannya dengan keluarga kecil mereka.

Queen memiringkan tubuh, menatap Rafael yang sedang duduk di sofa, serius menatap berkas-berkas penting di dalam *Macbook*. Sesekali dahinya berkerut, kemudian jari-jarinya sibuk mengetikkan sesuatu.

Tanpa sadar, Queen tersenyum. Merasa kebahagiaannya sudah berada di depan mata. Ia hanya membutuhkan satu langkah lagi untuk meyakinkan dirinya sendiri, bahwa Rafael lelaki terbaik yang akan menemani Queen mengarungi bahtera rumah tangga. Selamanya.

***

"Selamat, Tuan Rafael. Istri Anda hamil."

Rafael bergeming di tempatnya, tak percaya pada kalimat yang baru saja diucapkan dokter. Namun, di detik berikutnya ia tersenyum dan menggenggam tangan Queen. Masih tidak bisa berkata-kata, mereka berkomunikasi melalui tatapan mata.

Rafael bahagia, tentu saja. Bahkan merasa lebih bahagia ketimbang masa delapan tahun yang lalu tatkala ia menyentuh calon bayi Alex di perut Queen.

"Anak kita," bisik Rafael sembari mengecup dahi Queen, mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran bayi kedua mereka.

Setelah dokter meninggalkan kamar, Rafael bergegas mengunci pintu lalu naik ke atas ranjang. Menyelinap ke balik selimut lantas memeluk Queen erat-erat.

"Apa menurutmu ini jawaban atas keraguanku?" tanya Queen lirih saat Rafael berkali-kali mengecupi wajahnya. Ia menoleh pada Rafael, menemukan lelaki itu sedang mengerjap dengan cairan bening yang mengambang di pelupuk mata.

"Mungkin saja." Rafael mengusap perut Queen dengan lembut. "Tapi, jangan jadikan bayi itu sebagai alasan bagimu untuk kembali padaku, karena kau berpikir bayi itu membutuhkan sosok seorang ayah.

"Hem? Maksudmu kau tidak menyukai–"

"Dengarkan aku dulu, Sayang. Tentu saja aku sangat menyukai bayi kita, tetapi aku juga akan selalu menghargai keputusanmu." Rafael menghela napas kasar. "Aku ingin kau kembali padaku karena kau mencintaiku dan mempercayaiku, bukan karena alasan lain."

Queen tersenyum. "Setidaknya sampai bayi ini lahir, aku ingin melihat apa kau pantas menjadi sosok ayah untuknya. Jika pantas, kenapa aku harus meragukanmu lagi?"

"Jadi, artinya aku akan melewati ujian selama sembilan bulan ke depan?"

"Hehem …."

Rafael menyeka cairan di sudut mata, kemudian menyingkap selimut dan mengecup perut Queen. "Terima kasih, Nak. Kau anugerah terindah yang dihadiahkan oleh Tuhan untuk Papa. Papa berjanji akan memberikan yang terbaik untuk kalian."

"Buktikan saja ucapanmu," sela Queen.

"Oke, sepertinya aku harus mendokumentasikan ini." Rafael meraih ponsel. Ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Queen untuk mengambil foto selfie.

"Raf, kau mengingatkanku pada masa lalu."

"Tidak apa, Sayang. Aku hanya ingin menjadikan foto ini sebagai motivasi untuk selalu melakukan yang terbaik."

"Jadi, sekarang sudah berani memanggil Sayang lagi?" Queen mengerucutkan bibir, berpura-pura merajuk. Rafael tertawa dan mengecup bibirnya secara paksa.

Rafael berhasil mengabadikan kebersamaan mereka di dalam ponsel. "Akan kujadikan foto ini sebagai wallpaper. Jadi, setiap kali membuka ponsel aku akan selalu teringat janji-janjiku pada kalian."

"Aku harap kau tidak membuatku melayang untuk kemudian menjatuhkanku. Seperti dulu."

"Percaya padaku, semua akan baik-baik saja, selagi kau tetap mengizinkanku untuk menggenggam kedua tanganmu." Rafael menautkan jemari mereka. "Queen, mari kita melangkah bersama-sama. Kita jalani kehidupan yang penuh rintangan. Berikan kesempatan padaku untuk membangun istana untuk keluargaku. Aku yang menjadi raja, dan kau satu-satunya ratu dalam istanaku."

Queen menatap Rafael haru. Lelaki itu terlihat serius mengucapkan kalimatnya. Akhirnya, Queen mengangguk. "Baiklah, aku akan mencoba memberi kesempatan kedua padamu. Aku ingin melihat seberapa besar keseriusan cintamu, dan sedalam apa ketulusanmu dalam memimpin keluarga kecil kita."

Rafael mendekap tubuh Queen erat-erat. Kesempatan kedua adalah kata-kata yang diidamkan olehnya. Ia berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia sudah menemukan ratu di dalam hidupnya, maka ia tidak akan melepas miliknya barang sedetik pun.

Rafael mencintai istri dan anak-anaknya. Wanita terbaik yang banyak mengajarkan arti sebuah ketulusan. Wanita kuat yang mengajarkan arti sebuah perjuangan.

***

Part 64

Rafael tidak hanya pandai mengikrarkan berbagai janji. Lelaki itu benar-benar menepati apa yang sudah terucap. Tentang mencintai istri dan anak-anaknya, tidak hanya sekadar bualan belaka. Ia berusaha keras untuk melakukan apa pun untuk membahagiakan keluarga kecilnya. Dan yang terpenting, dia selalu menjadi seorang lelaki setia.

Terlebih, semanjak kehamilan Queen, Rafael semakin memanjakan wanita itu. Sering memberikan kejutan-kejutan kecil yang selalu saja bisa membuat Queen tersenyum dan merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia.

Hubungan mereka pun bukan lagi sekadar permainan yang terselubung oleh hal sakral bernama pernikahan. Ya, sejak Queen memutuskan untuk memberikan kesempatan kedua pada Rafael, jalinan cinta di antara mereka semakin membaik.

Rafael dan Queen tidak lagi tidur di ranjang terpisah. Bahkan, Queen tidak bisa tidur sebelum Rafael mengucapkan selamat malam pada bayi di perutnya. Elusan lembut yang seringkali memercikkan sebuah hasrat yang berujung pada percintaan panas.

"Rafael, bayi kita menginginkan *spaghetti*," ucap Queen ketika mereka baru saja menyelesaikan olahraga malamnya.

Rafael tertawa sembari mengenakan celana *boxer*, kemudian ia mengelus perut Queen yang sudah membesar. Kehamilannya sudah memasuki minggu ke 34. Menurut hasil USG bayi mereka seorang laki-laki.

"Jagoan Papa ingin makan *spaghetti* di jam 12 malam? Oke, Papa akan membuatkannya. Tunggu sebentar, Papa segera kembali."

Queen tertawa, mengawasi Rafael memakai kaos dan berlalu meninggalkan kamar. Selagi tidak sibuk, Rafael sering memasak berbagai jenis makanan yang diidamkan istrinya, sekalipun di tengah malam dan ia sudah mengantuk.

Lima belas menit kemudian, Rafael kembali dengan membawa sepiring *Spaghetti* serta air putih hangat. Lagi, ia memanjakan Queen dengan menyuapi wanita itu. Queen hanya perlu duduk manis di ranjang sambil menikmati sendok demi sendok *spaghetti* yang disodorkan Rafael.

"Bagaimana? Enak?" tanya Rafael.

"Rasa masakanmu tidak kalah dari *chef* hotel bintang lima."

"Oh ya? Kalau begitu aku ingin mencicipinya." Rafael meletakkan piring di atas nakas, lalu menarik wajah Queen dan mengecup sisa-sisa saus *Bolognese* di bibir wanita itu. Sesaat kemudian, ia melumat bibir istrinya dengan lembut.

"Rafael ...." Queen mendorong tubuh Rafael perlahan. "Jangan memancingku lagi, ini sudah malam."

Rafael tertawa dan menyodorkan air putih pada Queen. "Istriku terlalu nikmat untuk diabaikan."

Queen meminum air putih hangat dan memberi isyarat agar Rafael segera duduk di sisinya. "Bisa peluk aku sekarang?"

"Astaga, ratuku yang manja." Rafael memenuhi permintaan istrinya. Duduk di samping wanita itu dan

mendekapnya. Memberikan elusan lembut di perut besarnya dengan penuh kasih sayang.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Queen menyandarkan kepala di dada bidang Rafael.

"Kau lihat sekarang tubuhku tidak seksi seperti dulu. Aku bertambah gemuk dan setelah melahirkan perutku tidak langsing lagi. Kau yakin masih mencintaiku dan tidak berpaling dariku?"

"Hem? Pertanyaan macam apa itu? Bentuk tubuhmu berubah karena kau mengandung anakku. Seharusnya aku berterima kasih, bukan malah berpaling dari wanita hebat sepertimu. Percayalah, ketulusanmu dalam menjaga anak-anakku, itu sudah membuat cintaku semakin bertambah setiap detiknya."

"Sungguh?"

"Jadi selama berbulan-bulan, semua yang aku lakukan tidak terlihat di matamu, begitu?" Rafael menghentikan elusan tangannya. Menciumi wajah dan leher Queen sampai wanita itu terkikik kegelian.

"*Stop* ... oke ... aku percaya padamu." Tawa Queen terhenti, meringis merasakan tendangan lembut dari dalam perutnya.

"Menendang lagi?" Rafael bergegas mengelus perut istrinya lagi. "Dia sedang berdemo karena mendengarmu tertawa malam-malam begini. Kau mengganggu istirahatnya."

"Uh, sepertinya kita harus segera tidur sekarang."

"Selamat malam, jagoan pintar kesayangan Papa." Rafael lagi-lagi mengecup perut Queen, lantas membantu wanita itu berbaring dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Rafael dan Queen berbaring saling berhadapan sembari menggenggam tangan satu sama lain. Keduanya bertatapan dan

saling melempar senyum. Rafael tidak akan memejamkan mata sebelum istrinya tertidur.

Setiap malam, Rafael selalu menatap wajah wanita yang dicintainya terlelap. Seringkali ia menitikkan air mata ketika mengingat perbuatan buruknya terhadap Queen. Ah, masa lalu. Kini semuanya sudah membaik, dan Rafael sebisa mungkin tidak akan membiarkan wanita itu terluka lagi.

***

Ketulusan cinta Rafael terhadap Queen semakin terbukti ketika wanita itu melahirkan. Dengan setia, Rafael mendampingi kelahiran putra keduanya. Memberikan *support* agar Queen merasa nyaman. Dulu saat melahirkan Alex, Queen berjuang sendirian. Argh! Penyesalan bertubi-tubi menyentak Rafael, terutama saat melihat wanita itu kesakitan hingga mencengkeram lengan Rafael dan menancapkan kukunya di sana.

Dan saat terdengar tangisan bayi, Rafael bernapas lega. Bersyukur pada Tuhan karena anaknya bisa lahir dengan selamat, pun dengan Queen yang baik-baik saja meski sudah kehilangan banyak tenaga.

"Terima kasih, sudah berjuang untuk anak-anakku," bisik Rafael sembari menciumi wajah Queen. Mata lelaki itu nampak berkaca-kaca.

Queen tersenyum. "Terima kasih juga karena sudah mendampingiku."

Beberapa saat kemudian, suster meletakkan bayi laki-laki itu di dada sang ibu untuk melakukan proses inisiasi menyusui dini.

"Dia tampan sepertiku, 'kan?" tanya Rafael sembari memperhatikan bayinya menyusu.

"Hidungnya mancung sepertimu."

"Tentu saja, produk buatanku tidak akan pernah gagal." Rafael mengedipkan sebelah mata pada Queen.

Queen tertawa, lelahnya terbayarkan oleh kehadiran bayi lelaki yang tampan, serta suami yang selalu memberikan *support* untuknya.

Semua tidak berhenti sampai di sana. Karena sampai mereka pulang dari rumah sakit pun, Rafael dengan senang hati membantu Queen mengurus bayi mereka. Menggantikan popok, bahkan menjaganya semalaman.

Rafael sampai mengambil cuti satu bulan penuh agar ia bisa menjaga anak istrinya setiap saat. Ia mempercayakan perusahaan pada orang kepercayaannya, Rafael hanya memantau dari rumah.

Melihat Rafael bersikap seperti itu, Queen merasa semakin yakin jika Rafael berhak mendapatkan kesempatan kedua. Limpahan cinta dan kasih sayang Rafael sudah cukup membuktikan jika lelaki itu tulus mencintainya.

Reygan Alexander, itu nama yang diberikan oleh Rafael. Reygan memiliki arti raja kecil. Rafael dan Queen berharap suatu saat putra mereka tumbuh menjadi lelaki hebat seperti raja yang bijaksana.

Ah ya, ingin tahu nama lengkap Alex? Richard Alexander. Hanya saja, kakeknya lebih suka memanggil dengan sebutan Alex karena berharap anak itu bisa menjadi penerus keluarga Alexander.

"Boleh aku menggendong Reygan, Pa?" Alex mengelus pipi adiknya dengan lembut.

"Boleh, tapi hati-hati, jangan sampai membangunkannya. Duduk di sofa, Papa akan meletakkan Reygan di pangkuanmu."

Alex menuruti perkataan ayahnya. Duduk tenang di atas sofa, sementara Rafael memindahkan Reygan dari pangkuannya

ke atas pangkuan Alex dengan hati-hati. Alex terlihat antusias menggendong bayi untuk pertama kalinya.

Alex terlihat takjub melihat bayi mungil yang sedang tertidur. Sementara Rafael duduk di samping Alex sembari menatap Reygan. Bayi itu menggeliat, bibir mungilnya bergerak-gerak sesaat.

"Menggemaskan sekali," ucap Alex.

"Kau menyayanginya?"

"Tentu saja, Pa. Aku ingin dia cepat besar agar bisa bermain bola denganku."

Mendengar suara Alex yang terlalu bersemangat, Reygan terbangun dan menangis. Queen bergegas mengambil alih Reygan ke dalam gendongannya dan menyusui bayi itu.

Rafael duduk di sisi kanan sembari mengusap-usap punggung istrinya. Salah satu hal kecil yang membuat rasa lelah Queen hilang seketika. Sementara itu, Alex duduk di sisi kiri ibunya, mengelus kepala adiknya yang sedang menyusu.

"Jadi sekarang Mama punya tiga orang *bodyguard?"* Queen menatap Alex dan Rafael bergantian. Mereka bertiga tertawa.

Rafael dan Alex bersama-sama mengecup pipi Queen. Meyakinkan jika kedua lelaki berbeda generasi itu akan selalu melindungi wanita yang disayanginya.

Jadi, bukankah sudah tidak ada lagi hal yang harus ditakutkan oleh Queen? Semua akan baik-baik saja, selagi mereka saling berpegangan tangan.

***

Epilog

Masa lalu yang buruk tidak bisa menjadi pembenaran bagi seseorang untuk berbuat jahat. Sekarang Rafael bisa memahami sederet kata-kata itu. Cara yang benar untuk mengatasi masa lalu yang menyakitkan adalah berdamai dengan kenyataan.

Rafael sudah pernah merasakannya. Ketika ia terus memusuhi masa lalu, kehidupannya bukan membaik, malah bertambah kacau. Pembalasan dendam yang semula ia tujukan bagi si pemeran antagonis, pada akhirnya justru orang lain yang tidak bersalah menjadi korbannya.

Menyimpan kebencian pada masa lalu, akan memancing kebencian-kebencian lain yang tidak berujung. Rasa sakit itu tidak akan pernah berakhir jika bukan kita sendiri yang mengakhirinya.

Lalu, lihatlah sekarang. Ketika Rafael mencoba untuk berdamai masa lalu dan berusaha menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain, Rafael mendapatkan kebahagiaan. Benar kata pepatah, apa yang kita tanam maka itu yang akan kita tuai.

Tanamlah kebaikan, maka kebaikan lain akan datang kepada kita. Lain halnya jika kita menanam keburukan, maka keburukan itupun akan menjadi *boomerang* untuk kita.

Mari berdamai dengan kenyataan. Karena setiap orang memiliki garis takdir kehidupan yang berbeda. Kita, sebagai manusia hanya bisa melangkah mengikuti alur yang sudah ditentukan. Selalu berusaha menjadi pribadi yang baik, karena tanpa meminta pun Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk kita.

"Happy anniversary, My Queen."

Queen yang baru membuka mata, mengerjap dan menatap Rafael heran. Ah ya, ia baru ingat jika hari ini, pernikahan mereka genap satu tahun. Ah, satu tahun yang penuh keindahan.

"Aku baru saja bangun tidur dan kau sudah menyambutku dengan kata-kata manis itu." Queen tertawa.

Rafael merunduk dan mengecup bibir Queen singkat. "Aku punya kejutan untukmu."

"Kejutan?" Queen menaikkan kedua alis. Ia hanya bisa pasrah ketika Rafael menyeretnya turun dari tempat tidur.

"Yap!" Rafael merengkuh pinggang Queen.

Wanita itu mendongak, tangannya terulur untuk mengusap bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang tegas suaminya. Salah satu hal yang selalu ia lakukan ketika ia baru saja bangun dari tidur lelapnya. Seperti biasa, lelaki gagah itu memperlihatkan wajah sumringah.

"Kau sudah sering memberikan kejutan untukku. Bunga, cokelat, cincin, gelang, kalung, liontin. *Please*, Pa. Jangan terlalu sering membelikan barang-barang itu. Bagiku, cinta dan kasih sayangmu sudah cukup membuatku bahagia. Bahkan merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia ini."

"Cinta tidak melulu tentang materi, kau ingin mengatakan itu lagi 'kan? Ayolah, Ma. Ini hanya kejutan kecil yang tidak sebanding dengan kesalahan yang pernah aku perbuat."

"Hem, oke. Kau tidak bisa dibantah. Jadi, mana kejutan yang sudah kau siapkan?"

Rafael membetulkan kancing piyama Queen, kemudian bersiap menutup mata Queen dengan sehelai kain. "Tutup matamu."

"Aku baru bangun tidur dan kau sudah menjahiliku," gerutu Queen.

"Kau pasti akan menyukainya."

Queen hanya menurut saat Rafael menuntunnya keluar dari kamar, entah menuju ke mana. Hati-hati melangkah menuruni tangga, kemudian berbelok ke kiri. Kalau tidak salah, ke arah ruang keluarga.

"Siap melihat kejutanmu?"

"Hehem .... Entah barang mahal apa yang kali ini akan kau beli."

Dan saat Rafael membuka kain yang menutup mata Queen, wanita itu ternganga. Sebuah piano baru terpajang rapi di tengah ruangan. Tiga tangkai mawar merah tergeletak di atas tuts-tuts piano. Kejutan yang manis. Queen bergegas menghampiri piano dan menyentuh setiap sisi benda favoritnya.

"Setelah seharian mengurus anak-anak kita, kau pasti lelah. Kau bisa bermain piano untuk menghilangkan penat. Ini special untukmu, sehingga kau tidak perlu memakai piano di ruang musik milik Alex."

"Terima kasih, Pa. Aku menyukai kejutan ini." Queen mengambil setangkai mawar dan menciumnya. Menghirup aroma harum dari kelopak-kelopak yang terlihat segar.

Rafael berdiri di belakang Queen, lalu merengkuh pinggang wanita itu. Ia meletakkan dagu tepat di bahu Queen, kemudian berucap lirih, "Jika ada sesuatu yang aku lakukan dan itu menyakitimu, tolong tegur aku. Aku sedang belajar untuk

menjadi lelaki terbaik untukmu, tapi aku sadar, aku hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan."

"Kau selalu melakukan yang terbaik untuk kami. Terima kasih." Hening sesaat. Sayup-sayup terdengar suara ramai di luar rumah. "Kau mengundang banyak orang?"

"Ya, aku mengundang Papa dan keluarganya. Juga mama mertua serta teman-teman kita, Aldric sekeluarga, Nara dan Rani. Kita akan merayakan hari bahagia ini bersama mereka."

Queen meloloskan diri dari rengkuhan Rafael, bergerak menghampiri jendela. Ia tersenyum saat melihat keramaian di luar sana. Reygan berada di gendongan neneknya, dikerumuni Rani dan Nara yang terkagum-kagum oleh kelucuan bocah itu.

Ayah Rafael dan Nona Elma terlihat sedang menyiapkan *barbeque*. Sedangkan Joshua, asyik bermain kejar-kejaran bersama Alex, Alsen, dan Neesha. Semua terlihat bahagia.

"Sampai saat ini, aku masih merasa seperti mimpi." Queen menghela napas kasar.

"Perjuanganmu tidak mudah untuk sampai di titik ini. Kau berhak mendapatkan kebahagiaan ini."

"Takdir seseorang memang tidak bisa ditebak. Pertama kali bertemu denganmu, aku tidak pernah menyangka jika aku justru jatuh cinta pada lelaki arogan. Bahkan setelah kau berkali-kali menyakitiku pun, cinta sialan itu masih menetap di hatiku."

"Ya, siapa juga yang menyangka jika aku justru menemukan separuh hatiku ada pada seorang gadis lugu yang dengan mudahnya diseret ke atas tempat tidur."

"Hei, secara tidak langsung kau mau mengatakan aku wanita gampangan?"

Rafael tertawa, membalik tubuh Queen hingga mereka saling berhadapan. "Itu fakta, 'kan? Kau bahkan memberikan *service* gratis untukku."

"Papa!" Queen menepuk pundak Rafael gemas.

Rafael tertawa lepas, senang bisa menggoda istrinya. "*It's not bad, Honey.* Aku justru bersyukur, kejadian itulah yang pada akhirnya menciptakan sebuah alur hingga membawa kita sampai ke titik ini."

"Jangan menyebutku wanita gampangan."

"Oke, kau gadis polos yang pada akhirnya terjebak di sebuah perangkap. Dan sialnya, aku justru ikut terjebak dalam permainan yang aku buat sendiri."

"Lalu, sekarang kita sudah bebas dari perangkap itu?"

Rafael mengecup bibir Queen singkat. "Terperangkap bersamamu ternyata sangat menyenangkan. Sekarang kau percaya, 'kan. Tidak ada gunanya melarikan diri karena simpul tidak kasat mata itu sudah menjadi nyata. Anak-anak kita, dan juga cinta."

"Ya, lalu sekarang kau memanggilku Mama, dan aku memanggilmu Papa."

"Terima kasih sudah membantuku keluar dari masa lalu."

Queen tersenyum, "Terima kasih juga sudah membuatku merasa menjadi wanita istimewa."

"Aku mencintaimu." Rafael memeluk Queen erat-erat.

"Aku juga mencintaimu." Queen membenamkan wajah di dada bidang Rafael. Menghirup aroma *musk* yang begitu menenangkan.

Kehidupan seseorang itu layaknya sebuah kapal yang berlayar di lautan. Ada kalanya kapal melaju kencang tanpa halangan. Namun, tak jarang badai datang menghantam kapal, dan kita memiliki dua pilihan. Menyerah atau bertahan.

Rafael dan Queen sudah berhasil melalui badai itu. Ketika mereka hampir menyerah, mereka sadar bahwa kekalahan itu justru akan menyakiti keduanya.

Rafael dan Queen memutuskan untuk saling berpegangan tangan. Bersama-sama menyembuhkan luka masa lalu. Sebuah hal yang cukup sulit, tetapi semua akan terasa mudah ketika mereka menyatukan kekuatan.

Mereka sadar, ini bukanlah akhir dari sebuah kisah. Perjalanan masih panjang. Akan ada banyak hal lain yang akan mewarnai kehidupan mereka. Sebuah tantangan yang akan mengajarkan mereka tentang arti kehidupan. Dan apa pun yang terjadi nanti, mereka sudah memutuskan satu hal. Akan terus bersama-sama sampai maut memisahkan.

***

— THE END —